The Wedding Mess

novel_lengkap (shopee)

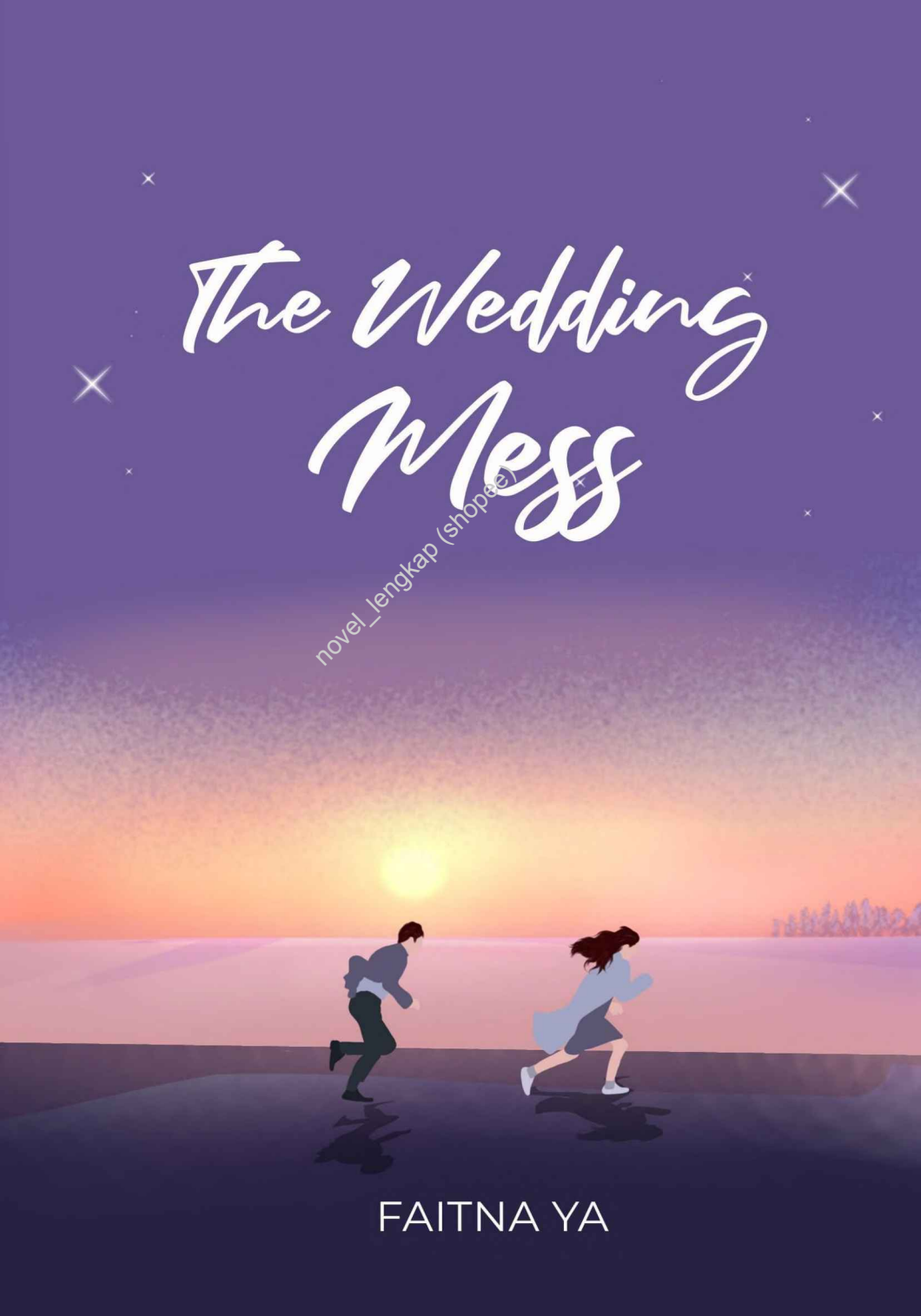

FAITNA YA

The Wedding Mess

Faitna YA

novel_lengkap (shopee)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta
(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

(novel tanpa stempel)

The Wedding Mess

Penulis : FaitnaYA

14 x 20 cm
467 halaman
Terbitan Maret 2024

novel_lengkap (Shopee)

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Daftar Isi

Prolog.....6
The Messed Up Night 9
We Call It Fault.....24
I Knew You Were Trouble 42
Somebody, One and Only.....61
Can't Compare to Nothing.....80
Resignation Letter 95
Agitra's Plan 114
How to Make Her Coming Back.....130
You're with My Child.....148
Father's Agenda 165
Perfect Reaction 182
We Get the Deals 201
Marriage Deals.....219
Husband and Wife 236
Making Out Love 252
My Family 269
She Got the Problem.....287
The Baby in Her Womb.....305

Novel_lengkap (shimee)

The Drama, Momma.....320
Sefia Yasmina.....335
Depend on Your Choice.....352
I Will 367
Where Are You.....386
Comeback Home 402
Set Free 418
Extra 1: The relationship 446
Extra 2: We were in joy.....456

novel_lengkap (shopee)

Prolog

novel_lengkap (shopee)

"PAK?"

Pria itu mengguman dengan punggung yang bergerak sedikit.

"Pak Achilles," panggil perempuan itu.

"Hng! Kenapa, sih, kamu pagi-pagi buta udah ganggu?!"

Achilles belum sepenuhnya terbangun dari tidurnya. Dia hanya sedang kesal hingga langsung terduduk dan mengancam lawan bicaranya karena tidurnya yang diganggu begitu saja.

Ketika mata Achilles menangkap wajah ketakutan dari perempuan itu, barulah kesadaran dikumpulkan satu persatu. *Shit!* Achilles segera

mengalihkan tatapannya dari buah dada perempuan itu dan mengusap wajahnya kuat agar semakin tersadar dengan situasi ini.

"Haura ... kenapa bisa?" tanya Achilles.

"Pak, sebelum menjelaskan semuanya. Saya harus segera kembali ke kamar saya, Pak. Hari ini masih hari kerja. Saya akan jelaskan setelah *meeting* dengan investor berjalan lancar, bagaimana, Pak?"

Achilles mencari ponselnya dan melihat angka jam yang tertera: 03.55, hampir pukul empat pagi.

novel_lengkap (@gpee)

Apa yang bisa Achilles lakukan selain mengiyakan? Haura jelas lebih taktis dalam mengatur jadwalnya. Itulah tujuan Achilles membawanya ke sini, membantu jadwal kerja pria itu. *Bukan malah menidurinya*, batin Achilles penuh tanya dan kebingungan.

"Pak Achilles?"

"Ya, terserah kamu! Lakukan semua sesuai agenda. Kamu nggak mau bicara soal ini pun saya nggak masalah. Balik sana ke kamarmu!"

Bukan respon seperti ini yang harusnya Achilles lakukan. Dia baru saja mengacaukan kehidupan seorang gadis, lalu sekarang malah bersikap seperti seorang pria brengsek.

Memangnya apa bedanya? Achilles memang sudah brengsek sedari awal. Achilles sudah sering memperingatkan pada Haura bahwa dia tidak mau ada orang lain saat dirinya mabuk atau tidak dalam kondisi yang baik. Namun, apa yang Haura lakukan? Ini bentuk kecerobohan perempuan itu sendiri, kan?

"Saya permisi, Pak."

Haura tahu-tahu saja sudah memakai pakaiannya kembali dan beranjak pergi. Dibiarkannya Archilles sendiri yang langsung menghela napas berat karena membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hubungan mereka. *Haura Jasmine,* dia adalah adik sepupu istrinya—Roseanne Tabitha. Bagaimana semua ini akan diselesaikan? Mereka sudah terlanjur mengacaukan situasi yang harusnya Achilles perbaiki bersama istrinya.

"*Dumbass* ... Achilles *you are really dumbass!*"

The Messed Up Night

(shopee)

ACHILLES BASUNJAYA memiliki banyak masalah dengan sang istri Roseanne Tabitha, tepat setelah drama yang mengatakan bahwa Tabi—panggilan istrinya, tidak bisa mengandung. Tabi menjadi sosok yang sulit untuk dimengerti. Juga menjadi sosok yang lebih arogan dari biasanya. Achilles percaya bahwa itu karena luka yang dirasakan istrinya. Luka yang tidak bisa dibagi dengan siapa pun. Luka itulah yang mengubah Bibi menjadi sangat sensitif dengan segala hal yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran, dan anak-anak.

Pembahasan itu tidak pernah ada habisnya. Empat tahun berjalan, Tabi membuat Achilles ikut terkena imbasnya. Pria itu jelas stres dengan

segala yang dilakukan sang istri. Paling sering adalah Tabi yang selalu menuntut Achilles untuk meladeni keluhan mengenai sisi sensitif Tabi itu.

"Pak, ada telepon."

Haura Jasmine bersuara setelah mereka selesai mengecek kondisi resort yang dimiliki Achilles di Bali. Selain menjadi keturunan utama yang memegang bisnis manufaktur makanan terbesar di Indonesia, Achilles jelas mengembangkan bisnisnya sendiri yang tidak sibuk diperebutkan oleh keluarga besarnya. Ya, perusahaan manufaktur milik kakek Achilles jelas memiliki banyak rentetan hubungan keluarga dalam mengembangkan bisnis.

Jangan dikira keluarga akan bersikap kooperatif, tidak satu dua yang menaikkan berita di media gosip mengenai uang mereka yang dianggap dicuri dari perusahaan tersebut. Padahal memang sebagai anggota keluarga yang memegang saham, mereka sudah sepatutnya bersikap baik sebagai investor perusahaan. Sayang, ada saja yang berniat menjatuhkan Achilles sebagai anggota muda di keluarga yang memiliki peluang besar menggantikan sang ayah nanti.

Bukan hanya pusing dengan urusan bisnis

keluarga, Achilles juga pusing dengan bisnisnya sendiri. Lebih pusing lagi dengan kondisi istrinya yang semakin tidak jelas arah komunikasinya.

"Dari istri saya?" tanya Achilles.

"Iya, Pak."

"Bilang saya mandi."

Haura terlihat terkejut dengan jawaban atasannya itu, dan Achilles bisa membacanya. "Kenapa?"

"Pak, kalau saya menjawab panggilan istri Anda dengan jawaban demikian, besar kemungkinan salah paham akan terjadi."

"Kalau begitu berikan jawaban apa saja. Saya pusing, ketuk pintu saya lagi setelah satu jam. Saya akan bersih-bersih dan istirahat sebentar."

Achilles tidak pernah benar-benar merasakan ketenangan dalam kurun waktu satu tahun belakangan. Kondisi Tabi, perusahaan keluarga, bisnisnya sendiri, semua itu mengacaukan isi kepala Achilles yang rasanya penuh sekali. Bukannya dia bersikap pengecut pada sang istri, bukan juga tak mau mengerti dengan kesedihannya, tapi Achilles hanya manusia biasa. Dia tahu ada kapasitas dalam dirinya sendiri. Memangnya yang kecewa hanya Tabi saja? Apa Achilles dianggap tidak ikut memiliki

perasaan kehilangan dan terluka? Achilles juga harus mendapatkan waktu bersedih dan merenung sendiri. Achilles juga butuh teman cerita yang bisa membuatnya mengurangi beban di pundaknya.

Harapan memiliki anak sudah jelas di-*blacklist* setelah mengetahui kondisi Tabi yang tidak memungkinkan. Salah satu cita-citanya dikubur dalam satu waktu singkat. Ya, meskipun mereka bisa saja berusaha keras untuk mencari keajaiban itu, tapi yang utama mereka harus siap untuk merasakan kelelahan luar biasa karena seringnya menghadapi kenyataan yang tak sesuai harapan. Tabi bukan hanya satu-satunya pihak yang merasakan dunianya runtuh. Perempuan itu selalu mengeluhkan sesuatu yang tidak bisa diwujudkan pada Achilles. Semua hal yang harus Achilles dengar dengan lapang dada, sedangkan pria itu sendiri memiliki banyak himpitan. Tidak bisakah Tabi merasakan hal itu?

Tidak heran bagaimana sikap Achilles begitu sinis dan uring-uringan pada bawahannya. Khususnya Haura Jasmine. Sekretaris pribadinya itu adalah adik sepupu Tabi. Sebenarnya tidak benar-benar adik sepupu, Haura adalah anak adopsi dari kakak ayah Tabi. Anak adopsi yang dibawa karena kakak ayah Tabi tidak berniat

menikah, tapi ingin mengurus seorang anak. Ada banyak pro dan kontra akan hal tersebut, tapi akhirnya Haura memang diurus dengan baik.

Haura menjadi sekretaris pribadi Achilles juga bukan karena koneksi keluarga. Achilles tidak pernah tahu istrinya memiliki adik sepupu jika saja mereka tidak bertemu di kantor. Hubungan Tabi dengan Haura juga tidak sebegitu dekatnya, Tabi mengatakan bahwa tantenya yang melajang dan mengadopsi anak sudah lama pergi ke luar negeri dan tidak pernah berhubungan dekat dengan keluarga yang lain. Achilles tidak begitu memahami apa yang terjadi, yang jelas dia cocok dengan kinerja Haura dan tidak akan memikirkan bagaimana hubungan istrinya dan Haura.

Kini, dia hanya akan sibuk dengan diri sendiri. Malam ini dia ingin tetap tenang, dan mungkin salah satu caranya adalah dengan meminta pihak hotel menyiapkan minuman untuk menetralisir isi kepala Achilles yang sedang suram ini.

Achilles menikmati waktu sendirinya dengan *bathrobe* yang masih membalut tubuhnya sehabis mandi. Minuman yang dia pesan sudah berada di meja dan dia sudah lima belas menit

menikmati kesendirian dengan meneguk berulang kali cairan tersebut. Ketukan pintu agak mengacaukan kesepian dan beban pikiran yang menumpuk di kepala. Tidak menjawab, Achilles memilih menunggu siapa pun di balik pintu itu untuk masuk atau sekalian saja pergi. Achilles sedang tak ingin berbasa-basi.

"Pak Achilles?"

Ah, benar. Achilles tahu bahwa akan ada seseorang yang masuk ke kamar hotelnya. Tapi siapa yang bisa masuk? Haura? Achilles bahkan tidak memberikan kartu akses sembarangan meski itu pada sekretarisnya sendiri.

novel_langkasastra

"Terima kasih bantuannya, Mas. Bos saya baik-baik saja ternyata, maaf karena sudah mengganggu pekerjaan Mas-nya."

Samar-samar Achilles bisa mendengar kalimat tersebut, *oh minta bantuan pihak hotel hm?*

"Pak, istri Anda khawatir dengan kondisi Anda sekarang—"

"Dia nggak khawatir, dia hanya butuh saya untuk mendengarkan ceritanya. Saya nggak sedang ingin mendengarkan, saya capek mendengarkan terus menerus. Saya juga butuh didengarkan, bukan hanya dia!"

Achilles tidak peduli jika balasan itu membuat Haura terdiam. Meski tidak tahu apa yang disampaikan sang istri pada sekretarisnya itu, tapi yang jelas dia tahu bahwa Tabi hanya butuh sang suami untuk mendengarkan apa yang dirasakan. Untuk saat ini Achilles tidak bisa. Dia ingin menggunakan waktu sendirinya ini untuk tenang. Besok, atau saat pulang ke rumah, Achilles menyiapkan diri untuk mendengarkan istrinya.

(novelterjemahanshopee)

"Saya minta maaf, Pak. Saya akan mengatakan kepada istri Anda jika saat ini Bapak sedang istirahat. Saya per—"

Achilles menarik tangan Haura yang terlihat memasang wajah terkejut. "Pak Achilles?"

"Kamu mau mendengarkan saya?"

Ada hening yang menyusup di suasana kamar tersebut lagi. Achilles mendongak dan mendapati Haura yang menyipitkan mata serta berkerut dahi.

"Saya kasih bonus akhir bulan kalau kamu mau mendengarkan saya. Dengarkan saya dan jangan lakukan apa-apa. Saya hanya butuh telinga kamu saja, Haura. Saya butuh didengarkan."

Lalu akhirnya Haura duduk di sofa kamar hotel itu dan diam mendengarkan Achilles

meracau ke sana dan kemari.

Tidak.

Nyatanya Achilles tidak hanya ingin didengarkan dengan telinga Haura saja. Pria itu bergerak, meminta Haura menangkup wajahnya dan pria itu mengecup telapak tangan perempuan itu manja. Ada pelukan yang diminta oleh pria yang menangis itu. Pelukan yang diiringi dengan usapan di sepanjang kepala hingga punggung Achilles. Sikap yang pria itu tunjukkan tidak ubahnya seperti seorang anak kecil yang haus akan kasih sayang dan perhatian.

"Aku tahu kamu kesulitan menerima fakta itu, Bi. Aku tahu. Tapi aku juga merasakan kesulitan yang sama. Aku bingung harus mengatakan apa ke kamu. Setiap saat aku harus selalu hati-hati bicara. Ketika kamu melihat ada acara ulang tahun anak-anak di gerai makanan yang kita lewati, kamu jadi lebih sensitif. Kamu akan marah, membuang barang-barang yang ada, kamu menumpahkan kekecewaan dan rasa kesal kamu dengan cara yang nggak bisa aku kendalikan."

Tentu saja Haura kebingungan untuk

menimpali. Dia memang tahu kebiasaan Achilles ketika berada di tempat kerja adalah uring-uringan untuk meluapkan seluruh emosi yang tidak terkendali di hadapan Haura. Itu kebiasaan yang tidak aneh lagi. Haura sudah menjadi sekretaris pribadi pria itu selama hampir tujuh tahun. Tiga bulan lagi genap tujuh tahun Haura akan menjadi sekretaris yang selalu dikorbankan para karyawan jika ada masalah dengan tanda tangan yang macet di meja kerja Achilles.

Namun, baru kali ini Achilles menunjukkan sisi rapuhnya. Haura menjadi mengerti bahwa semua jenis ledakan emosi atasannya itu karena dipengaruhi oleh permasalahan rumah tangganya. Haura jadi tahu bahwa Roseanne Tabitha tidak bisa memiliki anak, padahal dulu keluarga perempuan itu mencibir ibu Haura yang bukan ibu kandungnya, dan dianggap tidak layak membesarkan seorang anak adopsi.

Memikirkan itu membuat Haura jadi paham, bahwa mungkin ini salah satu akibat yang diperoleh karena menggerus keyakinan seorang wanita yang kuat ingin menjadi ibu tanpa seorang suami.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Achilles.

Haura terkejut karena pria itu tampak tak

suka dengan apa yang perempuan itu lakukan.

"Sa-saya ..."

"Aku nggak suka kamu melamun memikirkan masalah kamu sendiri. Aku bisa merasakan pelukan kamu yang beda. Kamu nggak fokus kepadaku," kata pria yang sedang tidak sepenuhnya sadar itu. *Ehm, sepertinya memang sudah sepenuhnya nggak sadar.*

"Pak, sepertinya—"

Haura tidak bisa bicara lagi. Dia mendapati Achilles menciumnya dengan kuat. Tubuh Haura tidak lebih kuat dibandingkan pria itu. Meski sedang mabuk tenaga Achilles rupanya masih saja sekuat itu. Padahal seharusnya Haura lebih mampu mendorongnya karena Achilles yang tidak memiliki kesadaran yang baik.

"Pak—"

"Kenapa kamu memanggil namaku 'pak' terus menerus? Kamu istriku, kamu harus panggil aku dengan namaku. Sebutkan namaku dengan benar, panggil aku dengan kasih sayangmu. Panggil aku seperti pelukan yang kamu berikan. Perlakukan aku seperti elusan tanganmu yang indah. Lakukanlah ... aku membutuhkan kamu."

Haura tidak tahu apa yang harus dilakukannya dalam kondisi seperti ini. Bagaimana jika

nantinya Achilles sadar dan mengutuk Haura? Apa yang akan terjadi pada mereka jika sesuatu yang tidak seharusnya terjadi?

"Pak—akh."

Haura sangat terkejut dengan tindakan Achilles yang menarik lepas kemeja perempuan itu. Tidak habis di sana, Achilles langsung membalikkan tubuh Haura hingga pria itu bisa menarik *zipper* rok dan melepasnya sembarangan. Tubuh Haura agaknya bergetar karena hal ini terjadi untuk kedua kalinya. Iya, kedua kalinya. Achilles pernah mengajak Haura ke tempat tidur sebelum pria itu mengenal Roseanne Tabitha. Setelah itu Achilles tidak pernah membuka batasan dalam hubungan mereka, dan selanjutnya sudah bisa ditebak, Achilles menikahi Roseanne Tabitha dan Haura membatasi dirinya sendiri untuk bersikap lembut seperti sebelumnya.

"Pak, Anda hanya akan menyesali apa yang Anda lakukan ini."

Haura mencoba untuk menghentikan Achilles dengan kata-katanya. Namun, pria itu tidak terpengaruh sama sekali.

"Berhenti bicara dan nikmati apa yang kita punya sekarang."

Embusan napas di bahu Haura membuat tubuhnya bereaksi secara alami. Bagaimana pun Achilles pernah menjamahnya dulu. Sudah berapa lama? *Lama sekali*. Haura gugup karena mungkin ini akan terasa seperti pengalaman pertamanya dengan pria itu.

Entah sejak kapan Achilles melepaskan *bathrobe*-nya sendiri. Yang Haura rasakan berikutnya adalah Achilles yang menyentuh bagian bawah perempuan itu dengan jemarinya, seolah memastikan sesuatu lebih dulu. *Dalam kondisi mabuk pun kamu bisa memastikan apakah aku sudah basah atau belum?* Haura menjadi tidak yakin bahwa Achilles sepenuhnya mabuk jika begini.

"Pak—"

"Berhenti memanggil aku 'Pak'!" seru Achilles.

Haura menelan ludahnya dan memejamkan mata sesaat. "Jay, berhenti melakukan semua ini. Sadar, Jay kamu punya keluarga—*uhm*!"

Haura menutup mulutnya sendiri ketika jemari pria itu mengacau di bawah sana. Achilles Basunjaya mengabsen seluruh bagian kewanitaan Haura dengan jemarinya. Sesekali menjepit, menekan, mengusap, dan yang paling

membuat tubuh Haura meremang adalah pria itu menyusupkan dua jemarinya dengan ritme yang mengacaukan isi pikiran Haura. *Berhenti mengirim sinyal ke hatimu, Ra! Kamu sudah move on sejak lama! Berhenti berdebar!*

Haura si bodoh memang akan selalu menjadi tumpul ketika Achilles memberikan perlakuan yang dianggap khusus, padahal pria itu memberikan perlakuan yang tujuannya hanya untuk memuaskan diri saja. Tidak ada yang spesial dari semua ini. Achilles hanya memanfaatkan tubuh Haura. Sekali lagi, Achilles hanya memanfaatkan tubuh Haura saja.

"Aku tahu kamu suka ini. Tubuh kamu bergetar hebat ketika mendapatkan pelepasan dengan jari-jariku. Betapa luar biasanya itu. Kamu nggak pernah *'kering'* dengan apa pun yang aku lakukan."

Haura memutuskan untuk berhenti bicara. Dia memejamkan mata dan mengulum bibirnya agar tidak menimbulkan suara apa pun. Berbahaya jika Achilles mengetahuinya. Berhaya jika Haura melepaskan dirinya secara tak terkendali. Ini salah. Achilles akan terbangun dan menyesali apa pun yang diingatnya besok. Pria itu tidak akan baik-baik saja, pria itu akan

mengacaukan pekerjaannya jika Haura tidak menjadi pihak yang mampu mengendalikan diri.

"*Hhh,* kamu selalu harum sirup melon. Kenapa perempuan dewasa seperti kamu suka aroma yang kekanakan begini?"

"Kamu yang kekanakan," balas Haura.

Achilles mendengkus di telinga Haura, lalu tak lama menyesuaikan diri masuk ke dalam tubuh perempuan itu. *This is crazy*.

"Kenapa masih sesempit ini?" bisik Achilles yang sepertinya kesakitan karena harus perlahan-lahan melesakkan diri.

Haura juga merasakan sensasi yang aneh, antara sakit dan *geli?* Apa ini? Haura tidak tahu kenapa sensasinya hingga ke kaki dan perut perempuan itu? Aneh tapi menyenangkan.

"Aku ingin kamu memanggil namaku sepanjang kegiatan kita," ucap Achilles.

"Jay ..."

"Ya, Aura. Panggil aku."

Pria itu menyukainya. Terasa jelas Achilles menyukainya karena tubuh Haura bergerak dengan hentakan antusias Achilles. Tubuh mereka seolah bola yang terpental, kembali lagi, dan terus seperti itu hingga keduanya merasakan

dorongan itu. Haura terkejut saat tubuhnya kembali dibalik dan kini berhadapan dengan Achilles. Sofa yang mereka gunakan memang tidak luas, tapi mampu membuat keduanya gila.

"Aku ingin melihat wajah kamu saat melepaskannya."

Haura panik, dia teringat bahwa mereka melakukannya dengan kulit bertemu kulit. Perempuan itu berusaha mendorong dada Achilles, tapi malah berakhir dicium brutal oleh pria itu. Achilles melakukannya lebih keras dan dalam, lalu merasakan pelepasan yang berbeda beberapa detik saja dari Haura.

novel jejakkasih.id

Ini akan teringat sebagai malam yang kacau diantara mereka berdua. Haura harus mencari tahu cara mencegah agar dirinya tidak menyebabkan masalah lain, yaitu kehamilan.

We Call It Fault

rabel_engkap (shopee)

HAURA tahu dia sudah bersikap konyol karena memilih membangunkan Achilles. Harusnya dia kabur saja begitu menyadari keberadaannya bukan di kamar hotelnya sendiri. Harusnya dia berlari dan bersikap seolah tidak ada yang terjadi. Hingga tidak perlu ada tuntutan baginya untuk bercerita pada pria itu. Tidak perlu ada kecanggungan yang mereka alami selama perjalanan bertemu investor perusahaan keluarga Achilles yang bergerak di bidang manufaktur itu. Iya, tidak perlu ada apa pun diantara mereka berdua. Begitulah yang terjadi lebih dari lima tahun menjalani peran tidak lebih sebagai Bos dan sekretarisnya saja.

Hanya bisa menangis, menyesali apa yang

sudah terjadi. Haura merasa bahwa dirinya sudah sangat bersalah dan kotor. Dia mengacaukan pernikahan seseorang. Perasaan yang dimiliki harusnya bukan menjadi dalih bagi Haura untuk memberikan tubuhnya pada Achilles.

"Apa yang aku lakukan? Kenapa sampai sejauh ini?"

Haura menunduk, meremas rambutnya sendiri. Dia memang kalut untuk beberapa saat, tapi memutuskan untuk tidak meneruskannya. Jika hanya fokus pada penyesalan yang sudah terjadi, maka Haura hanya akan membiarkan masalah semakin berlarut-larut. Fokus utamanya adalah mengikat hatinya untuk tidak sembarangan mengendalikannya. Lalu, memastikan dirinya untuk membeli kontrasepsi paling memungkinkan saat ini. Pil adalah yang paling bisa diandalkan untuk Haura sekarang. Mengingat Achilles yang tidak menggunakan pengaman, Haura harus melakukan pencegahan dengan sebaik-baiknya.

"*Come on, Haura*. Jangan menyebabkan masalah tambahan. Ini adalah salah satu ujian yang pasti bisa kamu lewati sendiri. Kamu pernah merawat hati yang luka, ini bukan apa-apa. Iya, ini bukan apa-apa."

Novel Bukan Untuk Dijual

Perasaan ini bukan apa-apa. Haura tidak boleh tenggelam dalam jenis perasaan apa pun dan menjalani kehidupan terbaiknya. Menjadi seorang sekretaris pria itu, Achilles.

Menemui investor dengan semua jadwal yang sudah direncanakan memang berjalan dengan mulus. Achilles tidak melihat ada tanda-tanda bahwa Haura akan mempermasalahkan apa yang terjadi semalam. Achilles sepertinya terlalu cemas memikirkan reaksi yang akan Haura tunjukkan. Mengira bahwa Haura akan memberikan reaksi yang berlebihan, membicarakan semuanya seperti sebuah kondisi yang luar biasa mencekam. Namun, Haura bersikap sangat profesional. Bahkan setelah pekerjaannya bisa dikatakan selesai, Haura menceritakan segalanya dengan tenang.

"Kamu ... kenapa begitu santai menjelaskan semuanya? Kalau kamu mau memperkarakan ini sebagai kasus pemerkosaan, pasti bisa."

Haura tidak bisa menyembunyikan tawa dari bibirnya sendiri saat Achilles mengatakan demikian. Membuat bingung pria itu karena tidak ada reaksi masuk akal yang Haura berikan

saat ini.

"Memperkarakan? Pak, kalau saya mau memperkarakan ini, harusnya saya nggak punya *track record* pernah tidur dengan Anda sebelumnya. Maaf harus membahas ini lagi. Tapi itu faktanya. Lagi pula, ketika menyampaikan laporan ke kantor polisi, mereka hanya akan melayangkan tuduhan yang membuat saya dinilai mengada-ada. Saya hanya akan membuka aib sendiri di depan para polisi, dianggap gila karena secara nggak langsung merendahkan diri sendiri."

novel lengkap shopee

Achilles tidak mampu membalas ucapan Haura yang satu itu. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa yang diucapkan Haura ada benarnya. Hanya akan ada sesi dipermalukan yang didapatkan Haura, terlebih lagi Haura tidaklah memiliki kekayaan setara Achilles. Juga memiliki keluarga yang solid. Besar kemungkinan juga Tabi akan menunjuk Haura sebagai anggota keluarga yang mengada-ada saja.

"Jangan terlalu dipikirkan, Pak. Saya tahu apa yang saya lakukan. Hal seperti ini tidak akan terulang lagi. Jika saya melakukan *kesalahan* lagi, saya akan *resign*. Jangan cemaskan mengenai apa yang terjadi semalam. Begitu kembali ke

Jakarta, kita hanya Bos dan sekretaris saja.

Ya, Achilles mengamini bagian itu. Dia tidak akan melakukan apa pun. Semua yang dibutuhkannya adalah bersikap kembali menjadi seorang atasan yang tegas–cenderung galak–pada Haura.

Setidaknya begitulah yang memang terjadi ketika mereka kembali ke Jakarta dan bekerja. Tidak ada hal aneh yang terjadi. Haura sibuk dengan pekerjaannya, dan Achilles sibuk dengan kehidupan pribadinya serta jadwal yang membuatnya tidak peduli dengan hal lain.

"Kamu lama banget, sih, pulangnya!" tegur Roseanne Tabitha.

Achilles memaksakan senyumannya, supaya sang istri tidak menjadi *bad mood*. Meski Achilles memang sedang lelah sepulang dari kantor seperti ini.

"Jam berapa sekarang memangnya?" tanya Achilles.

"Sebelas, malam! Apa kamu nggak bisa pulang tepat waktu untuk satu kali aja? Suaminya Ranona aja bisa, kok, pulang tepat waktu padahal dia punya kebun sawit dan beberapa hotel. Kamu kayaknya yang males buat meninggalkan pekerjaan demi aku. Iya, kan?"

"Astaga, Tabi. Aku nggak punya pikiran kayak begitu. Mungkin suami Ranona bisa melakukan semua itu karena sudah jelas dia pewaris yang tangguh, nggak akan ada yang berusaha menjatuhkannya di posisi pemegang perusahaan. Tapi kasusku berbeda. Ada banyak pemegang saham di perusahaan yang aku pegang. Kinerjaku melenceng sedikit, akan ada rapat pemegang saham tahunan yang mengevaluasi kemampuanku. Aku nggak dalam posisi yang baik-baik aja untuk bisa bersikap santai dalam urusan pekerjaan, Tabi."

Sudah diberikan pengertian demikian pun Tabi tidak peduli. Raut wajah perempuan itu tidak menyembunyikan kekecewaannya. Dia malah langsung membalikkan tubuh dan membuang muka ketika Achilles berusaha membujuk.

"Tabi, suami kamu baru pulang kerja. Apa kamu nggak mau memanjakan aku? Aku juga butuh jatah *charge* supaya aku bisa kembali semangat."

"Apa semuanya hanya tentang kamu? Aku juga butuh kamu manjakan, Ki! Aku juga perempuan yang sangat rentan perasaannya. Aku istri kamu, aku perempuan yang butuh perhatian penuh. Apalagi belakangan ini aku

ngerasain hal yang begitu aneh, aku kayaknya hamil, Ki. Soalnya tanda-tandanya mirip orang hamil ..."

Achilles tidak memilih menjadikan ocehan istrinya itu serius. Pasca Achilles pulang dari Bali, Tabi memang mengeluhkan kata-kata yang sama. Entah mengapa lama-lama rasanya sedih dan depresi yang Achilles dapatkan ketika mendengar istrinya meracau tidak masuk akal seperti ini.

Novel Jendkan/shopee

"Iya, aku rasa kamu memang hamil. Gimana kalo aku mandi dulu, terus kita tes pakai *test pack*? Kita bisa pastikan berdua, apakah kamu beneran hamil atau nggak."

"Hm ... aku nggak berani, Ki. Gimana kalo kita tunggu aja sampai perut aku membesar? Gimana? Kayaknya disaat seperti itu pasti lebih menyenangkan. Aku bisa kasih tahu ke semua orang kalo aku hamil tanpa takut lihat hasil *test pack*."

Rahim kamu sudah diangkat, Tabi. Kenapa kamu bicara tidak masuk akal begini? Apa yang kamu lakukan?

Achilles tidak tahu apakah istrinya sedang tidak baik-baik saja, atau ini hanya khayalan sesaat untuk keluar dari rasa sedihnya. Yang pasti

Achilles memilih bertahan tersenyum, mengusap rambut perempuan itu dan izin untuk mandi supaya istrinya tidak marah ketika ditinggal sebentar. Di sinilah Achilles, bersembunyi di kamar mandi untuk menenangkan diri. Pria itu bisa menggunakan waktu untuk bisa tenang, bahkan menangis diam-diam karena sungguh, Achilles merasakan kekalutan luar biasa.

novel_pengki (shopee)

"Mbak Haura, makan siang bareng, nggak?"

Arini biasanya begitu giat mengajak makan siang Haura karena memang menjadikan sekretaris bos itu sebagai pemancing kumpulan para manajer lajang yang memang tampan-tampan. Iya, manajer di perusahaan keluarga Basunjaya memang banyak sekali yang tampan. Selain memang beberapa diantara mereka memiliki hubungan kekerabatan dengan Basunjaya, juga karena tampang yang tidak bisa diabaikan.

"Rin, kamu seneng banget bikin aku jadi tukang pancing kalo makan siang bareng."

"Hehehe, kan, tujuannya emang begitu. Mereka akrabnya sama Mbak Haura aja, sih. Pegawai kayak aku susah banget mau ngobrol

atau duduk di meja mereka."

"Emangnya siapa, sih, incaran kamu?" tanya Haura langsung.

"Emangnya kenapa, Mbak? Pake acara pengen tahu incaran aku."

"Ya, biar aku usahakan bisa deket sekalian."

Haura yang notabene adalah sekretaris dari bos galak, alias Achilles memang lebih sering ikut rapat dengan para manajer perusahaan. Semua hal yang berhubungan dengan Achilles, para manajer akan berusaha menjangkau informasi melalui Haura lebih dulu. Beberapa manajer memang meminta asisten mereka berhubungan dengan Haura untuk memastikan jadwal atau semacamnya. Namun, tidak sedikit yang memilih untuk langsung mendatangi Haura sendiri.

Novel_Ungu (Indosat)

"Ehm ... nggak ada yang pasti, sih. Aku ngincer yang mau sama aku aja, Mbak."

"Aduh, kalo kayak gitu susah. Kamu harusnya punya kandidat incaran biar bisa fokus. Mana prinsip kamu? Para manajer yang lajang pasti tetap mempertimbangkan prinsipmu itu, Rin."

Arini menggaruk kepalanya dengan ringisan kecil. "Aku nggak tahu kalo ada prinsip segala yang mereka pertimbangkan, Mbak."

"Arini, mereka semua bisa jadi manajer di sini itu karena suatu alasan yang kuat. Terlebih lagi mereka melajang, pasti punya kualifikasi calon istri yang tinggi juga. Nggak heran kalo mereka nggak suka perempuan yang nggak punya prinsip, sana sini mau aja, mereka nggak maulah yang kayak begitu."

"Ah, iya, ya. Mereka pasti *picky* banget makanya masih melajang, ya, Mbak? Padahal jabatannya manajer. Aku jadi pesimis kalo begini."

"Jangan pesimis dulu. Mendingan sekarang kita makan siang, tapi aku pastikan dulu pak bos nggak bakalan marah kalo aku keluar makan."

Arini mengangguk dan memilih menunggu di sofa *single* di depan pintu ruangan Achilles, yang berhadapan langsung dengan kubikel Haura. Sungguh Arini mengacungi jempol Haura yang bisa menata kubikelnya dengan baik, karena banyaknya berkas yang harus diorganisir sebelum masuk ke ruangan Achilles.

"Rin, kita langsung aja, deh."

"Kok, cepet? Biasanya ada drama disemprot dulu, Mbak?"

"Pak bos kayaknya pergi pas aku ke toilet, deh. Soalnya udah nggak ada di ruangan. Kita

turun langsung ke kantin."

Arini dan Haura berjalan santai menuju kantin. Mereka memiliki perusahaan yang memang super bagus dalam urusan mengurus pegawai. Kantin perusahaan jauh dari kata sederhana. Semua makanan bintang lima ada di sana. Ada chef khusus yang menyediakan makanan, jadi pegawai tidak banyak yang memilih makan di luar. Makanan yang diperoleh juga higienis. Sungguh Haura dan kebanyakan pegawai lainnya bersyukur untuk *treatment* ini.

"Rara, sini gabung!" panggil Burhan.

Arini tersenyum-senyum penuh arti ketika keberadaan mereka langsung disadari para *gentleman* yang duduk bersama sebagai manajer melajang. Padahal sudah banyak gosip miring yang mengarah pada Haura dan Arini. Mereka menjadi satu-satunya perempuan yang makan di meja manajer lajang.

"Nggak apa-apa gabung, Mas Burhan?"

"Loh, kamu biasanya juga kita nantikan kehadirannya, Ra. Kamu sekretaris bintang lima kalo di sini."

Para lelaki itu mengangguk setuju dan Haura hanya bisa tersenyum ringan. Tak peduli kicauan di luar sana, Haura tetap suka seperti

ini. Dia menggunakan kesempatan ini untuk bisa akrab dengan para manajer agar tidak sulit mencocokan waktu antara bos galaknya dengan para manajer yang ada. Haura tahu dia terlalu licik karena menggunakan kecantikan, tubuh indah, dan gaya bicaranya yang pandai untuk bisa dikenal. Yang terpenting adalah Haura juga bisa menjadi bagian dari kelompok pria itu. Supaya Haura bisa meredam tuduhan padanya yang menjadi simpanan bos.

Iya, ada rumor yang dulu berkelebatan kalau dirinya adalah simpanan Achilles. Saat itu Haura tidak masalah, karena Achilles memang sering mengajaknya pergi di luar jam kerja, dan sempat tidur bersama. Haura merasa tidak perlu susah payah mencari cara menutupi. Namun, setelah Achilles bertunangan, Haura tahu diri bahwa rupanya Achilles hanya mempermainkannya. Mungkin Achilles hanya penasaran dengan wajah cantik dan tubuh sintalnya. Haura tidak menyalahkan Achilles, dia sibuk menyalahkan diri sendiri yang bodoh sekali percaya diri bisa dekat lebih dari mainannya Achilles. Itu saja.

"Gue denger Rara bintang lima kita abis ke Bali sama Pak Bos galak. Bener, Ra?" tanya Riego dengan entengnya membahas hal itu.

"Ah, Pak Achilles ngecek resort-nya sama ketemu investor."

"Seru, Ra?" tanya Burhan menambahkan.

Sebenarnya Haura kesal jika para lelaki ini cuek-cuek saja membahas hal semacam itu. Mereka memang mungkin hanya berniat bergurau ambigu, tapi karena Haura jadi mengingat kembali kejadian di Bali, mau tak mau agak merasa cemas dengan membahas ini.

"Kerjaan, kok, seru, sih Mas Burhan? Mana ada yang seru?"

"Ya, bonusnya yang seru. Pak Bos galak pasti nggak bawa lo ke sana cuma-cuma."

Haura tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Mas Riego kalo suruh bercanda yang kayak gitu nggak pernah gagal. Selalu bikin saya seolah-olah punya hubungan sama pak Bos."

"Kan, emang iya. Hubungan bos dan sekretarisnya."

Timpalan dari Eraz membuat Haura menahan napasnya untuk sesaat. Untung saja pria itu langsung menuntaskan kalimatnya hingga Arini tidak salah paham menafsirkan kalimat tersebut.

Mereka akhirnya bercanda dan tertawa selama makan siang. Haura kembali ke mejanya

dengan wajah kuyu. Dia menyempatkan diri ke kamar mandi lebih dulu untuk memperbaiki riasannya lagi. Pewarna bibirnya memang agak pudar karena aktivitas makan tadi, jadi dia harus memperbaiki tampilannya.

Begitu sampai di kubikelnya, *sticky notes* merah muda yang biasa digunakannya sudah bertambah di permukaan mejanya.

Ke ruangan saya.

Cover lengkap (shopee)

Haura tahu itu ulah Achilles. Dari gelagat yang tidak berteriak memanggil begini malah membuat Haura bertanya-tanya dengan cemas. Menarik napas lebih panjang, Haura mempersiapkan diri untuk mengetuk dan membuka pintu ruangan bos-nya itu. Begitu ada seruan 'masuk', barulah Haura benar-benar berani masuk.

"Bapak ada sesuatu–"

"Apa saya bayar kamu untuk sibuk bersikap murahan ke para manajer lajang di perusahaan ini?" tukas Achilles.

Haura sempat tertegun merasakan hatinya mencelos mendengarkan kalimat tersebut dari

bibir Achilles. "Apa, Pak?"

"*Apa pak, apa pak!* Kamu ini kerja di sini bukan untuk menjajakan diri ke para manajer. Saya pikir kamu itu ada harga dirinya sedikit saja, tapi apa yang kamu lakukan? Menggoda para manajer lajang yang jelas-jelas hanya menjadikanmu fantasi seksual mereka."

Haura hanya bisa menunduk, bukan malu tapi lebih ke arah kecewa. Dia melakukan hal itu juga karena menghindari tuduhan miring mengenai dirinya yang menjadi simpanan Achilles. Tapi pria itu malah mengatakan hal menyakitkan seperti ini.

"Kenapa diam? Kamu nggak punya mulut untuk bicara?!"

"Maaf, Pak."

Hanya itu. Haura tidak ingin meledakkan emosi apa pun. Biarkan saja Achilles marah segila apa pun. Toh, yang dilakukan Haura juga bukan sepenuhnya urusan pria itu. Urusan mereka hanya bos dan sekretaris. Haura meminta maaf karena mungkin memang benar kinerja perempuan itu kacau dengan sibuk mengobrol dengan para manajer di kantin. Namun, sebagian dalam diri Haura tidak terima. Mengobrol dengan para manajer lajang tidak mengganggu kualitas

pekerjaan. Kalau pun Haura dijadikan fantasi seksual, itu diluar kuasa Haura sendiri. Kenapa Achilles harus sibuk mengomentari bagian itu?

"Maaf? Kamu hanya mengatakan maaf?! Dimana tanggung jawab kamu!? Maaf nggak akan mengubah keadaan!"

"Pak, sebelumnya saya akan meminta maaf lagi karena lancang. Tapi saya tidak sedang menjual diri. Saya mengobrol dengan para manajer untuk mengakrabkan diri. Bagaimana pun saya juga harus tahu keluhan mereka, jam kerja mereka, jadwal mereka. Sehingga jika ada rapat atau tugas ini dan itu dari Anda, mereka tidak merasa keberatan atau bermasalah."

"Itu sudah tugas mereka!! Kenapa kamu harus peduli mereka bermasalah atau nggak?! Dan yang paling penting, kenapa kamu nggak terlihat seperti menghargai dirimu sendiri? Tubuhmu sendiri? Berhenti bersikap genit dan murahan dengan terlalu sering makan di meja yang sama dengan mereka! Kamu hanya mencoreng saya sebagai atasan kamu!"

Haura tahu percuma saja dia membantah. Achilles mungkin sedang memiliki masalah pribadi yang dikaitkan dengan urusan di kantor. Jadi, Haura hanya perlu melapangkan dada dan

kembali fokus bekerja.

"Baik. Maafkan saya karena nggak menjaga nama baik Anda, Pak."

"Apa lagi?" sahut Achilles.

"Apa? Maksudnya, Pak?"

"Apa lagi yang harusnya kamu katakan?"

Haura menatap bingung pria itu. Benar-benar bingung. "Saya tidak merasa ada yang perlu disampaikan lagi, Pak."

Achilles tampak kesal hingga berdecak keras. "Katakan kalau kamu nggak akan mengulangi kesalahan kamu ini! Katakan kamu nggak akan menodai nama saya sebagai atasan kamu!"

Kenapa harus? Aku bukan istrimu yang mencoreng nama baikmu sebagai suami.

"Saya nggak merasa itu sebagai kesalahan, Pak. Saya sedang berbaur, berteman, membangun koneksi saya sendiri. Kalau ada pihak yang dirugikan, itu adalah saya sendiri. Kalau ada nama baik yang ternoda, itu juga saya sendiri. Aneh sekali rasanya mendengar ucapan Anda ini, Pak. Anda sama sekali tidak ada hubungannya dengan pertemanan saya dengan para manajer. Nama Anda juga tidak ternoda, karena saya hanya sekretaris Anda, Pak. Bukan istri Anda

yang sedang menggoda para manajer. Saya berhak untuk mengenal orang lain selain Anda di perusahaan ini. Saya berhak dekat dengan siapa pun selama saya juga masih sama melajangnya. Jadi, saya mohon maaf jika membuat Anda kesal. Saya permisi dan akan kembali melanjutkan pekerjaan di meja saya. Permisi, Pak."

novel_lengkap (shopee)

I Knew You Were Trouble

novel_ringkap (shopee)

"RARA, mau bareng?"

Burhan, seperti biasanya memiliki inisiatif untuk mengajak pulang Haura bersama. Sebenarnya seringkali Haura menolak, itu dikarenakan kondisi yang tidak pas. Biasanya Haura selalu lembur bersama Achilles. Namun, karena perdebatan cukup alot setelah makan siang tadi terjadi, Achilles tidak lembur. Pria itu pulang tanpa mengatakan apa pun pada Haura. Jadilah Haura mengikuti apa yang pria itu lakukan. Kapan lagi bisa memiliki jam kerja yang normal? Biarkan saja Achilles bersikap menyebalkan dengan mengabaikannya, toh dengan begitu Haura bisa memiliki waktu istirahat lebih banyak.

"Mas Burhan memangnya nggak ada acara?"

Burhan tersenyum pelan, merapikan jas yang sudah dilepas dan digantung di lengan.

"Acara apa? Aku jomblo, Ra. Kamu tau sendiri aku salah satu kandidat manajer lajang di perusahaan ini. Acara apa yang bisa dilakukan jomblo kayak aku?"

"Mas Burhan bisa banget jawabnya," ucap Haura.

(novel_lengkap (shopee)

Mereka melangkahkan kaki untuk memasuki lift lebih dulu, dan kembali menyambung obrolan.

"Aku tahu, kok, Mas Burhan juga suka senang-senang sepulang kerja. Tongkrongan Mas Burhan bukan tongkrongan sembarangan."

Burhan tertawa dengan apa yang Haura ucapkan. "Kamu suka mergokin aku karena kamu terlalu sering sama Pak Bos galak. Tongkrongan Pak Bos jelas lebih nggak sembarangan. Tapi aku lega kamu tahu segalanya, jadi aku nggak perlu pura-pura di depan kamu. Kita sama-sama tahu kartu masing-masing."

Kartu masing-masing? Haura tidak merasa memiliki rahasia apa pun yang bisa menjadi kartu bagi Burhan untuk tetap ditutupi. Haura jelas apa adanya diri perempuan itu. Memangnya

Burhan punya kartu apa, sih, soal Haura?

"Memangnya aku punya kartu apa, Mas? Aku, ya, begini aja."

Begitu lift terbuka dan mereka sampai di *basement*, Burhan mengarahkan langkah Haura menuju mobil pria itu. Pertanyaan Haura tidak langsung dijawab karena Burhan memilih untuk menunggu hingga mereka berdua sama-sama berada di dalam mobil. Mungkin memang apa yang akan disampaikan Burhan adalah rahasia yang tidak pernah Haura sadari sudah dimiliki.

"Aku tau kamu bukan sekedar sekretaris sembarangan Pak Bos."

Tubuh Haura agak menegang dengan apa yang dikatakan oleh Burhan itu.

"Sebenernya bukan cuma aku yang tau, genk Majang tahu, kok. Kami pernah mergokin kalian keluar beberapa kali sebelum Pak Bos punya pasangan."

"Genk Majang?" tanya Haura.

"Genk Manajer laJang," jawab Burhan dengan tawa diakhir.

Pria ini benar-benar tidak terlihat salah tingkah atau apa pun di dekat Haura. Untuk alasan itulah Haura paling gampang membangun

novel_pingkan_storia

obrolan. Burhan juga tidak malu untuk memanggil Haura ketika berpapasan di kantor.

"Oh, jadi kalian beneran punya genk-nya."

"Iya, dong! Makanya kami kalo makan siang pun bareng. Semua obrolan dan pertimbangan kenapa kami tetap melajang jelas dibahas pas sama-sama dan di grup. Begitu ada yang melepas masa lajang, kami bakalan *kick* mereka. Karena udah beda pemahaman dan tanggung jawab."

Haura tertawa membayangkan bagaimana para *single manager* itu berlomba-lomba mempertahankan status lajang mereka demi tetap berada di satu *circle* yang sama. Juga membayangkan betapa serunya mereka yang saling sibuk meledek pada anggota yang sibuk dengan calon istri dari salah satunya.

"Pasti rame, ya?"

"Nggak juga. Ramenya pas mau nongkrong. Sibuk cari agenda yang asyik."

"Jadi, malam ini nggak ada agenda yang asyik itu?"

Burhan melirik Haura sekilas, lalu memberikan jawaban yang cukup mengejutkan perempuan itu. "Kita bisa bikin agenda yang asyik. Berdua. Kalo kamu mau."

Semula Haura mempertanyakan kembali pada dirinya sendiri, apakah memang perlu memberikan kesempatan pada Burhan? Mereka sudah mengenal cukup lama, sejak Haura menjadi sekretaris Achilles, bahkan pria itu juga mengetahui bahwa Haura memiliki hubungan lebih dari sekadar Bos dan sekretaris saat Achilles belum menikah. Haura tidak perlu berpura-pura menutupi apa pun, terlebih Burhan tidak mempermasalahkan apa yang diketahuinya. Bukankah itu bagus? Haura memang harus untuk *move on*, kan?

Jadi, di sinilah Haura dan Burhan berada. Di salah satu kawasan elit para pengusaha, kelab malam yang pernah didatangi Haura dan Achilles. Dan sepertinya kelab yang pernah didatangi oleh genk Majang yang disebutkan Burhan di mobil tadi. Namun, Haura tidak sempat melihat suasana kelab ini saat bersama Achilles. Pria itu tidak bergabung di meja orang *biasa*. Achilles membawa Haura pada ruangan yang sudah pria itu pesan, mereka mengobrol berdua–menghindari topik pekerjaan, tentu saja–hingga akhirnya memulai sesuatu yang

tidak pernah Haura bayangkan dilakukan di kelab malam dengan fasilitas mewah melebihi hotel.

"Pak Bos membawa kamu ke atas, kan?" ucap Burhan menghalau lamunan Haura lebih jauh.

"Kenapa harus bahas Pak Bos terus, sih?"

"Karena tempat ini pasti mengingatkan kamu dengan pria itu."

Haura menatap kepada Burhan dengan serius. Sungguh Haura tidak ingin mengungkap kembali kisah yang sudah terlewati. Achilles sudah sepantasnya berada di belakang saja. Tidak untuk dibahas terus menerus.

"Mas Burhan, kita ke sini untuk mengisi agenda asyik, kan? Aku ke sini bukan untuk diajak wawancara bagaimana kisahku dan Pak Bos dulu terjadi."

Burhan tertawa dengan balasan yang Haura berikan. Seolah itu adalah lelucon yang sangat lucu.

"Kamu sensitif banget membahas Pak Bos. Reaksi kamu hanya dua, kalo nggak memilih diam, kamu bakalan membalas dengan ketus untuk memutus pembahasan Pak Bos."

Haura menggelengkan kepala. Dia tidak

ingin masuk ke dalam kalimat menjebak Burhan. Pria melajang yang usianya sudah matang memang menakutkan dalam membahas sesuatu. Mereka selalu pandai untuk memancing untuk menyimpulkan perempuan seperti apa yang dihadapi. Terlebih lagi Burhan memiliki banyak pengalaman yang Haura tidak akan mampu mengimbanginya.

"Kalo kamu mau memanfaatkan aku untuk bisa melupakan Pak Bos, *I'm ready*, Ra."

Ketika kalimat itu diucapkan, *Disc Jockey* mulai memutar lagu Taylor Swift yang berjudul I Knew You Were Trouble yang tidak lagi seperti aransemen milik artis itu sendiri. Ada banyak *beat* yang diubah, ditambahkan, lalu dibuat cocok untuk bergoyang. Sepertinya DJ itu mengetahui bahwa pelanggan yang datang tidak sedikit yang korban patah hati hingga mengutuk masa lalu mereka. Atau justru paham bahwa di sinilah para penggiat masalah itu berdatangan dan mencari mangsa.

Haura sendiri tidak tahu apakah dia sedang berusaha keluar dari patah hati atau memulai membuka jalan bagi si *'trouble'*. Karena begitu lirik *I knew you were trouble when you walk in, trouble trouble trouble* mengalun, Burhan yang

menyentuh tangannya bersamaan dengan datangnya seorang pria yang berjalan ke arah meja mereka lengkap bersama ekspresi marah, membuat Haura benar-benar menghadapi masalah.

Kalau yang ini sepertinya memang sudah menjadi masalah. *Apa yang akan terjadi padaku?*

Achilles pergi dari kantor lebih dulu karena dia tidak bisa mengontrol emosinya sendiri pada Haura? *Untuk apa? Kenapa harus marah?* Achilles memikirkan berbagai pertanyaan di kepala yang ujungnya menyalahkan diri sendiri. Kenapa dia harus marah pada Haura yang bergabung dan genit pada kumpulan manajer lajang? Perempuan itu jelas masih sama melajangnya. Haura memiliki kesempatan untuk mengenal lelaki. Haura juga memiliki kehidupan pribadi. Kenapa Achilles sibuk mengeluarkan kemarahan karena hal itu?

Ucapan panjang perempuan itu tadi menerjang kesadaran Achilles. *Iya, kenapa jadi masalah buatku?* Haura bukan pasangannya. Tidak menjadi urusan bagi Achilles jika perempuan itu ingin menggaet pria mana saja,

asal bukan yang sudah beristri. *Bukan aku*.

Memikirkan hal itu malah semakin membuat Achilles menggila sendiri. Selama Haura juga masih mampu menjangkau pandangannya, Achilles tidak bisa berhenti marah dan mempertanyakannya pada dirinya sendiri. Tidak ada jawaban yang masuk akal, terlebih lagi mereka hanya bos dan sekretaris. Untuk itulah Achilles pergi mengunjungi lagi kelab malam yang mengingatkannya pada momen menjadi yang pertama bagi Haura.

Achilles tidak bermaksud merusak Haura. Dia tidak tahu bahwa perempuan secerdas Haura dan begitu terbuka dengan berbagai pembahasan rupanya tidak memiliki pengalaman bercinta dengan siapa pun sebelumnya.

"Kamu serius belum pernah mengenal tubuh laki-laki dengan benar?"

Haura mengangguk tidak menutupi dengan semburat malu atau apa pun. "Ya. Saya nggak pernah memberikan sepenuhnya diri saya kepada laki-laki yang berusaha mendekat. Selama 25 tahun hidup saya."

Untuk ukuran seorang perawan, Haura memiliki tingkat kepercayaan diri yang luar biasa. Dia berani membicarakan hubungan

intim dengan Achilles. Membiarkan pria itu juga tahu bahwa pengetahuan yang didapatkan Haura adalah hasil dari banyaknya orang-orang yang membagi ceritanya secara terang-terangan. Haura memiliki kualitas yang bagus untuk mendengarkan orang lain, mampu menjaga rahasia dengan baik. Itulah sebabnya Haura memiliki banyak pengetahuan mengenai hubungan orang dewasa yang menyangkut tubuh mereka.

(novelterjemahanshopee)

"Dan sekarang, kamu nggak takut berduaan saja dengan saya? Kamu bahkan saya bawa ke tempat seperti ini. Tempat yang nggak ramah dengan kaum perawan seperti kamu."

Haura hanya tersenyum tidak merasa terintimidasi dengan ucapan Achilles.

"Hm ... *maybe I can try it*. Maksudnya, saya bisa memulai belajar membuka diri untuk seorang laki-laki yang datang kepada saya."

Achilles mengangkat sebelah alisnya. "Nggak masalah kamu memberikannya untuk saya? Momen pertama kali kamu?"

Haura mengangkat bahunya. "Ini hanya soal keperawanan. Bagi beberapa orang nggak ada artinya. Yang lebih penting adalah bagaimana seseorang menjalani hubungannya, kan?"

Mereka sangat sadar malam itu. Ketika Achilles menggiring Haura untuk duduk di pinggir ranjang, menundukkan wajahnya untuk mencium bibir si perawan hingga ke lehernya. Tangan Achilles membuka kancing kemeja Haura, berlutut untuk membuka *heels* yang dipakai perempuan itu.

"Apa ini juga yang pertama kali untuk kamu?"

Haura mengangguk dengan bibir yang terbuka menarik napas yang terbawa oleh gairahnya sendiri. Achilles menyembunyikan senyumannya dengan mengecup betis perempuan itu. Semua yang diberikan Achilles untuk memulai adalah pemujaan. Haura mungkin akan terkejut jika Achilles langsung membawa perempuan itu pada intinya.

Secara perlahan, Achilles mengantarkan bibirnya menuju pangkal paha Haura. Dia melihat *stocking* berwarna kulit dan menarik lepas hingga mendapati kulit perempuan itu sendiri yang hangat sekaligus dingin ketika Achilles mengecupnya berulang kali.

Napas Haura terlihat semakin memberat. Tatapan yang ditunjukkan perempuan itu juga sudah tidak fokus. Achilles memanfaatkannya untuk semakin menghipnotis Haura semakin

dalam. Begitu kedua kaki perempuan itu bersih, Achilles melumat bibir Haura kembali. Ciuman itu bukan hanya sekadar ciuman, Achilles menggiringnya untuk bisa menurunkan reseleting rok Haura. Kain itu harus dilepaskan agar Achilles bisa kembali berlutut dan melakukan hal lain yang lebih penting di sana.

"Katakan kalo kamu nggak nyaman dengan apa pun yang saya lakukan," ucap Achilles.

Haura kembali mengangguk sebagai respon. Perawan yang satu ini tidak bisa merespon lebih jauh, dia kewalahan dengan apa yang Achilles berikan. Bahkan ketika Achilles memulai kecupannya di bagian paling tertutup dari tubuh perempuan itu, Haura hanya bisa menggigit bibir bawahnya takut membuat suara yang mengganggu.

Padahal Achilles tidak masalah sama sekali dengan hal itu. Haura boleh melakukannya, mengerang sekeras yang perempuan itu mau. Sebab saat ini ruangan mereka bukan hanya ruangan murahan yang privasinya tidak terjaga. Desahan jenis apa pun terhalang oleh dinding, lebih bagus lagi, terhalangi oleh musik yang berdentum keras membuat orang-orang di sana tidak waras.

“Luapkan saja suara apa pun yang ingin kamu keluarkan.”

Haura menuruti apa yang Achilles katakan. Si perawan yang terkesiap dengan lidah Achilles yang menyapa klitorisnya mengeluarkan suara. Benar-benar tidak memberikan jeda bagi Haura untuk berhenti mendesah dengan sensasi yang diberikan.

“Pak–”

“Jangan panggil ‘pak’.”

Achilles membuat Haura terkejut sekaligus kehilangan. Terkejut karena pria itu tidak mau dipanggil ‘Pak’ dan kehilangan karena tidak merasakan bibir pria itu di kewanitaannya.

“Terus, saya panggil apa?” tanya Haura.

“Terserah kamu. Jangan ‘pak’, karena saya cuma beda tiga tahun dari kamu.”

Haura tampak berpikir, dan akhirnya dia mengucapkan panggilan yang ada dipikirannya. “Jay.”

Achilles terperangah dengan panggilan itu. “Apa?”

“Jay. Nama belakang Bapak Basunjaya. Lebih mudah memanggil Anda dengan penggalan nama belakang.”

Basunjaya adalah nama keluarga. Achilles tidak sepenuhnya memikirkan ada orang yang akan memanggilnya dengan sebutan Jay. Namun, tidak ada sejarahnya memanggil nama kakeknya dengan Jay seperti itu. Jadi, Achilles tidak akan menolak untuk panggilan tersebut.

"Boleh. Jay kalo begitu."

Pipi Haura bersemu, lalu kembali memejam merasakan Achilles mengacak-acak kewanitaannya. Achilles juga cukup cerdas untuk memberikan gerakan jemari untuk memastikan Haura tidak terkejut apabila pria itu memasukkan yang lain ke sana.

novel lengkap (sinopsis)

"Sakit?" tanya Achilles.

"*No* ... kaget aja."

Achilles tersenyum senang. Dia mendapatkan Haura yang berani meremas rambut pria itu, menyebutkan nama *Jay* berulang kali. Semula Achilles berpikir panggilan itu terdengar kuno, tapi ternyata tidak. Logat Australia yang melekat di lidah Haura nyatanya membuat panggilan itu terdengar keren. Mungkin karena Haura sudah terbiasa besar di negara tersebut, makanya tidak aneh mendengar aksen Australia yang terkadang membuat Achilles kesal sendiri mendengarnya. Sebab aksen tersebut sangat khas dan *medok*

layaknya bahasa Jawa jika versi Indonesianya.

Itu juga yang membuat Achilles terkejut. Mengetahui Haura yang besar di Australia, mendapati perempuan itu masih *virgin* agak aneh untuk dicerna. Negara Australia memiliki usia legal untuk kebebasan anak muda. Bukan hal yang aneh untuk melakukan seks sebelum menikah. Masa penjajakan pasti meliputi seks. Kenapa Haura tidak demikian?

"*Ahhh*."

Haura mendapatkan pelepasannya, Achilles mencium perempuan itu seraya melepaskan ikat pinggang dan celananya sendiri. Haura tidak menyadari kesiapan Achilles itu. Haura juga tidak benar-benar menyadari ketika tubuhnya ditindih dan Achilles memberikan kejutan menggunakan kejantanannya yang tak sempat diamati oleh Haura. Tentu saja Achilles tak mau membuat Haura meragu hingga melesak masuk ketika Haura masih di awang-awang.

"*What is this ... hah ... it's big! Stop, I can't handle this!*"

Achilles menenangkan perempuan itu dengan bibirnya. Tidak menggerakan kejantanannya, Achilles membiarkan Haura terbiasa dengan tekstur pria itu lebih dulu.

"Tenang. *It's fine*. Kamu hanya perlu tenang dan merasakan bagian lain selain rasa perihnya."

Seperti yang selalu perempuan itu lakukan, mengangguk dan patuh adalah hal yang Achilles suka dari Haura. Mereka akhirnya bisa melewati gerbang keperawanan Haura dan benar-benar mengeksplor sesi bercinta itu dengan baik. Haura tidak tampak trauma, justru sesi mereka selanjutnya membuat perempuan itu lebih siap. Kondom menjadi teman Achilles untuk sesi lainnya, karena satu pelepasan dia menariknya untuk menyembur di perut Haura.

Bayangan itu membuat Achilles didera perasaan tak nyaman. Dia sendiri yang akhirnya memilih mengabaikan Haura. Papanya mengatakan untuk memberi jarak pada sang sekretaris. Bagaimana pun Achilles adalah pewaris dengan potensi paling besar. Rumor tidak sedap mengenai Achilles dan Haura hanya membuat papanya sengit. Hingga akhirnya Achilles merasa tidak seharusnya memberikan kesempatan kedekatan dengan Haura. Menikahi perempuan pilihan keluarga adalah yang terbaik. Ya, terbaik. Dan seharusnya Achilles tidak memiliki masalah melihat Haura bergabung dan bercengkrama dengan pria lain.

Bahkan seharusnya dia juga tidak menggunakan mata terlalu jeli saat menangkap siluet sekretarisnya di lantai bawah. Kenapa Achilles harus begitu teliti mengingat pakaian kerja perempuan itu? Kenapa juga Achilles harus tahu bahwa pria yang membawa Haura ke sana adalah salah satu manajer lajang perusahaannya?

"Kenapa ruangan ini memberikan aku akses untuk melihat ke lantai bawah segala!? Sialan!"

Ingin sekali Achilles mengabaikan apa yang dilihatnya. Namun, matanya terus menyipit dan memastikan bahwa dua orang yang berada di meja itu adalah pegawainya. Haura dan Burhan. Achilles ingin berhenti ikut campur dalam kehidupan Haura. Dia sudah bisa bertahan hampir tujuh tahun ini hanya menjadi bos bagi Haura. Lalu, kenapa dia tetap memutuskan untuk turun dan menghampiri meja di mana perempuan itu berada?

Achilles bisa melihat tangan Burhan yang meraih Haura. Namun, tatapan perempuan itu langsung terarah pada Achilles.

"Pak Achilles?" sebut Haura kebingungan.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Achilles tajam.

Bukan Haura yang menjawab, tapi Burhan

lah yang langsung berdiri dan menatap Achilles dengan santai.

"Pak Achilles, kami memiliki kepentingan pribadi di sini. Tugas Haura sudah selesai. Jadi saat ini Haura tidak sedang berperan sebagai sekretaris Anda lagi."

Tidak ada yang Achilles ingin dengar selain jawaban dari Haura sendiri. "Saya antar kamu pulang. Di sini bukan tempat istirahat yang baik–"

novel_lagi99 (shopee)

"Berhenti bersikap posesif, Pak. Saya pria yang membawa Haura ke sini. Biarkan kami saling dekat secara alami."

Achilles tidak mendengarkan Burhan. Yang dilakukan Achilles malah menarik Haura hingga perempuan itu menubruk dada Achilles.

"Burhan, cari perempuan lain yang bisa kamu manfaatkan. Jangan mempermainkan sekretaris saya." Achilles langsung menatap Haura dan berkata, "Kita pulang."

"Pak, tapi–"

Achilles tidak membiarkan Haura untuk kembali bicara pada Burhan. Mereka meninggalkan kelab malam itu dan Achilles sekali lagi memaksa Haura untuk masuk ke mobilnya.

"Saya bisa pulang sendiri dengan taksi."

"Tidak. Saya yang akan mengantar kamu."

"Saya tidak mau merepotkan Anda, Pak. Saya juga harusnya berpamitan dari Mas Burhan–"

Achilles benar-benar tidak membiarkan Haura bicara, karena pria itu langsung mencium bibir sang sekretaris. Bukan jenis ciuman yang asal tempel, melainkan ciuman yang dalam. Achilles menekan wajah dan leher Haura hingga tidak bisa mengelak. Secara perlahan Achilles bisa merasakan balasan dari Haura dan mereka terhanyut untuk beberapa waktu yang tidak dihitung lamanya.

novel_lengkap (google)

Tidak peduli apa yang sebenarnya sedang dirinya lakukan, Achilles memastikan Haura duduk kembali di kursi penumpang di sampingnya, dan mengemudi menuju hotel terdekat. Dia tidak bisa menahan dirinya lagi. Haura tidak langsung dibawa pulang, tetapi dibawa ke dalam sesi permasalahan lainnya.

Somebody, One and Only.

[rahel_bngkap (shopee)

CIUMAN di mobil pria itu nyatanya tidak berhenti begitu saja. Meski Haura mengira Achilles benar-benar akan membawanya pulang, nyatanya pria itu malah mengendarai mobil hingga menemukan salah satu hotel terbaik dan menyewa satu kamar yang terbilang tidak biasa-biasa saja.

"Kenapa kita di sini?" tanya Haura.

Achilles tidak menjawab pertanyaan itu. Yang diberikan oleh pria itu adalah gerakan cepat memeluk pinggang Haura dan memegang wajah perempuan itu dengan posesif.

"Burhan hanya berniat mempermainkan kamu," ucap Achilles.

Haura hampir tertawa jika saja dia tidak sedekat ini dengan Achilles. Napas pria itu terasa embusannya di depan wajah Haura. Terlalu dekat hingga rasanya Haura tidak bisa menghirup oksigen sebab ruang pandangnya diisi oleh Achilles.

"Lalu, apa yang sedang Anda lakukan ini? Ah, bukan hanya kali ini. Ada kejadian yang sudah membuat saya menyadari hanya menjadi bahan permainan saja."

Haura tahu tidak seharusnya dia membahas mengenai masa lalu yang pernah terjadi diantara mereka. Mengungkit hal tersebut hanya akan membawa masalah dan membuat Haura semakin sakit. Untuk apa membuka kesakitan perempuan itu di depan Achilles? Pria itu tidak akan peduli. Yang dipedulikan oleh Achilles adalah bagaimana caranya bisa membujuk Haura untuk memberikan tubuhnya. *Salahmu juga yang mudah kasih hatimu!*

Ketika Achilles memejamkan mata, memberikan remasan di pinggul perempuan itu, Haura tahu mereka sedang saling menekan ingatan yang sedang mampir. Sudah bertahun-tahun, Achilles bahkan sudah menikah dan membangun keluarganya sendiri. Harusnya

Haura tidak terpancing memperkuat ingatan.

"Kita nggak sedang membahas masa lalu," ucap Achilles.

"Nggak sedang membahas masa lalu ... kalau begitu biarkan saya menikmati apa yang saya butuhkan. Harusnya Anda tetap menutup mata saja, Pak Achilles. Dengan menutup mata, saya bisa bermain-main dengan pria lain. Yang masih lajang dan nggak akan memperkeruh kehidupan saya."

Achilles tidak mengalah sama sekali. Dia memberikan kekuatan yang sangat dominan supaya Haura tidak pergi dari pelukannya. Hidung bangir pria itu bahkan kini mengusap pipi Haura setiap kali dia bicara. Bagaimana Haura bisa bicara dengan benar jika begini? Apalagi sesuatu yang mengeras di bawah sana membuktikan bahwa Achilles menunjukkan kegagahannya pada Haura. Tidak berusaha ditutupi sama sekali.

"Saya tahu kamu marah. Kamu menuangkan kekecewaan kamu. Tapi banyak hal yang nggak sepenuhnya kamu ketahui mengenai keputusan saya sejak malam itu."

"Dan saya nggak mau tahu lagi—"

Tubuh Haura diangkat dengan begitu

mudahnya hingga telentang di atas ranjang. Tidak seperti mereka melakukannya pertama kali. Dimana Achilles memberikan kelembutan sana sini untuk memastikan Haura tidak terkejut, kali ini pria itu menunjukkan dominasi yang agresif.

Kedua tangan Haura dikunci, pergelangan tangan perempuan itu digenggam erat menggunakan tangan kiri Achilles. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi pria itu untuk melumat bibir Haura yang belum menyerah.

Ebook lengkap oleh Joey

"Wake up, Jay. You're a husband of somebody," bisik Haura berusaha membuat pria itu mundur.

Pria seringkali terluka egonya ketika dibahas mengenai keluarganya di satu tempat. Achilles juga sudah pasti begitu, tersinggung jika dibahas mengenai statusnya. Terlepas dari betapa kacaunya pernikahan itu, Haura yakin Achilles menikahi Roseanne Tabitha bukan tanpa alasan perasaan yang kuat. Empat tahun menjalani pernikahan pasti ada alasan cinta mendalam hingga mereka mampu menghadapi permasalahan rumah tangga. Bahkan menghadapi fakta hancurnya Roseanne Tabitha yang tak bisa memberikan keturunan.

Menghadapi perasaan tak nyaman karena tidak memiliki tempat untuk didengar. Haura jelas tidak mau mengacaukan empat tahun pernikahan itu.

Ketika tatapan mereka kembali menyatu, Haura mengangguk. Ada keraguan di sana dan Haura merasa berhasil mempengaruhi Achilles untuk berhenti.

"Iya, Jay. Kamu bukan lagi pria lajang yang aku berikan kesempatan untuk tidur bersama. Aku harus mencari perhatian pria lain. Aku harus bersama pria lain. Aku harus menghapus jejak kamu dari tubuhku—"

novel lengkap (story)

"Siapa yang mengatakan kamu bisa melakukannya?" sela Achilles.

Haura terkejut dengan apa yang dikatakan pria di atasnya ini. Pancaran putus asa sekaligus kemarahan menjadi satu. Tiba-tiba saja Haura menelan ludahnya. Dia tidak berani memberikan tatapan lebih lama, dia membuang muka dan menemukan dagunya ditekan untuk tetap kepada Achilles.

"*I'm* ***somebody*** *that takes your first.* ***One and only.***" Achilles berkata.

Haura tidak mampu membuka matanya ketika ciuman itu menghalanginya untuk

melihat ke arah lain. Dalam dekapan pria itu, Haura kalah. Dalam ambisi Achilles, seluruhnya yang ada dalam diri Haura mengacau. Achilles mengambil ruang yang tidak sedikit. Menjadi yang *pertama*, dan pria itu secara langsung mengemukakan pernyataan bahwa dia akan menjadi satu-satunya yang pertama untuk Haura. *The worst thing could happen to my life. But, first of all ... I'm a mess.*

nisel_bungkap (shopee)

Tubuh Haura bereaksi dengan sangat cepat begitu kejantanan Achilles memasukinya. Perempuan itu menancapkan cakarnya pada punggung Achilles. Kepalanya sudah tidak terbaca lagi apa isinya. Seluruh pemikirannya beralih pada perasaannya sendiri, menuntun perempuan itu untuk mengikuti ritme tubuhnya yang menyatu dengan Achilles. Dia pernah melakukannya, bersama pria ini. Namun, setiap kali mereka melakukannya, selalu ada hal baru yang tidak akan bisa Haura jelaskan. Dia menggali apa itu, apa yang dirinya inginkan sebagai seorang perempuan dewasa. Usianya sudah menyentuh angka 32, tapi statusnya belum berubah menjadi nyonya siapa pun.

Dia justru di sini, berada di bawah kendali seorang pria beristri yang mengaku tidak akan membiarkannya bersama pria lain.

"*Call my name,*" ucap Achilles lirih.

Bukan hanya Haura yang sibuk mengerang, Achilles juga melakukannya. Suara mereka bersahutan, begitu pula dengan deru napas yang tidak bisa diatur dengan tenang. Dentum jantung mereka terpacu seiring dengan tubuh mereka yang bergerak. Peluh membasahi kening keduanya. Lengan Haura yang mengalung di leher Achilles menjadi agak licin karena pengaruh keringat. Sesekali tangan Haura mendorong dada Achilles ketika pria itu benar-benar menekan di titik yang benar. Namun, pria itu akan dengan segera menarik tangan Haura, menggiringnya di leher lagi, dan memompa diri begitu kuat hingga Haura bergetar mendapatkan pelepasannya.

"Jay ..."

Sudah lebih dari dua kali Haura mendapati dirinya bergetar. Namun, Achilles sekarang masih berusaha untuk mendapatkan miliknya. Haura tetap berusaha waras untuk meminta pria itu mengeluarkan miliknya di waktu yang tepat. Tidak boleh ada cairan yang tersisa karena sebagus apa pun pil yang Haura konsumsi

setelahnya, berhati-hati adalah cara yang paling bagus.

"*I love it*."

Haura bisa mendengar kata 'love' itu. Dia sempat merasa ngilu karena kupu-kupu di perutnya hampir mengantarkannya pada langit ketujuh. Untungnya bukan kata *I love you* yang perempuan itu dengar hingga dia bisa tetap tenang dan mengikuti permainan ini. *Permainan? Haura kamu harus benar-benar memastikan langkah terbaik ke depannya! Mundur dari perusahaan itu!*

novel_lengkap_ismaee

Pikirannya menyelipkan satu gagasan masuk akal, tapi perasaannya sedang mengacau. Yang dilakukan Haura adalah menikmati permainannya dengan Achilles yang sudah jelas memiliki label sebagai pasangan selingkuh. Haura sudah jelas mematut status sebagai perusak rumah tangga seseorang. Lebih parahnya, rumah tangga sepupunya yang dia masuki. Apa yang akan mommy-nya katakan? Mommy-nya sudah banyak mendapatkan gunjingan dengan mengadopsi seorang bayi tanpa suami. Mommy-nya juga sudah mengalah untuk membiarkan Haura kembali ke Indonesia. Jika Haura hanya menjadi seorang perusak rumah tangga

saudaranya, Mommy-nya akan semakin dibenci.

"*Argh! Huhh....*"

Haura terkejut ketika tubuh Achilles berada di atasnya. Pria itu tampak begitu lelah setelah pelepasannya sendiri. *Pelepasan?*

"*Where do you cum?*" tanya Haura begitu sepenuhnya sadar.

"Huh?"

Haura langsung meminta pria itu memisahkan diri dan Achilles mengiyakan. Pria itu tidak marah atau menunjukkan sisi Achilles seperti yang biasanya. Bahkan ketika Haura memaki di depan pria itu karena merasakan kewanitaannya menghangat akibat cairan Achilles, hanya diam yang pria itu lakukan.

Haura buru-buru untuk membersihkan diri di kamar mandi. Sebisa mungkin tidak panik, dia mandi dan menggosok seluruh tubuhnya keras-keras. Tidak perlu menjunjung tinggi tangisan malam ini. Dia segera mandi dan bersiap untuk tidak kembali bergabung dengan Achilles di ranjang hotel. Haura juga segera menelan pil yang dia percaya betul bisa menggagalkan apa pun yang disisakan oleh Achilles di dalam diri perempuan itu.

"Kemana kamu?" tanya Achilles begitu

melihat Haura mengambil pakaiannya dan membawanya ke kamar mandi. "Aura!"

Haura tidak menanggapi panggilan itu, dia terus beraktivitas dan bersiap pulang meski membutuhkan waktu agak lama baginya untuk mengeringkan rambut. Haura juga harus menyerah memoles dirinya sendiri hingga memperlihatkan wajahnya yang pucat. Yang terpenting sekarang adalah dia segera kembali ke tempat tinggalnya. Apartemen yang tidak seberapa fasilitasnya, dan beristirahat untuk memutuskan mana yang harus dirinya lakukan besok ketika masuk kerja.

Haura menyadari bahwa pintu kamar mandi dipaksa untuk terbuka, dengan berat hati dia membuka kunci dan membiarkan Achilles masuk.

"Saya pulang lebih dulu, Pak."

"*No!* Aku antar. Sudah aku bilang sejak awal aku akan mengantarmu."

Haura terdiam. Kedua lengan Achilles menyentuh bahu perempuan itu dan mencoba untuk meyakinkan.

"Tunggu aku sebentar. Setelah mandi, kita pulang."

Haura membiarkan pria itu berkata apa

pun yang diinginkan. Tidak ada anggukan yang perlu Haura berikan. Dia hanya perlu berpura-pura duduk di kamar itu dengan tenang dan membiarkan Achilles mandi. Setelah suara *shower* memenuhi telinga, Haura mengambil tas dan *heels*-nya untuk segera pergi.

Achilles ditinggalkan. Haura tidak duduk tenang dan menunggunya untuk pulang bersama. Butuh berapa waktu untuk bisa membuat Haura bersabar menunggu? Achilles sudah mempercepat mandinya untuk menghilangkan aroma sisa percintaan mereka. Namun, Haura tidak mengindahkan kalimatnya. Dan akhirnya pria itu pulang sendiri ke rumahnya dan Tabi.

Achilles yang semula sudah pasrah akan mendapati sang istri melayangkan kemarahan nyatanya sudah tertidur. Dia bersyukur untuk yang satu itu. Melihat Tabi yang begitu tenang dalam lelap membuat pria itu bertanya-tanya, apakah Haura juga bisa beristirahat seperti Tabi? Apa yang ada di dalam kepala perempuan itu?

"*I'm sorry,* Tabi. *I'm so sorry*."

Tidak ada yang bisa Achilles katakan selain ucapan maaf, meski harusnya dilakukan saat

sang istri terbangun. Permintaan maafnya ini tidaklah benar, tapi Achilles juga tidak mau melihat wajah penuh kekecewaan dari istrinya.

Keesokan harinya pekerjaannya berjalan seperti biasa. Haura tidak terlihat peduli dengan tatapan Achilles yang jelas ingin meminta penjelasan. *Penjelasan apa? Yang salah lo sendiri!* Achilles tidak bodoh untuk menilai siapa yang bersalah dalam hal ini. Dia adalah pelaku utamanya. Membawa seorang perempuan yang sudah susah payah menolak. Achilles terus membawa Haura dalam pergulatan hatinya sendiri. Sedangkan Haura bekerja keras untuk menjaga pekerjaan mereka tetap profesional.

"Kamu akan makan siang di kantin?" tanya Achilles tanpa menatap Haura.

"Belum tahu, Pak."

Belum tahu, apa itu kode dia mau makan siang bersama?

"Pesankan dua porsi untuk makan siang saya kalau begitu."

"Baik, Pak."

Komunikasi mereka benar-benar begitu kaku. Padahal semalam Achilles memulai menggunakan panggilan *aku kamu* tapi Haura memaksanya untuk bersikap kembali seperti

biasanya. Ekspresi perempuan itu juga tidak berubah dari reaksi datar. Hanya di atas ranjang Haura menunjukkan ekspresi yang begitu bervariasi. Membayangkan itu membuat Achilles menginginkan sesuatu terjadi saat makan siang mereka terlaksana.

Begitu makanan sudah berada di meja ruangan Achilles, perempuan itu mengatakan semuanya sudah siap.

"Duduk."

"Apa, Pak?"

"Kamu, duduk."

ovel_lengkap (shopee)

Haura terlihat mengamati makanan dan Achilles bergantian. Sepertinya memahami apa yang pria itu mau.

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya sudah ditunggu Arini di depan. Saya tidak tahu kalau Anda meminta dua porsi untuk saya. Lebih baik jika saya menghubungi Ibu Roseanne untuk menemani Anda makan siang. Karena saya tidak berkenan makan di ruangan ini berdua dengan Anda, Pak."

Achilles tidak tahu bahwa Haura bisa begitu menyebalkan dan keras kepala. Responnya, balasannya, dan inisiatifnya untuk segera menghubungi istri Achilles juga sangat

menyebalkan. Kenapa perempuan itu tidak bisa melihat usaha Achilles untuk bisa bicara tenang berdua? Kenapa Haura terus memaksa Achilles untuk bersikap buruk pada perempuan itu?

"Saya sudah menghubungi Ibu Roseanne melalui pesan singkat, Pak. Selamat menikmati makan siang Anda. Saya permisi."

Achilles terdiam di mejanya. Rahangnya bergemeletuk mendapati balasan yang Haura berikan ini. Dia jelas tidak suka. Dan dia sudah kehilangan nafsu makannya karena Haura yang begitu kurang ajar bersikap. Jika begini, bukankah Haura menginginkan sikap keras Achilles? Perempuan itu tidak bisa diberikan kelembutan.

"Baiklah, Aura. Kamu yang memaksa aku untuk melakukannya."

Haura tahu dia sedang dibalas karena sudah bersikap kurang ajar menolak makan siang bersama. Mendapati makanan yang dipesannya masih berada di meja pria itu dan keduanya hanya diacak-acak membuat Haura terluka. Iya, terluka. Kerja kerasnya untuk memesankan makanan—mendahulukan perut atasannya ketimbang

perutnya sendiri—dibuang-buang seperti ini. Meski Haura membayarnya menggunakan uang pria itu sendiri, rasanya tetap saja tidak masuk akal membiarkan makanan yang tidak bersalah seperti ini.

"Waduh, itu makanan Mbak Rara?" tanya salah seorang OB yang ada di pantry.

"Pak Bos, Pak Uci."

"Kok, masih banyak banget, Mbak?"

"Nggak dimakan, cuma diacak-acak. Saya bingung mau gimana. Mubazir makanannya, Pak Uci."

novel_lengkap (shopee)

"Biar saya makan aja, Mbak. Atau mau Mbak Rara makan?"

Haura menatap makanan itu dengan bingung. "Ini masih banyak banget, loh, Pak Uci. Yakin nggak kekenyangan?"

"Bagi dua gimana, Mbak? Masih kuat makan lagi nggak?" tanya Pak Uci.

Haura memang belum sepenuhnya kenyang karena entah kenapa memang makanan kantin terasa sangat sedikit baginya.

"Oke. Bagi dua aja, Pak Uci. Biar nggak kebuang."

Keduanya memindahkan makanan itu ke

piring bersih, mengambil sendok bersih yang tersedia pula. Achilles tidak ada di ruangannya tadi, besar kemungkinan keluar entah ke mana untuk urusan pribadi, atau rapat di luar. Dengan begitu banyak waktu yang bisa Haura gunakan sendiri.

"Kenapa orang kaya seneng banget buang-buang makanan, ya, Mbak."

Haura tersenyum sebelum menimpali, "Kan, sudah bisa membeli apa aja, Pak Uci. Kalo makanannya nggak bisa bikin seneng, beli yang lain."

novel_lengkap_is_here

Pak Uci tertawa bersama Haura. Mereka makan dengan tenang hingga suara teriakan Achilles membuat mereka terkejut.

"HAURA!"

Panggilan itu bukan lagi panggilan biasa, melainkan bentakan yang Haura anggap sebagai hukumannya lagi. *Nggak apa-apa*. Ketimbang dia merasakan beban sebagai orang ketiga, lebih baik untuk dimaki dan diteriaki oleh Achilles hingga dia *ilfeel* sendiri.

""HAURA!"

"Hadir, Pak–"

"Sialan kamu, ya! Ini udah jam kerja tapi

malah asyik makan sama OB! Otak kamu di mana?! Tugas kamu itu *standby* di depan ruangan saya! Bukan malah godain OB tua di sini!"

"Astaghfirullah," gumam Pak Uci.

Haura bisa merasakan ketegangan yang semakin menjadi ketika Pak Uci secara spontan mengusap dada dan beristighfar. Tatapan tajam Achilles mengarah pada Pak Uci, dan Haura tidak ingin memperpanjang masalah.

"Kamu juga! Kerjaan kamu bersih-bersih! Ngapain malah ngeladenin sekretaris ganjen ini?!"

Haura menenangkan diri sendiri karena ucapan Achilles yang tidak kira-kira. Memaki Haura sebagai sekretaris ganjen, tapi pria itu juga yang menikmati tubuh Haura.

"Maaf, Pak."

Pak Uci jelas tidak bisa melakukan apa-apa. Dia hanya bisa mengatakan maaf sama seperti Haura.

"Jangan minta maaf saja! Kerja! Kamu pikir ini perusahaan nenek moyang kalian apa?!"

Achilles membanting pintu pantry, membuat air mata Haura jatuh detik itu juga.

"Mbak Rara, yang sabar, ya. Orang kayak gitu

pasti dapet balasannya. Mentang-mentang bos, ngomong, kok sembarangan. Sabar, ya, Mbak. Ini makannya biar saya yang beresin, Mbak Rara langsung ke meja kerja saja."

Benar apa yang dikatakan Pak Uci. Yang harus Haura lakukan adalah bersabar, mengumpulkan kekuatan dan mengambil banyak oksigen supaya kepalanya tidak terus menerus memutar bentakan tadi. Meski seluruh persendiannya lemah karena bentakan dan makian itu, Haura hanya harus bersabar karena ini bagian dari pekerjaannya.

novel_lengkapshopee

Haura bisa tetap bersabar, setidaknya hingga dirinya siap mencari kandidat sekretaris pengganti yang nantinya akan membantu Haura keluar dari pekerjaan toksik dibawah kepemimpinan Achilles ini. Iya, *resign* harus dilakukan meski pasti akan cukup alot proses untuk bisa melepaskan diri dari sana. Tapi jika Achilles semakin membencinya, mungkin proses itu akan lebih mudah. Juga, Haura bisa menggunakan cara curang, langsung memberikan surat pengunduran diri pada HRD yang dekat dengannya dan mengambil jalur langit, alias atasan yang lebih tinggi dari Achilles—papa pria itu. Iya, papa Achilles jelas lebih berkuasa, dan tanda tangan yang paling penting jelas milik pria

yang membuat Achilles ada di dunia ini.

"Mbak Rara? Mbak?"

Haura memijat keningnya yang terasa semakin berat. Entah apa yang terjadi dengannya karena begitu panggilan Pak Uci semakin samar terdengar, hanya gelap yang bisa perempuan itu dapati.

novel_lengkap (shopee)

Can't Compare to Nothing

novel bengkap (shopee)

HAURA merasakan dirinya sendiri berada di ruangan yang tidak seharusnya. Jam berapa sekarang? Apa yang membuat Haura berada di klinik kantor? Berbagai pertanyaan di kepalanya berkelebatan, tapi yang membuat perempuan itu mengalihkan fokus adalah sapaan seseorang di sana.

"Sudah bangun, Rara?"

Sebagai respon dari kesadaran yang sudah kembali, Haura mengangguk dan berusaha untuk duduk.

"Pelan-pelan saja. Kamu kelelahan, ini infusnya pengaruh banget buat kamu."

Senyuman yang diberikan oleh dokter klinik

kantor itu tidak membuat Haura sepenuhnya tenang. Dia sedang bekerja, tapi malah dirawat dengan infus dan vitamin yang disuntikan ke dirinya. Ingatan terakhirnya berada pada kemarahan Achilles dengan cepat, rasa panik langsung menaunginya.

"Mbak Vita, saya harus balik ke ruangan. Pak Bos marah-marah karena tadi—"

"Pak Achilles yang bawa kamu ke sini. Nggak perlu cemas, yang terpenting kamu istirahat dulu. Atasan kamu itu tadi panik, ngerasa bersalah juga karena marah-marah sama kamu sampai nggak lihat kondisi kamu yang lagi kelelahan."

novel lengkap (stories)

Salah Haura sendiri yang tidak terlalu mementingkan kesehatannya sendiri. Beberapa hari ini dia memang sulit untuk istirahat. Apalagi dengan kegiatan yang dilakukannya bersama dengan Achilles. Sudah dua minggu terhitung dari pertama kali mereka melakukannya di Bali, lalu pria itu menambahkan daftar panjang kesalahan dengan melakukannya lagi semalam. Bagaimana Haura bisa istirahat dalam kurun waktu itu? Dia dihantui rasa bersalah dan kebingungan. Menjadi pihak ketiga dalam suatu hubungan jelas bukan yang dirinya inginkan.

"Makan yang bener, istirahat yang cukup.

Meskipun pekerjaan kamu sangat banyak karena mengurus bos rewel seperti Achilles, tapi kamu juga perlu memastikan keseharianmu tidak terabaikan. Kamu juga perlu ambil cuti untuk dirimu sendiri. Banyak orang yang bisa dipercaya selain kamu. Cuti beberapa hari nggak akan menjadi masalah buat perusahaan."

Haura selama ini selalu mengutamakan apa yang Achilles butuhkan. Dia selalu menjadi sekretaris yang *standby* dan siaga dalam setiap keadaan. Tidak pernah memikirkan diri sendiri sepenuhnya. Apa pun yang berkaitan dengan Achilles semuanya diutamakan.

novelterjemahanindo.my.id

"Jangan bengong lagi. Kalo ada keluhan langsung bilang. Nggak perlu pikirin bos kamu terus menerus. Kalo fisik kamu nggak sehat, malah jadi masalah untuk bos dan perusahaan."

"Saya nggak mikirin bos terus menerus, Mbak Vita."

Dokter yang sudah dipercaya di klinik perusahaan itu menaikkan sebelah alisnya. "Oke, nggak usah bahas soal itu lagi. Kamu boleh balik ke ruanganmu setelah infusnya habis. Saya ada visit ke klinik saya. Kalo ada masalah, hubungi saya. Kamu adalah pegawai yang dibutuhkan di sini. Saya akan usahakan untuk membantu kamu

untuk kembali fit. Kalo perlu saya—"

"Mbak Vita pasti kena omel Pak Bos, makanya cerewet banget sekarang." Haura menyela.

"Nah. Itu kamu tahu! Saya juga kena omel karena saat dia nunggu tadi kamu nggak langsung siuman. Saya sedia jadi dokter pribadi kamu kalo, deh. Sekarang nurut aja sama saran saya, oke, Rara?"

Apa yang bisa Haura lakukan selain mengangguk sebagai tanda persetujuan? Dia tidak ingin menyulitkan orang lain karena sikap Achilles yang tidak biasa hanya karena Haura tidak baik-baik saja. Dan kenapa pula pria itu tidak bisa bersikap biasa saja? Bagaimana jika ada penilaian lain yang diberikan seluruh orang di perusahaan ini? Bagaimana jika Haura berada dalam rumor yang menyebalkan lagi dengan Achilles karena digendong dan pria itu memarahi dokter yang bertugas? Bukankah percuma saja selama ini Haura mendekati para manajer lajang untuk mengalihkan semua rumor mengenai dirinya dan Achilles.

Achilles jelas merasa bersalah karena tindakan yang sudah dilakukannya. Mengeluarkan kata-

kata yang begitu kasar terhadap Haura, padahal perempuan itu menghadapi masalahnya sendiri. Achilles benar-benar dalam masalah besar karena terlalu terbawa emosi sendiri dengan sikap Haura yang memang benar. Sudah seharusnya mereka berinteraksi sebagai atasan dan bawahan tanpa melewati garis batasan. Terlebih lagi karena Achilles sudah menjadi suami Tabi. Memang Achilles bodoh karena kesal sendiri dengan profesionalisme yang Haura pertahankan.

Achilles kesulitan untuk berkonsentrasi saat ini. Menghabiskan waktu makan malamnya bersama keluarga. Papanya, Agitra Basunjaya, menjadi pihak yang meminta pertemuan ini. Sepertinya ingin membahas mengenai apa yang tidak kunjung dimiliki oleh Achilles dan Tabi.

"Istrimu memiliki urusan yang lebih penting ketimbang datang ke acara makan malam ini?" ucap Agitra yang sibuk mengiris daging di piringnya.

"Bukan nggak datang, Tabi bilang datang agak terlambat saja, Pa."

Situasi ini dipenuhi ketegangan. Agitra jelas tidak suka dengan apa pun alasan keterlambatan. Putranya sendiri saja selalu diberikan sanksi atas keterlambatannya, bagaimana mungkin

dia memberikan kebebasan itu untuk orang lain? Tabi memang bukan orang lain, tapi tidak sepenuhnya langsung menjadi keluarga yang Agitra sayangi. Dibalik persetujuannya dan perintahnya agar Achilles menikahi Tabi, jelas ada alasan kuat mengapa semua itu bisa dilakukan. Jadi, Tabi tidak bisa begitu saja keluar dari status 'anak orang lain' menjadi 'anaknya sendiri' meski ini sudah tahun keempat.

"Kamu membiarkan istrimu untuk berkeliaran bahkan hingga malam? Jika di waktu yang lain, Papa nggak akan membahasnya. Tapi kamu sudah memberitahunya bahwa hari ini adalah waktunya makan malam bersama Papa dan Mama, kan?"

"Sudah, Pa. Aku sudah memberitahu Tabi sejak satu minggu yang lalu. Tapi memang tadi Tabi ada keperluan sendiri, temannya yang seorang *beauty vlogger* sedang berulang tahun. Jadi acara mereka agak menghabiskan waktu lama."

"Ehem. Bisa kita membicarakan hal lain? Tunggu hingga Tabi datang dan kita selesaikan pembahasan yang seharusnya, Pa." Berlianada tidak ingin ada perdebatan antara anak dan ayah. Terlebih perdebatan yang terjadi karena

cara membimbing keluarga.

Tak lama setelah keheningan yang terjadi, pintu ruang utama dibuka dan menampilkan wajah Tabi yang masih dilapisi dengan riasan tebal. Iya, tebal. Agitra mengernyit dengan apa yang dirinya dapati dari sang menantu.

"Hai, Ma, Pa! Maafin Tabi yang telat sampai ke sini, ya. Acaranya Asya Karaka memang makan waktu. Tabi tadi udah bilang harus buru-buru ke rumah mertua, tapi mereka masih minta Tabi di sana buat naikin *brand skincare* Tabi. Wuah, aku nggak nyangka acaranya bakalan—"

Achilles segera menyentuh tangan istrinya dan berkata, "Sayang. Aku akan dengarkan cerita kamu di rumah. Gimana?"

Dari gestur yang Achilles berikan, akhirnya perempuan itu mengerti. Tabi diam dan mengangguk, mulai menikmati hidangan yang disediakan oleh mertuanya.

"Hm! Ini enak. Chef mana yang bikin hidangan Papa dan Mama malam ini? Aku rasa aku juga harus—"

"Papa bisa kirim Chef-nya ke rumah kalian. Tapi sebelum itu, bisa kalian berikan kepastian kapan kalian akan memberikan Papa cucu?"

"Apa-apaan papa kamu itu, Ki!? Kenapa dia langsung bahas cucu!?" seru Tabi begitu dia sampai di kediaman mereka.

Sudah bisa Achilles tebak istrinya pasti akan mengeluarkan kemarahan yang berlebihan jika dipaksa membahas keberadaan cucu. Sebenarnya tidak akan sulit bagi mereka jika saja Tabi mau mengakui dengan sejujurnya mengenai ketidak mampuannya memberikan cucu. Mereka bisa melakukan pembahasan mengenai kemungkinan adopsi atau semacamnya agar tidak ada salah paham hingga Agitra meminta cucu tanpa peduli dengan kondisi Tabi.

"Sayang, Papa tanya begitu karena nggak tahu kondisi kamu yang sebenarnya. Salah satu jalan keluar yang bisa kita lakukan adalah jujur sama Papa bahwa kamu nggak bisa mengandung."

"TUTUP MULUT KAMU!" bentak Tabi.

Perempuan itu tidak bisa mengolah emosi lagi. Semua yang keluar dari bibir Tabi adalah teriakan dan bentakan dari kemarahan yang dirasakannya. Perempuan itu selalu begini ketika ada seseorang yang langsung mengeluarkan kalimat mengenai anak, kehamilan, dan cucu. Menurut Achilles, sikap seperti itu

hanyalah membuat mereka tidak ada bedanya dengan pengecut. Menyembunyikan apa yang seharusnya dikatakan dan enggan mencari jalan keluar lainnya. Mereka hanya akan semakin menyakiti hati sendiri jika tak mau mengungkap kejujuran.

"Kamu nggak pernah tahu rasanya jadi aku, Ki! Kamu nggak pernah tahu apa yang akan orang lain lihat dari aku begitu mereka mendengar fakta itu! Aku akan dinilai cacat! Aku akan dipandang sebelah mata dengan kemandulan aku!"

Achilles menghela napasnya dan memejamkan mata sejenak. Di satu sisi dia ingin memberikan dukungan penuh pada istrinya. Namun, di sisi yang lain Achilles merasa lelah dengan sikap sang istri sendiri. Achilles selalu dikatakan tidak pernah bisa mengerti posisi Tabi. Iya, memang pada kenyataannya Achilles tidak tahu sebenar-benarnya perasaan perempuan itu. Namun, Achilles selalu berusaha memberi dukungan agar mental Tabi tidak jatuh. Sudah pasti yang merasa dunianya runtuh bukan hanya Tabi, sebagai seorang pria yang tidak bisa melihat istrinya mengandung juga Achilles sakit.

"Sayang, aku memang nggak berada di posisi kamu. Mungkin, kalo aku berada di posisi

kamu, aku juga akan menyalahkan orang luar yang bicara sembarangan mengenai anak atau kehamilan. Tapi kita juga harus belajar melihat dari sudut pandang yang lain. Mereka nggak tahu apa yang terjadi sama kita karena kita nggak membaginya. Nggak perlu semua orang tahu, tapi paling nggak, biarkan keluarga kita sendiri mengetahui yang sebenarnya. Dengan begitu kita bisa mencari jalan keluarnya. Bisa aja dengan adopsi atau apa pun. Kita lakukan dengan cara kita, agar kita bisa tetap baik-baik aja."

novelengkap (shope)

Tabi langsung menatap suaminya dengan tajam. Air mata perempuan itu terjatuh dan Archilles berusaha untuk menghapusnya. Namun, Tabi langsung menghentak lengan sang suami.

"Adopsi?? Kamu bilang adopsi jalan keluar?" ucap Tabi tidak terima.

Achilles menyadari ucapannya kembali salah di telinga sang istri. Semua yang Achilles sarankan tidak pernah baik bagi Tabi. Semua yang Achilles usahakan juga tidak pernah tepat bagi sang istri. Itulah mengapa ada kejenuhan dan rasa lelah yang menaungi Achilles belakangan ini. Sebab empat tahun bersama dan mengulang-ulang

kondisi semacam ini benar-benar memuakkan. Tidak didengarkan dengan baik, dianggap bersalah terus menerus, dan dituntut untuk selalu menjadi pendengar rasanya bukan rumah tangga yang sehat. Seolah hanya Tabi yang penting di sini. Seolah hanya Tabi yang menjadi anggota di dalam pernikahan mereka. Apakah benar beginilah pernikahan yang didasari cinta berjalan?

Entahlah, Achilles tidak bisa membandingkannya. Sebab inilah pernikahannya. Tidak ada pembanding yang bisa dijadikan kualifikasi penilaian tepatnya. Dan memang seharusnya tidak membandingkan pernikahan satu dan yang lainnya. Sebab hanya akan menguliti bagian kurangnya saja dan selalu menilai *rumput tetangga lebih hijau*. Padahal rumput akan hijau jika disirami dan dirawat dengan baik.

"Tabi, kita nggak akan mengulang-ulang perdebatan atas kemarahan kamu lagi, kan? Aku menyarankan, dan nggak sekali pun kamu mau mendengarkan."

"Kamu harusnya yang dengerin aku, Ki! Kamu adalah pria yang aku cinta. Kamu akan melakukan apa aja untuk orang yang kamu cintai.

Jadi, sudah sepantasnya kamu mendengarkan aku, perempuan yang kamu cinta ketika perasaan nggak nyaman menyerangku!"

Achilles menelaah kalimat yang istrinya berikan. "Lalu, apa yang kamu lakukan?"

"Apa?" ucap Tabi bingung.

"Kamu mengatakan aku adalah pria yang kamu cinta. Kamu juga *sepantasnya* melakukan sesuatu untuk pria yang kamu cinta, yaitu aku. Bukankah begitu, Tabi?"

Nurel_Jangkap (shopee)

"Aku melakukan semuanya! Aku berusaha mendapatkan kamu. Aku membujuk papiku untuk memberikan sahamnya kepada kamu di perusahaan manufaktur yang keluarga kamu punya. Aku membuat nama baik kamu begitu manis, karena teman-temanku yang seorang vlogger membantu menaikkan citra yang kamu punya. Aku menunjukkan pada dunia bahwa pria yang aku cinta adalah sosok yang sangat membanggakan. Kenapa kamu nggak mensyukuri semua itu?!"

Achilles mendadak pilu dengan apa yang istrinya katakan. Semua yang keluar dari mulut Tabi bukanlah perjuangan terhadap orang yang dicinta. Itu semua adalah bentuk obsesi Tabi untuk menikah dengan pria yang bisa

dibanggakan kepada teman-temannya. Tidak ada satu pun pengorbanan yang dilakukan Tabi, sebab pernikahan mereka berjalan karena orangtua perempuan itu yang mengawali perkenalan. Saham yang diberikan juga adalah salah satu usaha menyogok Agitra agar mau membujuk Achilles menikahi Tabi yang memang sudah pasti setara dengan mereka.

"Aku nggak mensyukuri *semua itu*?" balas Achilles lirih.

"Iya! Kamu cuma harus mendengarkan aku, apa sulitnya?! Yang sulit adalah aku. Aku yang membiarkan kamu bekerja seperti orang gila! Kamu membuat aku menjadi istri yang kesepian. Kamu membuat aku menjadi perempuan lemah ketika kamu nggak ada di dekatku. Kamu membuat aku kebingungan kalo aku nggak melihatmu. Aku bingung ketika nggak ada kamu yang mendengarkan kamu. Aku ketakutan membayangkan kamu dengan perempuan lain di luar sana!"

Untuk kalimat terakhir itu Achilles merasa jantungnya berdenyut ngilu.

"Tapi aku selalu berusaha menjadi istri yang baik. Aku nggak menuntut kamu terlalu banyak. Aku menyibukkan diri dengan teman-

temanku. Aku sibuk untuk membangun bisnis kecantikanku. Aku selalu percaya apa yang Mami katakan ke aku sebelum menikah itu benar. Bahwa suami kita mungkin saja pernah melakukan kesalahan dengan seorang perempuan di luaran. Tapi sebagai istri, aku akan tetap menjadi tempat kamu pulang. Aku akan menjadi sosok yang kamu cari. Aku akan menjadi satu-satunya yang menerima kamu untuk kembali. Aku adalah pemilik kamu."

Entah mengapa Achilles tidak suka dengan kepemilikan yang disebutkan oleh istrinya sendiri. Dia merasa kecewa mendapati semua yang Tabi katakan. Jauh di dalam lubuk hatinya, memiliki cinta dan hubungan yang sederhana adalah apa yang Achilles inginkan. Hubungan yang memang mengandalkan cinta dan kesederhanaan. Bukan pernikahan berdasarkan bisnis semata. Namun, dia kembali berkaca pada pernikahan yang orangtuanya dan orangtua Tabi miliki—pernikahan bisnis. Pernikahan yang selalu saling mengawasi, saling mengerahkan mata-mata, saling berhati-hati, saling ... tak percaya. *Dan sekarang posisinya lo emang nggak pantes dipercaya, Achilles.*

Menyadari dirinya akan kembali pada poin yang sama berulang kali, Achilles enggan

menghabiskan energinya.

"Aku mandi di kamar yang lain, kamu bisa pakai kamar mandi di kamar kita."

"Achilles? Ki! Aku belum selesai bicara—"

"Aku capek dan aku nggak mau kamu semakin nangis karena aku nggak benar-benar bisa mendengarkanmu!"

Tabi terkejut dan tidak melakukan apa pun. Perempuan itu tetap menangis dan Achilles tahu tangisannya semakin menggila. Tabi mungkin akan menghancurkan beberapa barang dan Achilles sudah memasuki kamar yang lain dan menguncinya. Dia lelah. Benar-benar lelah dengan kelakuan Roseanne Tabitha.

novel_rengrap (shopee)

Resignation letter

Novel_Lengkap (shopee)

HAURA tahu dirinya harus mulai melangkah dan menyiapkan diri sendiri untuk bisa beristirahat. Memikirkan berulang kali ucapan dokter Vita, rasanya memang belakangan ini dirinya menjadi sangat sering merasa kelelahan. Satu bulan berjalan, rasanya Haura tetap tidak menjadi dirinya sendiri, tidak bisa kembali bekerja dengan semestinya. Bukan lagi cuti yang bisa menyelamatkan Haura. Mengundurkan diri adalah yang paling tepat.

Bicara mengenai pekerjaan, maka Haura bisa mengatakan bahwa dia dan Achilles menjelma menjadi sangat canggung satu sama lain. Pasca Haura pingsan, yang dilakukan pria itu adalah bersikap senormal mungkin. Tidak ada

kemarahan yang menggebu-gebu, dan memang itu sebuah kemajuan yang tidak bisa dipungkiri hingga menjadikan Haura lebih tenang dalam bekerja. Namun, Haura tidak bisa berhadapan dengan pria itu, terlebih sikap normal Achilles malah membuat Haura terbayang mengenai dua kali kejadian *itu*.

"Dua bulan lagi tepat tujuh tahun, kan, Ra?" tanya Achilles.

"Bagaimana, Pak?"

Achilles membubuhkan tanda tangannya lebih dulu sebelum menaikkan pandangan pada Haura.

novel_mangkok (shopee)

"Tujuh tahun. Kamu tepat tujuh tahun bekerja dengan saya. Dua bulan lagi."

Dua bulan lagi. Haura mengernyit kenapa pula pria itu menghitung dan menyebutkannya. Lagi pula Haura juga tidak ingin lagi menghitungnya, karena ... karena dia akan memilih mundur dari pekerjaan ini.

"Kenapa kamu diam?" tanya Achilles lagi.

Dokumen yang sudah mendapatkan persetujuan segera diambil dan dijadikan satu oleh Haura. Perempuan itu malah berkata, "Ini sudah selesai. Ada masukan dari divisi marketing, tolong dokumen mereka disegerakan

untuk dicek, Pak. Kalau lebih cepat Anda melihat letak kesalahannya, maka lebih cepat mereka memperbaikinya."

"Saya mengutamakan mana yang paling dibutuhkan dalam perusahaan. Mereka tidak bisa mengatur mana yang harus saya cek lebih dulu. Lagi pula, saya akan langsung memanggil kepala divisinya begitu masalah saya temukan dari laporan mereka."

Haura hanya menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh divisi marketing. Bagaimana pun, Haura tahu rasanya digantung disaat laporan selesai, lalu diburu-buru ketika atasan berdalih memiliki prioritas lain. Memang yang berkuasa selalu tidak mempedulikan apa yang bawahannya rasakan. Tekanan mereka diberikan pada bawahan dan terkadang juga mencampur emosi pribadi hingga urusan pekerjaan mengacau.

"Ya, sudah. Saya menyampaikan hal yang sekiranya bisa Anda pertimbangkan, Pak."

"Kamu menyampaikan ucapan mereka karena kamu adalah pihak yang paling berani bicara dengan saya."

Haura mengangguk singkat. "Iya, mungkin begitu."

Sembari membawa tumpukan dokumen, Haura bersiap untuk kembali ke mejanya.

"Jadi bagaimana?" ucap Achilles.

"Apa yang bagaimana, Pak?"

"Menjelang tujuh tahun kamu menjadi sekretaris saya."

Haura menatap pria itu dengan bingung. "Tidak ada bagaimananya, Pak. Sudah biasa. Memangnya tahun sebelumnya ada apa? Tidak ada yang saya perlukan, Pak. Saya rasa juga tidak ada yang spesial dari tujuh tahun menjadi sekretaris Anda selain lebih memahami apa yang Anda butuhkan."

Haura tidak langsung membalikkan tubuhnya untuk pergi. Dia menunggu respon yang diberikan oleh Achilles. "Kenapa kamu sulit sekali untuk dimengerti?"

"Saya? Kenapa Bapak harus berusaha mengerti saya? Semua ini tidak ada hubungannya dengan saya. Saya berterima kasih karena Anda menjadi atasan yang sangat pengertian dengan memberikan *bonus* ketika meminta saya melakukan sesuatu di luar jam kerja. Terima kasih karena membuat tabungan saya semakin bertambah. Tapi lain kali—oh, maaf, tidak ada lain kali. Sudah cukup dua kali saya diperlakukan

seperti pelacur."

Iya, Haura merasa begitu patah hati karena adanya uang yang masuk ke rekening yang tersambung dengan perusahaan. Uang yang datangnya dari rekening pribadi Achilles, bukan perusahaan. Ada dua kali transaksi dan jumlahnya mengejutkan. Uang yang masuk pertama kali adalah setelah pekerjaan di Bali. Haura masih bisa menahan diri dan menganggap bahwa mungkin itu adalah rezeki yang harus dirinya terima. Namun, ada lagi satu transaksi, pagi sebelum masuk kerja pasca mereka berhubungan di hotel.

Novel Lemon Kapsul Shop

Bukan hal aneh jika Haura marah karena kecewa, kan? Itulah sebabnya Haura bersikap membelot dan membuat pria itu marah ketika berusaha bersikap baik. Bagaimana Haura harus menggambarkan rasa sakitnya? Dipakai oleh suami orang. Tidak diizinkan bersama pria lain. Bahkan diberikan sejumlah uang dengan dalih bonus kerja di keterangan pengiriman.

"Saya nggak pernah menganggap kamu seperti itu!" balas Achilles.

"Apa yang Bapak lakukan menjelaskan sikap yang demikian."

Achilles berdiri dan segera mengitari mejanya

untuk bisa meraih tangan Haura. Perempuan itu tidak menerimanya, tapi Achilles terus berusaha.

"Maafin saya," ucap Achilles.

"Kenapa minta maaf? Harusnya Bapak bersikap seperti biasa supaya tidak ada yang perlu dibahas lagi. Saya sudah cukup menahan diri karena diperlakukan seperti simpanan. Saya ingin berhenti mendapatkan perlakuan semacam itu, Pak."

"Aura, saya nggak menganggap kamu simpanan atau apa pun!"

"Tapi itu yang terjadi! Anda memperlakukan saya seperti milik Anda, tapi sudah jelas Anda adalah suami dari perempuan lain!"

Kemarahan Haura dibalas dengan pelukan erat. Dokumen yang dibawa oleh Haura masih digenggam erat karena pikiran perempuan itu masih berjalan dengan baik. Pelukan Achilles memang agak mengacaukan detak jantung Haura, tapi tidak dengan kewarasannya.

"Pak, kita di kantor. Jangan sampai ada salah paham–"

"Nggak akan ada yang berani masuk ruangan ini tanpa aku memberikan izin."

Memang pegawai biasa tidak akan bisa masuk

ke ruangan tersebut dengan mudahnya, apalagi tidak melihat keberadaan Haura. Namun, itu tidak menjadi alasan kuat sama sekali. Haura tidak ingin ada rumor yang mengacau lagi. Terlebih disaat dirinya sedang mengusahakan surat pengunduran diri.

"Saya ... maafkan saya, Aura. Saya nggak bermaksud menghina. Saya hanya bisa melakukan itu sebagai bentuk apresiasi."

Haura menghela napasnya karena ucapan itu. "Apresiasi ... sudahlah, Pak. Nggak perlu ada yang dijelaskan lagi. Semakin dijelaskan malah terdengar semakin salah. Yang harus dilakukan adalah jangan lagi kita mengulangi kesalahan—"

"Kesalahan apa yang kalian lakukan selain berpelukan di jam kerja, bahkan bukan sebagai pasangan resmi?"

Tubuh Haura dan Achilles menegang. Pegawai biasa tidak akan bisa membuka ruangan Achilles, sudah jelas yang berdiri di ambang pintu adalah orang penting dan mampu untuk mengacaukan kehidupan Haura lebih jauh.

Agitra Basunjaya berdiri di ambang pintu ruangan putranya. Wajahnya yang semakin

tua malah menunjukkan level tegas yang luar biasa. Achilles terpaksa melepaskan pelukannya dari Haura meski ingin berlama-lama di sana. Namun, mendapati ekspresi papanya yang jauh dari kata tenang, Achilles merasakan sesuatu akan datang.

"Kamu kembali ke meja, saya ingin bicara berdua dengan Achilles."

Meski rasanya tidak rela membiarkan Haura pergi, Achilles tidak memiliki pilihan lain. Dia juga ingat bahwa perempuan itu tidak suka diperlakukan sebagai simpanan. Namun, Achilles tidak bisa menahan dirinya sendiri bersikap demikian. Dia memiliki perasaan yang tidak bisa ditutupi pada Haura. Beruntung selama hampir tujuh tahun ini dia mampu tidak membuat ulah apa pun. Meski belakangan, dia memang membuat ulah dengan meniduri Haura.

"Ada urusan apa sampai Papa harus ke sini sendiri?" tanya Achilles.

Agitra duduk di sofa dan menatap putranya dengan netra hitamnya yang tajam.

"Rupanya kamu masih belum menyerah dengan perasaan itu sejak dulu. Kamu sudah berjanji dengan Papa bahwa kamu nggak akan menyebabkan masalah dan memohon tidak

mengeluarkan perempuan itu dari perusahaan ini. Papa mempercayaimu, berusaha percaya. Tapi jelas rasa percaya itu harus tetap diberi asupan. Sekarang, Papa tahu kamu belum sepenuhnya menyerah dengan perasaanmu. Sepertinya tujuh tahun adalah waktu yang cukup."

Achilles langsung mendekati papanya dan menuntut, "Papa yang bilang sendiri nggak akan melakukan tindakan apa pun kalo aku menikahi perempuan dari keluarga pilihan Papa!"

"Kamu juga menjanjikan sikap profesional. Tapi apa yang Papa dapati sekarang? Kamu memeluk perempuan yang bukan istrimu. Papa nggak salah dengan bersikap tegas untuk melakukan tindakan untuk kamu dan," Agitra menggerakan kepalanya sedikit mengarah ke pintu, maksudnya adalah Haura. "*Perempuan itu* nggak memiliki latar belakang yang baik. Dia diadopsi oleh wanita yang tidak bersuami. Lebih kacaunya, dia dikenal oleh keluarga istrimu. Kamu sembarangan bermain api, Achilles. Lagi pula, seharusnya kamu fokus untuk memberikan keturunan di keluarga kita."

Achilles menarik sebanyak-banyaknya udara untuk menenangkan diri. Kedatangan papanya memang tidak pernah membuat Achilles

sepenuhnya tenang. Ada saja rencana dan perintah yang papanya layangkan.

"Apayangsebenarnya Papamau? Memisahkan aku dan Haura? Papa berhasil, kami bahkan nggak sempat memiliki hubungan apa pun. Terus Papa menuntut supaya aku memberikan keturunan? Papa ini sedang kenapa?"

"Papa ingin memastikan kamu dan Roseanne baik-baik saja. Sepertinya rumah tangga kalian tidak ideal sama sekali. Empat tahun Papa bersabar, dan apa yang terjadi? Istrimu tidak kunjung hamil. Kamu yakin kamu menidurinya? Atau jangan-jangan kamu sengaja tidak menyetubuhi Roseanne dan sibuk bersama anak adopsi itu?"

"Hal semacam itu hanya ada dalam karangan kepala Papa," jawab Achilles.

"Terus kenapa kamu dan istrimu tidak kunjung memberikan cucu untuk keluarga ini? Kalian bahkan langsung pergi begitu Papa menanyakan mengenai cucu malam itu. Apa yang kalian sembunyikan sebenarnya?"

Akhirnya Achilles dan papanya berada di dalam pembahasan ini. Haruskah Achilles mengatakannya? Meski hubungannya dan Tabi tidak dimulai dengan bunga-bunga cinta–dari

sudut pandang Achilles sendiri–tapi sebagai seorang suami Achilles jelas menghargai posisi istrinya. Mengatakan pada orangtuanya sendiri tanpa persetujuan Tabi jelas tidak menghargai perempuan itu. Namun, membiarkan saja juga akan membuat masalah semakin berlarut-larut.

"Aku nggak ingin mengatakannya tanpa persetujuan Tabi—"

"Setuju atau nggak bisa terlihat dari sikap istrimu yang langsung emosionalnya, dan kamu membantu menyembunyikannya. Jangan menunda jawaban lagi. Papa sudah menyabarkan diri sejak makan malam itu!"

novel_terjemahan_indonesia

Achilles dalam posisi yang sangat sulit, tapi dia bisa apa selain mengatakan kejujuran? Sebab bicara dengan Tabi jelas tidak menunjukkan jalan keluar yang baik.

"Tabi ... sebenarnya nggak bisa hamil."

"Ah, ternyata benar. Dugaan mama kamu juga sedari awal begitu. Papa berusaha mencari dokter kandungan kalian untuk menggali informasi tapi tidak bisa, sepertinya istrimu menggunakan uang dan dokter yang mengenalnya dengan baik. Dia jelas bukan perempuan biasa, *track record* ibunya juga luar biasa. Dia pasti sudah belajar banyak dari ibunya untuk menjadi istri yang

tiada celah."

Dengkusan dari bibir Achilles membuat papanya langsung menghunuskan tatapan tajam kembali.

"Kamu ini hanya membuang-buang waktu Papa, kamu tahu? Harusnya jika ada info seperti ini kamu langsung bicara!"

"Meskipun aku menikahi Tabi berdasarkan relasi bisnis kedua belah pihak keluarga. Tapi aku bukan sosok suami yang akan merendahkan istriku, Pa."

"Kamu mencintainya? Istrimu?"

Achilles terdiam. Sejujurnya dia tidak tahu.

"Ah, pertanyaan yang bodoh. Kalau kamu mencintai istrimu kamu pasti tidak akan mengajak perempuan lain untuk menghabiskan waktu di hotel bersama."

Lagi dan lagi Agitra tahu. Semua yang tidak Achilles katakan rupanya diketahui oleh papanya. Untuk apa pria itu bertanya jika semuanya sudah diketahui?

"Papa sebenarnya nggak perlu menanyakan apa pun padaku. Karena Papa sudah mencari tahu segalanya."

Agitra mengambil ponselnya dari saku jas

dan menyipitkan mata menatap layar persegi panjang tersebut.

"Papa akan selalu tahu apa yang kamu lakukan, tapi Papa nggak hanya ingin mendengar dari sudut pandang orang luar saja. Papa ingin jawaban darimu memastikan segalanya dari sudut pandangmu."

"Apa itu penting bagi Papa?" balas Achilles.

Kali ini Agitra kembali menjuruskan tatapannya pada sang putra. "Kamu hanya nggak tahu seberapa cemasnya orang tua ini menginginkan yang terbaik untukmu. Kamu belum menjadi seorang ayah. Tapi apa pun itu, Papa akan melakukan segalanya dengan cara Papa sendiri. Sebisa mungkin kesalahanmu akan Papa tutupi. Meski sebenarnya kamu bukan anak yang mengecewakan, tapi Papa yang ingin segalanya terlihat sempurna."

Achilles tidak tahu ucapan macam apa itu. Namun, yang Achilles pahami adalah semua itu bentuk dari kasih sayang sang Papa. Maka dari itu Achilles tidak ingin berulah lebih jauh untuk mencoreng nama baik Papanya. Dengan keinginan itu, bukankah Achilles juga menyayangi orangtuanya?

Ini hanya tentang perempuan. Putranya lemah terhadap perempuan. Agitra bisa memakluminya, sebab Achilles tidak dibesarkan dengan sudut pandang merendahkan perempuan adalah keahlian. Sejak awal Agitra-lah yang mengubur keinginan Achilles untuk bisa bersama Haura Jasmine. Perempuan yang diadopsi dari seorang wanita *single* dan bukan wanita *single* biasa. Wanita itu adalah perempuan yang pernah sakit hatinya karena tidak berhasil bersama Agitra Basunjaya. Iya, kisah masa lalu Agitra seolah terulang kembali dan terjadi pada putranya. Pelik dan terlalu banyak drama.

Agitra tidak menyangka bahwa dia bisa bertemu kembali dengan masa lalunya. Agitra juga tidak sadar bahwa wanita yang pernah tak berhasil menjalani hubungan dengannya memutuskan untuk menyendiri seumur hidupnya. Lebih parahnya hidup sendiri bukan satu-satunya pilihan, tapi mengadopsi anak dan hidup di negeri yang jauh menjadi hal yang tidak terbaca sama sekali.

"Hm, menarik. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada anak adopsimu, Sefia. Dia berada di hubungan putraku dan ponakanmu.

Apa yang akan kamu lakukan jika mendengar kabar ini, Sefia?" gumam Agitra yang menunggu kedatangan seseorang.

"Permisi, Pak Agitra."

Pria itu mengangguk. "Duduklah. Banyak yang ingin saya bicarakan denganmu, Haura Jasmine."

Haura duduk dengan hati-hati, dia percaya bahwa yang ingin dibicarakan oleh Agitra adalah mengenai tindakan yang dilakukannya tadi saat berpelukan dengan Achilles.

"Pak Agitra, saya meminta maaf karena menimbulkan salah paham. Saya tidak bermaksud menjadi penganggu rumah tangga siapa pun. Kondisi seperti tadi tidak akan terulang lagi. Saya bermaksud untuk mengundurkan diri agar tidak ada lagi *hal semacam itu* terjadi lagi."

Agitra meletakkan surat pengunduran diri milik Haura di meja. "Surat ini ... saya akan mempertimbangkannya."

Kalimat Agitra mengejutkan Haura. Dia tidak pernah berharap mendapati pernyataan 'mempertimbangkan' dari Agitra. Harusnya pria itu langsung memecat Haura, kan? Apalagi setelah melihat Haura dipeluk oleh Achilles tadi.

"Maaf, maksudnya Anda mempertimbangkan

itu apa, ya, Pak?"

"Maksudnya, kamu tidak bisa mengundurkan diri tanpa persetujuan saya. Kalau kamu benar-benar ingin saya menyetujui surat pengunduran ini, maka kamu harus melakukan beberapa bagian lebih dulu. Sehingga saya bisa sepenuhnya yakin melepaskan kamu dari perusahaan ini tidak akan menjadi masalah."

Haura tahu bahwa memang ada beberapa negosiasi yang harus dilakukan oleh atasan pada pegawainya yang ngotot mengundurkan diri. Tindakan Agitra ini tidak salah, jadi Haura hanya bisa mengikuti ritmenya. Meski di dalam hati dia sangat yakin akan dikeluarkan karena bersikap tidak profesional dengan putra semata wayang Agitra itu.

"Saya tidak merasa bahwa kontribusi saya untuk perusahaan ini sangat baik, Pak. Saya rasa dengan apa yang Anda saksikan tadi, sudah sepantasnya jika saya tidak dipekerjakan lagi di sini."

"Kamu bekerja dengan sangat baik di sini. Kamu membuat banyak pihak nyaman untuk berkomunikasi dengan Achilles yang terkenal sebagai Bos Galak. Saya rasa kamu terlalu menyepelekan dirimu sendiri, Haura."

Haura tidak sedang menyepelekan diri sendiri, tapi dia merasa rendah karena menjadi orang ketiga dalam pernikahan Achilles. Dia merasa begitu bersalah karena menjadi pribadi yang buruk, padahal dia dibesarkan oleh maminya dengan prinsip kuat untuk tidak melakukan hal tidak terpuji. Maminya sudah mengatakan bahwa wanita itu sangat membenci orang ketiga. Bagaimana bisa Haura terus bertahan menjadi pihak ketiga?

(novelterjkapshopee)

"Begini saja. Kamu ikuti prosedur yang akan saya lakukan, dan saya akan tentukan apakah kamu benar-benar harus mundur dari perusahaan ini atau tidak. Bagaimana?" ucap Agitra.

"Prosedur yang Bapak ingin lakukan? Apa saja prosedur yang dimaksud itu?"

"Saya akan memberitahu begitu kita sudah ada di tempatnya. Sebelum itu, apa kamu bersedia melakukannya?"

Tatapan Haura jelas bergetar dengan keraguan. Prosedur yang dimaksud Agitra tidaklah transparan, Haura tidak tahu apa yang diinginkan oleh pria di hadapannya ini. Mereka tidak memahami sifat satu sama lain. Hanya Achilles yang dapat Haura baca, tidak dengan

papanya.

"Bagaimana jika saya tidak bersedia mengikuti prosedur yang Anda maksud, Pak?"

Agitra menaikkan kedua bahunya dengan acuh. "Mudah saja, kamu tetap harus bertahan menjadi sekretaris Achilles dan menderita sebagai orang ketiga. Tapi saya rasa kamu nggak akan bersedia melakukan hal semacam itu. Kamu jelas dididik menjadi perempuan terpuji dan saya yakin kamu memiliki norma yang tinggi hingga memikirkan untuk mengundurkan diri dari perusahaan ini demi tidak mengulang kesalahanmu sendiri dengan Achilles. Bukankah begitu?"

novel.lengkap.indonesia

Agitra sedang menyerang Haura untuk semakin lemah memutuskan pilihan. Perempuan seperti Haura nyatanya memang tidak seteguh Sefia dalam persoalan prinsip. Jika Haura cukup kuat, dia tidak akan kalah hanya karena rasa cinta yang semu. Sefia bukan sosok selemah perempuan muda di hadapan Agitra ini.

"Kamu bisa pikirkan ini. Saya akan memberi kamu waktu hingga tahun ketujuh kamu bekerja dibawah kepemimpinan Achilles. Sekarang saya harus pergi untuk menemui seseorang. Terima kasih untuk waktumu, dan bawa kembali surat

pengunduran diri itu jika kamu tidak bersedia mengikuti prosedur yang saya inginkan."

novel_lengkap (shopee)

Agitra's Plan

novel_pengkap (shopee)

MASIH ada begitu banyak keraguan yang Haura rasakan. Sikap yang Agitra tunjukkan jelas sangat aneh, mencurigakan. Bukankah wajar jika Haura merasa terancam dengan prosedur yang Agitra sampaikan tanpa memberitahu sepenuhnya? Terkadang pemikiran orang yang memiliki kekuasaan jelas menakutkan. Lebih menakutkan lagi karena Haura tidak tahu apa-apa.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Achilles.

"Tidak ada, Pak. Maaf saya agak mengacau hari ini. Mungkin saya membutuhkan makan."

"Belakangan ini kamu suka sekali makan," celetuk Achilles.

Pria itu tidak sadar bahwa ucapannya menyinggung harga diri seorang perempuan.

"Maksud Anda, saya ini gendut, Pak?"

Ketika Achilles mengangkat pandangan, dia terkejut dengan tatapan tajam dan dengkusan yang diberikan oleh Haura.

"Eh, jangan salah paham. Iya, maksudnya kamu tidak gendut. Kamu hanya terlihat sering makan. Kamu tidak gendut sama sekali, jangan salah mengartikan ucapan saya."

Sayangnya Haura sudah terlanjur mengambil hati ucapan itu. Jadi suasana hatinya melebur buruk. Ucapan yang semacam itu mengganggu Haura sekarang, padahal sebelumnya Haura tidak pernah ribut mengenai bentuk tubuh atau berat badannya sendiri. Asal dia tidak merasa tubuhnya berat dan lebih sesak menggunakan pakaian, maka berat badan bukan masalah. Tapi entah kenapa dia sekarang tidak suka dengan gagasan dilirik sebagai perempuan gendut? Apa bertambahnya usia membuat Haura semakin sensitif? Usia tiga puluhnya sudah berjalan, bahkan sudah ditambah angka dua. Tapi kenapa Haura keberatan dibilang gendut sekarang?

"Kamu melamun lagi."

Haura langsung menarik laporan yang baru

saja Achilles bubuhi dengan tanda tangan tanpa senyuman. Suasana hatinya memburuk dan kegelisahannya akan prosedur pengunduran diri berdasarkan perintah Agitra semakin menjadi-jadi. Jika semakin lama dilakukan, Haura hanya semakin sering menebak-nebak. Jika menuruti tebak-tebakan Haura saja, semakin jauh harapan untuk bisa segera keluar dari perusahaan ini.

"Dokumennya sudah selesai, Pak. Setelah ini jadwal Anda adalah makan siang dengan Mr. Jo Kwon. Beliau menunggu di restoran hotel Retz Karlteen dan harus Anda garis bawahi mengenai kesepakatan yang bisa berlanjut dengan baik jika Mr. Jo Kwon bisa membujuk ayahnya untuk mau bekerjasama dengan perusahaan ini. Bagaimana pun, menu yang serba Korea Selatan sedang digandrungi belakangan ini. Hallyu Wave semakin merajalela, anak-anak muda sudah pasti menjadi target pasar kita selanjutnya. BTS atau Blackpink memiliki fandom yang besar di seluruh dunia, jika Anda ingin brand kita naik, maka melobi Mr. Jo Kwon yang ayahnya memiliki saham di agendi besar adalah cara yang paling tepat."

Haura tahu bahwa Achilles tidak mengerti dengan semua istilah itu. Hallyu Wave atau yang lebih mudahnya disebut Korean Wave jelas bukan

jangkauan Achilles. Dia pria yang hampir tidak pernah menyaksikan acara apa pun di saluran *smart* televisinya. Hanya Haura yang menjadi sumber informasi terbesar. Meski begitu, Achilles tidak pernah kehilangan kemampuan untuk melihat naik dan turunnya pemberitaan mengenai bisnis.

"Salah satu aplikasi belanja sudah menggunakan BTS untuk menaikkan minat pengguna. Saya sarankan Anda bisa meminta Mr. Jo Kwon untuk melobi orang-orang besar dibalik suksesnya Blackpink."

"Berapa biayanya jika ini disetujui? Orang-orang *finance* harus bekerja keras untuk menyisihkan modal menggaet Blackpink, Haura."

"Pak, kita tidak harus menggunakan mereka sebagai *brand ambassador*. Kita bisa mengeluarkan *special edition*. Semakin sedikit, semakin dicari."

Achilles merasakan beban setiap harinya. Dan beban semacam ini adalah salah satunya. Pria itu tidak bisa mengambil keputusan sendiri, masih ada Agitra yang akan menjadi penentunya. Namun, karena sudah ada rancangan ketat yang Achilles inginkan supaya salah satu produk

makanannya naik, maka hal ini sudah pasti akan disetujui meski dengan perdebatan sengit. Orang-orang tua dibalik kepemilikan saham jelas kuno untuk trik marketing semacam ini. *Untuk apa Korea-Koreaan? Toh, produk kita selalu laku dipasaran*. Prinsip semacam itu mengganggu kinerja Achilles. Namun, pria itu tidak boleh pesimis terhadap apa pun usaha yang diyakininya bisa sukses.

"Bapak lihat sendiri produk mie instan anak perusahaan kita, bukan? Sejak menggaet Choi Siwon, penjualan semakin naik. Tokoh-tokoh seperti ini jelas mempengaruhi penjualan, meski sekilas ide ini hanya sejenis produk viral. Tapi nyatanya ada pengaruh besar yang diberikan. Saya yakin jika semuanya sudah kuat, rancangan Anda ini tidak akan bisa ditolak lagi ketika rapat terlaksana. Bagaimana pun, Anda pemimpinnya."

Sebagai sekretaris yang selalu mengikuti Achilles ketika ada rapat kerja, atau apa pun. Haura jelas tahu keluh kesah yang dialami pria itu. Sebagai calon penerus terkuat, tidak ada yang namanya kemudahan. Achilles harus menerjang semua keraguan anak buah dan para petinggi yang kebetulan juga memiliki jabatan di perusahaan. Haura secara tidak langsung juga belajar mengenai strategi untuk perusahaan

mereka, mendukung bos-nya, mendapatkan kesuksesan dan tentu saja bonus berkat hasil kerjanya yang apik.

"Nah, sudah. Anda harus pergi empat puluh menit dari jam yang dijanjikan, karena Mr. Jo Kwon jelas tidak mentolerir keterlambatan."

Dengan Achilles yang bergerak pergi makan siang dengan Mr. Jo Kwon, saat itulah Haura akhirnya menuju ruangan Agitra dan menentukan sikap. Benar-benar mundur dari posisinya yang bisa mendekatkannya dengan Achilles atau tidak menerima prosedur yang Agitra mau dan terus berada di dekat Achilles.

novel_lebah_ksatria

Agitra menahan senyum di ujung bibirnya saat mendengar kabar dari *personal assistant* nya mengenai kesediaan Haura menemui pria itu. Belum ada dua hari, dan Haura sudah bersedia mengikuti prosedur ini. Sebegitu kuatnya perempuan muda itu untuk mengundurkan diri dan lepas dari jabatan sekretaris Achilles. Agitra harus mengakui bahwa ada sisi Sefia yang tidak bisa lepas dari Haura. Perempuan itu tidak mau membuat masalah dengan berada di tengah-tengah pernikahan seseorang. Lihat saja usaha

yang dilakukannya kini, kuat sekali untuk tidak lagi menjadi sekretaris Achilles meski sudah jelas ada rasa cinta yang dapat dibaca Agitra disorot mata Haura.

Jika kondisinya berbeda, Agitra sudah lebih dulu memecat Haura. Potensi perempuan itu mengacaukan rumah tangga anaknya sangatlah tinggi. Namun, begitu Agitra sudah mendapatkan penjelasan mengenai kondisi menantunya yang sebenarnya dari Achilles, ada rencana lain yang berjalan di kepalanya.

novel lengkap (shopee)

"Suruh dia menunggu sepuluh menit, Pras. Saya masih beberapa urusan di sini."

"Baik, Pak."

Akan aneh jika Agitra langsung mempersilakan Haura masuk ke ruangan pria itu. Kesannya Agitra begitu terburu-buru dan semangat untuk menjalankan prosedur yang masih dirahasiakannya dari Haura itu. Dan Agitra juga menggunakan sepuluh menit berharganya untuk menghubungi seseorang yang akan membantunya.

"Bagaimana yang aku minta persoalan kemarin? Aku ingin memeriksakan seseorang hari ini juga. Tapi kemungkinannya malam."

"..."

"Ini rahasia. Jangan sampai ada yang tahu. Kamu teman yang baik selama ini, bantulah aku yang membutuhkan jalan ini. Demi keberlangsungan keluarga putraku."

Agitra terus bicara hingga dia mendapatkan kesepakatan yang diinginkan. Lalu, begitu saja Prasetyo—*personal assistant* nya mengetuk pintu ruangan lagi dan mengingatkan mengenai sepuluh menit yang sudah berlalu. Agitra menutup sambungan telepon dan mendapati Haura yang selanjutnya melangkah ke ruangannya.

"Selamat siang, Pak Agitra."

"Siang, Haura Jasmine. Duduk, duduk. Kamu ada perlu apa?"

"Saya akan langsung menyampaikan tujuan saya ke sini, Pak. Saya menerima prosedur yang Anda ajukan. Saya tidak bisa lagi menahan-nahan keputusan untuk mundur."

"Oh. Bagus. Dengan begitu kamu tidak perlu lagi memperlama segalanya. Saya akan menjemput kamu nanti sepulang kerja. Jangan mengatakan apa pun pada Achilles, karena saya tidak mau dia ikut campur dulu dalam permasalahan ini."

Haura memberikan anggukannya karena hanya itu yang bisa dilakukannya. Tidak

mungkin seorang Agitra Basunjaya menjual Haura, kan? Tidak mungkin juga jika pria itu menginginkan tubuh Haura? Jelas Agitra bukan tipikal pria yang suka oleng pada perempuan lain, sebab istrinya adalah sosok yang sangat ketat mengikuti kemana pun pria itu pergi. Nanti malam, Haura tidak tahu apakah istri Agitra akan ikut atau tidak. Namun, keputusan perempuan itu tampak bulat dan Agitra jelas akan memanfaatkan kesediaan tersebut dan membuat rencananya berhasil hingga akhir.

novel_lengkap (shopee)

Seperti apa yang Haura pikirkan, Agitra bukan sosok yang akan mengkhianati istrinya. Lihat saja sekarang, Haura mendapati istri pria itu di dalam mobil yang tidak memberikannya senyum sama sekali. Bukan berarti Haura menginginkan disapa dengan baik, dia hanya merasa terlalu canggung di dalam mobil yang sama dengan Agitra dan istrinya. Rasanya seperti dihakimi dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk bisa bernapas.

"Aku minta dia untuk cek lab," ucap Agitra.

"Itu bagus. Kita bisa memastikan segalanya bersih. Tapi aku juga ingin memastikan sesuatu.

Kamu bilang putra kita kedapatan bersama dia ke hotel, nggak mungkin nggak terjadi apa-apa. Jadi, aku ingin memastikan apakah putra kita ceroboh atau nggak."

Haura merasa dirinya seperti manusia yang tidak dianggap. Bagaimana bisa keduanya bicara begitu nyaman sedangkan ada orang yang sedang mereka bicarakan duduk di belakang mereka? Iya, Haura duduk di kursi penumpang belakang yang seolah sengaja ditutupi. Mobil jenis MVP ini memiliki kabin luas yang tidak akan membuat kaki penumpangnya lelah karena harus ditekuk lama. Jelas-jelas kabinnya mirip kabin pesawat yang luas dan kaki penumpang bisa berselonjor tanpa perlu mengganggu yang lain.

Haura tidak berasal dari keluarga miskin. Namun, maminya tidak pernah menggunakan fasilitas mewah untuk kehidupan mereka. Maminya juga berasal dari keluarga yang berada, tapi tidak berusaha masuk dalam lingkaran itu lagi. Maminya asyik hidup di luar negeri, bersenang-senang, hidup tanpa tekanan. Berbeda dengan Haura yang merasa ingin melanjutkan hidupnya di Indonesia, dan memang rezekinya berada di negara ini. Bagaimana pun Haura tidak mungkin selamanya bergantung pada sang mami. Haura harus berjuang untuk menghidupi

dirinya sendiri.

"Turun," ucap Agitra.

Haura terkejut karena sekarang mobil mereka sudah berada di depan lobi rumah sakit terkenal. *Cepat banget*.

"Ayo, kamu mau berubah pikiran?"

"Tidak, Pak."

Haura mengikuti semua yang pria itu perintahkan. Melakukan cek darah entah untuk apa, menunggu, lalu dibawa lagi ke ruangan dokter kandungan yang membuat Haura kebingungan. Prosedur macam apa yang dilakukannya ini demi bisa *resign*?

"Ini orang yang kamu maksud, Gi?" tanya seorang pria yang memakai jubah kedokteran dan tidak muda lagi.

"Iya. Istriku bilang lebih baik memastikan kecurigaannya lebih dulu di sini. Dia bilang intuisi nya kuat kali ini. Dia mimpi bahwa akan ada tangisan bayi di rumah kami."

Haura terkejut dengan ucapan Agitra itu.

"Pak? Maaf, apa maksudnya? Saya nggak hamil."

"Kamu jangan banyak bicara. Lakukan saja pemeriksaannya lebih dulu, baru kita bisa

mencari rencana lanjutan!" Istri Agitra berkata dengan sinis.

Haura tidak memiliki pendukung sama sekali di sini. Dia hanya bisa menuruti apa yang Agitra dan istrinya inginkan. Haura melakukan beberapa sesi tanya jawab dengan dokter kandungan tersebut, tapi tidak ada ekspresi aneh. Lalu, Haura diminta untuk naik ke ranjang dan mendapati permukaan perutnya diperlakukan selayaknya wanita hamil. Haura yakin dirinya tidak ham—

novel_lengkap (shopee)

"Wah, ini sudah ada kantung janinnya," ucap dokter tersebut.

Agitra dan istrinya langsung menatap dengan seksama. Haura tidak tahu apa yang dilakukan keduanya lebih lanjut, karena sekarang dia tertegun menatap layar hitam putih yang tidak jelas baginya.

"Saya tidak hamil, Dokter. Saya mengonsumsi pil setelah berhubungan dengan ..." Haura menghentikan ucapannya karena menyadari tatapan istri Agitra yang menghunusnya tidak suka.

"Itu artinya pil yang kamu konsumsi tidak berhasil mencegah kehamilan. Lagi pula, kandungan kamu sudah delapan minggu."

"Delapan minggu?"

Haura memperkirakan mana kejadian yang berhasil membuatnya hamil. Kejadian di Bali juga belum ada dua bulan. Tapi memang itu lebih dulu terjadi.

"Jangan bingung, usia kehamilan dihitung berdasarkan terakhir menstruasi. Kalau kamu ragu hubungan intim tidak mencapai dua bulan lalu, itu karena dihitung berdasarkan terakhir kamu menstruasi. Seperti yang kamu jawab tadi, kamu terakhir haid itu dua bulan yang lalu. Jadi, perkiraan usia kehamilannya delapan minggu."

Haura tidak tahu. Haura tidak mau menghitungnya. Haura merasa sangat linglung saat ini. Dia tidak mengerti kenapa dia hamil? Kenapa dia hamil tapi tidak merasakan apa-apa?

"Aku bilang juga apa, Pa! Achilles memang ceroboh! Nafsunya sudah membawa perempuan selain istrinya hamil!"

Haura tahu-tahu saja sudah duduk kembali ke kursi penumpang di belakang. Dia sedari tadi melamun dan tidak sepenuhnya sadar sudah berada di mobil. Kalimat istri Agitra-lah yang membuat Haura tersadar bahwa dia tidak lagi sendiri. Dia tengah mengandung nyawa yang Achilles dengan ceroboh tinggalkan di rahim

perempuan itu.

"Kamu tenang, Ma."

"Tenang gimana?! Ini perempuan sudah hamil. Dia benar-benar mengacaukan pernikahan Achilles!"

Agitra tampak tenang dan menanggapi istrinya dengan santai. "Istri Achilles sendiri yang mengacaukannya. Dia tidak mau jujur dan membuat Papa harus bertindak sejauh ini. Kalau saja istri Achilles bisa diajak kerjasama, Papa tidak akan menerima bayi diluar ikatan pernikahan."

Novel_lengkap (@novel)

Hati Haura benar-benar hancur. Dia tidak berminat mendengarkan kalimat dua orang tua yang sedang mementingkan kondisi pernikahan putra mereka. Jika saja Haura lebih awal tahu kehamilannya, mungkin dia akan segera membawa lari anaknya ini. Namun, Agitra dan istrinya yang lebih dulu tahu. Maka kacaulah hidup Haura sekarang.

"Pak, Bu. Saya bisa mengurus bayi ini sendiri. Saya tidak—"

"Diam kamu!" bentak istri Agitra. "Jangan sok mandiri! Kamu sekarang hamil diwaktu yang tepat, karena menantu saya nggak bisa memberikan cucu bagi kami. Harusnya kamu

bersyukur karena kami akan mengurus anak itu apa pun alasannya!"

Haura menjadi sangat defensif saat ibu Achilles berkata demikian. Dia tidak mau anaknya menjadi hak orang lain.

"Kamu akan berhenti bekerja mulai besok. Saya akan mencarikan ganti sekretaris untuk Achilles. Semakin cepat kamu mundur, semakin bagus supaya Achilles tidak mengetahui apa pun. Saya tidak ingin membiarkan kamu mengacau di pernikahan Achilles."

novel_ringkap (story.id)

"Saya juga tidak berniat melakukan hal itu. Maka dari itu biarkan saya mengurus bayi saya sendiri, Pak."

"Tidak. Kamu akan berada di bawah pengawasan saya. Jadi, jangan mencoba kabur. Saya akan mengerahkan beberapa orang untuk mengawasi kamu. Besok kamu tidak perlu datang ke kantor. Paham?"

Haura tidak ingin mengiyakan, tapi dia sedang berada di bawah tekanan.

"Ingat, ya, Pa. Perempuan ini jangan sampai menjadi masalah untuk nama baik keluarga kita. Pastikan semuanya berjalan lancar."

"Kamu tenang saja, Ma. Semuanya akan berjalan dengan baik."

Apa yang terjadi? Apa yang sebaiknya Haura lakukan?

"Haura Jasmine, ingat kata-kata saya ini. Kalau kamu berusaha kabur atau bersembunyi, kamu hanya akan membahayakan janin di kandungan kamu. Jangan bermain-main dengan saya. Ingat itu."

Semakin jauh, Haura hanya mendengar kalimat mengancam yang menjurus pada bayi di dalam kandungannya. Meski baru mengetahui keberadaannya hari ini, Haura merasa begitu kuat ingin melindungi darah dagingnya sendiri. Bagaimana mungkin Haura tidak menuruti itu? Sebab yang terpenting sekarang adalah kondisi bayinya. *Mami, aku harusnya nurutin ucapan Mami supaya nggak balik ke negara ini.*

novel.lendakarisma.com

How to Make Her Coming Back

novel_lengkap (shopee)

ADA BANYAK pertanyaan yang langsung mampir di kepala Achilles begitu mendapati meja kerja Haura diisi oleh orang lain.

"Selamat pagi, Pak Achilles."

Sapaan pagi itu tidak terdengar benar di telinga Achilles. Dia merasa ada sesuatu yang salah dengan apa yang didapatinya kini. Ke mana Haura? Seharusnya perempuan itu yang bekerja, bukan orang lain.

"Kamu bukannya mantan asistennya Pak Yogi?" tanya Achilles.

"Betul, Pak. Saya dimintai untuk menggantikan posisi Mbak Rara karena saya dianggap lebih

mampu untuk mengurus pekerjaan dan jadwal Anda."

"Siapa yang bilang?"

Sekretaris baru itu menjadi salah tingkah ketika ditanya demikian. Bukan jenis salah tingkah yang merasa sedang digoda oleh Achilles, tapi salah tingkah karena sudah bersikap sepercaya diri mungkin tapi masih dipatahkan oleh ucapan Achilles.

"Eh, itu ... Pak Agitra yang memberi perintah. Jadi, secara nggak langsung saya dianggap pantas."

novel_lengkap (@gpee)

Kepala Achilles menggeleng berulang kali seraya mengusap dagunya yang kasar akibat bulu-bulu yang dicukurnya pagi ini. Dia menjadi memikirkan apa yang sebenarnya sang papa lakukan dengan memberikan perintah demikian?

"Papa saya bicara langsung kalau kamu pantas menggantikan Haura?"

"Eh, bukan begitu, Pak. Pak Agitra memberikan perintah—"

"Berarti Papa saya nggak mengatakan secara langsung dari mulutnya bahwa kamu pantas untuk menggantikan posisi Haura, kan?" tukas Achilles dengan ekspresi kesal yang begitu kentara.

Meja Haura kini jelas berbeda, biasanya hanya diisi dengan dokumen yang akan dipilah dan dipelajari lebih dulu. Sekarang berubah dengan aksen perempuan. Sekretaris baru itu menempel foto-foto boyband yang tidak Achilles kenali namanya. Berbeda dengan Haura yang sangat sederhana dan fokusnya hanya bekerja hingga tidak menghias mejanya dengan apa pun.

"Foto siapa itu?" Achilles tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Oh, Mark NCT, Pak."

"Mark NCT?"

Sekretaris barunya mengangguk dengan antusias. "Iya, Pak. NCT salah satu boygroup yang terkenal di Korea Selatan. Apa Bapak ingin tahu lebih banyak tentang NCT?"

"Apa sangat terkenal?"

"Iya, Pak. Mereka memiliki fanbase yang cukup besar juga di Indonesia. Mereka–"

"Apa agensinya?"

"SM Entertainment, Pak. Saya bisa kasih Bapak informasi mengenai–"

"Nggak perlu. Saya akan meminta Haura yang melakukannya."

"Hm ... bagaimana, Pak? Mbak Rara, kan,

novel_lengkap_shopee

sudah tidak bekerja di sini lagi. Bagaimana Anda bisa memintanya untuk memberikan informasi mengenai NCT, Pak?"

Achilles menatap sekretaris baru itu dengan tatapan tak suka. "Siapa yang bilang dia tidak bekerja lagi di sini?"

"Hm ... Pak Agitra, Pak."

Achilles menghela napasnya panjang, karena lagi-lagi papanya disebutkan. Kenapa papanya menjadi pihak yang menentukan Haura harus bekerja atau tidak? Papanya jelas tidak tahu apa yang Achilles butuhkan. Kenapa pria itu memberikan perintah demikian? *Oh, apa karena kejadian aku memeluk Haura?* Achilles baru mengingatnya kembali. Kenapa papanya baru memecat Haura setelah dua hari? Harusnya saat itu juga jika memang keberatan dengan kejadian pelukan itu. *Tapi bisa aja Papa mikirin pekerjaan yang harus ditransfer ke sekretaris baru*. Ya, ya, ya. Segala kemungkinan sekarang terasa sangat masuk akal bagi Achilles.

"Siapa nama kamu?" tanya Achilles.

"Maranti, Pak."

"Jalankan pekerjaan kamu hari ini dengan baik. Keputusan lainnya kamu akan tahu nanti."

Maranti hanya bisa mengangguk tanpa

tahu akan mendapatkan keputusan seperti apa. Memang diutus menjadi sekretaris Achilles adalah sebuah tantangan yang sulit untuk ditaklukkan. Perempuan itu tidak bisa membayangkan bagaimana nasib Haura yang hampir tujuh tahun menjadi sekretaris Achilles yang galak.

novel_inggris (shopee)

Karena tidak ada cara lain untuk bisa menghubungi Haura, yang bisa Achilles lakukan sekarang adalah menemui papanya. Haura jelas memblokir seluruh akses komunikasi yang bisa Achilles jangkau. Perempuan itu tidak memikirkan apa yang terjadi dengan Achilles sama sekali. Yang dibutuhkan oleh Achilles jelas keberadaan Haura itu sendiri bukan orang lain.

"Kenapa Papa memecat Haura?" Adalah pertanyaan yang langsung dikemukakan Achilles.

Agitra duduk dengan Ipad-nya yang menunjukkan halaman berita terkini. Achilles jelas mengganggu waktu yang Agitra punya. Pria dengan pembawaan tegas itu hanya melirik putranya sekilas sebelum memberikan Ipad-nya kepada PA-nya.

"Kamu nggak bisa lebih sopan ketika

berhadapan dengan papamu sendiri?"

"Aku sudah cukup sopan dengan nggak mengacaukan rencana Papa sejak awal. Aku bisa aja lari dari pernikahan itu, aku bisa mencari kehidupan yang aku inginkan. Tapi aku menyayangi keluarga ini. Aku menyayangi Papa dan Mama."

Agitra mengangguk dengan damai. "Kalau begitu hal yang kamu tanyakan juga demi kebaikan kamu."

"Kebaikan aku? Kinerja Haura adalah yang terbaik sejauh ini. Kenapa pemecatan Haura menjadi hal yang baik untukku? Aku nggak merasa baik karena sekretaris yang berkualitas dan mengerti aku digantikan!"

"Ini dia. Demi kebaikan kamu yang satu ini. Kamu terlihat sangat urakan ketika membahas perempuan itu. Kamu harus menjauhinya, jika terlalu dekat dengan Haura terus menerus, kamu akan menjadi sosok yang lupa dengan istrimu, keluargamu."

"Sejak awal aku memang nggak menginginkan semua ini," ucap Achilles dengan lirih.

"Tidak, tidak. Jangan katakan hal semacam itu. Kamu selalu menjadi anak yang penyayang, dan menjadi penurut adalah salah satu bentuk

sayang kamu terhadap kami, keluargamu. Jangan katakan hal semacam itu, Achilles."

Menjadi anak yang penyayang rupanya juga menjadi sumber malapetaka bagi Achilles sendiri. Sebab dia tidak bisa menjadi diri sendiri. Mengatakan tidak menjadi begitu sulit baginya. Apalagi mendapatkan kebahagiaan untuk cinta yang dimilikinya? Rasanya mustahil sekali untuk digapai.

Dia tahu bahwa mengiyakan segala yang orangtuanya titahkan adalah hal yang baik. Menjadi anak berbakti. Namun, disatu sisi juga bisa dikatakan *toxic* baginya karena tidak bisa mengatakan penolakan dan terus menerus diinjak oleh rasa bersalah jika mengacau pada titah orangtuanya.

"Achilles, kamu tahu bahwa apa pun yang Papa lakukan adalah untuk kebaikanmu, kan? Kamu tidak seharusnya masuk dalam perasaan semu yang kamu miliki. Cinta hanya kamuflase dari sebuah kehancuran."

"Tapi nyatanya, aku tanpa cinta menjadi hancur."

Lagi, Agitra menggelengkan kepala di depan putranya yang menunjukkan sisi melankolis.

"Tidak, Achilles. Kamu tanpa cinta mampu

terbiasa menjalani hidup yang keras ini. Cinta hanya bertahan dalam beberapa bulan saja. Ketika sudah hilang, maka semuanya menjadi hambar. Kamu akan terus mencari alasan untuk menemukan cinta yang baru. Ujungnya, kamu malah mengkhianati pasanganmu yang setia."

"Tapi Tabitha mendapatkan cintanya, Pa. Aku. Dia mengatakan mencintaiku, aku tahu itu benar pada awalnya."

"Kenapa pada awalnya saja? Istrimu memang mencintai kamu—"

"Nggak, Pak. Aku menyadarinya sekarang, dia nggak benar-benar cinta. Dia terobsesi padaku. Untuk itulah dia meminta ayahnya mendekati Papa dan membuat aku berada di posisi ini. Itu bukan cinta. Tabu terobsesi padaku, Pa. Dan tanpa cinta yang sebenarnya, kami berdua memang hancur dalam pernikahan ini."

"Istrimu hancur karena tidak bisa memberikanmu anak," ucap Agitra.

Achilles menghela napasnya dengan perasaan campur aduk, dan membalas ucapan papanya.

"Tabi memang hancur karena hal itu. Tapi jika dia benar-benar mencintaiku, dia nggak akan lupa bahwa bukan hanya dengan kehamilannya sendiri kita bisa bertahan. Aku menyarankan

adopsi tapi dia menolak. Padahal jelas, aku akan memberikannya perhatian apa pun yang terjadi. Tapi dia nggak mempercayaiku. Dia membuatku merasa menyedihkan. Aku harus mendengarkan kegilaannya setiap hari! Aku berusaha menerimanya, tapi dia tidak menerima dirinya sendiri! Apa aku harus ikut gila juga supaya Papa berhenti memperlakukan aku seperti ini?"

Achilles tidak mau mengalah lagi. Dia membutuhkan Haura. Hanya perempuan itu yang bisa membuat Achilles lebih hidup meski kegiatan mereka dihiasi dengan pekerjaan. Achilles harus mendapatkan kesempatan untuk menemukan Haura yang sudah pasti disembunyikan oleh Agitra.

Agitra tidak suka ini. Pembicaraan semacam ini hanya mengganggu kendalinya. Pembicaraan yang mengandalkan keterikatan emosi dengan putranya bisa berakibat fatal. Bagaimana pun dia juga seorang ayah. Melihat Achilles bicara dengan kesakitan yang jelas terpancar di matanya, Agitra merasa gagal dalam membimbing kehidupan anaknya. Achilles adalah semata wayang, kesayangannya, kebanggaannya. Bagaimana

bisa Agitra membiarkan putranya itu gila dan menyia-nyiakan hidupnya?

"Apa yang sedang kamu katakan, Achilles? Istrimu tidak gila. Kamu akan baik-baik saja dengannya."

Achilles menggelengkan kepalanya, lalu mendekati meja papanya berada dengan lutut yang dijatuhkan di lantai.

"Papa, Tabi nggak baik-baik aja. Tabi ... *she needs help*. Aku nggak mampu mendengarkannya lebih jauh. Aku bukan pihak profesional yang bisa menenangkannya saat dia mengamuk, saat dia merusak seluruh barang di rumah. Aku sudah mengatakannya sebagai orang gila saat mendapatinya marah karena aku menjawabnya sebisa aku. Dia marah saat aku nggak mau menunda mandi sepulang kerja. Dia marah saat Papa membahas mengenai cucu. Dia selalu marah dan menuntut aku mendengarkannya. Jika itu terjadi di awal kami mengetahui kondisinya, aku tentu selalu berusaha di sampingnya mendengarkan segalanya. Tapi ini berjalan empat tahun. Tidak ada keputusan yang benar. Nggak ada yang benar untuk dilakukan. Dia selalu menolak bicara baik-baik denganku mengenai keturunan."

Agitra baru mengetahuinya sekarang. Selama ini dia mengira bahwa putranya baik-baik saja dengan pernikahannya. Nyatanya memang Achilles menunjukkan sikap yang biasanya mengenai pernikahannya. Achilles tampak mampu menyayangi istrinya meski mereka memang dikenalkan secara bisnis. Achilles jelas anak yang baik dengan menahan segala emosi sendiri selama empat tahun ini. Dan Agitra menjadi bimbang untuk menyembunyikan segalanya. Bukankah akan menjadi patah hati besar jika Achilles tidak mengetahui keberadaan bayinya?

novel_lengkap (Mobile)

"Kenapa kamu baru mengatakannya sekarang?" ucap Agitra dengan lebih memberikan ruang bernapas bagi Achilles.

Iya, Achilles bisa bernapas karena akhirnya bisa didengarkan bukan dipaksa untuk melakoni perannya sebagai suami yang menyembunyikan kondisi istrinya yang sebenarnya. Achilles tahu itu adalah aib Tabi, tapi dia juga tidak bisa bertahan waras jika digempur dengan kemarahan-kemarahan Tabi yang semakin kacau.

"Aku memang menikah karena perintah Papa dan Mama. Aku mengenalnya, aku nggak

membuangnya, dan kami menikah dengan cara yang baik meski aku katakan bahwa aku nggak memiliki perasaan apa-apa untuk Tabi. Aku berusaha untuk mencintainya, mungkin itu berhasil, tapi semenjak Tabi kecewa dengan takdir yang datang aku nggak lagi bisa berjuang mempertahankan perasaan yang sangat samar. Tapi aku juga menghargainya sebagai pasangan. Aku nggak berniat menjatuhkannya, Pa. Tapi karena Papa bersikap seperti ini ... aku nggak bisa lagi."

"Seperti ini? Seperti apa, Achilles?"

"Menjauhkan aku dari Haura. Papa nggak tahu bahwa Haura yang bersedia mendengarkan ceritaku. Dia nggak menghakimi. Dia juga nggak berusaha memberi masukan karena bukan Haura yang menjalani pernikahan nggak sehat itu. Dia mendengarkan aku, Pa."

Agitra mengusap wajahnya dan menarik tangan sang putra untuk berdiri. Dia tidak suka mendapati Achilles memohon dengan cara seperti ini.

"Achilles, harus kamu tahu bahwa Haura Jasmine sendiri yang menginginkan pergi. Dia nggak ingin menjadi sekretaris kamu lagi. Dia memberikan surat pengunduran diri itu sendiri.

Tadinya Papa berniat mengabaikannya karena dia memang bekerja dengan sangat baik. Tapi begitu melihat kalian berpelukan di ruanganmu, Papa nggak bisa membiarkannya bertahan lebih lama. Pelukan itu hanya menjadi alasan yang meyakinkan Papa untuk membawanya pergi darimu supaya kamu nggak menghancurkan pernikahanmu sendiri. Papa nggak tahu kalau ternyata pernikahanmu memang sudah mengacau."

Agitra tidak menipu putranya dengan alasan itu. Memang benar apa yang dia amati. Agitra tidak pernah memasukkan orangnya ke dalam rumah sang putra, Roseanne Tabitha sendiri yang membawa pekerja ke rumahnya, dan sudah jelas orang-orang di sana hanya bekerja demi perempuan itu. Informasi mengenai rumah tangga Achilles tertutup bagi Agitra. Jika bukan anaknya sendiri yang mengakui dan memohon, mana percaya Agitra ada situasi semacam ini.

"Apa kamu juga ingin menceraikan istrimu dalam situasi ini?"

Jawaban Achilles menentukan apa yang akan Agitra lakukan. Jika putranya itu menjawab iya, maka Agitra akan berusaha untuk memberitahu kehamilan Haura. Namun, jika Achilles

mengatakan tidak, Agitra tidak ingin putranya menjadi gamang menentukan sikap.

"Kamu hanya ingin Papa membantumu menangani istrimu yang mulai nggak dalam kondisi terbaiknya, kan? Kamu hanya mau Papa membujuk orangtua Roseanne agar membawa anaknya ke pihak profesional, kan? Tidak untuk menceraikannya?" tekan Agitra begitu menjurus.

Semakin Agitra bicara sedetail mungkin, semakin Achilles tidak bisa berkata-kata. Agitra tahu bahwa kondisi sang putra sedang tertekan dan tidak benar-benar memiliki pilihan. Namun, hanya satu pilihan yang boleh Achilles ambil.

novel_lendkar_isabella

"Aku ingin Tabi ditangani, tapi aku juga mau Haura kembali bekerja untukku. Aku nggak ingin yang lain menggantikannya, Pa."

Agitra hampir tertawa keras karena apa yang putranya katakan.

"Kamu tahu kalau keinginan kamu itu jelas sangat rakus, kan, Achilles?"

Achilles kembali diam dan berpikir. Kesulitan memilih membuat Achilles cenderung ingin menjadi rakus, dan Agitra tidak mengajarkan hal itu. Agitra tidak ingin putranya menjadi pria rakus. Hanya satu yang bisa dipilih, sebab jika mengambil keduanya bukanlah pilihan.

"Hanya satu yang bisa kamu pilih, Achilles. Dan jika kamu masih kesulitan untuk menentukannya, Papa akan memberikan waktu bagimu untuk bisa memikirkannya kembali. Jangan cemaskan waktunya. Papa akan tetap membujuk orangtua istrimu untuk membawa putrinya ke pihak profesional, tapi selama itu berjalan kamu harus menentukan sikap. Apa yang menjadi alasanmu jika ingin bercerai, dan apa yang akan kamu lakukan jika berpisah dari Roseanne dan mendapatkan perlakuan sinis dari keluarganya yang sudah menjadi bagian dari perusahaan ini?"

Agitra akan terus mendorong putranya untuk menentukan sikap dan memberitahu langkah apa yang akan dilakukannya. Agitra perlu tahu segalanya.

Achilles diberikan waktu oleh sang papa. Namun, dia tidak merasakan kelegaan sama sekali. Keluar dari ruangan Agitra, hanya ada beban berat yang ditumpuk di bahunya lagi. Sesungguhnya dia jelas ingin memilih perpisahan dengan Tabi. Namun, perusahaan yang dibangun susah payah oleh kakeknya

ini akan mendapatkan musuh baru bila itu terjadi. Keputusan semacam ini tidak akan berjalan mudah. Achilles kemungkinan besar juga akan dituduh yang macam-macam karena menceraikan Tabi disaat perempuan itu butuh penanganan dari pihak profesional.

Langkah Achilles begitu pelan untuk kembali ke ruangannya sendiri. Sepertinya ada sesuatu yang belum terselesaikan. Sesuatu mengganggu hati Achilles.

"Ponsel! Kenapa aku bisa bodoh banget ninggalin hape di ruangan papa, sih?"

Terlalu memikirkan Haura dan ketiadaannya di kantor membuat Achilles linglung. Dia harus melangkah kembali ke ruangan papanya dan mengambil ponsel yang kemungkinan bergeser di lipatan sofa saat pembicaraan serius itu terjadi.

"Pras, kamu harus pastikan tempat tinggal yang baru untuk perempuan itu."

Achilles tidak berniat untuk menguping, tapi pintu ruangan papanya memang belum tertutup sepenuhnya hingga dia bisa mendengarkan secara leluasa. Achilles tidak ingin langsung masuk karena tampaknya sang papa sedang serius membicarakan sesuatu. Sesuatu yang juga membuat Achilles penasaran. *Siapa perempuan*

novel_lengkap (shopee)

itu yang dimaksud Papa?

"Rara lebih keras kepala dari yang saya bayangkan, Pak. Dia sulit menerima keputusan baru yang sudah saya katakan memang berdasarkan perintah Anda."

Rara? Haura?

"Ck! Jangan kalah keras kepalanya dari perempuan itu. Jika dia tetap di sana, kemungkinan besar putra saya akan segera menemuinya. Saya tidak mau kalau itu terjadi. Lagi pula, lingkungan di sana terlalu riskan. Tetangga perempuan itu akan bertanya-tanya mengenai kehamilannya yang pasti semakin terlihat dari hari ke hari. Hamil tanpa suami hanya akan menambah daftar gosip yang bisa menyulitkan perusahaan kita."

Achilles tidak salah mendengarnya. Papanya menyinggung mengenai Haura. Tidak ada nama panggilan Rara di perusahaan ini selain Haura. Achilles tidak percaya bahwa papanya menyembunyikan hal sebesar ini. Informasi ini rasanya sudah lebih dari cukup untuk membuat Achilles berlari untuk menuju tempat tinggal Haura. Perempuan itu masih di tempat yang sama. Dari apa yang Agitra dan Pras bicarakan, Haura belum dipindahkan ke mana pun. Achilles

pasti bisa menemukannya. Terlebih lagi, jika memang benar perempuan itu hamil, sudah pasti anak yang dikandung oleh Haura adalah milik Achilles!

Aku nggak akan membiarkan kamu pergi, Aura.

Achilles sudah begitu keras untuk menahan perasaannya untuk Haura. Sejak awal mereka saling mengenal dan menjajaki malam bersama, Achilles tidak pernah kecewa atau menyesal. Achilles jelas memiliki keinginan untuk terbang kepada perempuan itu berulang kali. Namun, Agitra selalu menjadi mata yang tidak berhenti mengawasi Achilles. Kemungkinan terbesarnya, ini adalah waktu yang diberikan untuk Achilles agar bisa memperbaiki hubungannya dan Haura. Kehamilan yang terjadi, semua ini bukan tanpa alasan. Takdir sepertinya memang menginginkan Achilles dan Haura bersatu meski bukan dengan cara yang mudah untuk dilalui.

Achilles tahu dia akan berada dalam masalah jika mempertahankan Haura dan melepaskan Tabi begitu saja. Apalagi adanya anak yang dikandung Haura. Drama besar akan terjadi dalam hidupnya. Drama yang tidak akan pernah bisa Achilles bayangkan akan seperti apa kesakitannya.

You're with My Child

(rachel_angkap (shopee)

DALAM setiap kehidupan yang Haura jalani, dia tidak mengerti kenapa mendapatkan jalan semacam ini. Kehamilan yang dialaminya ini tidak termasuk dalam rencana apa pun. Bagaimana Haura bisa tetap tenang dengan hasil pemeriksaan yang memang memastikannya sedang mengandung? Yang lebih membuat Haura dalam masalah adalah dia mengandung darah daging Achilles. Tidak ada masalah dengan Achilles, yang menjadi masalah adalah karena Achilles bukan pria biasa tanpa status suami orang. Achilles adalah pria dengan variasi status di belakang namanya. Anak pengusaha kaya, memiliki ketampanan yang akan diincar banyak perempuan, memiliki kemampuan untuk dikenal

dalam banyak pertemuan, dan yang paling utamanya adalah memiliki orangtua yang tidak akan diam saja melihat kehidupan putranya jika tak sesuai jalur yang ditentukan.

Sikap Agitra semakin hari juga semakin menunjukkan dominasi yang tidak bisa ditolak dengan mudah. Seluruh yang diinginkan pria itu adalah membekukan segala tindakan Haura. Khususnya mengenai nyawa baru yang Haura kandung. Agitra tidak ingin melepaskan kesempatan untuk mengatur segalanya. Pria itu sangat keras memberikan titah, bahkan untuk tempat tinggal.

novel_lemahkapsho

Ketika pintu rumahnya yang dia sewa pertahun kembali diketuk, Haura langsung bersiap untuk meluapkan kekesalannya sendiri. Sejak kemarin sudah banyak aturan yang Haura dapatkan dan dipatuhi. Namun, pindah rumah bukan hal yang menyenangkan untuk langsung dilakukan. Bagaimana pun maminya tahu alamat rumah tersebut. Terlalu banyak risiko jika dia mengikuti perintah Agitra yang semena-mena terlalu jauh. Jika Haura tidak bisa menjadi diri sendiri karena anak di dalam kandungannya ini dalam beberapa hal, maka mengenai tempat tinggal akan menjadi satu-satunya jalan Haura untuk keras kepala.

"Pras, saya nggak mau pindah dari sini. Kata-kata saya masih kurang jelas—"

Haura memang terhitung mengucapkan seluruh kalimat yang ingin disampaikan pada asisten pribadi Agitra. Namun, perempuan itu terkejut karena bukan Pras yang dilihatnya di balik pintu yang terbuka. Justru wajah pria yang diminta untuk dihindari oleh Agitra-lah yang hadir di sana. Bagaimana Haura bisa menghindarinya jika Achilles sudah berdiri di pintu rumahnya seperti ini?

"Pak Achilles?"

Pria itu tidak menjawab apa yang Haura tanyakan. Dia hanya berdiri dengan ekspresi yang tidak bisa Haura tebak. Ketika tatapan Achilles turun menuju perut, barulah perempuan itu bisa menemukan jawabannya sendiri. *Dia sudah tahu keberadaan anaknya*.

Tidak tahu dari mana lebih tepatnya bagaimana Achilles bisa mengetahui kehamilan Haura yang disembunyikan oleh Agitra dan istrinya. Yang jelas pria itu memfokuskan diri untuk membahas mengenai kehamilan itu.

"Kenapa kamu mau menyembunyikannya? Kenapa kamu menuruti papaku? Kamu tetap bisa mengatakannya ke aku?" Achilles

mengusap wajahnya dengan frustrasi dan menggelengkan kepala, mengoreksi pertanyaan dan menggantinya dengan pertanyaan yang lain. "Bukan. Bukan itu yang harus aku tanyakan lebih dulu. Tapi aku mau tahu kenapa kamu sengaja ingin mengundurkan diri kalo kamu tahu keadaan kamu sedang hamil??"

Bukan hanya Achilles yang terkejut dengan semua ini. Bahkan Haura sendiri juga merasakan tekanan yang luar biasa begitu mengetahui kondisi kehamilannya. Tidak ada tanda-tanda yang detail untuk membuat Haura mempertanyakan kondisi tubuhnya sendiri. Dia terlalu biasa saja dalam semua hal, atau memang Haura tidak peka dengan perubahan kecil itu.

"Saya tidak tahu mengenai kehamilan ini sebelum Pak Agitra dan istrinya membawa saya ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan."

Achilles tampak memejamkan matanya dengan dalam. "Berhenti *saya saya*! Ini bukan lagi masalah kantor, demi apa pun, Aura ... ini urusan pribadi yang harus kita bicarakan untuk mendapatkan jalan keluar terbaiknya."

Haura akhirnya mengalah dan memberikan kesempatan pada Achilles untuk masuk lebih dulu ke dalam rumah perempuan itu. Pembicaraan

seperti ini tidak mungkin dibahas di depan pintu rumah. Apalagi Haura memiliki tetangga yang besar kemungkinan mencuri dengar, baik disengaja atau tidak.

"Duduk dulu," ucap Haura dengan pelan.

"Aku nggak bisa duduk dalam kondisi seperti ini. Aku cemas. Aku nggak bisa membiarkan kamu diatur papaku lagi. Aku nggak ingin aku dipisahkan dengan anakku sendiri."

Sejujurnya Haura sangat lelah karena melalui banyak hal dalam waktu yang singkat. Rasanya ini belum 24 jam sejak dia diperiksa, diberitahu kondisinya yang tengah berbadan dua, diancam untuk tidak memberitahu Achilles, dan sekarang Achilles tahu dengan sendirinya dan menginginkan jalan keluar terbaik.

"*Seriously*, Jay. Aku nggak tahu harus apa. *I'm pregnant*, aku kaget. Lebih kaget lagi karena orangtua kamu seolah lebih mudah menebak kondisiku. Aku diperintahkan ini dan itu. Aku nggak tahu aku sedang berada dalam kesadaran yang mana. Hari ini, saat ini, kamu bahkan datang dan mengajak aku bicara untuk mencari jalan keluar terbaik. Bagaimana aku bisa berpikir kalau kamu dan papamu menjanjikan jalan keluar terbaik versi kalian masing-masing?

Aku juga manusia, aku ibu dari anak yang aku kandung. Aku seolah bukan orang hidup karena dipaksa untuk mendengarkan jalan terbaik dari papa dan sang putra."

Seolah baru sadar dengan kondisi Haura, Achilles mendekat dan memeluk perempuan yang sudah menarik perhatiannya sejak awal itu. Dia yang terlalu pengecut sejak awal. Tidak bisa menentukan sikapnya sendiri. Menuruti semua yang papanya katakan. Sulit untuk mengatakan tidak pada orangtuanya. Sulit keluar dari bayang-bayang anak penurut dan penyayang keluarga. Dia malah menyakiti hati orang lain, bahkan hatinya sendiri.

"Maaf, Aura. Aku memang pria yang nggak tahu diri sama sekali."

Maaf jelas menjadi hal yang Haura tunggu. Dia sudah menunggunya sejak lama. Sejak pria itu tidak lagi membahas mengenai kebersamaan yang beberapa kali mereka bangun. Juga mengenai keperawanan Haura yang sudah diambil tapi seolah Achilles tidak melakukan apa pun dengan profesional tak masuk akal di kantor. Haura sudah menggaris bawahi sikap Achilles itu dengan predikat brengsek. Dia tidak lagi bisa sepenuhnya percaya dengan apa yang

Achilles lakukan. Terlebih ketika rasa kecewa itu disatukan dengan kabar pertunangan serta pernikahan pria itu dengan Roseanne Tabitha. Pria itu tidak menikahi perempuan sembarangan. Roseanne Tabitha adalah keluarga yang tidak menganggap Haura Jasmine sebagai keluarga. Mereka biasa saja. Saling menyapa dengan senyuman dan gerakan kepala sopan ketika tidak sengaja bertemu. Sebelum pernikahan itu terjadi, Roseanne memang seringnya datang ke kantor. Namun, setelahnya tidak lagi sesering itu.

Novel lengkap (Noble)

"Maaf nggak akan menyelesaikan masalah yang sedang aku hadapi."

Haura mengusap air matanya dan mendorong dada Achilles untuk kembali menjauh. Biarkan saja pria itu menyadari penolakan yang Haura lakukan berkali-kali untuk tidak menikmati pelukan yang diberikan begitu saja.

"Aku nggak tahu apakah ini salah satu cara kamu untuk mengambil anak ini, Jay. Aku nggak tahu apa yang sebenarnya kamu rencanakan. Aku nggak tahu kemungkinan seperti apa yang akan kamu berikan lagi ke aku, kamu jelas lebih menghargai papamu. Meskipun kalian terlihat tidak sejalan saat ini di depanku, belum tentu

dibelakangku kalian nggak menyepakati sesuatu, kan?"

Achilles terkejut karena Haura yang meluapkan kecurigaan yang sedemikian rupa. Rasa tak percaya yang terbentuk di dalam diri perempuan itu membuat Achilles menyadari betul kesalahan yang sudah dilakukannya sejak lama. Semua reaksi yang Haura tunjukkan saat ini adalah bentuk rasa kecewa perempuan itu pada hubungan mereka yang tidak berjalan kemana pun. Achilles mencoret kepercayaan Haura dengan mudahnya. Ya, tetap semua itu memang kesalahan Achilles sendiri yang tidak mengatakan apa pun pada Haura.

"Aku harus bilang apa dengan hal itu? Aku melakukan hal yang memang berdasarkan keinginanku sendiri sejak awal, Aura. Interupsi papaku memang mengganggu kedekatan kita sejak awal. Apa yang akan aku jelaskan ke kamu setelah semua yang terjadi? Aku juga membenci diriku sendiri yang nggak berani menentang papaku untuk perempuan yang aku cinta."

"Jangan bicara soal cinta saat ini, kita nggak sedang memikirkan semua itu. Yang

jadi prioritasku saat ini adalah anak di dalam kandunganku sendiri."

Achilles mengangguk untuk menuruti Haura. Dia tidak ingin membuat perempuan itu semakin marah karena membahas apa yang sudah terlewati dengan perasaan tak nyaman.

"Oke. Pertama-tama, mari kita bahas mengenai tempat tinggal yang sepertinya papaku permasalahkan."

"Dari mana kamu tahu?"

"Aku mendengar sekilas saat papa dan Pras bicara. Mereka membahas kamu, kehamilan kamu, dan keinginan untuk memaksa kamu pindah supaya nggak ada pemberitaan yang naik karena lingkungan rumah kamu bertetangga rapat dan akan mengetahui kehamilanmu yang lambat laun akan terlihat."

Haura mengambil tempat duduk di sofa. Perempuan itu tampak gelisah dan lemas karena tampaknya bisa merasakan permasalahan baru akan terjadi.

"Menurut kamu, apa pemikiran papamu itu benar?" tanya Haura.

Hal itu agak mengejutkan Achilles. Dia jelas tidak bisa menebak apa yang dipikirkan Haura. Terlebih lagi jika dia mengatakan bahwa memang

sebagian pendapat Agitra ada benarnya. Haura pasti akan menguatkan praduga mengenai kesepakatan yang dilakukan Achilles dan papanya.

"Apa kamu bisa menanggung omongan tetangga kamu kelak? Atau lebih parahnya, ada pesaing perusahaan yang memotret kamu diam-diam untuk dinaikkan sebagai *headline* berita atau bahkan akun gosip kacangan?"

Kerutan di kening menandakan bahwa perempuan itu tidak bisa sepenuhnya percaya begitu saja pada apa yang Achilles ucapkan.

"Aku bukan orang penting. Untuk apa mereka mengambil foto dan bahkan mengulik kehidupanku?"

"Karena orang suka dengan gosip. Orang biasa suka melihat drama orang yang memiliki banyak uang. Meskipun papa akan menutup mulut orang yang bekerja dibalik semua pemberitaan kamu. Pesaingnya tetap nggak akan membiarkan itu lewat begitu saja. Kamu akan merasa nggak nyaman. Lebih parahnya ... pemberitaan itu mungkin akan membuat orangtua kamu panik."

Achilles tahu mengenai latar belakang Haura. Istrinya jelas membeberkan beberapa fakta dari sudut pandang keluarga mereka sendiri

mengenai ibu Haura. Sebenarnya juga keluarga Tabi tidak begitu peduli atau menganggap kehadiran Haura. Namun, pemberitaan apa pun mengenai Haura pasti akan berujung dikupas tuntas hingga kepada fakta diri perempuan itu sebagai anak adopsi semata.

"Aku nggak mau menyulitkan kehidupan siapa pun," ungkap Haura dengan suara lirih.

Achilles langsung berlutut dan menggenggam tangan Haura. Kerapuhan yang perempuan itu tunjukkan saat ini jelas berpengaruh pada Achilles yang tidak ingin segalanya menjadi begitu sulit dijalani. Meski memang kenyataannya sulit untuk dijalani begitu saja.

"Aku nggak ingin membuat pilihan yang semakin sulit untuk kamu. Tapi ... ikutlah bersamaku. Aku nggak ingin kamu berada di bawah kendali papa. Aku ingin kamu dan anak kita baik-baik saja, Aura."

"Apa bedanya? Aku yang berada di bawah kendali papa kamu, atau ikut denganmu? Karena kamu tetap ada di bawah kendali papamu, Jay."

Bagian itu kembali membuat Achilles tertegun luar biasa. Memang Haura begitu cerdas, tapi Achilles tidak pernah menebak bahwa perempuan itu cerdas untuk mengucapkan

kalimat yang begitu sarat akan sinisme.

"Katakan sekarang, Jay. Apa perbedaannya? Yakinkan aku supaya bisa memilih permintaanmu itu. Kalo kamu datang ke sini tanpa persiapan atau rencana apa pun, aku nggak akan mempercayai siapa pun. Aku mungkin akan menjerumuskan diriku sendiri ke dalam keputusan yang nggak akan membuat siapa pun merasa dalam posisi yang lebih baik. *Which one is better? Following you or your father's command?*"

Ketika dipikirkan lebih dalam tidak ada yang lebih baik diantara keduanya. Baik Haura di bawah kendali Agitra atau Achilles, perempuan itu tetap tidak akan menemukan sepenuhnya rasa tenang.

"Satu hal yang harus kamu tahu, sejak awal aku memilih kamu."

"*Please, stop*. Bukan itu yang harus kita bahas, nggak ada hubungannya–"

"Ada hubungannya. Ada." Haura terdiam dengan apa yang Achilles sebutkan dengan begitu yakinnya. "Bersamaku, mungkin kamu nantinya nggak akan berpikir itu lebih baik. Tapi aku tahu akan lebih mudah dan nyaman menjalani sesuatu dengan sosok yang menyayangi kita. Papa hanya ingin menyembunyikan kamu dari

dunia yang bisa merugikannya. Sedangkan aku ingin melindungi kamu dan anak kita. *You're with my child*, Aura. Aku tidak akan menjadi seorang ayah yang tidak berpendirian. Meski aku menjadi lelaki yang mengecewakan bagi kamu. Berikan aku kesempatan. Aku mohon."

Meski memang kesan yang Achilles tunjukkan ini tidak berbeda jauh dengan Agitra—sama-sama menginginkan bayi yang Haura kandung—tapi Achilles jelas menekankan perbedaannya pada dirinya sendiri. Bagian dimana dia akan menyayangi Haura dan anak mereka dengan kuat adalah bagian yang harus dibuktikan bukan diucapkan begitu saja dengan mudahnya.

"Aku harus tahu rencana apa yang akan kamu lakukan kalo aku memberikan kesempatan itu?"

"Semua yang ingin kamu lakukan berdasarkan hatimu sendiri. Aku nggak ingin mengekang kamu, tapi berusahalah memberikan aku opini yang bisa menyelamatkan kamu dan anak kita."

"Semua yang ingin aku lakukan? Kamu benar-benar menanyakan ini?"

Achilles menganggukkan kepala dengan begitu yakin.

"Prioritasku adalah anak yang aku kandung. Aku ingin dia memiliki dokumen

legal di kelahirannya. Tapi aku nggak ingin dia mendapatkan dokumen yang hanya tercantum nama ibunya saja, yaitu aku. Aku sudah begitu patah hati saat melihat namaku dan mami saja di akta kelahiran. Aku tahu aku seharusnya bersyukur apa pun itu bentuknya. Tapi aku nggak bisa membiarkan anakku merasakan kekosongan itu. Apa kamu bisa melakukannya?"

Achilles menguatkan genggamannya pada tangan Haura. "Harusnya aku yang menanyakannya ke kamu. Kamu siap jika menjadi istri kedua agar semua dokumen resmi itu bisa anak kita dapatkan?"

Istri kedua tidak lebih buruk dari simpanan. Namun, ada landasan legal dan agama yang mengaturnya dengan baik. Haura tahu dia bisa melepaskan diri menjadi istri kedua begitu bayinya lahir. Jadi, saran yang Achilles berikan jelas tidak akan ditolak mentah-mentah oleh Haura.

"Bagaimana dengan istrimu sendiri? Kamu mau menjadikan aku istri kedua, bukan simpanan, kan? Aku bisa menerima tawaran kamu menjadi istri kedua, asal nggak dilakukan tanpa persetujuan istri kamu."

Achilles memikirkan hal itu. Dia ... bagaimana

pun Tabi adalah istrinya. Tidak benar rasanya menyembunyikan hal sebesar ini dari perempuan itu. Namun, apa yang akan terjadi pada Tabi jika mengetahui kehamilan Haura? Bukankah itu bisa memicu depresi yang berlebihan?

"Sementara ini, silakan kamu kembali ke kehidupanmu kembali, Jay. Lakukan segalanya begitu kamu mendapatkan persetujuan dari istrimu."

"Nggak bisa. Papa pasti akan memerintahkan orang untuk membawa kamu pergi ke tempat yang nggak aku tahu."

"Kalo begitu bukankah seharusnya aku ikut bersama kamu ke hadapan papamu untuk mengatakan rencana ini? Kenapa kamu nggak mulai menunjukkan ketegasanmu mulai sekarang? Aku yakin papa kamu nggak akan bisa bertindak sembarangan karena kamu nggak bicara sendirian bersamanya. Mari sampaikan rencana gila kamu yang membutuhkan banyak persetujuan ini. Gimana, Jay?"

Agitra mendapati deringan ponsel yang mengganggu pembicaraannya dan asisten pribadinya. Pria itu langsung memerintahkan

Pras untuk mencarinya dan mendapati ponsel sang putra berada di lipatan sofa. Nama yang tertera di sana adalah istri Achilles—Tabi.

"Berikan pada orangnya. Dia pasti lupa meninggalkannya di sana tadi."

Agitra mau tak mau menunda pembicaraannya dan Pras. Namun, begitu Pras kembali ke ruangan atasannya, sesuatu terasa tidak beres.

"Sepertinya ada yang salah, Pras."

"Apa maksud Anda, Pak?"

"Segera kamu lakukan pengecekan di rumah Haura Jasmine. Sepertinya Achilles mengetahui sesuatu yang tidak seharusnya dia tahu."

Agitra tidak ingin ada hal yang menghalangi jalannya. Dia akan berusaha keras untuk mewujudkan apa pun yang terbaik untuk kehidupan dia dan keluarganya. Termasuk hidup putranya yang harus berjalan dengan sempurna.

"Pak, apa tidak sebaiknya memang pasangan itu dibiarkan—"

"Kamu sudah berani berusaha memberikan saya opini, Pras?"

Pras menarik napas dan menggelengkan kepalanya cepat. "Saya akan langsung menuju

lokasi, Pak."

Agitra mengiyakan dan dia langsung memikirkan banyak rencana cadangan di kepala. Apa pun caranya, cucu calon penerusnya jangan sampai diketahui asal usulnya. Mungkin kali ini Agitra harus mengatakan sesuatu pada Roseanne untuk bisa diajak bekerja sama. Terutama jika Agitra ingin melihat pernikahan anaknya tidak kocar kacir dengan cara yang paling menyebalkan—orang ketiga.

"Aku nggak akan membiarkan kehidupanku dan anakku kacau meski harus berurusan dengan Sefia nantinya."

novel_lendkan/shopee

Father's Agenda

Novel lengkap (shopee)

SETIAP manusia pastilah memiliki keinginan tersendiri. Keinginan mereka tentulah harus terwujud. Dan ada berbagai cara untuk mewujudkannya. Rencana adalah bagian dari persiapan mewujudkan keinginan. Apa pun dan bagaimana pun rencana, harus tetap memiliki segala cadangan. Kehidupan selalu memiliki kejutan tersendiri. Jadi, apa pun yang terjadi, jangan sampai semua rencana melesat jauh. Sama seperti yang dilakukan Agitra. Segala upaya akan dirinya lakukan untuk kehidupan terbaik keluarganya.

"Papa!" seru menantunya.

Melihat gaya bicara sang menantu yang kembali membaik seolah tidak menunjukkan

gelagat aneh sewaktu ditodong mengenai cucu.

"Oh, hai. Kamu datang juga. Papa kira kamu membutuhkan waktu lebih lama untuk datang ke sini."

Roseanne Tabitha menggelengkan kepala dengan gaya yang luar biasa centil. Bagi Agitra memang genit, mungkin karena perkumpulan temannya yang sangat mudah bicara seperti itu.

"Papa tahu, kan, kalo aku nggak mungkin membiarkan Papa menunggu terlalu lama. Ini, kan, pertemuan yang penting. Demi Papa mertuaku."

Rachel_lengkap (scanpdf)

Agitra mengamati apa yang menantunya lakukan. Dia tidak bisa memberikan banyak kata-kata saat ini. Dia masih berusaha menebak apa yang sebenarnya diinginkan oleh Roseanne.

"Apa kamu sedang merasa baik-baik saja belakangan ini?" tanya Agitra.

"Baik. Memangnya apa yang nggak baik, Pa?"

"Kondisi kamu, mungkin ada sesuatu yang belum terselesaikan dan menyebabkan masalah di dalam rumah tangga kalian."

Senyuman di bibir Roseanne perlahan hilang. Agitra berusaha membaca situasi yang terjadi.

"Achilles pasti mengatakan sesuatu, kan,

Pa?"

"Apa yang perlu dikatakan, Achilles? Sepertinya tanpa Achilles mengatakan apa pun kamu pasti tahu saya bisa melakukan apa pun untuk mengetahui segalanya. Apa kamu nggak memikirkan kemungkinan itu?"

Roseanne tampaknya tidak bisa menyembunyikan ketenangannya lagi. Pancingan Agitra memang berhasil untuk bisa menunjukkan sisi Roseanne yang tidak mudah untuk dikulik sebelumnya. Agitra juga ingin tahu seberapa sulit untuk menghadapi Roseanne, supaya dia bisa mengukur kesulitan yang Achilles rasakan.

novel_lautkaca_isnaen

"Nggak ada yang perlu Achilles katakan. Iya, memang seharusnya begitu, Pa. Achilles tidak perlu mengatakan apa-apa. Udahlah, nggak penting juga untuk bahas apa pun. Aku tadi cuma bingung aja Papa tiba-tiba tanya soal sesuatu yang berhubungan dengan rumah tanggaku dan Achilles. Kami nggak ada masalah sama sekali. Jangan cemaskan aku. Jadi, apa yang mau Papa bicarakan sekarang?"

"Apa yang ingin saya bicarakan adalah kamu yang tidak terlihat baik-baik saja, Roseanne."

Kerutan di dahi perempuan itu semakin

nyata dan membuat Agitra merasakan ketidaknyamanan menantunya. Semakin tidak nyaman Roseanne, semakin banyak pertanyaan yang Agitra tujukan pada dirinya sendiri. Perlukah dia menyampaikan rencana yang ingin sekali dilakukannya? Atau membiarkan Roseanne tidak mengetahui apa pun dari bibir Agitra?

Agitra masih abu-abu dengan apa yang akan dia lakukan bersama dengan Roseanne. Masih ada yang ganjil dengan sikap menantunya itu. Jika salah langkah, Roseanne bisa saja menjadi sumber masalah atas kehadiran cucu yang selama ini Agitra inginkan. Kemarahan Roseanne juga bisa menjadi hal yang membahayakan janin yang Haura kandung. Maka dari itu Agitra mencoba untuk mengulik reaksi Roseanne mengenai cucu dan kehamilan.

"Papa sepertinya terlalu mencemaskan aku. Tapi serius, Pa. Aku dan Achilles baik-baik saja. Nggak ada yang perlu Papa khawatirkan mengenai kami."

"Kalaunggakadayangperlu Papakhawatirkan, kenapa reaksi kamu sewaktu makan malam sangat *shock* ketika Papa membahas cucu?"

Roseanne menarik napas dalam, dan

menatap Agitra dengan tajam. "Cucu?"

Bidikan mata Agitra pada menantunya masih begitu fokus, sedangkan Roseanne sendiri malah terlihat seperti orang yang kehilangan arah pandang. Berlarian kesana dan kemari seolah mencari bantuan dari sosok yang tidak ada.

"Ini sudah empat tahun, Roseanne. Papa selalu membicarakan ini dan menekankan pada Achilles untuk tidak menunda-nunda apa pun. Kalian jelas sudah cukup usia untuk memiliki seorang anak. Cucu untuk keluarga ini sudah ditunggu-tunggu kedatangannya."

novel_lendakarisma

Roseanne tertawa singkat sebelum mengulang kata yang sama. "Cucu, ya?"

Agitra mengangguk dan masih mengikuti permainan kata sang menantu. "Hm, iya. Cucu."

"Achilles bilang apa waktu Papa menanyakan hal ini?"

"Dia nggak pernah bilang apa-apa. Dia selalu mencari pembahasan lain untuk nggak membuat saya terus menodong mengenai cucu."

"Kalau begitu anggap saja kami memang belum siap, Pa."

"Kalau kamu belum siap untuk memiliki anak sendiri. Kenapa nggak adopsi? Bentuk

tubuh kamu nggak akan berubah, dan kita bisa melakukan adopsi diam-diam."

"Apa? Adopsi?" sahut Roseanne dengan *shock*.

"Iya, adopsi. Nggak ada yang salah dengan hal itu. Kamu bisa melakukan apa pun dengan tubuhmu. Kalau kamu takut Achilles berpaling karena perubahan bentuk tubuhmu, maka adopsi bisa menjadi salah satu cara yang baik."

Agitra akhirnya berusaha untuk mempengaruhi jalan pikiran menantunya. Dia hanya perlu persetujuan Roseanne mengenai adopsi agar nantinya proses penerimaan perempuan itu pada bayi yang Haura kandung dapat berjalan dengan mulus.

"Papa, adopsi artinya bukan anak kandung aku maupun Achilles."

"Hm. Kita bisa menggunakan rahim pengganti untuk anak Achilles. Nggak akan ada yang mempertanyakan anak itu jika dia mirip Achilles, kan? Papa bisa membantu kamu."

Semula memang Roseanne begitu keberatan mendengarkan rencana adopsi yang Agitra sampaikan. Namun, lama-lama Roseanne tampak lebih tenang dan memikirkan hal ini dengan dalam. Roseanne mungkin memang

butuh waktu untuk bisa bertemu dengan pihak profesional, tapi Agitra tidak membutuhkan banyak waktu untuk bisa mendapatkan persetujuan dari menantunya.

"Kamu nggak keberatan kalau menggunakan rahim pengganti, kan? Hitung-hitung kamu mendapatkan dua hal yang memudahkan kami. Pertama kamu nggak perlu mengorbankan tubuhmu untuk melahirkan anak. Dan yang kedua kamu nggak akan pusing mendengarkan tuntutan mengenai cucu."

Jika Roseanne setuju, Agitra hanya perlu melangsungkan rencana lanjutan. Menyembunyikan Haura yang mengandung bayi Achilles, membawa bayi itu dan memberikannya pada Achilles serta Roseanne untuk diurus sendiri. Agitra memiliki keyakinan bahwa cucunya pastinya memiliki kemiripan yang sangat tinggi dengan Achilles. Jadi tidak akan sulit untuk bisa meyakinkan orang lain bahwa anak itu benar-benar milik Basunjaya.

Agitra juga sudah memiliki rencana dimana semasa usia kehamilan Haura, Roseanne harus tertutup dari publik dan fokus untuk terapinya. Dengan begitu segalanya akan berjalan lebih baik.

"Apa Papa benar-benar nggak masalah mengenai semua itu?" tanya Roseanne.

Jelas masalah! Agitra belum pernah melewati hal-hal semacam ini, tapi Achilles yang malah mendapatkannya. Ini bukan situasi yang mudah untuk dipecahkan. Agitra hanya memiliki pengalaman sebagai pria yang tidak memilih mencapai cinta pada seorang wanita. Agitra tidak sejauh itu mengorbankan hidupnya hanya untuk cinta. Meski memang akhirnya buruk, Agitra tentu tidak bisa menyalahkan Sefia. Tapi dia juga tidak merasa bahwa tindakan Sefia yang tidak ingin menikah karena ulah Agitra. Wanita itu yang menentukan garis hidupnya sendiri, jadi Agitra tidak bersalah untuk keputusan Sefia untuk hidup sendiri.

"Ya, mau bagaimana lagi. Ini adalah salah satu jalan keluar yang bagus. Meski kedengaran nggak masuk akal sedikit, tapi masih bisa diterima."

Setelah itu, barulah Agitra bisa melihat senyuman di bibir menantunya kembali. Senyuman yang sebenarnya tidak membuat Agitra bangga, Agitra justru merasa aneh dan ngeri dengan senyuman menantunya itu. *Benarkah perempuan ini nantinya bisa mengurus*

cucuku?

Selain Agitra yang melancarkan tugasnya sebagai seorang ayah yang tak mau kehidupan anaknya terbanting ke arah yang buruk, ada pula Achilles yang berusaha untuk menjalankan tugasnya sebagai calon ayah. Hati Achilles tidak bisa terpungkiri untuk mementingkan apa pun yang anaknya butuhkan lebih dulu ketimbang untuk dirinya sendiri. Dulu memang dia bisa menekan keinginan tanpa adanya sikap tak patuh pada sang papa. Namun, kali ini dia harus bisa bersikap lebih tegas karena bukan hanya hatinya yang penting, melainkan kehidupan anaknya yang tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan apa pun.

Bicara. Salah satu cara untuk mengurai ketegasannya adalah bicara dengan istrinya terlebih dulu. Niatan itu adalah untuk melihat apakah Achilles bisa mendapatkan izin untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya hingga Haura hamil. Sebenarnya semua ini adalah izin yang gila. Iya, sungguh gila karena tidak ada seorang istri yang akan mengizinkan suaminya bertanggung jawab begitu saja.

Lagi pula tanggung jawab seperti apa yang diperbolehkan untuk dilakukan? Belakangan ini saja ada kasus pasangan selebriti yang heboh diberitakan sang suami memiliki anak luar nikah dengan mantan teman sepermainannya. Jika dibilang teman sepermainan, nyatanya wanita itu sudah lebih dewasa. Achilles jelas tidak ingin ada drama semacam itu hingga diserbu media.

Meski dia bukan selebriti, tapi zaman seperti ini yang dimana masyarakatnya memiliki kemampuan *stalking* yang luar biasa, pasti mampu menemukan latar belakang dari tokoh publik—anak sultan—yang membuat masalah. Semua permasalahan kalangan atas tiba-tiba saja menjadi konsumsi masyarakat di sosial media. Untuk itulah Achilles seharusnya berhati-hati dalam bertindak.

"Maranti, kamu kirimkan sisanya dokumennya ke email saya supaya bisa saya cek di rumah, ya. Saya harus pulang lebih dulu karena ada urusan."

Maranti yang diberikan perintah demikian hanya bisa mengangguk patuh. Dia memang bekerja sebagai sekretaris pria itu, jadi menuruti perintah adalah tugas utamanya.

"Baik, Pak." Maranti yang mengingat kembali

mengenai pertemuan esok hari menghentikan langkahnya. "Untuk agenda besok pagi—"

"Kirim ke email saya juga. Saya akan pastikan semuanya berjalan dengan baik."

Maranti tidak berusaha meragukan atasannya itu. Biarkan saja apa yang akan dilakukan pria itu, yang terpenting adalah Maranti melaksanakan pekerjaannya sesuai SOP.

"Baik, Pak."

Achilles dengan cepat bergerak untuk menuju rumah. Namun, ditengah seluruh rencananya, Agitra berada di depan pintu ruangannya untuk memberikan sendiri ponsel yang tadi tertinggal.

(@opee)

"Sebegitu sibuknya kamu sampai lupa membawa ponsel? Apa ada kepentingan yang membuat kamu buru-buru seperti ini?"

Achilles tahu pertanyaan papanya bukan orang yang mudah untuk dibohongi. Ya, siapa juga yang mau berbohong. Posisinya saat ini Agitra-lah yang menutupi kondisi Haura. Jika takdir tidak berpihak pada Achilles, mungkin segalanya benar-benar dikendalikan oleh Agitra.

"Maranti, kamu bisa tutup pintunya." Achilles lebih dulu memberikan aba-aba pada Maranti untuk keluar dan menutup pintu.

Pembicaraan yang akan dimulai oleh ayah dan anak itu jelas akan sangat sengit. Agitra terlihat tidak akan mengalah meski bisa membaca apa yang akan putranya katakan. Dan Achilles juga ingin tak didikte lagi oleh papanya.

"Kenapa Papa menyembunyikan kehamilan Haura dariku?"

Agitra meletakkan ponsel putranya yang tidak kunjung diambil ke meja ruangan Achilles itu. Setelah kembali bertatapan lagi dengan putranya, Agitra mengusap dan menepuk bahu Achilles.

novel_lengkap_indonesia

"Semua yang Papa lakukan adalah demi kebaikanmu. Hidup yang teratur untukmu adalah apa yang Papa inginkan. Kehamilan Haura bukan masalah. Kamu tidak perlu menanganinya sendiri."

Achilles menghempaskan tangan sang papa dari bahunya. Helaan napas dari Achilles yang begitu keras menandakan bahwa lelaki itu sangat kecewa.

"Bayi itu adalah anakku, Pa. Gimana bisa Papa tega berniat memisahkan aku dan anakku? Apa Papa berniat menjadikan aku pria nggak bertanggung jawab untuk anakku sendiri??!"

"Harus kamu ingat dengan baik bahwa

bentuk tanggung jawab seperti apa yang ingin kamu berikan untuk Haura? Menikahinya? Kamu tidak mungkin segila itu untuk memiliki dua istri, kan?"

Achilles tidak menjawab ucapan sang papa. Namun, dengan diamnya Achilles maka Agitra akan semakin curiga bahwa tebakan pria itu memang benar.

"Kamu benar-benar akan melakukannya, Achilles? Menikahi dua wanita?"

"Aku harus bertanggung jawab —"

"Kamu sudah memiliki istri! Ingat baik-baik mengenai hal itu! Papa nggak mengajarkan kamu untuk menikahi dua wanita!"

"Dan Papa juga nggak mengajarkan aku untuk lari dari tanggung jawab."

Telak. Agitra memang tidak pernah mau putranya memiliki sifat tukang lari dari masalah. Namun, mengingat ini adalah masalah yang sangat pelik dan besar, Agitra tidak menginginkan putranya menjadi salah satu pelopor *tukang kawin* dalam keluarga.

"Kamu akan menyakiti istrimu."

"Untuk itu ... Iya. Resiko yang harus aku tanggung adalah menyakiti Tabi. Tapi aku juga

nggak bisa menyakiti Haura lebih jauh lagi. Aku adalah pria yang berakal, aku akan berusaha untuk mendapatkan persetujuan Tabi. Meski harus sekuat tenaga melakukannya, yang terpenting adalah aku harus berusaha dengan keras."

Agitra menggelengkan kepalanya tak percaya. "Kamu hanya sedang berusaha keras menghancurkan keluargamu sendiri."

"Pa, jangan bicara begitu. Ini adalah salah satu tugasku sebagai seorang ayah."

Bagi Agitra, yang dilakukannya ini juga tugas besarnya sebagai seorang ayah. Melihat Achilles begini, membuat Agitra seolah sedang berhadapan dengan dirinya sendiri. Jika dipikir lebih lama, Achilles memang bukan anak kecil lagi. Sebentar lagi bahkan sudah memiliki bayi, anaknya sendiri.

"Aku mohon untuk Papa nggak membuatku meragukan sendiri langkah yang akan aku ambil. Aku sudah melakukan kesalahan sejak awal, biarkan aku mengurus permasalahan yang aku ciptakan ini, Pa. Tolong jangan mengendalikan apa pun di belakangku. Karena kemarahan yang aku simpan mungkin bisa menyebabkan masalah lain dalam keluarga kita."

Saat Achilles sampai di rumah dengan buru-buru, dia tidak mendapati mobil yang biasa sang istri gunakan. Tabi memang sepertinya sedang memiliki acara di luar. Memiliki istri yang super sibuk memang menjadi tantangan lain. Tabi mencari kesibukan untuk menghempaskan segala kesedihannya dan Achilles tidak berniat mengacaukan hal itu. Tabi mungkin akan lebih menyedihkan jika tidak dikelilingi oleh teman-temannya.

novel_lengkap_ig_faitna

"Mau dibuatkan apa, Pak?" tanya salah seorang asisten rumah tangga.

"Istri saya keluar sejak kapan, Bik?"

"Sekitar dua jam yang lalu, Pak."

Achilles mengangguk dan tidak meminta dibuatkan apa pun oleh asisten rumah tangga itu. Dia memilih untuk menuju kamar, membersihkan diri sebelum nanti bertemu dengan istrinya. Pembicaraan mereka akan sangat melelahkan, maka menyiapkan diri yang bersih dan tidak dalam kondisi perut lapar adalah pilihan yang tepat.

"Hai, Ki! Kamu tumben udah pulang jam segini?" sapa Tabi begitu Achilles keluar kamar

dan hendak menuju ruang makan.

"Ada yang mau aku bicarain sama kamu, Tabi."

"Ah, oke. Mau bicara apa?"

Achilles menggeleng sekilas. "Kamu mandi dulu aja. Habis itu gabung makan sama aku."

"Hm ... sayangnya aku udah makan tadi sama temen-temen."

"Oke. Kalo gitu ketemu di ruang nonton. Kita bicara di sana."

Tabi tidak terlihat mencurigai apa pun. Sedangkan Achilles semakin bingung menyiapkan kata-kata. *Mau nyiapin kata sebagus apa pun nggak akan ngaruh*. Ya, tetap akan ada ledakan kemarahan yang istrinya tunjukkan.

Dua puluh menit kemudian barulah Achilles bisa berhadap-hadapan dengan istrinya. Memang cukup lama, karena Tabi harus mengurus wajahnya yang full dengan riasan jika membersihkan diri.

"Kok, nggak ada yang ditonton? Kita mau bicara sambil nonton, kan?" tanya Tabi.

"Nggak, Tabi."

"Nggak? Maksudnya nggak apa?"

Achilles memejamkan mata dengan gugup.

"Aku mau menyampaikan hal yang sangat serius."

Tabi mengangguk masih dengan antusiasnya. "Apa yang serius?"

"Aku harus tanggung jawab."

Sekarang barulah muncul kerutan di kening Tabi. "Maksudnya?"

"Ada perempuan yang hamil anakku saat ini, dan aku jujur, aku harus tanggung jawab."

Achilles sudah pasti sangat gila mengatakan semua itu dengan langsung. Dia tidak menggunakan basa basi apa pun. Dan wajar saja jika dia mendapatkan tamparan di pipi, sebab tindakan itu mampu untuk menyadarkan Achilles bahwa apa yang diungkapkannya ini jelas mengecewakan bagi Roseanne Tabitha. Tidak masalah jika Achilles mendapatkan tamparan atau bahkan pukulan, karena ini bagian dari perjuangan Achilles untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang dirinya lakukan terhadap Haura.

novelterjemahanshopee

Perfect Reaction

[redacted]_ungkap (shopee)

ACHILLES tidak tahu sampai kapan dia akan mendapati berbagai kejutan menyapanya. Ketika sekarang dia mencoba bicara dengan Tabi, mengungkapkan kejujuran. Rupanya yang tidak pernah Achilles sangka akan diberikan istrinya nyatanya ditunjukkan sekarang. Tabi tidak memberikan reaksi yang diduga oleh Achilles sama sekali. Perempuan itu seolah sedang bergurau dengan senyuman aneh di bibirnya.

"Kamu apa? Menghamili perempuan lain?"

Achilles tertegun, tapi dia masih bisa menganggukan kepalanya karena memang itulah yang dikatakannya tadi. Berapa kali pun diulang, maka tidak akan ada yang berubah. Achilles tetap akan mendapatkan predikat suami

brengsek karena telah berkhianat.

"Aku tahu aku sangat cocok untuk kamu maki-maki. Aku akan menerima segalanya. Tapi yang pasti, aku harus tetap bertanggung jawab atas apa yang sudah kulakukan."

"Siapa perempuan itu?"

Achilles tercekat untuk menyebutkan nama Haura. Bagaimana ini? Achilles tidak ingin ada hal buruk terjadi pada hubungan persaudaraan Tabi dan Haura. Ya, mereka memang bukan saudara secara garis darah. Namun, status mereka akan tetap disebut demikian karena orangtua Tabi yang berkerabat dengan ibu Haura.

"Kenapa diam? Kamu nggak ingat nama perempuan yang kamu hamili? Jadi, cuma pasangan ONS yang nggak sengaja ketemu, ya? Kamu nggak mungkin kesulitan mengingat nama perempuan yang mengandung anak kamu, Ki. Kecuali memang perempuan itu hanya berusaha mengacau ke dalam kehidupan pernikahan kita aja."

Achilles benar-benar kesulitan untuk mengungkap nama Haura. Istrinya terlihat lebih menakutkan dengan gaya bicaranya yang sesantai ini. Harusnya reaksi pertama yang Tabi lakukan adalah marah. Menjambak rambut

Achilles juga reaksi yang normal. Namun, apa sekarang? Memastikan siapa perempuan yang Achilles hamili bukankah informasi yang harusnya dibahas belakangan?

"Achilles, kamu beneran nggak inget nama perempuan yang mengaku mengandung anak kamu?" todong Tabi kembali.

"Aku ingat, Tabi. Dia bukan perempuan sembarangan yang aku temui ketika mabuk. Bukan pula perempuan bayaran."

"Hm ... jadi kamu memang sengaja mencari perempuan lain untuk mengandung anakmu. Begitu? Jadi selama empat tahun kamu berusaha bertahan, kamu berusaha memberikan masukan ke aku untuk adopsi, karena kamu memang begitu menginginkan kehadiran anak, ya?"

Semakin banyak yang Tabi ucapkan, semakin cemas Achilles memikirkan jawaban. Kondisi emosi Tabi mungkin saja tidak sebegitu stabilnya, dan Achilles tidak tahu momen stabil sang istri. Pria itu menghela napas lebih dulu sebelum melanjutkan pembicaraan.

"Bukan begitu. Aku nggak berniat seperti ini. Kehamilan ini terjadi sangat mengejutkan. Situasi yang terjadi benar-benar tidak bagus."

"Oke. Aku nggak akan minta kamu

jelasin secara rinci gimana ceritanya kamu bisa menghamili perempuan lain. Jadi, siapa perempuan itu? Aku kenal?"

Achilles menarik napas perlahan dan menganggukan kepala pelan. "Kamu kenal," ucapnya.

Kedua alis Tabi naik begitu saja. Namun, balasannya tidak langsung terdengar. Tabi sedang berpikir dan menatap ke arah lain. Achilles malah semakin gusar apa yang ada di kepala istrinya itu.

novel_rebahkap (sinopsis)

"Haura, ya?" tebak Tabi.

Saat mengungkapkan tebakannya, Tabi langsung menatap mata Achilles. Diamnya sang suami membuat Tabi bisa menangkap kebenaran di sana.

"Jadi bener. Aku nggak kaget lagi sebenarnya. Sekarang aku bisa tahu bahwa benar apa yang mamaku bilang, aku seharusnya nggak membiarkan perempuan lain bekerja dengan suamiku. Aku sangat lalai untuk menjauhkan kalian."

Disaat begini, Tabi malah mengevaluasi seluruh ucapan mamanya sendiri yang entah bagaimana memberikan nasihat pada sang putri hingga menjadi sebegitu menakutkannya untuk

Achilles saksikan sendiri.

Tidak ada yang salah dengan memberikan kekuatan pada anaknya sendiri supaya menjadi wanita kuat. Tapi apa yang Tabi lakukan ini adalah bersembunyi dan tidak mengakui emosinya sendiri.

"Tabi—"

"Aku tahu dia akan jadi biang masalah sejak awal. Sifatnya nggak pernah dimengerti keluargaku, karena dia memang bukan anggota keluarga kami. Tapi tante Sefia juga pasti mengajarkan banyak hal yang nggak diterima keluarga kami. Hm, memang mereka cocok sebagai ibu dan anak. Tapi ... menggoda kamu hingga hamil? Itu keterlaluan. Aku tetap nggak terima, Ki!"

"Iya, aku tahu kamu nggak akan pernah menerima ini. Makanya, berikan semua rasa kecewa kamu ke aku. Luapkan semuanya ke aku, Tabi."

Achilles mengira istrinya akan menuruti hal itu. Biasanya Tabi memang suka menyalurkan emosinya melalui tindakan kasar menghancurkan benda di dekatnya. Namun, kali ini Tabi jauh lebih tenang.

"Bilang sama aku, kamu mau kasih dia

bentuk tanggung jawab seperti apa, Ki?" tanya Tabi cepat.

Apa harus langsung begini? Achilles yang memang mengajak bicara istrinya, tapi entah kenapa dia sendiri yang menjadi tidak siap.

"Kenapa? Kamu bingung?"

"Tabi, bukan begitu. Aku tahu apa yang akan aku lakukan. Tapi ini menyangkut pernikahan kita juga."

Tabi mengangguk seolah paham betul dengan apa yang Achilles maksud.

"Iya, ini tentang pernikahan kita. Tapi nggak apa-apa."

Lagi dan lagi Tabi membuat Achilles kebingungan. "Apa? Maksudnya nggak apa-apa itu gimana, Tabi?"

Achilles sudah merasakan debaran yang luar biasa ketika bersiap untuk mendengarkan apa yang akan perempuan itu sampaikan. Jenis debaran yang lebih besar rasa takut akan kejutan yang akan Tabi sampaikan. Bukan ketakutan menghadapi kenyataan.

"Aku akan mengizinkan kamu menikahinya," ucap perempuan itu tenang.

"Tabi?"

"Nikahi dia secara rahasia, jadikan anak itu sebagai anakmu dan anakku. Singkirkan dia setelah bayi itu lahir. Lakukan itu jika kamu masih mencintaiku, Achilles."

Tidak mungkin. Achilles tidak yakin dirinya sendiri bisa melakukan itu. Bagaimana mungkin dia menikahi Haura hanya untuk mengambil bayi mereka? Bagaimana mungkin Achilles tega membuang Haura setelah melahirkan bayi mereka. Itu adalah tindakan yang kejam.

Lagi pula, bicara soal cinta, lebih mudah bagi Achilles jika mengatakan dia memiliki perasaan jauh lebih dalam untuk Haura ketimbang Tabi. Namun, istri Achilles itu tidak akan menerima balasan demikian. Achilles juga tidak ingin menjadi seorang pria brengsek yang keterlaluan. Bagaimana pun Tabi adalah perempuan yang disandingkan dengannya secara sadar. Achilles tidak seharusnya bersikap kurangajar dengan semua itu.

"Kenapa kamu terlihat nggak siap dengan balasan aku? Apa yang kamu harapkan? Aku minta pisah karena kamu akan memiliki anak dari perempuan lain?"

Tabi terlihat begitu yakin untuk menggelengkan kepalanya. Tampak sekali

dia tak suka dengan pemikiran yang menjadi tebakannya tadi.

"Kamu milikku. Apa yang kamu miliki di luar rumah ini, cepat atau lambat tetap akan menjadi milikku juga. Termasuk anak kamu. Lagi pula, dengan begini aku jadi nggak bingung lagi. Aku nggak perlu susah payah mencari cara memenuhi keinginan papa kamu mengenai cucu. Kita akan mendapatkannya, darah daging kamu sendiri juga. Aku nggak perlu risau sama sekali soal ini."

Semakin lama bicara dengan sang istri semakin Achilles merinding mendengarkan semua itu. Bahkan ketika bahunya disentuh dan senyuman Tabi menghiasi bibir perempuan itu sendiri, bulu di tengkuk Achilles semakin meremang.

"Makasih, ya, Sayang. Kamu membuat masalah kita ada jalan keluarnya. Setelah ini, lakukan seperti yang aku katakan, ya. Jadi, nggak akan ada permasalahan lain yang akan menghantui kita."

"Apa menurut Papa semua hal seperti ini bisa membuat posisi Achilles aman?" tanya Berlianada pada sang suami.

Sebagai seorang ibu, perasaan yang gamang ini datang karena adanya banyak pertimbangan. Bukan berarti Agitra juga tidak memiliki hal yang sama. Dia juga sama gamang dan tidak bisa menemukan jalan keluar yang diinginkan karena melihat semua yang terjadi.

"Anak itu, Roseanne Tabitha. Dia jelas menakutkan. Dia ... ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Aku nggak bisa memastikan apa yang akan Achilles hadapi dengan kehidupan pernikahannya. Tapi yang pasti, aku akan selalu memastikan bahwa Achilles jangan sampai terluka. Keluarga Roseanne itu bagaimana pun juga pasti akan membela anak mereka sendiri. Apalagi setelah kita membicarakan mengenai kecenderungan kejiwaan Roseanne yang mengacau."

Berlianada menghela napas keras. Dia bersedekap karena merasa tidak sepenuhnya aman dengan ucapan sang suami.

"Di satu sisi Mama nggak setuju dengan kehadiran perempuan lain di dalam pernikahan Achilles, tapi Mama nggak bisa pungkiri kalo rasa bahagia itu jelas besar. Mama akhirnya akan punya cucu. Anaknya Achilles sendiri. Nggak perlu ribet nyari anak adopsi dari panti

atau bahkan rahim sewaan. Kesempatan Achilles menjadi seorang ayah jelas bagus. Tapi caranya ini ... Mama jelas kesel karena cucu kita bukan berasal dari menantu yang resmi masuk ke keluarga kita."

Agitra mengamati sang istri dengan lekat. Dia belum memberitahu sang istri bahwa Haura adalah putri Sefia—perempuan yang hampir menjadi pasangan Agitra dulu. Sebenarnya, Haura bisa saja menjadi menantu resmi tanpa harus dirahasiakan. Sefia jelas bagian dari keluarga Roseanne Tabitha juga. Sefia adalah tante Roseanne. Namun, mengingat bahwa Haura hanyalah anak adopsi, maka apa pun yang berkaitan dengan Haura tidaklah bagus asal usulnya.

"Bukannya kamu dulu juga pernah punya wanita idaman lain, Pa? Apa ini karena ulah kamu dulu? Sifat kamu jangan-jangan nurun ke Achilles, makanya hal begini kejadian."

Nada bicara yang Berlianada tunjukkan membuat Agitra menatap ke arah lain. Tak mau kedapatan menyembunyikan sesuatu mengenai perempuan masa lalu yang diingat oleh Berlianada.

"Kamu ini ada-ada aja. Mana bisa hal yang

terjadi ke aku nurun ke Achilles? Semua ini memang pada dasarnya takdir putra kita aja. Lagi pula aku nggak punya anak dari perempuan lain. Kamu jangan sembarangan bicara, Ma."

"Ya, memang nggak punya anak dari perempuan lain. Tapi kamu jelas-jelas ninggalin aku di acara pertunangan kita! Kamu tergila-gila sama perempuan lain dan bikin aku jadi malu!"

"Astaga, Mama. Kenapa harus dibahas mengenai hal itu, sih? Itu udah lama kejadiannya." Dan bagusnya aku milih ninggalin Sefia bukan kamu. Yang lebih malu jelas Sefia.

Agitra juga tidak jauh berbeda dengan Achilles menghadapi masalahnya. Jika bukan karena tangan dingin ayahnya, Agitra sudah pasti memberontak dengan kawin lari bersama Sefia. Pada masa muda, cintanya pada Sefia jelas-jelas begitu besar. Namun, jika dipikirkan lagi saat ini, cinta itu pasti akan membuat Agitra menyesal saja. Dia memang mendapatkan Sefia, tapi mereka akan hidup susah sebab Agitra dan Sefia yang tidak memiliki apa pun. Ekonomi pasti akan menjadi masalah terbesar mereka jika memaksakan diri bersama.

"Perempuan adalah pengingat sumber sejarah yang baik. Sikap kamu yang sembarangan dulu

mengingatkan aku gimana Achilles sekarang. Parahnya, Achilles sampai bikin perempuan itu hamil!"

"Kalo nggak hamil, kita akan kesulitan punya cucu."

"Iya, aku tahu itu! Astaga, situasi ini benar-benar membingungkan."

"Ya, dan Achilles juga pasti sedang kebingungan. Jadi, berhentilah untuk mengeluh ini dan itu mengenai sikapku yang dulu. Sekarang fokus kita adalah mendukung Achilles tanpa harus terlihat."

novel_lengkap (@gmail.com)

Haura tidak akan mengandalkan apa pun. Dia tahu bahwa mungkin permintaannya pada Achilles tidak akan benar-benar direalisasikan. Mengetahui Roseanne yang menjadi bagian dari keluarga mami Haura, sudah jelas akan ada sikap keras yang diberikan oleh perempuan itu. Tidak ada yang akan berjalan sesuai dengan apa yang Haura katakan pada Achilles. Pria itu juga kemungkinan besar tidak akan datang kembali ke kediaman itu. Justru Agitra-lah yang pastinya nanti mengambil bagiannya untuk memaksa Haura pindah dari rumah tersebut.

Sore tadi Haura mendapatkan kiriman barang belanjaan yang isinya memang kebutuhan kehamilannya. Tidak ada yang aneh dengan semua kebutuhan itu, hanya saja Haura tidak tahu atas nama siapa semua kebutuhan itu dibeli. Dari kurir yang mengirimkannya, tidak ada tanda-tanda bahwa pengirimnya mau menunjukkan diri. Kemungkinan besar tetap Agitra, karena sudah pasti Achilles sibuk meyakinkan sang istri dengan segala alasan konyolnya. Atau lebih parahnya, Achilles tidak mengatakan apa pun pada Roseanne dan berusaha menyembunyikan segalanya.

(novel_lengkap_mobile)

Sekarang ini isi kepala Haura tidak bisa memberikan pendapat positif terhadap siapa pun. Tidak Agitra, tidak pula pada Achilles. Meski keduanya memiliki pertalian darah dengan bayi yang Haura kandung, semua gelagat yang mereka tunjukkan membuat Haura tetap berada dalam bahaya. Mungkin bukan bahaya, tapi satu perasaan yang tidak nyaman karena sadar akan disingkirkan kelak jika bayinya lahir.

Haura sudah seperti pihak yang tidak dipedulikan sejak dibawa oleh Agitra dan istrinya kemarin. Yang mereka bicarakan hanya mengenai anak di dalam kandungan Haura saja. Seakan dia bukan ibu yang mengandung bayi tersebut.

Hal ini pula yang membuatnya bingung harus mengikuti rencana siapa. Achilles mengatakan tidak akan setega itu memisahkan ibu dan anak. Namun, bagaimana bisa Haura sepenuhnya percaya? Achilles memiliki Roseanne, pria itu memiliki keluarga besar yang hanya akan peduli pada cucu di keluarga mereka. Bagaimana caranya Haura mempertahankan bayinya? Makhluk yang menjadi bagian dalam dirinya juga.

Ketukan di pintu mengganggu lamunan Haura yang menunggu susu hamilnya untuk lebih hangat. Dia menoleh sekilas pada jam dinding yang menunjukkan pukul delapan malam. *Siapa yang akan memberikan kejutan malam ini?*

"Hai."

Sapaan Achilles menjadi hal yang pertama kali Haura dapati.

"Hai?" balas Haura yang tidak merasa bahwa sapaan *hai* adalah kata yang tepat.

Achilles terlihat gugup, tidak seperti diri pria itu yang biasanya. Kepercayaan diri Achilles seolah berada di tempat yang lain. Padahal pria itu biasanya menghadapi Haura dengan berani, percaya diri, dan pastinya garang. Namun, sekarang pria itu tampak tidak menjadi dirinya yang biasa Haura lihat di kantor. Juga bukan pria

yang merajai tubuh perempuan itu ketika berada di ranjang yang sama.

"Ya ... hai. Apa aku salah menyapa kamu dengan kata *hai*?" ucap Achilles.

"Salah, karena kita nggak lagi dalam kondisi yang mengharuskan hal seperti itu. Langsung aja, kamu mau bilang apa dengan datang ke sini malam-malam?"

Achilles yang memiliki tubuh lebih tinggi menggerakan lehernya untuk bisa menjangkau tatapan ke dalam rumah Haura. "Aku bertamu ke sini, dan kalo kamu nggak kasih izin bertamu ... aku datang sebagai seorang ayah ke sini."

Mungkin karena ada perasaan yang Haura simpan terhadap pria di hadapannya ini, makanya apa yang dikatakan oleh Achilles terdengar seolah itu adalah kalimat yang sangat menyentuh.

"Aura?"

Panggilan Achilles kembali menyadarkan lamunan Haura. Perempuan itu akhirnya membuka pintunya untuk Achilles dan tidak berkata apa-apa untuk menanggapi ucapan mengenai dipersilakan sebagai tamu atau ayah bagi bayinya.

"Kenapa susunya belum kamu minum?"

tanya Achilles saat Haura masih menutup pintu.

"Aku dari tadi nunggu supaya nggak terlalu panas, tapi kamu dateng. Jadi agenda minumnya tertunda."

Achilles mengangguk dan mengatakan maaf singkat. Pria itu meminta agar Haura lebih dulu menghabiskan susu kehamilannya sebelum melanjutkan pembicaraan. Haura juga tidak tahu mengapa tapi merasa ingin buru-buru mendengar apa yang akan Achilles katakan.

"Kamu pergi sendiri untuk beli seluruh kebutuhan selama hamil?" tanya Achilles.

Haura bisa menyimpulkan bahwa Achilles memang bukan si pengirimnya. *Berarti Pak Agitra yang sangat peduli dengan cucunya.* Haura bisa memahami itu, tapi dia ingin sedikit membuat Achilles merasa tak enak hati dengan kalimat perempuan itu selanjutnya.

"Loh? Aku pikir kamu yang kirim barang-barang kebutuhan hamil aku tadi sore. Kurirnya nggak bilang siapa yang ngirim, jadi aku pikir kamu sebagai ayah dari bayi yang ku kandung yang ngirim semuanya. Ternyata bukan, ya."

Benar saja perkiraan Haura, pria itu terlihat tidak nyaman ketika disindir dengan kalimat tersebut.

"Maaf, aku harusnya bisa lebih cekatan. Aku benar-benar bodoh sebagai seorang ayah."

"Ya. Aku tahu kamu memang sangat bodoh, nggak perlu diulang-ulang."

Achilles tertegun dengan kalimat balasan tersebut. Selama ini Haura memang selalu menahan diri. Jadi, kenapa tidak berusaha menggunakan kesempatan yang dimilikinya sekarang saja? Toh, setelah bayinya lahir, situasi menyindir Achilles tidak akan bisa dilakukan dengan mudah lagi, kan?

"Aku bodoh?"

Haura menaikkan kedua alisnya sebagai jawaban *ya*. "Nggak perlu aku sebutkan, karena yang terpenting sekarang apa yang ingin kamu katakan?"

Achilles akhirnya mengalah karena dia langsung mengangguk untuk menyampaikan informasi penting yang juga ditunggu-tunggu oleh Haura.

"Aku mendapatkan izin untuk menikahi kamu."

Haura memang menunggu informasi mengenai hal ini. Namun, perempuan itu juga tak tahu reaksi seperti apa yang harus ditunjukkannya pada Achilles. Haruskah dia

bahagia? *Untuk apa bahagia jadi istri kedua? Untuk apa bahagia menikahi pria yang sudah memiliki istri?*

"Tabi minta supaya pernikahannya nggak dilakukan secara terbuka. Kita bisa menikah tanpa memberitahu banyak pihak."

"Nikah secara agama dan negara," ucap Haura.

"Iya. Aku jelas akan melakukan itu. Toh, di Indonesia tidak melarang poligami."

Kenapa aku masih belum merasa lega?

Haura masih gamang harus bereaksi seperti apa saat ini. Dia merasa patah hati melebihi saat tahu Achilles menikahi Roseanne dan melupakan apa yang pernah mereka lakukan bersama. *Kenapa harus serumit ini, sih?*

"Aura?"

Menarik napasnya, Haura tidak ingin mendengarkan apa pun lagi yang bisa membuat beban pikirannya bertambah.

"Sudah, kan? Kamu bisa pulang. Lakukan semuanya dengan benar, aku menunggu semua usaha kamu selanjutnya."

Ya, Haura hanya perlu menunggu perjuangan Achilles selanjutnya. Perjuangan yang ditujukan

untuk bayi mereka. *Jangan cemburu sama anak kamu sendiri, Ra!* Haura harus sadar diri dan menerima jalan hidupnya ini supaya anaknya bisa mendapatkan segala yang dibutuhkannya.

novel_lengkap (shopee)

We Get the Deals

novel_ringkap (shopee)

"KITA akan menikah. Maukah kamu menikah denganku?"

Haura memberikan banyak reaksi yang sempurna untuk proposal pernikahan yang Achilles ajukan saat ini. Perempuan itu mengangguk dengan senyuman sempurna. Merekanya garis bibir Haura membuat Achilles tanpa ragu menipiskan jarak, merapatkan tubuh, dan menyatukan kening mereka sebelum mendapatkan reaksi yang ditunggu dari perempuan itu.

"Tentu saja aku mau, Jay. *I'm yours*. Sejak awal kamu adalah pria yang memiliki hatiku. Aku akan menikah denganmu, menjadi sepenuhnya milik kamu. *I love you,* Jay."

Ciuman itu bersarang dengan cepat dan lembut. Achilles tahu dirinya menginginkan ini sejak awal. Dia hanya terlambat mengambil keberanian penuh untuk menolak gagasan papanya. Harusnya memang beginilah yang terjadi, Achilles mendapatkan cinta yang dirinya inginkan.

"Terima kasih, Aura. Aku juga mencintaimu."

Achilles memeluk tubuh perempuan itu dengan erat. Dia tidak keberatan untuk menjadi tumpuan Haura. Karena saat ini dia sedang sangat berbahagia.

novel_lengkap_isi_ceo

"Aku tahu kamu cinta aku, tapi ini udah jam sepuluh pagi. Apa kamu nggak berniat kerja hari ini?"

Ini bukan suara Aura.

Achilles mengernyit dan mulai menebak apa yang terjadi.

"Ki, bangun. Aku ada *photoshoot* sama geng aku jam satu. Aku harus berangkat sebentar lagi supaya nggak kejebak macet ke lokasi."

Ah, suara Tabi. Rupanya bayangan wajah penuh kebahagiaan Haura hanyalah skenario dalam mimpi. Mimpi yang mengartikan bahwa alam sadar Achilles menginginkan hal seperti itu. Dia ingin mendengar dan menyaksikan betapa

bahagianya Haura mendapatkan pinangan darinya. Namun, semua itu hanya mimpi belaka. Yang terjadi justru Haura sudah menunjukkan ekspresi keberatan saat kemarin malam Achilles mengatakan tujuannya.

"Kenapa kamu nggak bangunin aku dari tadi? Papa pasti ngomel karena aku telat bangun."

"Ini hari Sabtu, apa kamu lupa dengan segalanya? Mentang-mentang kamu akan jadi ayah, terus kamu lupa banyak hal di sekelilingmu, ya, Ki?"

Ketika diingatkan demikian oleh istrinya yang tidak menjadi pihak yang akan memberikannya anak, Achilles menggeram kesal. Bagaimana mereka bisa mereka bicara baik-baik dengan kondisi semacam ini? Sudah pasti pembahasan mengenai anak Achilles yang dikandung perempuan lain akan menjadi pembangkit perdebatan yang kuat.

Namun, yang membuat Achilles heran, kenapa Tabi tidak mundur sama sekali? Perempuan itu bahkan tidak membahas perihal kemungkinan berpisah meski sudah dikhianati. Dalam lubuk hati Achilles terdalam, permintaan Tabi untuk bercerai adalah hal yang bagus juga untuknya sebagai seorang pria. Jika Tabi yang menuntut

perpisahan, Achilles tentu bisa menjalankan peran sebagai calon pasangan Haura seorang dan membangun keluarga sederhana apa pun bentuk ekonominya nanti. Sayangnya, Tabi adalah perempuan yang tidak dibesarkan dengan cara semacam itu.

Tabi justru sangat percaya diri untuk mengambil anak Haura dan menjadikannya anak Tabi sendiri begitu lahir. Hal itu hingga sekarang masih menghantui Achilles. Bagaimana cara agar anak yang Haura lahirkan tetap menjadi anak Haura saja? Bagaimana cara menghentikan rencana Tabi yang agaknya tidak manusiawi itu?

novelkekasihku

"Kalo gitu aku pergi dulu, kamu nggak kelihatan mau bahas apa pun sama aku soal *istri rahasia* kamu itu. Eh, udah jadi istri rahasia belum, sih? Kasih tahu aku perkembangannya, ya, Ki. Bagaimana pun aku adalah istri sah kamu. Terlepas aku yang nggak bisa kasih kamu anak, aku akan tetap Jadi ibu bagi anak kamu. *So,* jangan bertindak gegabah sendirian kalo kamu nggak mau ada nama baik keluarga yang tercoreng habis karena kelakuan kamu yang nggak bisa jaga penis dengan berbagai alasan."

Achilles mengamati Tabi yang melenggang pergi dari kamar dengan pakaiannya yang sudah

on point. Tidak pernah ada kesempatan dimana Tabi tidak menggunakan pakaian yang bagus dan mewah. Yang menjadi masalah adalah, entah kenapa Achilles merasa Tabi semakin gila dalam berkata. Seolah Achilles tidak memiliki ruang sama sekali untuk bicara. Achilles juga manusia dalam hubungan ini, dia juga butuh didengarkan. Bukankah harusnya mereka berdua instropeksi diri bersama-sama? Karena hal semacam ini tidak akan terjadi jika mereka bisa saling mendengarkan dan memilih jalan keluar yang sama.

novel lengkap (hope)

Setelah merenungi apa yang tidak didapatkannya dari Tabi, Achilles memilih membersihkan tubuhnya dan merencanakan seluruh agendanya hari ini. Dia harus meminta seseorang untuk mengurus berkas-berkas pernikahan keduanya bersama Haura. Mereka akan melaksanakan semua prosedur bersama.

Saat akan berangkat menuju kediaman Haura, mobil milik Agitra menghentikan langkah Achilles. Bukan hanya papanya yang datang untuk mengusik rencana Achilles hari ini, ada juga mamanya yang entah berniat mengatakan apa.

Aura, maaf harus membuat kamu menunggu

lagi.

Duduk bertiga dengan saling berhadapan membuat Achilles bisa merasakan situasi yang kaku. Berlianada menatap Achilles dengan helaan napas yang tidak disembunyikan berulang kali. Sedangkan Agitra sibuk menghubungi *personal assistant* nya, Pras, untuk datang ke rumah Achilles.

"Kenapa Papa dan Mama datang ke sini?" tanya Achilles yang sedari tadi menunggu.

"Kami sudah tahu apa yang istri kamu inginkan. Dia minta kamu untuk menikahi Haura. Kami juga tahu tujuan kamu menjadikan Haura istri kedua. Tapi kami sebagai orangtua nggak akan membiarkan kamu melangkah dengan gegabah."

Achilles kali ini menghela napasnya. Sedangkan sang mama berkata, "Mama juga seorang perempuan. Kamu jangan main-main dengan memutuskan memiliki dua istri! Ingat, istri kamu itu Tabitha. Dia juga mintanya menikah rahasia, dia juga siap menjadi ibu dari anak kamu. Jangan ambil tindakan untuk sengaja kamu manfaatkan, Achilles. Mama nggak mau

anak Mama punya rumah tangga yang aneh."

"Pernikahan bisnis jelas sudah aneh sejak awal. Kalo aku mau jujur, perasaanku nggak berada di dalam pernikahan ini. Aku juga punya pertimbangan untuk nggak menjadikan Tabi sebagai ibu dari anakku, karena seperti yang aku bilang ke Papa, Tabi nggak dalam kondisi mental yang baik untuk mengurus seorang bayi."

"Papa sudah bicara sama keluarganya. Mereka akan mengajak istrimu untuk konsultasi atau bahkan terapi kejiwaan jika perlu. Mereka bersedia untuk membantu kesembuhan anaknya sendiri. Kamu harus bersyukur keluarganya nggak tersinggung dengan permintaan Papa. Seiring berjalannya waktu, istrimu pasti bisa kembali menjadi sosok yang bisa diandalkan. Dia akan siap menjadi seorang ibu. Kalo rahimnya bisa memberikan seorang anak, dia juga siap menjadi ibu, kan? Kamu nggak perlu meragukan istrimu sendiri."

Achilles menggelengkan kepalanya kuat. "Aku nggak bisa melihat anakku dibesarkan oleh Tabi. Aku nggak ingin dia menjadi anak yang harus mendengarkan banyak keluhan dari Tabi. Cukup aku yang frustrasi menghadapi situasi ini. Aku nggak ingin anakku menjalani hal yang

sama. Haura adalah ibunya, dia adalah sosok yang tepat untuk mengurus anak kami sendiri. Aku udah mengalah banyak hal demi menuruti perintah Papa. Kalo kali ini Papa masih mau mengatur bagaimana bayiku diurus setelah lahir, aku mungkin akan benar-benar melakukan pemberontakan di keluarga ini."

"Astaga, Achilles. Kenapa kamu kalah dengan perasaan cinta yang semu itu?" ucap Berlianada.

"Mama nggak sadar sudah bertahan dalam cinta yang semu juga? Mama menikah dengan Papa karena menginginkannya. Aku bisa bilang bahwa yang mencintai begitu besar adalah Mama sendiri. Apa aku harus kembali mengingatkan bagaimana Mama yang hobi menangis karena Papa nggak menjalankan pernikahan selayaknya pasangan saling cinta? Apa aku harus mengingatkan kembali gimana marahnya Papa saat Mama ingin hamil lagi tapi Papa nggak merasa membutuhkan anak yang lain, karena yang Papa butuhkan adalah pewaris untuk berjalannya perusahaan keluarganya?"

"Sudah, diam!" kata Agitra.

Achilles tahu masa kecilnya tidak dibayangi dengan keluarga harmonis sepenuhnya, tapi dia mendapatkan kasih sayang utuh dari

novel_lengkap_istiqeey

kedua orangtuanya. Contoh tak baik yang didapatkannya adalah bentuk kebahagiaan dalam pernikahan. Achilles selalu menjadi saksi bagaimana mamanya tidak mendapatkan balasan cinta yang diinginkan. Achilles menjadi korban dari ambisi papanya untuk menjadi penerus perusahaan. Achilles dipaksa untuk bersaing dengan keluarganya sendiri, baik itu keluarga dekat atau pun jauh. Sedikit banyak, tidak ada yang benar-benar keluarga dalam hidup Achilles. Semuanya hubungan profesional kerja, persaingan kedudukan antar keluarga. Uang membuat mereka semua bersikap demikian.

Membiarkan anaknya kelak menjadi seperti dirinya? Achilles tak yakin demikian. Jika harus, Achilles justru ingin lebih memilih anaknya bersama Haura. Menjauh dari keluarga Basunjaya yang pasti membesarkan anak Achilles sebagai seorang pebisnis, bukan sepenuhnya manusia. Anak Achilles mungkin akan kehilangan masa kanak-kanaknya karena dipaksa untuk belajar dan terus belajar mengenai hidup. Tidak heran jika kelak anak itu akan menjadi sosok orang dewasa yang masih ingin bersikap kekanakan.

Sebenarnya, apa yang Achilles lakukan ini juga kekanakan. Ingin menunjukkan bahwa cinta patut diperjuangkan, padahal sudah jauh

dari kata terlambat untuk menginginkan hal semacam itu. Achilles baru menunjukkan sisi menggebu-gebu itu sekarang, disaat dia sudah menjadi seorang suami dari perempuan yang dipilihkan oleh papanya. Terlambat, ngotot, keras kepala. Entah apa yang akan Achilles dapatkan dengan tindakannya ini.

"Kamu nggak paham apa yang Papa dan Mamamu jalani. Jangan membicarakan hal yang bukan ranahmu."

Achilles mendengkus dan membalas ucapan papanya. "Papa juga nggak paham apa yang aku jalani dan rasakan. Papa hanya menilai dari luar tanpa mau mengerti benar apa yang aku rasakan. Papa nggak tahu bagaimana rasanya hidup bersama perempuan yang nggak mau mendengarkan, tapi selalu menuntut didengar. Papa nggak tahu bagaimana kacaunya hidup bersama perempuan yang sepulang kerja mengamuk kalo nggak ditimpali. Papa bisa bersikap cuek ke Mama dulu, tapi aku nggak bisa. Aku dituntut di rumah, aku dituntut di kantor, aku dituntut di dalam diriku sendiri. Aku nggak punya hidup yang aku mau, Pa, Ma."

Agitra mendesis karena apa yang Achilles katakan tampaknya memang menyinggung

perannya sebagai orangtua yang tidak mengerti apa pun mengenai anaknya.

"Kamu hanya akan membuat keadaan semakin keruh jika melanjutkan perasaanmu saja. Sudahi itu, Achilles. Papa dan Mama akan membantumu. Jika memang kamu nggak merasa istrimu bisa mengurus anak, biar Mamamu yang bantu. Kita bisa saling mengandalkan. Tapi jangan merusak kehidupan pernikahanmu sendiri."

Achilles tidak tahu pernikahan macam apa yang dijalaninya. Empat tahun, dan tidak ada hal spesial yang dirasa mampu membuatnya ingin bertahan lebih lama. Dia bertahan hanya karena orangtuanya yang meminta demikian. Sekarang, tidak bolehkah Achilles memutuskan sendiri apa yang ingin dilakukannya?

"Achilles, kamu dengarkan apa yang Papamu katakan, ya." Berlianada masih berusaha membujuk putranya itu.

"Aku dengarkan, Ma. Tapi untuk kali ini aku nggak berniat sepakat dengan keinginan Papa. Maaf, aku harus pergi untuk mengurus berkas pernikahanku dan Haura sendiri."

Achilles benar-benar tidak mempedulikan panggilan dari orangtuanya. Dia berjalan cepat

keluar dan mengeluarkan mobilnya segera. Tujuannya adalah Haura, tidak ada yang bisa menghalanginya kali ini. Sebab takdir saja sudah membantunya dengan memberikan anak yang dititipkan di rahim Haura.

Haura membuatkan teh hangat untuk Achilles yang terlihat begitu tertekan saat sampai. Tidak tahu apa yang dialami oleh pria itu, tapi Haura yakini ada sebuah insiden yang pasti kembali terjadi hingga Achilles lebih banyak melamun, padahal pria itu tadi berkata ingin mengurus keperluan pernikahan mereka.

"Minum dulu tehnya. Kalo udah nggak hangat nggak bisa bikin tenang."

Ucapan Haura itu mampu untuk membuat Achilles kembali dari lamunan. Menuruti apa yang Haura katakan dengan menyeruput perlahan teh yang tersedia.

"Teh apa ini namanya? Bukan *chamomile tea* atau *earl grey*, ya?" ucap Achilles.

"Di sini nggak ada teh-teh semacam itu. Nggak seperti di rumahmu yang tersedia teh mancanegara. Aku nggak hidup untuk mengoleksi teh mahal. Itu teh tubruk namanya, atomanya

dominan melati, dan aku suka. Beruntungnya, anakku juga suka yang sederhana."

Achilles terdiam. Tampak syok dengan balasan yang Haura keluarkan.

"Kata *anakku* itu harus dikoreksi. *Anak kita*, karena yang membuatnya ada bukan cuma kamu tapi aku juga. Aku ayahnya. Dan ... aku nggak begitu nyaman mendengarkan kamu membandingkan kelas sosial kita. Bagaimana pun kita akan menjadi orangtua bersama. Jangan memberikan jarak mengenai kelas sosial kepada anak kita."

novel_lengkap_istimewa

"Mau dihindari seperti apa pun, kamu dan aku memang beda. Kejujuran harus ditanamkan sejak awal. Aku nggak ingin mengajarkan anak—anak kita tutup mata mengenai kelas sosial antara ayah dan ibunya."

Achilles menjeda ucapannya dengan menyeruput teh kembali. Terlihat pria itu bisa lebih tenang dalam menyampaikan kalimat berikutnya.

"Kalo gitu aku harus mulai membiasakan diri untuk menjadi orang sederhana saja. Aku nggak ingin memiliki batasan dengan anakku sendiri. Supaya apa yang kita ajarkan sama, nggak ada kesenangan sosial di dalam rumahnya sendiri,

maka kita harus sepakat untuk hidup sederhana."

"Bagaimana bisa kamu hidup sederhana? Keluargakamusajamenunjukkankekuasaannya."

"Kamu yang membesarkan anak kita, Aura. Sudah pasti aku nggak akan membiarkan keluargaku ikut campur. Aku ingin kamu yang mengajarkan hal-hal sederhana itu. Aku menghargai apa pun pendidikan yang kamu ajarkan kepada anak kita kelak."

Itu terdengar seperti sebuah janji yang konkret. Haura sendiri merasa mampu untuk mendidik anaknya, tapi tidak yakin keluarga Achilles tidak akan mengintervensi segalanya.

"Sepertinya kita harus bicarakan lagi soal itu nanti, setelah kamu mengurus pernikahan ini sampai resmi. Selama kita belum terikat apa pun, kamu nggak berhak memberikan nasihat atau pendapat apa pun. Kendali sepenuhnya milikku."

Tatapan Achilles menjadi begitu intens pada Haura. "Kamu terlihat begitu defensif saat ini. Kamu takut kalo aku dan keluargaku mengambil bayinya?"

"Sampai saat ini, aku belum bisa percaya antara kamu atau keluargamu. Kalian sama-sama memiliki kekuasaan, dan aku hanya bisa

mengandalkan situasi dimana anak ini belum lahir dan masih menjadi satu kesatuan di dalam tubuhku. Sejak awal tindakan keluarga kamu juga sangat memaksa, jadi ... aku nggak bisa sepenuhnya merasa tenang."

"Sekalipun kita resmi menikah nanti?" tanya Achilles.

Haura terdiam, dia ingin berkata dengan ketus tapi ada sebagian dari dirinya yang tidak tega.

"Jujur, aku mengiyakan pernikahan dan menjadi istri kedua karena aku ingin dokumen legal untuk anak ini. Sisanya, aku masih terus berusaha mencari cara untuk mempertahankan anak ini nggak kalian ambil apa pun alasannya."

"*You don't trust me, don't you?*" tanya Achilles dengan lirih.

"Bagaimana mungkin aku bisa percaya pada pria yang pernah meninggalkan aku setelah mendapatkan keperawananku?"

Oh, telak. Achilles tidak bisa memberikan balasan untuk kalimat balasan itu. Dia sudah melakukan kesalahan besar dengan meniduri Haura yang sangat minim pengalaman bercinta tujuh tahun lalu. Kesalahan itu akhirnya diungkap sekarang. Setelah bertahun-tahun

mereka hanya diam seolah tidak ada apa-apa, bukan berarti Haura tidak mengingatnya, melainkan menyimpannya terlalu dalam.

"Aura, maaf —"

"Nggak perlu, nggak perlu. Aku juga yang mau melakukannya. Udahlah, aku terlalu sensi karena pertanyaanmu. Sekarang, aku ambil dulu berkas-berkas pribadiku."

Haura berjalan menuju kamarnya dan segera menyiapkan berkas yang dibutuhkan. Perempuan itu tidak tahu jika Achilles mengikutinya di belakang, apalagi Haura tidak menutup pintunya hingga tidak menutup kemungkinan bagi Achilles untuk mengamati kamar perempuan itu.

"Apa ibumu tahu kalo kamu akan menikah?"

Haura terkejut dengan pertanyaan itu.

"Kenapa kamu masuk? Tunggu aja di luar, jangan ke sini!"

"Apa ibu kamu tahu?" ulang Achilles.

"Kenapa kamu tanya? Aku hanya akan membuat masalah kalo Mami tahu mengenai hal ini."

"Jadi, kamu berniat untuk berbohong?"

"Bukan berbohong, tapi menutupinya untuk

beberapa waktu."

"Sampai kapan?"

Haura tidak tahu kenapa Achilles terus menanyakan hal ini. Sungguh tidak ada kebaikan jika wanita yang sudah mengurus Haura sejak kecil itu tahu putrinya menjadi istri kedua. Sefia memilih untuk hidup menyendiri, tanpa suami, demi menjaga kehormatannya. Sedangkan Haura malah mencoreng prinsip maminya itu.

"Kamu nggak perlu tahu sampai kapan. Aku akan mengurusnya sendiri."

Haura masih tidak ingin menyerahkan dirinya terlalu dalam kepada Achilles. Pria itu adalah suami perempuan lain. Jika bukan karena bayi yang Haura kandung, tidak akan ada hal seperti ini. Haura masih bingung dengan banyak hal, saat ini yang terpenting adalah status untuk bayinya. Bukan hal lain seperti—

"Percayalah denganku, Aura."

Seperti pelukan yang Achilles berikan dari belakang tubuh Haura saat ini. Iya, pria itu memeluk Haura, menyalurkan rasa hangat yang berbeda. Entah bagaimana memang pelukan yang memiliki perasaan di dalamnya tidak bisa diremehkan rasa hangatnya. Haura ingin

langsung melepaskan diri, tapi ucapan pria itu membuat Haura berhenti bergerak.

"Percayalah bahwa aku akan menjaga kamu dan anak kita mulai sekarang. Aku sedang berusaha untuk menjadi seorang pria yang mempertahankan apa yang aku inginkan. Sudah terlalu lama aku ditekan untuk menuruti permintaan orang-orang di dekatku. Aku ingin menjadi diriku sendiri. Aku ingin kamu percaya bahwa semua takdir ini terjadi bukan karena kebetulan, bukan karena alkohol semata. Ada perasaan yang sudah aku tekan sejak lama dan kalah karena menuruti orang disekitarku."

novel lemari shopee

Hembusan napas Achilles di bahu Haura menambahkan perasaan menggelitik bagi perempuan itu.

"Percayalah padaku, Aura. Mari saling mempercayai dan menjadi orangtua yang saling mencintai meski jalan kita begitu terjal."

Marriage Deals

novel_ngkap (shopee)

"ANAK kita sudah sangat keras kepala!" ucap Berlianada.

Semakin sering wanita itu mencemaskan mengenai Achilles, maka semakin banyak pula hal tidak terduga yang belakangan ini dilakukan oleh sang putra. Padahal apa yang dilakukan Berlianada dan Agitra adalah untuk kebaikan putra mereka sendiri.

"Dia sudah sangat dewasa," gumam Agitra.

"Apa? Dewasa apanya? Dia bahkan nggak bisa berpikir jernih untuk memutuskan apa yang harus dijalaninya! Bagaimana mungkin aku membiarkan anakku menjadi pelopor laki-laki beristri dua di keluarga ini?!"

"Bukankah lebih baik memiliki dua istri ketimbang memiliki selingkuhan?"

"Papa! Kenapa malah jadi begini ngomongnya? Dari awal kamu mau membantu Achilles supaya nggak masuk dalam masalah yang lebih parah. Kenapa malah sekarang kamu mengeluarkan komentar begini?!"

Agitra mengusap wajahnya dengan agak kewalahan. "Aku ... sejujurnya malu, Ma."

"Apa?"

"Ucapan Achilles tadi, sepertinya memang kita nggak pernah berusaha untuk mengerti dan memahami apa yang dia rasakan. Kita selama ini selalu sibuk menuntutnya. Meminta dia ini dan itu. Kita nggak pernah tanya, apakah dia baik-baik saja? Apakah dia merasakan sakit saat menjalani pernikahannya? Apakah dia sempat merasa hampir menyesal dengan kehidupan yang serba kita atur? Semuanya nggak pernah kita tanyakan."

"Tapi apa yang kita lakukan ini demi kebaikannya, Papa!"

Agitra menggelengkan kepala dan semakin membuat sang istri kebingungan. "Aku nggak tahu apakah semua itu memang benar-benar yang terbaik untuknya."

novel_bhigap (shopee)

Berliana berkacak pinggang dengan apa yang suaminya katakan. Dia tak percaya bahwa seorang Agitra Basunjaya dapat mengatakan hal demikian. Pria itu tidak pernah menahan diri sebelumnya, lalu kenapa sekarang menjadi seperti ini?

"Apa yang sebenarnya terlintas di kepala kamu?" tanya Berlianada.

Apa yang terlintas di kepala? Agitra yakin ada bayangan mengenai masa mudanya bersama Sefia dan melibatkan Berlianada hingga satu kejadian membuat Agitra bertanya-tanya. Apakah benar dirinya baik-baik saja karena sudah meninggalkan Sefia dan membuat wanita itu tidak menikah hingga usia senjanya? Apakah Agitra merasa dirinya selalu benar begitu saja? Agitra juga bertanya-tanya pada diri sendiri, apa tidak pernah ada cinta yang dia punya untuk Sefia dulu? Seberapa sakit Agitra saat pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan wanita itu dan memilih Berlianada?

Namun, saat itu Berlianada juga merasakan sakit karena kelakuan Agitra yang meninggalkan acara pertunangan mereka. Berlianada juga merasakan malu karena ditinggalkan oleh pria yang dijodohkan padanya dan Berlianada masih

memberikan kesempatan pada Agitra begitu saja.

"Agitra! Kenapa kamu diam?? Apa yang terlintas di pikiran kamu sampai merasa bersalah karena menentukan pilihan yang sebenarnya tepat untuk putra kita?"

Agitra mendongak, menatap sang istri yang berdiri dengan tangan di pinggang menunggu jawaban dengan segala ekspresi siap menerkam. Sayangnya Agitra tahu Berlianada bukan tipikal wanita yang keras. Dia mungkin suka menggertak, tapi keberaniannya tidak seperti Sefia. *Oh, Agitra! Sudah setua ini masih membandingkan istrimu dengan perempuan itu?*

"Kalau aku memikirkan kembali perasaan nggak nyaman mengabaikan cinta yang aku punya ... aku bisa merasakan yang Achilles derita saat ini."

"Kamu sendiri nggak mengangungkan cinta, Agitra!" balas Berlianada dengan nyaring.

"Aku manusia biasa. Aku pernah jatuh cinta, dan mengabaikan perasaan itu memang nggak nyaman. Ditambah dengan kondisi Achilles yang harus mengurus istri yang nggak dia cinta tapi menuntut untuk selalu didengar dan dimengerti tanpa mau melakukan sebaliknya ... aku belajar

memahami perasaan nggak nyaman itu."

Berlianada mendesah tak percaya. Rasa kesal mulai menaunginya. Suaminya seolah baru saja menyatakan bahwa dia tidak pernah mencintai Berlianada dan membuka rasa tak nyamannya sekarang. Setelah berpuluh tahun mereka menjadi pasangan suami istri, Agitra malah mengungkapkannya.

"Aku nggak akan mengajak kamu bicara hingga beberapa hari ke depan. Kamu ... aneh, Agitra. Kamu sangat aneh."

Setelah mengatakan kalimat tersebut, Berlianada mengunci diri di kamar. Membiarkan Agitra yang tidak mengikuti wanita itu. Agitra memiliki tempat persembunyiannya sendiri, jadi dia merasa tak perlu mendekati Berlianada.

Kini, tampaknya bukan hanya pernikahan Achilles yang bermasalah. Agitra juga sedang menggali jurang pernikahannya sendiri. Sungguh luar biasa efek domino antara papa dan sang putra.

Menikah bukan perkara yang mudah. Banyak sekali pertimbangan yang seharusnya dipikirkan sebelum mengiyakan adanya pernikahan.

Namun, yang sekarang Haura jalani adalah duduk di samping Achilles memastikan dirinya menjadi istri sah pria itu dan anaknya juga mendapatkan pengakuan yang dibutuhkan.

Sejujurnya Haura seperti merasakan dirinya menjalani pernikahan siri saja saat ini. Dia tidak memiliki siapa pun untuk menjadi saksi dari sisi keluarga. Dia hanya memiliki maminya, tapi tidak mungkin meminta wanita itu datang hanya untuk menyaksikan putri yang diadopsinya menikah dan menjadi istri kedua dalam kondisi berbadan dua.

Selama segalanya berjalan, Haura hanya mengikuti dengan patuh saja. Tanda tangan di buku nikah juga dia lakukan dengan diam. Meski ada wejangan yang penghulu berikan, kebanyakan adalah untuk mengingatkan Achilles untuk menjadi pemimpin rumah tangga yang baik. Intinya, jangan asal menuntut istri begini dan begitu sebelum pemimpin rumah tangganya memperbaiki diri lebih dulu. Memperbaiki dari segi ilmu agama, pun dari segi ekonomi.

Haura tidak menyepelekan wejangan yang penghulu sampaikan. Sebab memang segala ucapan yang muncul ada benarnya. Pernikahan memang diam-diam mempermasalahkan

latar belakang pemikiran dan ekonomi. Untuk ekonomi sendiri Haura tidak merasa perlu mencemaskan apa pun. Achilles jelas bisa diandalkan dalam hal tersebut. Namun, mengenai menjadi pemimpin rumah tangga ... entahlah. Ini adalah pengalaman pertama Haura menjadi seorang istri, dan mendapati Achilles yang sebelumnya suka melantur mengenai hubungannya dan Roseanne Tabitha yang tidak berjalan baik, ada sedikit rasa tak yakin dengan kemampuan Achilles memimpin pernikahan.

"Kamu sudah resmi menjadi istriku," ucap Achilles begitu mereka duduk bersama di pinggir ranjang kamar Haura.

"Aku tahu. Apa yang sebaiknya kita bahas lebih dulu sebagai pasangan suami istri?"

Achilles membuka jas berwarna hitam yang tadi digunakan untuk ijab. Ah, iya, ijab itu tidak dihadiri oleh mamanya Achilles. Hanya Agitra yang datang, itu pun tidak banyak bicara. Karena suasana yang begitu tegang, Haura juga tidak ingin bertanya bagaimana cara Achilles membuat papanya diam selama ijab terlaksana tadi. Bahkan Agitra langsung izin pulang begitu semuanya selesai secara sederhana di rumah Haura.

Rencananya sendiri nanti sore Haura tetap melakukan pengajian dan mengundang tetangga. Meski sudah pasti menjadi bahan perbincangan, Haura tidak berhak dituntut untuk menjelaskan apa pun. Dia hanya akan menjelaskan acara pengajian itu sebagai wujud tanda syukur karena pernikahannya yang sederhana sudah terlaksana. Yang terpenting informasi mengenai pernikahannya tetap berjalan, meski terkesan dadakan dan rahasia.

"Kita harus membahas tempat tinggal yang lebih layak untuk kamu dan anak kita kelak. Tempat tinggal yang nggak akan membuat kamu stres ketika ukuran perut kamu semakin besar dan orang-orang menghitung tanggal pernikahan kita seperti detektif."

Haura memang harus setuju untuk yang satu itu. Dia sudah memikirkan juga kemungkinan akan tertekan sendiri jika tetap keras kepala tinggal di lingkungan bertetangga yang berdekatan seperti tempat tinggalnya sekarang. Orang-orang terlalu banyak memiliki waktu luang untuk bisa menilik kehidupan tetangga mereka.

"Apa kamu menggunakan ide papa kamu? Maksudku tempat tinggal yang kamu siapkan

itu adalah yang Pak Agitra sudah rencanakan sejak awal?"

Achilles menggeleng dan Haura menunggu penjelasan pria yang sudah menjadi suaminya itu.

"Aku bahkan nggak sempat bicara apa pun sama Papa. Terakhir kali yang terjadi adalah perdebatan aja. Aku ngotot untuk papa dan mama nggak ikut campur langkahku untuk kamu dan anak kita. Jadi, semua yang akan kita berdua jalani ke depannya murni hasil dari pembicaraan kita."

Haura terdiam, dia memikirkan ulang bagaimana Achilles yang dua hari lalu begitu sibuk berusaha meyakinkan perempuan itu untuk sepenuhnya percaya pada apa yang diucapkan dan dilakukan oleh Achilles. Masih ada keraguan, dan sudah jelas terpampang nyata dari reaksi yang Haura berikan saat ini.

Maka ketika Achilles mendengkus karena menyadari rasa tak percaya Haura, pria itu berkata, "Sepertinya masih sangat sulit bagi kamu untuk percaya dengan apa yang aku akan lakukan. Tapi nggak masalah, aku akan terus berusaha untuk membuktikan bahwa aku memang berjuang untuk melindungi kalian."

Ada rasa tak tega yang langsung muncul dalam hati Haura begitu menyadari ekspresi Achilles. Namun, mau bagaimana lagi? Menjadi istri kedua yang tidak memahami betul seperti apa Achilles dalam menjalankan peran sebagai suami adalah bentuk *gambling* yang sebagian besarnya didominasi hasil menyedihkan. Iya, menyedihkan. Memangnya apa yang menyenangkan dari menjadi istri kedua?

"Aku akan berusaha," balas Haura pada akhirnya.

"Berusaha apa? Aku udah bilang kalo aku yang akan—"

novel_lengkap (shopee)

"Berusaha mempercayai kamu, secara perlahan. Jangan tuntut aku untuk bisa langsung percaya apa pun yang kamu katakan."

Senyuman Achilles akhirnya merekah dengan sangat lebar. Itu hanya balasan yang mengatakan keinginan berusaha percaya saja. Haura belum sepenuhnya mengusahakannya. Namun, Achilles langsung memeluk perempuan itu dan mengatakan banyak kata terima kasih.

"Aku tahu kamu akan melakukan yang terbaik untuk hubungan ini, Aura. Aku tahu kamu nggak akan membiarkanku berusaha sendirian. Terima kasih, Aura. Terima kasih."

Achilles tidak terlihat akan melepaskan pelukan itu dalam waktu singkat. Haura sudah membalas dengan anggukan dan kata-kata *iya*. Namun, pelukan dari pria itu masih dilakukan.

"Sampai kapan kamu akan memeluk aku begini?" tanya Haura.

"Oh, apa perut kamu nggak nyaman dengan pelukan?" ucap pria itu seraya melepaskan diri.

"Nggak ada hubungannya, aku cuma ... nggak nyaman karena harus ganti baju."

Achilles tertawa pelan mendapati jawaban Haura itu. "Kamu bisa ganti sekarang."

"Terus kamu?"

"Aku kenapa?"

"Ini hari kerja. Kamu bisa balik ke kantor, atau pulang—"

"Aku suamimu sekarang. Bukankah lebih baik bersikap selayaknya pasangan normal?"

Haura hendak membuka mulutnya tapi Achilles kembali menambahkan. "Supaya tetangga kamu nggak ada yang curiga juga. Jadi, kamu nggak perlu cemas soal waktu. Aku berusaha melakukan yang terbaik untuk kamu dan anak kita, ingat?"

Haura menarik napas perlahan dan akhirnya

mengangguk membiarkan apa yang akan dilakukan oleh Achilles. Lebih baik memang Haura tidak sibuk mengusir Achilles, karena keberadaan pria itu yang semakin sering bersamanya juga bisa menjadi bukti bahwa pernikahannya tidak patut dicurigai oleh tetangga sekitar. *Lagi-lagi tetangga, emang sulit tinggal di Indonesia untuk urusan semacam ini*.

Rizel_Langkah (shopee)

"ARRRGGGGHHH!"

Teriakan itu mengisi ruangan tengah yang besar milik Karmeen dan Athalia. Melihat putri mereka berteriak histeris, keduanya memejamkan mata merasa prihatin. Kondisi yang dialami Roseanne Tabitha tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Karmeen mendapatkan laporan dari Agitra, besannya, bahwa Roseanne memiliki kecenderungan tidak *normal* yang harus segera diperbaiki. Untuk sesaat ucapan itu menyinggung Karmeen dan Athalia sebagai orangtua yang tidak membesarkan putri mereka menjadi gila. Mereka mengurus dan membesarkan Roseanne dengan sangat baik. Namun, ketika mengajak bicara Roseanne mengenai kehamilan, rupanya memang mengguncang putri kesayangan mereka

itu.

"Rose, dengarkan Mama. Kamu oke, kamu—"

"Aku nggak sempurna, Mama! Aku nggak seperti yang Achilles inginkan! Aku nggak bisa kasih orangtua Achilles cucu yang mereka inginkan! Ini menjadi kelemahanku! Aku nggak ingin mereka menggunakan ketidaksempurnaan aku menjadi senjata. Nggak akan!!!"

Athalia berusaha memeluk dan mengusap wajah putrinya yang tampak begitu cemas. "Iya. Iya. Mama ngerti. Mama setuju dengan pendapat kamu untuk nggak membiarkan siapa pun menggunakan bagian itu sebagai senjata. Tapi yang utama, kamu harus bisa tenang jika ada pembahasan mengenai kehamilan, anak, atau semacamnya."

Roseanne menatap mamanya dengan mata berkaca-kaca, keringat sudah membasahi keningnya. "Bagaimana bisa aku tenang? Semua orang yang membahas itu sengaja menekankannya di depan mukaku! Mereka ingin melihat bagaimana aku bereaksi, Mama! Aku benci mereka yang membuat aku harus mengingat kondisiku!! Aku benci karena harus membiarkan orang lain mengambil bagian yang

harusnya menjadi milikku!! Arrgghh!"

"Rose, tenang. Dengerin Mama, Sayang. Tenang, ya."

"Aku benci mereka semua, Mama! Aku benci mereka yang memandang sebelah mata dan menjadikan kelemahanku itu pembahasan yang lebih jauh!!"

Karmeen mengamati semua itu dalam diam. Sebagai seorang pria, dia memberikan sepenuhnya kendali pada sang istri untuk mengurus anak mereka. Dalam hal ini, Roseanne adalah satu-satunya anak perempuan yang mereka punya. Anak perempuan yang disayang dan begitu diperhatikan hingga hal kecil saja bisa menjadi masalah jika tidak berjalan sesuai yang diinginkan.

"Dengarkan Mama kamu, Rose!" seru Karmeen yang sedikit tak sabar menghadapi sikap putrinya yang sudah bukan anak-anak lagi itu.

"Papa, jangan memaksa Rose begitu."

"Apa yang memaksa? Anak itu sudah dewasa, kenapa kita harus melihatnya meraung dengan memalukan begini? Sampai kapan kamu akan memanjakannya? Aku sudah diam selama ini. Tapi apa yang kita dapati ini? Dia bahkan nggak

bisa mengatur emosinya sendiri di depan keluarga suaminya hingga Agitra bisa mengatakan kita harus membawa putri kita sendiri ke pihak ahli kejiwaan!"

Karmeen begitu malu saat berhadapan dengan Agitra, dan sekarang lebih malu karena melihat sendiri bagaimana Roseanne tidak bisa mengendalikan diri. Terlepas memang ada masalah dengan mentalnya, Karmeen jelas tak mau ada kejadian orang lain mendapati sisi putrinya yang seperti ini.

"Jangan lagi berusaha membujuknya, bawa dia ke dokter jiwa yang terpercaya! Aku nggak mau ada keluhan lain dari Agitra atau bahkan orang lain yang nggak sengaja melihat Rose seperti ini!"

Karmeen pergi dari ruangan itu dengan helaan napas yang begitu keras. Athalia memejamkan mata karena tidak mampu mengendalikan emosi sang suami di depan Roseanne. Ujungnya, Roseanne menjadi menangis dan meraung karena merasa dibenci oleh papanya.

"Papa benci aku, Ma. Papa benci aku yang nggak bisa memberikan apa yang dia mau."

"*No, no*. Sayang, bukan begitu. Papa kamu sedang kalut karena perusahaan nggak dalam

kondisi yang baik-baik aja. Lalu, mertua kamu datang dengan informasi yang mengejutkan kami. Kondisi kamu adalah prioritas kami. Tolong ikuti Mama, ya? Kamu harus membicarakan ini dengan pihak ahli. Kamu harus lebih tenang supaya kamu nggak didepak oleh mertua kamu sendiri."

"Kenapa aku harus didepak, Ma? Aku menantu kesayangan mereka. Papa mempercayakan sahamnya di perusahaan Basunjaya dan mereka nggak akan berani mengusir aku!"

Athalia tidak bisa menjelaskan bahwa kondisi bisa berubah sewaktu-waktu pada putrinya. Roseanne bisa bertambah panik dan tidak terkendali jika merasa terancam posisinya. Athalia tahu dia harus menutupi segalanya hingga Roseanne bisa sepenuhnya percaya diri dengan kondisinya sendiri.

"Iya, iya. Itu termasuk jaminan yang bagus. Sekarang kita jangan bahas apa pun soal itu, kita ketemu sama kenalan Mama dulu, oke?"

Roseanne tidak bisa mengatakan tidak, dia selalu luluh dengan apa yang mamanya katakan. Dia percaya bahwa mamanya memang benar dalam memberikan masukan dan tindakan. Jadi, Roseanne mengikuti semua instruksi mamanya

untuk bisa bertahan pada seluruh perkiraan yang mamanya miliki.

Roseanne Tabitha tidak bisa berpikir sendiri bahwa apa yang akan dihadapinya jelas lebih pelik. Keadaan bisa berubah, tapi dia selalu percaya dengan apa yang mamanya katakan saja. Bodohnya, dia tidak bisa berkonsentrasi dan menjelaskan pada orangtuanya bahwa ada perempuan yang siap melahirkan anak Achilles. Dan perempuan itu bukan orang asing, perempuan itu juga yang nantinya akan mengejutkan banyak pihak dengan apa yang dimilikinya. Roseanne hanya sibuk memikirkan kelemahannya yang tak bisa mengandung. Begitu terus hingga dia mengesampingkan fakta bahwa posisinya diam-diam sudah tergeser dan cinta suaminya sudah benar-benar diletakkan pada hati yang lain.

novel terbaik indosiar

Husband and Wife

novel_lengkap (shopee)

"GIMANA rasanya jadi pengantin baru lagi, Ki?" tanya Tabi.

Sindiran itu tidak ditanggapi oleh Achilles. Dia tidak ingin menjalani sisa harinya dengan perdebatan yang akan dilanjutkan ke arah pertengkaran. Lebih memilih berjalan gontai menuju kamar mandi adalah cara terbaik.

"Aku udah berlapang dada membiarkan suamiku menikahi perempuan lain—oh, bukan perempuan lain. Sekretarisnya sendiri, saudara angkatku? Hm, bukan. Aku dan keluarga nggak pernah mengakuinya sebagai keluarga angkat. Oh, udahlah. Nggak ada sebutan yang baik untuk perempuan yang mengandung bayi suamiku."

Provokasi Tabi terdengar begitu nyaring dan

tidak main-main. Perempuan itu tidak berhenti memancing perdebatan dengan Achilles yang sudah berusaha menghindar. Bahkan ketika Achilles membuka pintu kamar mandi, Tabi menahan supaya pintunya tidak dikunci. Tabi terlihat akan terus mengikuti Achilles, sekalipun pria itu sedang mandi.

"Aku akan sangat malu kalo ada anggota keluargaku yang mengetahui ini. Aku menahan diri supaya keluarga sendiri juga nggak mendengar apa pun. Ini harus diakhiri dengan baik."

novel_lengkap.shopee

Tabi terus bicara, mengabaikan bahwa Achilles tidak pernah benar-benar berjanji secara verbal mengenai 'akhir yang baik' itu. Achilles memang masih berupaya mencari jalan keluar untuk bisa melindungi Haura dan anaknya dari gempuran siapa pun, termasuk Tabi.

"Apa yang kamu harapkan dengan bicara panjang begini, Tabi?" balas Achilles.

"Aku berharap kamu selalu ingat bahwa kita masih suami istri. Aku memberikan kamu kesempatan menikahinya bukan berarti kamu bisa bertindak sesuka hatimu."

Achilles menatap istrinya dengan lelah. "Memangnya kapan aku pernah berbuat sesuka

hati? Aku selalu bertindak untuk membuat kamu nyaman. Aku mendengarkan kamu, aku mendapati diriku sendiri kelelahan untuk mengurus perusahaan dan pulang dalam keadaan mendengar ocehan kamu setiap harinya."

Rasanya aneh sekali berdebat ditengah kegiatan menyabuni dirinya sendiri. Achilles merasa ini adegan yang konyol, tapi tidak bisa juga untuk dihindari. Tabi tidak berhenti sama sekali dengan ocehannya, dan Achilles juga gerah karena terus ditekan. Pengang sekali telinganya mendengar seluruh kalimat istri *pertamanya* itu.

"Ocehan?! Kamu mengatakan aku mengoceh??" sahut Tabi tidak percaya. "Sejak kapan kamu menjadi sangat menyebalkan begini, Ki? Kamu nggak pernah mengatai aku dengan penilaian semacam itu! Apa yang sebenarnya dilakukan perempuan itu? Kamu menjadi sangat berubah—"

Tabi memundurkan langkahnya ketika Achilles sengaja menyebarkan air yang digunakan hingga ke lantai yang dipijaki perempuan itu. Achilles memperbesar aliran *shower*-nya hingga suara Tabi teredam. Namun, perempuan yang sedang geram itu tidak menyerah sama sekali.

"Aku bisa melakukan hal lebih parah jika

kamu memaksa, Ki! Aku membiarkan semua ini terjadi karena aku nggak mau nama baik kamu dan keluargaku buruk!" teriak Tabi.

Achilles menghela napasnya dan mengambil handuk sesegera mungkin. Sudah tidak bisa pria itu berlama-lama mandi dengan Tabi sebagai gangguan.

"Kamu mau melakukan hal yang lebih parah? Silakan. Tapi asal kamu tahu, cinta yang kamu punya untukku—bukan, itu bukan cinta. Obsesi yang kamu punya untukku akan berakhir sia-sia, Tabi. Kamu melakukan hal yang akan merugikan dirimu sendiri. Aku akan melemparkan diriku ke dalam jurang kesakitan jika kamu melakukan hal yang membahayakan Haura dan bayi kami."

"Achilles!"

"Apa? Aku di sini. Katakan saja apa yang ingin kamu katakan. Aku juga rasanya tidak ingin menahan diri lagi untuk menyampaikan apa yang membuatku lelah dan kesal."

Semakin Achilles bicara, semakin Tabi tidak percaya sudah mendengarnya. Akibat menikahi Haura satu hari, pria ini menjadi berubah di mata Tabi. Ada ketakutan yang merambat dan Tabi merasa Achilles harus dijaukan dari Haura. Sebab jika tidak, maka Achilles akan menjadi

sosok yang lebih jauh tak dikenalinya.

Tabi terlalu menegaskan bayangan Achilles di dalam kepalanya sendiri. Tidak peduli apa yang pria itu sebenarnya mau dan miliki sebagai sifat aslinya. Bagi Tabi, Achilles adalah sosok pria yang didambanya. Pria yang mendengarkannya dan tidak akan pernah melepaskan Tabi.

"Sejak awal aku meminta Papa untuk mendekatkan kita, dan itu berhasil. Kamu dari awal adalah sosok yang aku damba, Ki. Bukan seperti ini. Masih belum terlambat untuk kamu nggak berubah hanya karena—"

novel_lenkaalisnoer

Achilles menggunakan handuk untuk keluar dari kamar mandi. Dia berdiri di samping sang istri dan berkata dengan pelan sekaligus penuh ketegasan. "Kamu nggak pernah mau melihat aslinya diriku, Tabi. Kamu nggak pernah mengenalku. Yang kamu kendali adalah aku yang menjadi seperti apa yang kamu inginkan."

Tabi menatap suaminya dengan lekat dan kembali *shock* dengan ucapan selanjutnya dari Achilles.

"Lanjutkan semua obsesi kamu terhadapku, Tabi. Aku akan terus berperan sebagai suami idaman kamu. Asal kamu tidak bertindak gegabah menyentuh Haura dan bayi kami.

Aku akan tetap dikenal menjadi suami idaman kamu, dan kamu akan dikenal sebagai wanita yang memiliki kehidupan sempurna di depan banyak orang. Bagaimana, Tabi? Anggap saja ini kesepakatan tambahan yang baru, karena aku juga berhak menentukan sebagai seorang kepala rumah tangga."

Achilles tahu dirinya tidak akan begitu saja mendapati persetujuan Tabi. Namun, dia sedang berusaha. Berusaha untuk menempatkan segalanya tanpa mengacaukannya. Dia berusaha untuk tetap membuat bayinya yang lahir kelak untuk kuat bersama Haura sebagai ibu kandungnya. Achilles sedang berusaha memperbaiki kehidupannya yang selama ini selalu didikte oleh orang luar. Achilles sedang berproses sebagai manusia yang memiliki dirinya sendiri, bukan sebagai orang yang diatur terus menerus.

"Kamu berjanji untuk menikahinya secara rahasia dan membuat aku menjadi ibu dari bayi itu!"

Achilles menggeleng. "Aku nggak pernah berjanji untuk hal itu. Aku belum mengatakan apa pun. Kamu sendiri yang menyimpulkannya. Aku bertindak sesuai dengan apa yang aku

kehendaki, Tabi. Bukan kamu."

Achilles beranjak lebih dulu untuk mengganti pakaiannya dengan yang lebih nyaman. Selama itu pula Tabi terus mengikutinya dan terus menimpali tanpa mau mengalah.

"Nggak! Kamu nggak bisa melakukan apa pun sesuai kehendak kamu sendiri. Kamu yang sudah melakukan kesalahan! Kamu yang harus menuruti aturan yang aku buat!"

Ketika Achilles sudah menyusupkan kaus birunya ke kedua lengan dan kepalanya, dia menatap Tabi lagi, kali ini dengan tajam.

"Kalo kamu mau sibuk saling menyalahkan, aku juga bisa menyalahkan kamu yang nggak bisa memberikan aku keturunan. Aku bisa aja nggak menghargai kamu dengan bertindak selayaknya suami penuh kuasa dan mengatakan pada dunia bahwa aku merasa ditipu karena menikah dengan perempuan yang sudah memohon untuk bisa bersamaku tapi nggak bisa memberikan aku bahagia. Kamu mau aku menggunakan itu untuk meruntuhkan argumenmu mengenai siapa yang paling bersalah di sini?"

Achilles tahu kalimat itu jelas sangat melukai Tabi, tapi di sini bukan hanya Tabi yang memiliki perasaan. Achilles yang seorang pria juga punya

perasaan. Selama empat tahun dia mengalah, menahan emosinya, menerima seluruh ocehan Tabi mulai dari yang benar hingga menyimpang. Achilles sudah menahan diri dan rasanya sekarang ini posisinya sudah harus diubah. Dia jelas memiliki kelebihan untuk bisa memilih dan menggunakan kuasanya sebagai pemimpin. Baik di perusahaan atau pun di pernikahannya.

"Ki!"

"Aku nggak ingin membuat diriku menjadi pria jahat, tapi ... Tabi, kamu sepertinya nggak akan membuatku menjadi pria baik apa pun alasannya. Lebih baik aku menunjukkan sisi diriku yang sebenarnya. Sisi yang selama ini memendam amarah karena nggak bisa berbuat banyak untuk menentukan hidupku sendiri."

Setelah menggunakan seluruh pakaian santai lengkap, Achilles mendapati Tabi yang menangis. Dia menunggu balasan apa lagi yang akan keluar dari bibir istrinya. Namun, hingga beberapa saat tidak ada kalimat penting lagi. Tabi hanya sibuk menangis hingga meraung. Achilles bisa menebak bahwa sebentar lagi perempuan itu akan mengamuk dan membuat isi kamar berantakan. Karena itulah dia memilih mengambil ponsel dan kunci mobilnya sendiri.

Dia akan pergi, mengambil waktunya sendiri.

Haura menguap lebar dan menutupinya dengan punggung tangan. Dia tahu jam masih menunjukkan pukul 12.30 dini hari ketika ketukan pintu mengganggunya untuk terbangun. Ponselnya berbunyi mengganggu, dia sudah membuat jadwal bagi ponselnya untuk benar-benar nonaktif pukul 02.00. Itu adalah jam dimana dia biasa terlelap ketika masih bekerja, menyiapkan pekerjaannya untuk esok hari. Namun, karena dia sudah tidak lagi bekerja, tidur awal merupakan hal yang wajar.

"Halo."

"Aura, aku di depan. Bisa kamu bukakan pintu?"

Seketika saja nyawa Haura benar-benar kembali. Dia tidak memiliki orang terdekat yang menyebutkan namanya *Aura* selain pria itu. Dari suara juga memang milik Achilles. Tidak salah lagi, pria itu memang datang dan berada di depan rumah Haura yang sebentar lagi akan ditinggalkan.

"Di depan? Kenapa kamu di depan?" tanya Haura.

Perempuan itu tidak serta merta langsung membukakan pintu meski sudah beranjak dari ranjang. Dia ingin memastikan bahwa memang ada kepentingan yang dilakukan Achilles.

"Aku ingin menumpang," ucap pria itu.

Kening Haura tentu saja berkerut menanyakan sendiri kenapa pria itu harus sampai menumpang di rumah Haura. Pertanyaan itu tidak disampaikan kepada Achilles. Percuma saja. Haura tidak perlu tahu apa yang terjadi, dia hanya istri kedua yang dinikahi karena kondisi kehamilannya. Haura tahu dia tidak perlu menjadi sosok pasangan yang bertanya-tanya alasan dari kedatangan Achilles.

novel lendkaristabel

"Aura?"

"Ini aku lagi ke depan, sabar."

Panggilan itu tidak langsung ditutup, Haura membiarkan panggilan itu tersambung bahkan hingga pintu terbuka dan mendapati Achilles berdiri di sana dengan pakaian seadanya. Iya, bagi Haura yang dikenakan oleh Achilles saat ini memang seadanya. Haura selalu mendapati pria itu rapi, meski tidak menggunakan jas atau pun *vest*, paling tidak kemeja membalut tubuhnya. Kaos dan celana panjang khas orang akan berangkat tidur seperti ini adalah hal lain.

“Kamu ... diusir?” tanya Haura yang terlanjur penasaran.

Achilles masuk dengan menggerakan lehernya memutar. Pria itu tampak kelelahan.

“Kenapa aku yang punya rumah harus diusir?” balas Achilles.

“Karena kamu menikah lagi dengan perempuan yang menjadi orang ketiga—”

Haura terkejut saat pria yang tadinya berjalan mendahuluinya malah berhenti dan membalikkan tubuh begitu cepat. Hampir saja Haura membentur dada Achilles jika tidak segera berhenti.

novel_terjemahan_shopee

“Berhenti menilai rendah diri kamu sendiri, Aura.”

“Tapi itu kenyataannya. Aku hanya orang ketiga. Aku mengacaukan pernikahan kamu dan Tabitha.”

Karena fokusnya yang kembali datang, Haura memilih berjalan melewati Achilles. Dia membuka pintu kamar tamu yang hampir tidak pernah digunakan.

“Apa yang kamu lakukan?” tanya Achilles di belakang mengikuti Haura.

“Membersihkan sebentar kamar ini untuk

kamu."

"Aku nggak mau tidur di sini, dan lagi pula aku nggak mau kamu susah payah membersihkan kamar yang keliatan sekali debunya ini."

Haura tahu Achilles hanya berlebihan saja saat mengatakan mengenai debu yang terlihat. Haura jelas perempuan yang menjaga kebersihan rumahnya tidak peduli sudah selelah apa pun.

"Jadi, kamu mau tidur di sofa? Atau kasur lipat—"

novel_lengkap (shopee)

"Aku suamimu," tukas Achilles membungkam Haura.

Benar. Apa pun alasan yang Haura gunakan, Achilles tetaplah suaminya. Pria itu tidak memiliki masalah jika harus tidur di ranjang yang sama dengan Haura. Mereka sudah menikah. Tidak ada kata aneh mengenai pasangan suami istri untuk tidur di ranjang yang sama. Terlepas dari fakta bahwa Haura hanyalah istri kedua.

"Kenapa? Kamu menganggap pernikahan ini seperti pernikahan kontrak yang main-main?" tanya Achilles kembali.

"Tentu nggak. Tapi yang aku tahu kamu sangat menghargai keberadaan Tabitha sebagai istrimu."

"Kamu tahu bahwa aku juga menjadi seorang brengsek karena masih berusaha mendekati perempuan yang aku inginkan disaat aku sudah menikah secara bisnis, kan? Kamu tahu segalanya, Aura. Kamu juga pasti tahu aku akan menggunakan status ini secara maksimal. Menjadi suami kamu."

Haura menaikkan kedua alisnya sekaligus menghela napas panjang.

"Tapi aku nggak tahu kamu akan memilih menjadi sangat brengsek dengan meninggalkan istri pertamamu dan memilih perempuan yang merusak pernikahanmu."

novel (bukan) (sinopsee)

"Ck, *stop it*! Kamu terus menilai dirimu sebagai perusak. Itu nggak benar. Aku yang memaksa kamu untuk berada di posisi itu. Kesalahan ada di aku, Aura."

Haura mengibaskan tangannya, pusing jika melanjutkan siapa yang paling bersalah di sini.

"Kamu bisa langsung naik ke ranjang kalo memang mau memanfaatkan kesempatan secara maksimal. Aku mau kencing, nggak perlu tunggu aku. Kamu tidur duluan aja."

Achilles membiarkan Haura masuk ke kamar mandi, dan perempuan itu berusaha menenangkan diri. Berdua saja dengan Achilles

masih memberikan efek getaran yang berbahaya bagi debar jantungnya.

"Kalian suami istri, Ra!" Haura mengomel pada dirinya sendiri.

Haura tidak berbohong mengatakan bahwa dirinya memang buang air kecil. Namun, Haura agak memperlama karena tak ingin bertatapan dengan Achilles terlalu lama. Meski tak tahu jam berapa pria itu akan tertidur, tapi Haura berharap Achilles langsung tidur saja begitu dekat dengan bantal.

(novel_terungkap (sinopsis)

"*Please* tidur! Semoga dia udah tidur."

Haura tahu itu hanya harapannya saja. Achilles sudah pasti belum terlelap. Namun, Haura tidak menyangka pria itu dalam posisi duduk dan terlihat menunggunya.

"Kenapa belum tidur? Besok masih harus bangun pagi, kan?" basa basi Haura.

"Aku sudah bilang akan memaksimalkan diri."

Degup jantung Haura semakin kacau dengan kalimat yang Achilles keluarkan.

"Y-ya, aku tahu. Silakan istirahat. Aku nggak akan ganggu."

"Aku ingin memaksimalkan segalanya. Dan

ini malam pertama kita, Aura."

Ini jelas bukan pertama kali mereka melakukannya. Ini adalah *malam pertama* sebagai pasangan suami istri. Sebuah posisi yang aneh, tapi Haura tidak bisa mengingkarinya. Dia adalah istri dari Achilles Basunjaya saat ini. Tugasnya bukan lagi sebagai sekretaris pria itu, melainkan menjadi pendamping yang siap sedia dalam keadaan apa pun, termasuk hubungan suami istri.

"Kamu nggak mau?" tanya Achilles.

Haura tidak menjawabnya dengan kata-kata. Perempuan itu menjawabnya dengan tindakan yang berupa melepaskan pakaiannya satu persatu. Dia bukan lagi perawan, jadi tidak perlu ada malu berlebihan menghadapi suaminya sendiri.

"Berhenti!" ucap Achilles.

Haura menghentikan kegiatannya yang hendak membuka kaitan bra yang memang lupa dilepaskan saat tertidur sebelum kedatangan Achilles.

"Kenapa? Berubah pikiran?" balas Haura.

Achilles menggeleng seraya berjalan mendekati Haura. "Kamu harus berhenti membukanya sendiri, karena aku yang akan

melakukan itu."

Malam mereka akan begitu panjang karena Achilles memang ingin memaksimalkan malam pertamanya ini bersama istri keduanya.

novel_lengkap (shopee)

Making Out Love

mas_langkap (shopee)

MENERIMA adalah posisi yang Haura miliki sekarang. Dia tidak bisa meminta, dia memiliki perasaan, tapi perasaan saja tidak akan mengubah banyak. Perasaannya memiliki nama Achilles sejak awal, tapi pikirannya selalu melarang untuk melakukan banyak pilihan gila. Namun, menjadi istri kedua sejauh ini sudah merupakan keputusan yang gila untuk Haura.

"Aku sudah mengatakannya dengan jujur. Aku ingin memaksimalkan kesempatan ini."

Setiap kali tangan Achilles bergerak, saat itu pula bulu kuduk Haura meremang dengan cepat. Pria itu seolah sudah bisa membaca reaksi yang timbul, hingga Achilles sengaja mengungkapkan kata-katanya dengan bisikkan. Pria di depan

Haura ini menguasai ruang, bahkan untuk ukuran pria yang sudah mengetahui setiap inci tubuh Haura, Achilles masih saja berusaha mendikte beberapa bagiannya.

"Aku tahu, lalu kenapa kamu masih sibuk berucap tanpa melakukan hal yang lebih?" balas Haura mencoba menekankan ketenangannya.

Achilles menyentuhkan ujung hidungnya pada pipi Haura. Dia memberikan banyak gerakan untuk bisa mempengaruhi istri keduanya itu.

"Aku akan melakukan banyak hal malam ini, apa kamu mengizinkan?"

"Kenapa bertanya? Kamu sendiri yang mengatakan akan memaksimalkan statusmu sebagai suami. Aku nggak punya hak untuk menolak. Kata penghulu yang menikahkan kita begitu, kan."

Achilles menganggukkan kepala, tapi tetap menyampaikan pemikirannya. "Itu benar, tapi bukan berarti kalimat itu aku jadikan alasan untuk menumpahkan nafsu saja ke kamu. Aku memang suami kamu sekarang, dan kamu istriku. Tapi aku nggak menjadikan pernikahan ini sebagai lahan untuk menyalurkan nafsu saja. Aku ingin memiliki kamu dan melakukan percintaan yang tidak memberatkan salah satu

pihak aja."

Haura harus mengakui bahwa Achilles memang pandai sekali mengungkapkan kata-kata saat ini. Bukannya membuat Haura membencinya, ucapan yang muncul dari bibir pria itu membuat Haura semakin melayang.

Ketika Achilles menggiring tubuh Haura untuk terbaring di atas ranjang, tidak ada penolakan atau rasa keberatan juga. Padahal Haura merasa sangat bersalah karena menjadi istri kedua yang akan menikmati malam pertama ini. *Apa yang dilakukan Tabitha?* Pertanyaan itu muncul begitu saja, mempertanyakan bagaimana dengan Roseanne Tabitha yang mengetahui hal ini? Suaminya datang ke rumah istri keduanya dan memilih menghangatkan ranjang Haura ketimbang bersama istri pertamanya.

Namun, memang beginilah kenyataan menjadi seorang istri kedua, kan? Sudah banyak gambaran mengenai istri kedua. Istri kedua yang rela melakukan banyak cara untuk bisa menggaet perhatian suami. Istri kedua yang selalu mencari perhatian. Istri kedua yang selalu menggunakan cara licik agar dibela. Istri kedua yang menyakiti istri pertama. Semua itu adalah gambaran yang sudah beredar di masyarakat luas. Meski Haura

juga tak suka gagasan menjadi istri kedua, kini nyatanya dia berada di posisi tersebut. Posisi yang tidak menyenangkan sama sekali.

"Apa yang kamu pikirkan? Kamu nggak sedang bersamaku, Haura."

Haura menatap mantan atasan yang kini menjadi suaminya itu dengan lekat. Ada keraguan Haura coba pancarkan, tapi dia tidak sampai hati membuat Achilles gagal memaksimalkan kewajibannya sebagai seorang suami.

"Maaf, kamu bisa lanjutkan."

"Aku ingin mendengar bahwa kamu nggak terpaksa melakukannya."

"Aku nggak terpaksa mengikuti apa yang suamiku inginkan," ucap Haura menuruti Achilles.

"Terlepas dari apa pun status yang aku miliki sekarang, aku memang nggak bisa mengingkari perasaanku sendiri untuk kamu. Aku ... bohong kalo aku nggak suka dengan kedekatan yang kita punya. Meski ada penyesalan yang aku rasakan, menjadi orang ketiga—"

Achilles menghentikan kalimat yang dimulai dengan kata *orang ketiga* itu dengan ciuman. Dan memang setelah itu kalimat apa pun diantara mereka berderap senyap. Hanya kecap

bibir yang mulai terdengar dan mengisi seluruh isi ruangan. Achilles mendorong tubuhnya hingga membuat Haura bergerak mundur dan tak bisa lagi merasakan ruang. Tubuh mereka menjadi rapat, sensasi sensual yang datang membutakan, kecemasan perlahan menghilang dengan kelembutan Achilles memeluk sekaligus mencium bibir Haura.

Malam pertama ini seolah dikukuhkan sebagai malam yang paling membahagiakan bagi keduanya. Terlepas dari perasaan bersalah Haura, nyatanya gairah mampu melunturkannya. Hati terluka Roseanne Tabitha dikesampingkan, hanya ada Achilles dan Haura di dunia yang mereka bangun dengan kemesraan ini.

"Jangan mengatakan hal yang merendahkan diri kamu sendiri mulai sekarang," ucap Achilles yang menurunkan bibirnya ke leher Haura.

Mempertahankan ketenangan tidak ada gunanya. Haura melenguh seiring dengan mulut Achilles yang semakin bergerak turun. Dada Haura yang terbuka dihidu dengan hidung pria itu. Mulut Achilles bahkan mendapatkan kesenangannya ketika puting Haura mengeras. Achilles tidak pernah berkata dengan kalimat sensual, tapi malam ini pria itu sengaja

melakukannya. *Iya, sengaja*. Haura tahu Achilles sedang berusaha membangunkan gairah perempuan itu hingga membuatnya lupa akan segalanya di luar sana.

"*Ahh.*"

Haura menekan kepalanya ke belakang, membuat dadanya naik dan dengan sigap Achilles menangkupnya menggunakan bibirnya. Pria itu seolah merapal di dada Haura hingga ada perasaan menginginkan lebih. Haura tidak tahu untuk apa tangannya berada di kepala pria itu. Mengusap rambut Achilles? Bukan. Menjambaknya karena terkadang menggigit putingnya? Juga bukan. Mendorongnya agar lebih dalam mengulum? *Hng*, sepertinya iya. Haura benar-benar tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Dia tidak siap dengan geli yang Achilles berikan, tapi dia juga yang mendorong kepala Achilles untuk lebih dalam seolah ingin meleburkan wajah Achilles ke dada perempuan itu sendiri.

Saat jemari Achilles mulai bergerak untuk mengacak bagian bawah, Haura semakin berjingkat tidak tentu arah. Bagaimana bisa sebuah jemari bisa mengacaukan isi pikiran Haura? Dia pernah merasakan segalanya

sebelumnya, juga bersama Achilles. Namun, entah bagaimana ini seolah menjadi pengalaman pertama lagi. Apa setiap sesi bercinta akan selalu seperti hal baru? Apa setiap pasangan akan merasakan ini?

"Tatap aku, Aura."

Permintaan itu datang ketika Achilles sudah kembali memposisikan dirinya di atas Haura. Sungguh Haura belum mencerna apa pun, karena tahu-tahu saja dia merasakan tubuh Achilles bergerak di bawah sana saat tatapan mereka bertemu. Bibir Haura terbuka, tidak bicara. Dia hanya merepresentasikan perasaan yang datang dengan menyatunya tubuh mereka.

"Aku milikmu, Aura. *I'm yours*."

Setiap kalimat yang dikatakan oleh Achilles selalu masuk dalam benak Haura. Namun, tanggapannya akan berbeda ketika Haura sudah tidak lagi berada di bawah Achilles. Tahu sendiri bagaimana seorang perempuan dalam urusan berpikir. *Overthinking* adalah sahabat karib seorang perempuan. Sekarang Haura meresapi kalimat itu sebagai sebuah keistimewaan, tapi setelah semua ini berakhir dia akan kembali berpikir bahwa semuanya indah hanya ketika mereka berada di atas ranjang semata.

Semua yang Haura rasakan akan mudah berubah dan tidak memerlukan apa pun untuk bisa meyakinkannya. Sebab jika sudah pada waktu yang tepat, Haura akan yakin pada dirinya sendiri.

Ketika pagi menyapa, Achilles tidak langsung terbangun karena dia masih berusaha menikmati suasana di ranjang yang jelas bukan miliknya ini. Dia terbangun lebih dulu dari Haura yang tidur membelakanginya. Meski membelakanginya, Achilles tetap memeluk tubuh itu dengan erat.

"Berattt," keluh Haura yang berusaha menyingkirkan lengan Achilles.

Mendapatkan protes demikian tidak membuat Achilles geram. Pria itu malah sengaja semakin menumpukkan lengan dan bahkan melingkarkan kakinya dengan Haura. Dia suka dengan decak yang keluar dari bibir perempuan itu. Sungguh menggemaskan.

Rasanya Achilles baru merasakan efek malam pertama yang seperti ini. Saat bersama Tabi, dia tidak mendapatkan yang semacam ini karena momen *honeymoon* mereka diisi dengan rencana yang sangat detail. Tabi membuat daftar panjang

untuk menghabiskan sesi *honeymoon*. Ya, bukan salah Tabi juga saat itu. Sebab Achilles memang lebih banyak mencari spot untuk memikirkan bisnisnya sendiri. Mau bagaimana? Achilles memang saat itu belum membangun *resort*, jadi pemikirannya terlalu banyak dan Tabi adalah teman yang dijadikan tempat tukar pendapat. Bulan madu tidak terasa bulan madu karena dilakukan seadanya.

Achilles dulu mengira dia akan dengan mudah melupakan apa pun yang dia miliki dengan Haura. Sebab mereka memang hanya satu kali berhubungan badan, harusnya Achilles tidak sedalam itu mengingat Haura. Namun, setelah ditelaah lebih dalam, rupanya Achilles memang sudah memperdalam perasaannya sendiri bahkan dengan sesi makan malam saja bersama Haura.

"Jay!"

"Kamu udah bangun? Kamu nggak langsung bikin sesuatu seperti kebanyakan istri di awal-awal pernikahan?"

Achilles memang berusaha menggoda Haura. Dia ingin memulai pernikahan yang sebenarnya bersama perempuan di dalam dekapannya ini.

"Aku bukan perempuan semacam itu.

Kamu bukan atasanku lagi. Aku istrimu, bukan sekertaris kamu. Kalo kamu mau sarapan, tunggu aku yang laper, nanti. Jangan ganggu tidurku, aku masih capek gara-gara kamu semalam."

Achilles tertawa mendengar omelan perempuan itu. Dia tahu sudah menjadi pihak yang bersalah karena bercinta dengan waktu yang panjang bersama Haura. Sayangnya Achilles tidak merasa bahwa tindakannya itu salah. Dia merasa puas dan lebih segar bangun pagi ini.

Jadi, dengan mengecup pipi sang istri, Achilles memilih untuk bangun lebih dulu. Dia tahu masih banyak waktu yang ingin dihabiskannya bersama Haura. Namun, hari kerja menunggunya. Ya, lagi-lagi mengenai pekerjaan. Achilles jelas tidak bisa berbuat semaunya. Dia tetap menjadi contoh bagi bawahannya.

"Oke, kalo gitu aku bersih-bersih duluan. Ini masih hari kerja, jadi aku akan bersiap duluan. Aku akan pesan sarapan untuk kita. Kamu ada *request*?"

Haura menggelengkan kepalanya dan kembali masuk dalam alam tidurnya. Sepertinya memang Achilles sudah membuat perempuan itu kelelahan dan mengambil waktu tidur yang Haura miliki hingga perempuan itu tidak terlihat

akan bangun mengikuti.

Achilles mandi dengan tenang, tidak terburu-buru. Dia tahu harus menjalani harinya dengan pikiran terbuka. Dia mendapatkan kepuasaan dan pagi ini dia mulai dengan ketenangan secara jiwa dan raga. Tidak akan Achilles biarkan siapa pun mengacaukan harinya.

Begitu dia kembali ke kamar, Haura tidak terlihat berada di atas ranjang lagi. Berapa lama Achilles mandi? Padahal tadi Haura terlihat masih mengantuk. Ketika dia keluar dari kamar hanya dengan handuk di pinggang, Haura yang berada di dapur langsung terhenyak.

novel.lovekaristapena

"Astaga! Kamu ngapain nggak pake baju?!"

"Aku mau ambil," jawab Achilles.

"Ambil di mana? Di rumah kamu?"

"Di mobil. Aku selalu ada cadangan pakaian kerja di mobil."

Haura mendesah kesal tapi berjalan untuk mengambilkan. "Mana kunci mobil kamu? Jangan berani-berani keluar cuma pake handuk begitu!"

Achilles memberikan kunci mobilnya dan menahan senyuman. Diam-diam Achilles senang karena Haura menunjukkan kecemburuannya.

Tidak mengizinkan pria itu keluar ke depan rumah hanya dengan handuk. Pasti Haura sudah membayangkan bagaimana jika ada tetangga yang memergoki Achilles dengan penampilan semacam itu pagi-pagi begini.

"Ngapain kamu senyum-senyum di situ? Yakin kamu baik-baik aja?" tanya Haura yang sudah kembali dengan sepasang pakaian Achilles lengkap.

Achilles sendiri tidak menjawab begitu saja. Dia justru memberikan kecupan di pipi Haura ketika mengambil pakaiannya.

novel_lendkan (sitipee)

"Terima kasih, aku ganti baju dulu."

Haura memang sekilas terkejut mendapatkan kecupan di pipi, tapi bisa menyesuaikan diri tak lama.

Achilles tidak tahu apa yang akan dilakukan perempuan itu, tapi dia segera merapikan diri. Sengaja dia menyisakan dasi tidak terpasang dengan sempurna, Achilles bisa memasangnya dengan baik. Selama ini juga dia melakukannya sendiri. Namun, menyadari dirinya berada di rumah yang sama dengan Haura, ada keinginan untuk diperhatikan lebih. *Kira-kira dia bakalan sadar dan langsung bantu pasangan dasi nggak, ya?* Achilles merasa antusias sendiri dengan

pemikirannya.

Keluar dari kamar dengan pakaian yang sudah membalut tubuhnya rapi, Achilles takjub saat mendapati sarapan yang sudah terhidang dengan baik di meja makan. Padahal tadi Haura sendiri mengatakan bukan sosok perempuan yang akan bangun pagi selayaknya di serial televisi. Namun, lihatlah bagaimana perempuan itu sangat cekatan menyiapkan omelet, roti panggang, dan potongan buah alpukat yang ditata sedemikian rupa untuk sarapan.

"Aku udah bilang akan pesan sarapan, kenapa kamu malah siapin sendiri?" tanya Achilles yang tetap menggeser kursi makan dan bersiap menikmati sarapan buatan Haura ini.

"Aku nggak bisa cium banyak aroma masakan yang nggak buatan aku sendiri pagi-pagi begini. Ketimbang aku kepayahan sendiri, mending aku buat sarapan sederhana supaya kamu nggak masukin makanan yang nggak tahu bisa anak kita terima atau nggak."

Achilles menatap istrinya dengan terkejut. "Aku nggak pernah melihat kamu *morning sickness* di kantor sebelum ini. Aku pikir kehamilan kamu bukan termasuk yang mabuk berat?" ucap pria itu memastikan.

"Selama kerja aku nggak ada keluhan apa pun. Tapi semenjak *resign* dan di rumah aja, ada aja keluhan yang datang. Aku nggak suka aroma bawang putih yang dimasak sampai wangi dari rumah tetangga. Aku berakhir nutup muka di dalam kamar sangking nggak suka sama baunya. Aku juga nggak suka sama aroma knalpot kendaraan. Makanya aku merasa lebih terbantu dengan kiriman kebutuhan bayi yang datang. Hm ... mungkin itu juga yang bikin anak kita terbiasa di dalam rumah dan males keluar. Semakin aku diam aja, semakin banyak keluhan yang aku sadari selama hamil."

Achilles menyesap teh tubruk yang dibuatkan oleh Haura. "Jadi, kamu mau punya kerjaan supaya nggak malah semakin memikirkan keluhan kehamilan?" tanya Achilles.

Haura tidak langsung menjawab, perempuan itu menikmati teh dan rotinya. Sejujurnya Achilles tidak begitu menyukai alpukat karena bagi pria itu rasa dan aromanya aneh. Namun, untuk membuat Haura tenang dan tidak merasa tidak dihargai maka Achilles memaksakan alpukat tersebut untuk masuk ke mulutnya. *Ditimpa sama roti sama telur jadi nggak begitu berasa, yang terpenting langsung ditelan.*

"Apa kamu bisa bikin aku kerja lagi?"

Achilles tidak yakin bisa membawa Haura di perusahaan manufaktur milik keluarganya. Namun, Haura bisa saja bekerja di resort milik Achilles sendiri. Masalahnya adalah resort itu berada di Bali. Achilles jelas tidak ingin berjauhan dengan Haura apa pun alasannya. Hubungan jarak jauh bisa saja membuat mereka banyak mengalami salah paham.

"Untuk bekerja di perusahaan papa? Jelas nggak bisa. Tapi kalo kamu memang merasa lebih nyaman bekerja, aku bisa tanya-tanya ke temanku. Masalahnya, kehamilan kamu nggak akan terasa lama berjalan. Kamu juga akan cuti sebelum melahirkan, teman-temanku pasti akan memikirkan kemungkinan itu."

"Hm ... itu berarti nggak bisa, kan."

Achilles memang tidak sepakat mengharuskan istrinya yang sedang hamil untuk bekerja. Apalagi ada ancaman yang bisa membahayakan Haura di luar sana tanpa sepengetahuan Achilles. Semakin sulit menjaga Haura jika perempuan itu bekerja.

"Iya. Memang kasarnya nggak bisa. Karena aku siap mengurus kebutuhan kamu dan anak kita. Bahkan papa dan mamaku akan membuat

protes karena aku membiarkan kamu kerja ditengah kehamilan ini."

"Mereka masih sebegitu kuatnya ikut campur?"

Achilles menggeleng. "Mengenai pernikahan kita nggak. Tapi mereka pastinya memikirkan cucunya."

Haura tidak menanggapi, perempuan itu memilih untuk diam dan Achilles bisa membaca bahwa itu adalah tanda Haura belum sepenuhnya percaya dengan apa pun yang Achilles katakan.

"Kamu sebenarnya bisa bekerja di Bali. Di resort milikku. Tanpa harus menggunakan persyaratan yang rumit. Tapi masalahnya, aku nggak bisa menjaga kamu dan bayi kita. Kita nggak pernah tahu apa yang akan mengintai kamu. Aku nggak siap melepaskan kamu ke Bali sendiri."

"Iya, aku paham. Kalo gitu, ketika pindah nanti aku harap aku bisa memiliki tempat yang bisa menjadi tempat kerjaku."

Achilles mengernyit bingung dengan tempat yang dimaksud Haura. "Tempat yang bisa jadi tempat kerja? Apa?"

"Aku mau ada studio khusus hobiku."

"Dan apa hobi kamu itu?"

"Macrame."

Achilles baru tahu itu, tapi dia tidak memiliki keberanian untuk menolak. Itulah satu-satunya permintaan Haura.

"Oke. Aku akan mencarikannya. Kita akan pindah ke rumah dimana kamu bisa melakukan hobi apa saja."

Demi anak dan istri, Achilles akan melakukan apa saja.

novel_lengkap (shopee)

My Family

novel_lengkap (shopee)

PAGI ini adalah pagi yang cerah menurut Achilles. Dia mendapatkan jatah malam pertamanya. Mendapati istrinya terbangun di dalam pelukannya. Menikmati sarapan buatan sang istri yang meski sederhana, tapi terasa kasih sayangnya. *Wuah,* rasanya memang seperti Achilles baru membangun kehidupannya sendiri. Padahal dia sudah menikahi Tabi selama empat tahun, tapi dia merasa seolah baru pertama kali menikah. Apa wajar jika demikian? Kesannya Achilles tidak pernah merasa tepat menikahi Tabi. *Bagaimana pun Tabi, dia istriku*. Achilles menekankan pada dirinya sendiri untuk selalu mengingat hal tersebut, menghargai sang istri terlepas dari kekurangan yang ada.

Mengenai dirinya yang sekarang ini memiliki dua istri. Tentu saja ada perasaan tak tenang. Bagaimana jika kelak Tabi akan benar-benar melakukan niatan jahatnya pada Haura? Apalagi jika menyangkut mengenai seluruh perhatian yang akan Achilles tuangkan untuk anaknya kelak. Meski Tabi berkata bersedia menjadi ibu untuk anak Achilles, tapi dari cara perempuan itu bersikap, rasanya sulit bagi Achilles untuk percaya.

(Novel Lesehan Shopee)

"Selamat pagi, Pak Achilles. Hari ini ada sekretaris baru yang akan bertugas menggantikan Mbak Rara secara permanen. Sesuai dengan instruksi Pak Agi—"

"Langsung aja. Saya mau langsung kerja, siapa pun sekretarisnya saya nggak peduli."

Karena Achilles tahu bahwa segala sesuatunya selalu berkaitan dengan keputusan sang papa, maka tidak ada alasan baginya untuk terlalu banyak berlarut mengenai posisi sekretaris ini. Haura sudah menjadi istrinya, mengenai pekerjaan memang tidak akan lagi ada kesempatan bagi perempuan itu untuk masuk ke perusahaan tersebut. Achilles ingin fokus bekerja, dan fokus memikirkan langkah untuknya dan Haura saja.

Tentu saja keinginan Achilles itu tidak akan berjalan dengan mudah karena belum apa-apa, Agitra sudah datang dengan penampilan yang begitu gagah. Kapan papanya itu pernah tidak gagah? Jika begini rasanya Achilles tidak perlu meragukan mengapa mamanya begitu menggilai suaminya itu. Itu artinya juga Haura memiliki pertimbangan yang sama, kan? Maksudnya, apa kegagahan dan ketampanan Achilles tidak masuk dalam pertimbangan perempuan itu hingga rasa cinta terbentuk begitu lama? Tujuh tahun lalu mereka memulai cerita berdua, dan Haura tidak kehilangan perasaan itu sama sekali terhadap Achilles. Malam-malam yang mereka jalani hingga akhirnya terbentuknya janin di dalam rahim Haura adalah bukti bahwa semua itu tidak dilakukan karena keterpaksaan.

"Sebelum kamu memulai seluruh pekerjaan apa pun. Ikut Papa dulu untuk sarapan bersama," ucap Agitra.

Achilles memberikan tatapan biasa saja. Sebab dia tidak ingin memulai percakapan apa pun dengan papanya yang bisa mengacau pada arah perdebatan. Ini masih pagi, kenapa harus memulai dengan segala hal tidak menyenangkan? Apalagi Achilles merasakan sesuatu yang membahagiakan ketika memulai harinya pagi

ini bersama Haura.

"Aku sudah sarapan, Pa."

Achilles berniat untuk membuka pintu ruangannya, tapi Agitra tidak membiarkan itu terjadi. "Ada yang Papa ingin katakan ke kamu. Papa sudah memikirkan ini berulang kali, dan rasanya kamu pantas tahu. Karena nggak menutup kemungkinan ada masalah ke depannya yang disebabkan karena ketidaktahuan kamu ini."

"Maksudnya Papa sudah tahu akan ada masalah yang menghalangiku lagi? Papa yang sengaja menciptakannya?"

Agitra menggeleng masih dengan ketenangan yang sama di depan sang putra. "Ini masalah Papa sendiri, tapi kemungkinan besar akan berkaitan dengan kamu. Serius, Achilles, kamu harus dengarkan Papa dulu. Ini masa lalu Papa, masalah Papa tapi akan ada kaitannya dengan kamu. Kiita bicara, oke?"

Achilles memang tidak ingin adanya perdebatan, melihat sikap papanya yang memohon seperti ini rasanya memang bukan perdebatan yang ingin dibicarakan oleh Agitra.

"Oke, tapi begitu kalimat yang nggak penting keluar. Aku nggak akan nunggu buat balik ke

kantor, Pa."

"Ya, silakan. Kamu bisa melakukan itu."

Masa lalu adalah hal yang tidak akan bisa diubah. Tidak perlu juga untuk dijadikan masalah di masa depan karena sifatnya yang tidak terjadi di masa kini. Masa lalu memang sejatinya dibiarkan di masa lalu. Achilles memang pernah beberapa kali menyesali masa lalu yang dilakukannya, tapi itu bukan berarti menjadi patokan baginya untuk mempermasalahkannya terlalu jauh. Papanya juga memiliki pendapat yang demikian, tapi dibahasnya masa lalu sang papa saat ini bukan untuk membuat masalah di masa mendatang. Ada sesuatu yang memang akan menjadi masalah jika Achilles tidak mengetahui apa pun mengenai masa lalu papanya.

"Mungkin memang apa yang Papa jalani akhirnya kamu yang ikut menjalaninya juga. Mungkin memang itu buah dari kesalahan yang pernah Papa buat. Ya, meski yang kamu lakukan juga tidak benar. Menikahi dua perempuan dan tidak memutuskan memilih salah satunya."

"Jadi, intinya Papa punya wanita idaman lain?" tanya Achilles dengan cepat karena rasa

penasaran yang mulai menguasai.

"Bukan. Kasusnya seperti kamu yang memiliki perempuan yang ada di hatimu, Haura. Lalu Papa memberikannya harapan, tapi berakhir benar-benar menuruti kakek kamu dan menghancurkan rencana Papa dengan perempuan yang mengisi hati Papa."

Achilles melihat bagaimana papanya menghela napas berulang kali sebelum melanjutkan kalimatnya, juga mengetuk-ngetukkan jari di atas meja pertanda gelisah. Pria itu tidak sepenuhnya nyaman untuk membagikan cerita ini. Ya, bagaimana pun ini adalah privasi sang papa. Tidak akan mudah membagikan cerita yang tidak sepenuhnya bagus. Katakanlah ini adalah aib yang Agitra miliki, dan tahu-tahu harus dibagikan kepada anaknya yang pasti inginnya melihat sisi sang papa yang sempurna saja.

"Ini bagian yang paling sulit untuk Papa sebutkan."

"Apa?" balas Achilles semakin tidak sabar.

Agitra tertawa pelan seolah ada hal yang lucu, tapi tidak. Bagi Achilles, yang dia dengar berikutnya bukanlah hal yang bisa ditertawakan.

"Perempuan yang memiliki hati Papa dulu

adalah Ibu dari Haura Jasmine. Istri kedua kamu sekarang. Ya, meskipun mereka bukan ibu dan anak kandung, tapi status Haura jelas resmi putri Sefia Yasmina, tante istri pertamamu." Agitra kembali tertawa pelan saat menyebutkan hal itu. "Oh, betapa lucunya dunia yang berkeliaran di sekitar kamu ini, Achilles. Tidak ada yang benar-benar baru, dunia memang sempit hingga mengitari kamu dan Papa orang-orang yang saling berkaitan di masa lalu."

Achilles menggelengkan kepalanya berulang kali dan menatap ke arah lain, selain papanya. Dia tidak bisa percaya ada di situasi macam ini. Dia sudah kesulitan untuk menemui ibu mertuanya—ibu Haura—jika kelak mengetahui mengenai pernikahan mereka yang rahasia dan bukan pernikahan pertama atau bahkan satu-satunya. Sekarang, kemungkinan besar Achilles akan dibenci oleh ibu Haura karena dia adalah putra dari pria yang pernah menyakiti wanita itu dulu. Masalahnya tidak akan rumit jika ibu Haura sudah tidak memiliki perasaan apa pun pada Agitra, tapi bagaimana jika sebaliknya? Hubungan mereka tidak berakhir baik, dan hawa permusuhan bisa saja terjadi.

"Gimana hubungan Papa dengan ibunya Haura saat ini?"

Pertanyaan itu tidak bisa dihentikan. Achilles harus tahu bahkan jika perlu hingga ke akar permasalahan.

"Hubungan kami? Maksudnya hubungan romansa?"

Achilles berdecak kesal. "Bukan! Hubungan sebagai dua orang yang pernah saling kenal. Termasuk dalam kategori biasa saja, atau saling membenci?"

"Papa nggak membenci Sefia. Mama kamu yang membencinya."

novel_ngkap (Shopee)

"Terus ibunya Haura ke Papa?"

"Sepertinya sangat membenci Papa. Karena terakhir kali Papa nggak datang ke rumahnya untuk mewujudkan impiannya untuk menikah."

That's crazy! Achilles bisa merasakan kebencian itu sudah pasti mengakar. Ditinggalkan setelah dijanjikan hal yang begitu besar. *Itu juga yang aku lakukan ke Haura. Meninggalkannya setelah mendapatkan keperawanannya*. Tapi Haura tidak terlihat membenci Achilles sebagaimana mestinya.

"Masih ada kemungkinan lain, Pa."

Agitra kini mendesak sang putra untuk mengungkapkan kemungkinan seperti apa yang

disebutkannya. "Kemungkinan Sefia nggak membenci Papa?"

"Ya."

"Bagaimana bisa?"

Achilles membuat gestur batuk lebih dulu sebelum mengatakan. "Kalo ibunya Haura masih mencintai Papa, maksudnya paling nggak masih tersisa rasa cinta, dia nggak akan sebegitu membenci Papa."

(Novel_Bingkai (Shopee)

Mulut Agitra terbuka lebar tanpa bisa berkata apa pun. Dalam situasi seperti ini Achilles merasa dirinya hanya mengucapkan kalimat bualan saja. Padahal dia sangat serius mengatakan kemungkinan ini.

"Achilles, kamu gila. Bagaimana mungkin Sefia mencintai Papa? Sudah terlalu lama. Terlebuh lagi, jika memang itu benar, kamu yang akan kesulitan sendiri. Jika Sefia menginginkan Papa, kamu akan ditendang sebagai menantunya."

"Kenapa itu jadi masalahku? Itu masalah Papa sendiri yang akan berhadapan dengan dua wanita yang akan bertengkar—"

"Sebelum kamu bicara seperti itu, berkacalah sendiri, *Son*."

Achilles menghela napasnya karena selaan

kalimat yang memang benar dari papanya. Membicarakan hal ini dengan papanya malah terdengar sangat konyol.

"Apa mama tahu soal ini?"

"Dia tahu Sefia, tapi Papa menutupi siapa ibu Haura. Papa nggak mengizinkan ada orang yang membagikan informasi mengenai siapa ibu Haura. Mama kamu hanya tahu Haura adalah anak yatim piatu saja."

Kali ini Achilles mendengkus dengan keras, "Kejutan, huh? Papa memang menyiapkan semua ini sebagai kejutan, dan aku akan menjadi pihak paling sulit karena ulah Papa itu."

"Hei, jangan sembarangan itu perbuatan yang nggak bisa Papa kendalikan selayaknya Tuhan. Ini semua takdir."

Orang seperti Agitra Basunjaya rupanya bisa membicarakan takdir. Padahal pria itu biasanya sibuk mengubah nasib dan jalan hidup Achilles mengenai pasangan yang tidak bisa dipilih sendiri.

"Takdir, tapi Papa selalu berusaha mengubah apa pun yang aku inginkan."

"Demi kebaikan kamu. Coba lihat sekarang, karena kamu nggak mau mengikuti rencana Papa, kemungkinan besar kamu akan ketemu dengan

wanita dari masa lalu Papa dan mendapatkan penilaian buruk. Padahal kamu bisa membiarkan anak itu menjadi milik kamu dan memberikan kebebasan untuk Haura setelah melahirkan."

Achilles langsung mendorong kursinya dan berdiri untuk meninggalkan sang papa sendirian.

"Aku udah bilang nggak akan mau membahas hal yang nggak aku suka. Aku nggak ingin melanjutkannya menjadi perdebatan sama Papa. Jadi, aku akan ke kantor dan Papa bisa lanjutkan sarapan dengan tenang."

Agitra tidak lagi menghentikan anaknya dan membiarkan pintu restoran dengan ruangan pribadi itu tertutup rapat.

"Haah, Achilles. Papa juga nggak ingin kamu terjerumus dalam situasi nggak menyenangkan. Papa akan tetap membantu kamu apa pun caranya."

Dua bulan sudah berjalan. Haura semakin bisa merasakan bentuk perutnya yang kian membuncit. Tidak ada hal menyulitkan yang dilewatinya selama kehamilan selain keinginan macam-macamnya yang selalu datang ketika melihat batang hidung Achilles. Iya, hanya ketika

ada pria itu Haura menjadi aneh-aneh. Padahal dia sudah mengukuhkan keinginan untuk tidak banyak bicara ketika ada Achilles datang ke rumah itu.

Empat bulan adalah usia kehamilan perempuan itu. Dan di momen ini Achilles memaksa untuk melakukan acara empat bulanan yang memang terdiri dari pengajian dan mengundang anak yatim untuk berbagi. Sebenarnya Haura tidak merasa ini adalah bagian tak layak untuk dilakukan, hanya saja Achilles terlihat sangat sibuk menginginkan acara syukuran di bulan keempat dan tujuh. Pria itu sudah menyiapkan banyak hal untuk segala rencana mendoakan yang terbaik untuk anak di dalam kandungan Haura.

"Mas, biar aku aja."

Achilles tertegun karena sapaan itu diberikan. Ya, mau bagaimana lagi? Saat ini sedang adda beberapa orang yang masih berbincang dengan Achilles. Ada ketua RT, RW, ustaz, dan beberapa pihak yang membawa rombongan anak yatim. Masa iya Haura harus memanggil Achilles dengan nama disaat seperti itu? Pasti orang-orang akan aneh mendengarnya. Terlebih lagi yang hendak dilakukan Achilles tadi adalah membawa piring

kotor ke dapur. Siapa yang akan mengajak bicara basa basi para pria di sana jika bukan Achilles? Lagian, kesannya sebagai seorang perempuan Haura kelihatan malas jika tidak membawa piring kotor ke dapur.

"I-iya."

Meski bisa melihat wajah penuh salah tingkah Achilles, Haura sendiri juga tidak bisa menahan degup jantungnya begitu saja. Siapa yang tidak akan berdebar di situasi pertama kali memanggil dengan panggilan 'mas' begini? Haura jelas bingung jika nantinya harus berhadapan dengan Achilles.

novel_lelakiku_ispoet

"Dada Ibu kenapa?" tanya Tarsiyah—asisten rumah tangga yang dipercaya oleh Achilles.

"Oh, Mbak Yah. Bikin kaget aja. Habis dari mana?" balas Haura.

"Hehe, maaf Bu. Habis dari kamar. Tadi telepon keluarga dulu sebentar."

Haura mengangguk dan merasakan piring yang diambil alih oleh Tarsiyah.

"Ibu dadanya nggak apa-apa? Sakit? Dari tadi di pukul-pukul begitu."

Haura menjadi melihat kepalan tangannya sendiri. *Sejak kapan?* Haura tidak menyadari

dirinya melakukannya. Dia hanya mendengar degup jantungnya sendiri tadi karena memikirkan panggilan 'mas' untuk Achilles. Dia tidak menyangka sudah menggerakan tangan untuk meredakan dagup jantungnya dengan kepalan tangan.

"Eh, ini ... tadi deg-deg an."

"Kenapa deg-deg an, Bu?"

"Eh, itu ... karena ketemu banyak orang. Saya nggak biasa ketemu banyak orang, gugup, Mbak."

Tarsiyah mengangguki saja. Untung wanita itu tidak melanjutkan pertanyaan lebih jauh.

"Saya tinggal ke kamar nggak apa-apa, Mbak Yah?" ucap haura.

"Oh, nggak masalah, Bu. Saya bisa urus pekerjaan rumah. Ibu istirahat aja, kasian adek bayinya."

Haura mengiyakan dan masuk ke kamar dengan pelan. Untung saja rumah yang dibeli Achilles ini besar. Membuat Haura tidak perlu melewati ruang tamu untuk masuk ke kamar. Rumah ini memang menjunjung tinggi privasi penghuninya dengan sekat lain dari arah dapur ke kamar, seolah memang berjaga-jaga supaya siapa pun yang tidak berkepentingan dengan

tamu tak perlu basa basi atau lewat dengan sungkan.

Haura merebahkan diri dengan nyaman di ranjang. Sejak hamil dia memang senang sekali merebahkan diri dengan posisi kepala yang lebih tinggi dan menikmati tayangan *smart* TV di dalam kamar.

"Kamu udah ngantuk?"

Haura agak terkejut karena dia baru saja merasakan kenyamanan dan hendak terlelap.

"Nggak."

"Tapi tadi udah hampir merem."

Haura berdecak kesal dan menerima gelas susu yang Achilles bawa.

Seperti sebuah rutinitas yang biasa mereka lakukan saja, Achilles akan menunggu susu hamil itu habis dan membawanya ke dapur untuk dicuci. Biasanya pria itu akan pergi, pulang ke rumah yang seharusnya pria itu tinggali bersama istri pertamanya. Namun, untuk beberapa malam Achilles juga suka menginap. Sepertinya malam ini adalah salah satunya.

"Mau aku pijit?" tawar Achilles.

"Nggak usah. Aku lagi nggak pengen apa-apa, aku mau nonton."

Pria itu menaiki ranjang, tapi bukan di sisi yang biasa pria itu gunakan jika menginap. Kali ini Achilles meminta Haura duduk tegak lebih dulu dan menyisihkan tempat di belakang tubuh perempuan itu.

"Sini," ucap Achilles setelah mendapatkan posisi bersandar ke kepala ranjang.

"Ngapain? Aku pengen rebahan, Jay."

"Iya, rebahan di sini. Di dada *Mas* kamu ini."

Haura menahan suara decakannya, Achilles sepertinya sedang berusaha menggoda perempuan itu.

novel_lengkap (hopeb)

"Aku jaga *image* tadi, makanya aku panggil kamu begitu."

Bahu Haura ditarik dan Achilles memaksa perempuan itu merebahkan diri tubuh sang suami.

"Nggak apa-apa lanjutin juga boleh."

"Hm? Maksudnya?"

Achilles menjadikan satu rambut sang istri ke kiri, lalu mencium pundak Haura yang masih mengenakan gamis panjang sebelum membantu membuka resletingnya secara perlahan.

"Kamu panggil aku dengan 'mas', aku suka dengernya."

"Ini karena kamu minta jatah, kan?"

Achilles tertawa pelan sebelum mengecup pipi sang istri.

"Aku cuma bantu buka resleting gamis kamu aja. Biar nggak susah pas mau ganti. Kamu keliatan *males gerak* banget di kehamilan kamu ini. Jadi, aku akan bantu seluruhnya. Aku cuma mau minta kamu panggil aku dengan sebutan 'mas', tapi kalo kamu mau kasih aku kesempatan untuk dapet jatah malam ini juga aku seneng banget."

novel ringkap (sinopsis)

Haura tidak percaya pria itu mengatakan hal demikian. Padahal tangan Achilles turut memijat bahu hingga ke bawah.

"Yang begini nggak niat minta jatah?" sindir Haura.

Achilles tertawa kembali. "Maaf. Habis denger kamu manggil 'mas' aku jadi kepikiran. Nanti desahnya pake begitu, ya? *Mas Jay*. Aku suka—"

"*Stop it!* Jangan bicara macem-macem, anakku denger tahu!" protes Haura.

"Anak kita, Aura."

"Iya, anak kita."

Dua bulan, rasanya memang pengantin baru

yang sedang hangat-hangatnya. Haura tidak mengerti kenapa dirinya tidak seperti keberatan sama sekali. Apa karena dia sudah menyadari posisinya? Atau memang Achilles memberikan perhatian lebih hingga Haura tidak merasa perlu sedih?

Apa pun itu, sekarang sudah jelas mereka akan menjenguk bayi mereka di kandungan Haura. Sebab Achilles tidak bisa menahan dirinya sendiri akan kebutuhan biologisnya di dekat Haura sang istri yang dicintainya. Tak peduli bahwa esok mungkin akan ada gelombang atau badai yang menerpa mereka.

novel.lemkarshopee

She Got the Problem

rachel_angkap (shopee)

ACHILLES tidak terlihat di mana pun. Haura menyadari dirinya terlalu lelah akibat beberapa waktu melakukan percintaan dengan pria itu. Pipi Haura otomatis bersemu karena membayangkannya lagi. Jika tidak menjadi istri Achilles, Haura tidak akan tahu bahwa pria itu rutin melakukannya. Dalam satu minggu Achilles mendapatkan jatahnya paling tidak satu kali. Sebenarnya pria itu mungkin bisa melakukannya lebih, tapi mengingat kehamilan Haura yang masih terbilang muda, maka mereka tidak segila itu untuk mengambil risiko.

Kaki Haura melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sebelum menuju dapur untuk melihat sarapan apa yang dibuat oleh

Tarsiyah. Perutnya mudah lapar, dan semalam jika tidak kelelahan, Haura ingin sekali makan. Namun, matanya lebih kuat memejam dan kunyahan mungkin tidak akan berjalan dengan baik.

"Pagi, Bu."

Haura mengangguk. "Pagi, Mbak Yah." Dia mendudukan diri di kursi makan dan bertanya. "Bikin apa buat sarapan, Mbak?"

"Bapak tadi minta saya beli aja. Bubur ayam langganan, katanya Ibu mau makan bubur ayam."

Haura mengernyitkan keningnya, tidak merasa pernah mengatakan permintaan sarapan bubur pada Achilles.

"Kapan aku bilang begitu?" gumam Haura sendiri.

"Bukan Ibu? Berarti Bapak yang kepengen sarapan bubur, Bu." Tarsiyah mengatakannya dengan cengiran maklum. "Pasti si Bapak ngidam, Bu. Wah, cinta banget itu tandanya, Bu."

"Dia yang ngidam kenapa saya yang malah dibilang mau sarapan bubur coba? Aneh banget laki-laki itu."

Tarsiyah tertawa mendengar ocehan Haura. Sebab majikan perempuannya itu tetap

mengambil bubur dan menuangkan sambal ke mangkuk buburnya, menambahkan kaldu, dan kecap yang memang sengaja dipisahkan.

"*Oalah* Ibu ini. Seleranya Bapak sama adek bayinya *plek ketiplek*. Bapaknya mau makan bubur karena anaknya mau makan bubur juga."

Tarsiyah tidak menyembunyikan tawa senangnya. Mendapati kekompakan majikannya yang membuat iri saja.

"Hah? Masa?" sahut Haura.

Dia sendiri tidak sadar sudah bersemangat melahap bubur tersebut. Sepertinya memang Achilles lebih yakin bahwa selera anak mereka yang belum lahir akan sesuai dengan yang pria itu mau. Belum apa-apa, ayah dan anak dalam kandungan Haura sudah menunjukkan kekompakan mereka saja.

"Sambelnya jangan banyak-banyak, Bu. Nanti kalo sakit perut saya yang diomeli Bapak karena nggak mantau."

Haura menghentikan tangannya yang semula memang ingin menambahkan sambal ke mangkuk buburnya.

"Kamu ini memang orang kepercayaan Bapak, ya, Mbak. Baru mau nambah sambel, udah langsung dilarang. Makin mirip sama

Bapak kamu, Mbak Yah."

Sekali lagi asisten rumah tangga itu tertawa. Semula Haura mengira dirinya akan menjalani hari yang begitu sepi di rumah baru yang Achilles berikan. Namun, keberadaan Tarsiyah rupanya mematahkan segalanya. Tarsiyah menjadi teman mengobrol yang lucu dan banyak tertawanya.

"Oh, iya, Bu. Kata Bapak tolong baca pesan yang dikirim lewat *chat* kalo Ibu sudah bangun. Saya nggak dititip pesan karena katanya isi pesannya sangat pribadi. Jadi bilang ke saya supaya Ibu buka pesan Bapak."

Haura mengangguki ringan. Dia tidak masih menikmati buburnya. Urusan mengambil ponsel dan membaca pesan Achilles biar nanti saja. Haura belum dalam suasana hati yang baik untuk membuka ponselnya. Alasan lainnya, dia cemas jika mendapati telepon dari maminya. Belakangan, seolah ada intuisi yang kuat hingga Sefia begitu intens menghubungi Haura dan meminta untuk melakukan panggilan video. Haura menggunakan alasan sedang mempersiapkan diri pindah ke rumah baru karena tidak lagi merasa nyaman di lingkungan lama. Untuk beberapa waktu Sefia memang menurutinya, tapi sepertinya Haura tidak bisa

mengundurnya lebih lama lagi. Setelah ini dia akan mempersiapkan diri melakukan panggilan video dengan maminya.

"Menurut kamu gimana?" tanya Tabi.

Achilles terlihat menatap ke depan ke arah yang tidak jelas. Tabi bisa merasakan jika suaminya sedang melamun.

"Kamu nggak dengerin aku, ya, Ki?"

"Hm? Apa? Gimana?"

Tabi menelan ludahnya dan mulai merasakan kesal yang berkecamuk di dada.

"Aku ajak kamu belanja untuk bisa membuat kita kembali dekat, Ki. Tapi kamu nggak terlihat tertarik sama sekali dengan apa yang kita lakukan. Kamu memang sepenuhnya menaruh perhatian ke perempuan itu, ya?"

Perempuan itu. Padahal Tabi tahu siapa Haura, tapi dia menggunakan kata ganti *perempuan itu* setiap kali mereka membicarakan saudara Tabi itu. Terlepas bagaimana hubungan persaudaraan mereka, Haura tetaplah orang dekat Tabi. Lebih dekat lagi karena Achilles menjadikannya istri kedua. Kurang dekat apalagi hubungan Tabi

dan Haura? Harusnya mereka malah semakin dekat karena sama-sama menyandang status istri Achilles. Tapi semua itu jelas hanya mimpi. Justru konflik akan semakin terlihat karena Achilles sendiri yang menyebabkan semua ini terjadi.

"Kita nggak akan berdebat di sini," ucap Achilles yang enggan menatap ke sekitar karena sudah pasti ramai dengan pengunjung lain.

Pria itu berpura-pura melihat bahan sayuran yang tertata rapi di etalase swalayan tersebut. Juga tidak berniat menatap Tabi yang dengan angkuhnya bicara, "Oh, kita bisa! Aku punya hak untuk mendebat pasanganku yang nggak lagi perhatian ke istri pertamanya."

Kali ini Achilles melayangkan tatapan lelah pada Tabi. "Kamu nggak akan mau susah payah menjelekkan harga dirimu. Ingat, teman-teman kamu itu terkenal. Vlogger, selebgram, artis sinetron, mereka semua akan meninggalkan kamu kalo tahu kamu dimadu."

Achilles menggunakan kartu yang benar hingga Tabi hanya berakhir berdecak dan mengambil sayur brokoli dan wortel dengan asal. Padahal Achilles tidak tahu apakah perempuan itu akan mengolahnya menjadi masakan rumah

atau digunakan sebagai campuran jus perempuan itu saja.

"Ingat, ya, Ki. Aku nggak akan biarin kamu diambil siapa pun."

Achilles yang mengikuti di belakang perempuan itu seraya mendorong *trolley* menjawab, "Aku bukan barang. Nggak ada yang bisa mengambil aku. Aku menjalani hidupku sesuai proses yang aku pilih."

Achilles tahu istrinya itu sudah menahan diri begitu keras untuk meluapkan amarahnya. Biasanya Tabi akan dengan keras meluapkan kemarahan ekstrem, tapi karena sekarang mereka berada di tempat perbelanjaan, Achilles merasa tenang karena bisa membalas perempuan itu tanpa ada barang yang dibanting atau teriakan menekak telinga.

"Kamu butuh aku untuk bisa mengamankan posisi kamu di perusahaan keluargamu."

Ancaman itu lagi. Achilles sudah bosan mendengarnya.

"Aku bukan seorang pria bodoh dengan pendidikan rendah. Nepotisme hanya sepuluh persen dari keberuntungan hidupku. Sisanya, aku tetap memiliki kesempatan untuk sukses dengan kemampuanku sendiri. Kamu merasa

saham dari papi kamu begitu kuat untuk aku? Bahkan dengan aku nggak menjadi penerus perusahaan itu, aku bisa mencari jalan lain. Dan pertanyaannya, ketika aku bukan penerus perusahaan lagi, apa kamu tetap akan ngotot mau hidup bersamaku apa adanya?"

Salah satu alasan Tabi bisa begitu tertarik pada Achilles sudah pasti karena nama besar keluarga Basunjaya. Ketampanan memang yang utama, karena terlihat oleh mata. Namun, kekayaan keluarga juga menjadi pusat perhatian Tabi hingga susah payah menginginkan Achilles sejak awal. Ambisi itu untuk menunjukkan pada dunia bahwa Tabi si anak tunggal keluarga memiliki pasangan yang tidak akan dipermalukan oleh teman-teman perkumpulannya.

"Huh? Kamu nggak akan mau untuk turun kasta, Ki. Kamu menerima pernikahan kita untuk menguatkan posisi kamu. Dari sana sudah jelas. Kamu tetap terbiasa dengan berada di atas, bukan kalangan menengah ke bawah."

"Kalo aku bisa? Kamu juga mau aku tarik menjadi kalangan menengah ke bawah? Disaat seperti itu, kamu tetap mau jadi istriku?"

Tabi menggelengkan kepala semakin kesal. "Lama-lama ngomong sama kamu malah

semakin ngaco. Udah, kamu cari kebutuhanmu sendiri dan aku cari kebutuhanku sendiri. Aku sumpek denger kamu yang makin menghasut aku untuk pisah dari kamu!"

Tabi berjalan cepat setelah mengambil alih *trolley* belanja. Achilles tidak berniat untuk membeli apa pun untuk dirinya sendiri, tapi yang ada di kepalanya adalah membeli kebutuhan Haura dan bayi mereka.

"Kayaknya perpisahan dengan Tabi harus dipercepat. Karena sekarang, isi kepalaku semakin dikuasai Haura dan calon anak kami."

novel_lelaki_kap (shanee)

Achilles bergumam sendiri dan beralih menuju rak susu ibu hamil. Dia yakin Tabi akan semakin marah, tapi biar saja. Ini risiko yang harus dijalani oleh Achilles dan Tabi yang menikah karena ambisi bisnis dan nama baik keluarga saja.

"Mami nggak tenang," ucap Sefia di panggilan Zoom itu.

Haura hanya bisa tersenyum kecil, menyembunyikan kegugupannya sendiri. Dia juga berusaha untuk tidak berdiri dari tempat duduknya supaya sang ibu tidak menyadari

perubahan bentuk tubuhnya yang mungkin bisa diterka jika tidak hati-hati.

"Mami nggak tenang kenapa?"

"Mami mimpiin kamu terus. Mimpinya waktu kamu kecil. Rasanya Mami nggak mau jauh-jauh dari kamu. Kamu pulang, ya? Di sini sama Mami."

Sefia adalah sosok ibu yang luar biasa. Kasih sayangnya tak bisa dibandingkan dengan apa pun. Meski mereka tak memiliki pertalian darah, tapi kasih sayang tulus itu benar adanya.

"Mami, aku nggak bisa mandiri kalo Mami minta aku pulang terus. Aku udah kepala tiga. Mami masih memperlakukan aku seperti usia tujuh belas."

Sefia mengusap wajahnya di sambungan tersebut. Sesekali laju videonya macet karena sinyal, tapi tidak mengganggu.

"Pipi kamu keliatan berisi. Kamu banyak makan atau stres pake yang nggak-nggak?"

Haura terkejut dengan celetukan Sefia itu. Wanita tersebut menyadari pipi Haura yang berisi, berarti jika semakin lama ditahan, Sefia tetap akan menyadari perubahan lainnya akibat kehamilan Haura. Beruntungnya, wanita itu tidak menebak ke arah sana. Lucunya malah menebak agak lebih ekstrem.

"Mami, nih! Aku nggak stres dan nggak pake apa-apa. Memang lagi nggak konsisten olahraga aja. Umur segini kalo nggak rutin olahraga dan jaga makan, ya, cepet nimbun lemaknya."

"Hm. Apalagi kamu tipe yang kalo stres malah lari ke makanan, ya. Nggak apa-apa gemuk sedikit, asal nggak obesitas."

"Iya. Mami nggak perlu cemas—"

"Anak Mami tinggal jauh dari Mami mana bisa nggak cemas! Anak ini, beneran, deh! Sebesar apa pun kamu, yang gendong kamu dari bayi itu Mami tau! Kulit kamu ada ruam sedikit aja Mami panik. Kamu mencret lebih dari tiga hari, Mami kayak orang gila. Apalagi ini, tinggal beda negara. Mana susah banget buat meeting Zoom begini, harus cari waktu luang kamu. Astaga!" hardik Sefia kesal.

Haura secara otomatis membungkam mulutnya supaya tidak mengacau. Wanita yang menyayanginya sepenuh jiwa dan raga itu terlihat tak bisa ditenangkan dengan kata-kata *jangan cemas, jangan panik, jangan bingung*. Sefia langsung sibuk mengeluarkan banyak alasan kenapa dia harus cemas berjauhan dari Haura.

"Maaf, ya, Mami. Bukan maksud aku buat maksa Mami nggak mencemaskan aku. Tapi memang aku baik-baik aja. Jangan sampai Mami

tertekan karena memikirkan aku."

"Hm, oke. Mami nggak akan berlebihan lagi, deh. Tapi janji kalo diajakin Zoom jangan banyak alasan. Mami mau denger ..."

"Aura? Aku bawa—"

"Mami, aku tutup dulu, ya. Besok lagi. Ada tetangga yang harus aku temui. *Bye*, Mami. *Love you.* Sehat selalu dan jangan cemas."

Haura segera memutus sambungan Zoom hingga wajah Sefia tidak lagi di layar. Dia terlalu panik karena mendengar suara Achilles. *Kenapa siang-siang begini dia datang sih? Biasanya juga pulang kerja.*

novel_bergap (@gap)

"Aura?" Achilles menatap istrinya itu dengan bingung di daun pintu. "Aku ganggu?"

"Kamu kenapa jam segini udah ke sini? Kamu hampir bikin aku ketahuan sama mamiku kalo tinggal sama laki-laki!"

Haura yang terlalu panik berakhir meninggikan suaranya, membuat Achilles merasa bersalah.

"Maaf. Aku nggak tau."

Semula Haura ingin sekali menyemprot Achilles lebih keras lagi, tapi melihat ekspresi pria itu yang kentara bersalah, Haura seperti

melihat wajah anak anjing yang sedang memelas. Kenapa pria ini bisa menjadi sosok yang melemahkan Haura? Bahkan kata maafnya tidak bisa diabaikan Haura begitu saja. Padahal kata maaf tidak akan mengubah banyak hal. *Tapi sibuk menyalahkan juga nggak akan menyelesaikan apa-apa*.

Akhirnya Haura menarik napas guna menenangkan diri. Dia hanya terlalu panik karena suara Achilles yang menginterupsi ditengah panggilan video Haura dan Sefia.

"Aku juga salah, karena nggak kasih tau kamu apa-apa. Kalo dilanjutin, kita malah bertengkar nggak berujung."

Setelah memastikan pria itu kembali tersenyum lega, barulah Haura menanyakan apa yang pria itu lakukan di jam belum pulang kerja begini Achilles malah berada di sana.

"Aku kerja setengah hari."

"Kenapa setengah hari? Pak Agitra yang suruh?"

"Bukan."

Haura yang mengikuti langkah Achilles menuju dapur melihat barang belanjaan yang tidak sedikit. Ada juga martabak 88 yang menjadi kesukaan Haura dibawakan. Entah bagaimana

pria ini bisa belanja dengan inisiatifnya sendiri. *Eh, seorang Achilles nggak akan tiba-tiba berangkat ke tempat belanja tanpa ada yang ajak.* Dan yang bisa mengajak pria itu pasti orang terdekat.

"Mbak Roseanne nggak marah kamu beli semua ini untuk aku selama nemenin dia belanja?"

Tebakan Haura sudah tentu benar, makanya Achilles tidak ingin menanggapi banyak.

"Aku beli varian baru, semoga bayi kita nggak rewel selama minum susu kehamilan, ya. Tapi kalo kamu nggak suka aku bisa beli lagi yang varian biasanya."

nael_lengkap (@opee)

Haura tahu bahwa pasti ada masalah yang dihadapi Achilles selama memiliki dua istri. Tidak mungkin Roseanne Tabitha tidak menjadikan hari-hari mereka tenang karena suaminya menikahi perempuan lain.

"Aku minta maaf karena jadi orang ketiga dalam pernikahan kalian. Sedari awal aku hanya menuntut kamu untuk menentukan pilihan yang bisa mengamankan aku dan anak di kandunganku. Padahal jelas kalo aku punya andil besar mengacaukan hubungan kamu dan mbak Roseanne."

"Kenapa kamu panggil Tabi dengan 'mbak'?

Umur kita nggak jauh beda. Kamu bahkan seringnya panggil aku nama."

Haura menghela napasnya karena Achilles sengaja mengabaikan mengenai pembahasan orang ketiga yang Haura ungkit.

"Aku nggak sedang membahas mengenai hal itu. Jay—"

"Mas Jay. Kalo kamu bisa terbiasa menyebut Tabi dengan mbak Roseanne, maka kamu juga bisa membiasakan diri untuk panggil aku Mas Jay, atau Mas aja juga nggak apa."

Achilles tidak menyerah untuk membahas hal tersebut. Mau tak mau Haura mengalah agar tidak ada celah bagi pria itu untuk melewatkan pembahasan serius yang ingin Haura bahas.

"Mas, aku ingin kamu merespon dengan benar mengenai apa yang aku katakan."

"Apa yang kamu katakan adalah hal yang nggak bisa aku beri respon. Kamu minta maaf jadi orang ketiga, sedangkan aku yang membuat kamu dalam posisi itu. Kita berdua sama-sama salah. Walau sejujurnya aku juga menyalahkan Tabi dan papaku karena nggak memberikan aku kebebasan memilih. Tapi ... itu nggak benar. Aku yang sepenuhnya salah karena nggak mau ngotot sejak awal mempertahankan kamu.

Tujuh tahun lalu, kalo aku mau konfrontasi papa, kita mungkin udah menjalani kehidupan sederhana. Tapi pikiranku saat itu berambisi menjadi penerus papa, aku ingin mewujudkan keinginan papa yang menyayangiku."

Haura mendengarkannya dengan baik. Dia tidak menyela dan justru tenggelam pada bayangan bahwa hubungan Achilles dan papanya sebenarnya tidak buruk. Akibat Haura yang datang dan mengacaukan perasaan Achilles hingga bersitegang dengan Agitra.

"Papa adalah sosok yang menyayangiku sepenuhnya, meskipun nggak memberikan contoh sebagai suami yang baik untuk mama. Dan memang nggak ada yang sempurna di dunia ini. Aku sekarang hanya ingin menjalani hidup yang tenang dan membangun kebahagiaanku sendiri."

Tatapan Haura mengawang karena isi pikirannya sendiri. "Memang benar, ya. Wanita itu racun dunia. Kamu bisa aja baik-baik menjalani pernikahan yang memang hasil dari perjodohan. Kamu juga memiliki hubungan yang baik dengan papamu. Setidaknya semua itu ada sebelum aku datang dan mengacaukannya. Aku benar-benar banyak melakukan kekacauan.

Sebenarnya masalah di sini adalah kita yang bertemu dan memiliki rasa yang harusnya nggak kita pertahankan."

"Waktu kita bertemu itu tepat, Aura. Terjadi sebelum aku dijodohkan dengan Tabi. Aku aja yang nggak mau berjuang, pengecut."

"Apa yang harus kita lakukan untuk memperbaiki situasi ini?" tanya Haura. "Kesalahan yang udah terjadi, kita nggak bisa mengubahnya. Kita bisa memperbaiki di masa sekarang. Apa yang harus dilakukan mulai sekarang untuk memperbaikinya?"

Haura tahu dirinya termasuk dalam sumber masalah. Dia tahu salah satu cara memperbaiki masalah ini adalah memutuskan salah satu pilihan saja, bukan mengambil keduanya. Permasalahan ini akan lebih mudah jika Achilles bisa menentukan sikap untuk memilih salah satu, bukan meraih dua hal yang tidak akan bisa merasa diperlakukan dengan adil. Mungkin Achilles membutuhkan waktu, dan Haura memang harus memberikan itu. Setidaknya hingga bayinya lahir. Begitu bayinya lahir dan Achilles tidak kunjung menentukan sikap, maka Haura sendiri yang harus menentukan pilihan untuk dirinya sendiri dan anaknya.

novel lentera (spesial)

"Kamu tahu permasalahannya adalah aku yang harus menentukan sikap, bukan?" ucap Achilles.

Haura mengangguk sebagai jawaban dan menunggu lanjutan kalimat pria itu.

"Berikan aku waktu. Prosesnya nggak akan berjalan dengan mudah, tapi aku akan berusaha mengerahkan segalanya. Kali ini, aku akan berjuang sebagai pria yang mengaku cinta ke kamu. Ucapan yang hanya terucap dari mulut hanya akan menjadi angan, aku harus berusaha untuk bisa mewujudkan keinginan. Begitu, kan, Aura?"

novel_terjemahan_indo

"Ya, kamu harus berusaha bukan hanya bicara, Mas."

The Baby in Her Womb

(novel_tengkap (shopee)

MASALAH tidak akan pernah hilang dari hidup. Haura menyadari betul bahwa dia akan menemukan banyak kejutan, baik yang kecil maupun yang besar karena *menginjak rumput di kediaman orang lain*. Jika orang lain hanya melihat rumput tetangga mereka yang lebih hijau, maka Haura menginjaknya, ingin ikut menanam rumput jenis baru serta berbeda. Memaksakan rumput itu untuk berdesakan dan berharap akan sama hijaunya tapi menyebabkan masalah hingga kemungkinan besar tak akan bisa berkembang dengan baik.

"Ibu mau ke mana?" tanya Tarsiyah.

Tarsiyah sudah pasti selalu kepo kemana saja Haura akan pergi, apalagi jika sudah terlihat

menggunakan pakaian rapi. Salah satu tugas yang diemban oleh Tarsiyah adalah melaporkan apa saja yang Haura lakukan selama di rumah. Jika kegiatan mempelajari macrame tidak dilakukan, maka Tarsiyah akan mengatakannya pada Achilles. Ya, bagaimana pun juga asisten rumah tangga itu dibayar oleh Achilles.

"Mau jalan-jalan. Bosen di rumah, Mbak Yah."

"Sama Bapak? Dijemput Bapak?"

Haura menggelengkan kepala. "Sendiri."

"Aduh, jangan, Bu!" seru Tarsiyah histeris. "Saya bisa kena omel Bapak kalo Ibu keluar sendirian."

Haura menggelengkan kepalanya, dia hampir tertawa keras karena ekspresi sang asisten rumah tangga yang bereaksi berlebihan.

"Mbak Yah, saya nggak sendirian. Saya diantar sopir."

"Aduh, Bu. Sopir cuma anter aja, nggak nemenin Ibu. Jangan, deh, Bu. Mendingan saya bilang ke Bapak dulu, baru nanti—"

"Nggak perlu, Mbak Yah. Saya cuma ke mall aja. Kalo saya udah capek saya langsung balik. Lagian kondisi hamil begini saya nggak akan

bisa lama-lama jalan-jalannya. Saya pulang secepatnya. Mbak Yah nggak perlu khawatir. Saya berangkat dulu, ya."

"Eh, tapi, Bu!"

"Nanti saya kasih tahu ke Bapak kalo saya ke mal, jangan gangguin saya, ya.""

Haura hanya sedang menginginkan waktu sendiri. Benar-benar ingin sendiri. Sebenarnya tidak ada masalah apa-apa, hanya saja dia memiliki dorongan untuk menghabiskan waktu sendiri. Haura tidak akan menyangka jika larangan Achilles memang ada tujuannya.

novel_inggris (scraped)

Terbiasa bekerja dan memiliki aktivitas segudang memang membuat Haura tidak nyaman jika hanya berdiam diri. Dia justru merasa pusing dan seringnya menghela napas berulang kali karena tidak ada kegiatan pasti yang memecutnya pada jam kerja. Pekerjaan rumah juga sudah diambil alih oleh Tarsiyah yang menjadi sangat mirip Achilles, karena seringnya melarang Haura melakukan ini dan itu. Kegiatan Haura dalam memperdalam kerajinan macrame juga tidak sepenuhnya bisa mengalihkannya dari rasa bosan.

Balik lagi, Haura sebelum ini memang pekerja aktif yang ketika sampai di rumah hanya sibuk bersih-bersih lalu tidur saja. Jika sudah lelah, kantuk akan lebih mudah menyapa dan tidak lagi memikirkan rasa bosan atau sekadar berpikir, "Habis ini mau ngapain lagi, ya?"

Perubahan drastis itulah yang mendasari Haura menjadi sensitif dan sesekali memang menginginkan hidupnya tidak menjadi seperti ini. Namun, melihat perutnya di pantulan cermin, dia kembali disadarkan bahwa hidupnya saat ini begitu berharga karena akan membawa nyawa baru ke dunia.

Cake dengan berbagai jenis buah dari gerai *patisserie* ternama sudah ada ditangani Haura. Dia tidak makan di tempat, dia memesannya karena merasa suka melihatnya. Dia akan melahapnya nanti di rumah. Dia ingin mencari tempat makanan yang bisa menggugah nafsu makan. Mengitari lantai tiga di mall tersebut dan melihat-lihat sekitar. Berjalan sendirian ke mall seperti ini terasa aneh, apalagi tak punya satu tujuan pasti.

Lagi-lagi sepi adalah masalah yang Haura rasakan. Padahal sebelum hamil dia tidak pernah sensitif dengan hal bosan atau sepi. Dia sudah

terbiasa sendiri, tapi sejak hamil rasanya terlalu banyak masalah yang seharusnya tidak ada menjadi ada.

Sebagai seorang perempuan, sudah bakat alamiah ketika mata tertuju pada perhiasan cantik yang memesona mata. Haura berniat masuk, tapi matanya langsung menangkap bayangan seseorang yang sangat dikenalinya. *Kenapa bisa kebetulan begini, sih?*

Haura segera memutar arah, mengurungkan niat untuk masuk dan melihat-lihat. Dia tidak ingin memancing perdebatan dengan istri Achilles itu. *Aku juga istrinya.* Haura menepuk keningnya sendiri yang menjadi begitu sukar menempatkan diri.

"Haura Jasmine," sebut suara itu.

Tubuh Haura secara otomatis menjadi tegang. Dia tidak bisa menerka apa yang terjadi selanjutnya. Roseanne bisa saja bertingkah brutal. Dari racauan Achilles ketika mabuk di Bali, kondisi pernikahannya kacau karena sikap Roseanne yang tak mau mengalah dan selalu ingin menang sendiri. Ingin selalu didengar dan tidak segan meluapkan amarah. Tidak menutup kemungkinan Roseanne akan memberikan satu tamparan pada Haura, kan?

"Nggak nyangka kita bisa ketemu di sini. Kamu mau ke mana? Kalo nggak ada acara, bisa kita makan siang berdua?"

Makan siang berdua? Haura bertanya-tanya, apakah itu undangan untuk memulai pertengkaran antar wanita yang menginginkan satu laki-laki? Tapi Haura juga tidak segan melepaskan Achilles jika pria itu hanya membawa masalah dalam hidupnya, kok. Jadi, kenapa harus ada drama perebutan seorang pria?

"Maaf, Mbak. Kalo tujuan Mbak Roseanne mengajak aku makan untuk meributkan satu orang pria, maka itu nggak perlu. Saya tahu posisi saya. Jadi, nggak perlu cemas—"

"Oh, bukan itu. Kita perlu mengakrabkan diri. Karena bagaimana pun juga, kita akan menjadi seorang ibu bagi anak di kandunganmu itu. Bukankah begitu, Haura?"

Apa maksudnya itu? Haura seketika saja memeluk perutnya. Dia malah menjadi defensif dengan tatapan Roseanne ke arah perutnya, dimana sang bayi berada. Haura tidak mau jika anaknya terluka, apalagi jika karena ulah orang terdekat Achilles.

"Ayo, aku akan tentukan tempat makan yang cocok untuk kita."

"Tapi saya belum mengatakan setuju, Mbak."

Roseanne menatap Haura dengan sebelah alis naik. Ekspresinya tidak menunjukkan rasa senang sama sekali. Perempuan itu terlihat marah. Tapi Haura tidak sedang ingin menuruti keinginan siapa pun yang berpotensi hanya menyakitinya.

"Lihat betapa keras kepalanya kamu. Jadi seperti ini sifat aslimu. Harusnya sejak awal aku nggak mengabaikan kehadiranmu sebagai sekretaris Achilles. Rupanya kamu cukup teguh pendirian mengenai niatanmu. Tidak heran jika kamu bisa merebut suamiku. Beginilah sifat aslimu yang memiliki sisi manusia ular."

Roseanne menekankan setiap kata yang keluar dari bibirnya dengan suara yang tidak pelan. Banyak pasang mata yang sudah melihat ke arah mereka. Apalagi banyak orang lalu lalang di sana yang tak sengaja mencuri dengar dan menoleh dengan tatapan penasaran. Sudah jelas Roseanne sedang menggiring prasangka orang-orang untuk menatap jijik pada Haura saat ini.

"Anak di dalam perutmu itu, kamu sengaja menjadikannya senjata. Kamu mengikat suamiku dengan cara paling licik yang nggak pernah kusangka, Haura. Bagaimana bisa sesama

wanita menyakiti hati dan tidak peduli pada kondisinya. Kamu memanfaatkan kehamilanmu agar suamiku mau menjadikan kamu istri kedua. Aku tau kamu adalah anak angkat tanteku, tapi bukan berarti kamu juga memaksa mengangkat derajat dirimu dengan cara merebut suamiku seperti ini."

Kasak kusuk mulai terdengar. Haura terhimpit dengan penilaian orang-orang yang memandangnya dengan buruk.

"Dilabrak sama istri sah."

"Ya, ampun. Nggak tahu malu."

"Kasian istri sahnya. Padahal lebih keliatan elegan."

Haura menatap Roseanne yang menyeringai tipis, sangat tipis karena sedang memerankan sosok istri sah yang tersakiti dengan kehadiran pelakor.

"Kenapa? Kamu merasa aku nggak adil? Bagaimana dengan aku? Bagaimana dengan aku yang menemani suamiku selama ini dan kamu rebut begitu aja? Bahkan belakangan suamiku nggak lagi menghargai aku. Dia berubah dan itu karena ulah kamu. Kamu adalah perempuan dengan pengaruh buruk. Kamu sangat jahat, Haura."

Haura tidak tahan lagi, dia membalikkan tubuh dan berjalan cepat pergi. Roseanne sudah sangat berlebihan. Namun, bagaimana pun Haura memang berada di posisi yang salah. Sungguh Haura tidak tahu harus bagaimana lagi selain berjalan menjauh dan pulang.

Achilles langsung menuju rumah dimana Haura berada. Telepon dari Tarsiyah yang mengatakan bahwa Haura pulang dalam keadaan menangis membuat pria itu panik. Apa yang bisa menyakiti Haura? Semua sudah Achilles rencanakan dengan baik. Seharusnya tidak ada orang yang bisa menyakiti Haura. Namun, jika Tarsiyah mengatakan Haura *pulang dalam keadaan menangis*, berarti Haura sempat keluar rumah tanpa pengawasan siapa pun.

"Ibu di mana?" tanya Achilles begitu mendapati Tarsiyah yang tidak kalah cemasnya.

"Masih di kamar, Pak. Ibu nggak mau keluar. Saya ketuk juga nggak dijawab. Saya khawatir, Pak. Apalagi Ibu lagi hamil. Kalo Ibu nangis kenceng saya masih bisa tenang, tapi Ibu nggak ada suaranya. Saya nggak tahu Ibu di dalam ngapain."

Semakin Achilles mendengar segala kalimat penuh kepanikan Tarsiyah, semakin dirinya ikut kalut. Padahal dia tidak seharusnya ikut kalut dalam situasi seperti ini. Achilles harus tenang agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan.

"Saya akan masuk ke kamar."

"Tapi dikunci dari dalam, Pak. Saya udah coba buka tadi pakai kunci cadangan, tapi kayaknya kuncinya masih dilubang kunci jadi nggak bisa."

Achilles menghela napasnya begitu keras. Dia tidak bisa membiarkan istrinya melakukan ini. Apa pun yang terjadi dengan Haura, ini pasti berkaitan erat dengan hubungan mereka. Saat ini Achilles mencurigai papanya yang mungkin saja membicarakan sesuatu dengan Haura. Namun, yang membuat Achilles ragu adalah karena papanya yang selalu lebih sering berada di kantor. Mungkin saja mamanya, tapi apa yang dilakukan mamanya hingga Haura tidak mau keluar kamar?

Akhirnya Achilles bergerak cepat untuk mengambil linggis dari gudang belakang. Dia membuat Tarsiyah ketakutan, tapi asisten rumah tangga itu tidak mengganggu apa pun yang dilakukan Achilles saat ini. Usaha pria itu adalah merusak pintu kamar dan memastikan

keadaan istrinya baik-baik saja.

"Pak ... apa Ibu nggak semakin takut?" tanya Tarsiyah dengan pelan.

"Nggak ada waktu mikirin itu. Yang terpenting saya bisa lihat keadaan istri saya baik-baik aja."

Achilles semakin mengerahkan seluruh usahanya untuk bisa melihat kondisi istrinya. Pintu didobrak dengan keras. Dan untuk beberapa kali hentakan kaki, Achilles sukses merusak pintu kamar mereka.

"Aura!" seru Achilles.

Istrinya itu sedang memejamkan mata di ranjang, tapi Achilles tahu ada yang tidak beres. Ketika menyentuh kening Haura, suhu tubuh perempuan itu tinggi. Achilles tidak bisa menahan diri dan segera membawa Haura ke klinik terdekat.

Jangan kenapa-napa, Aura. Aku nggak akan sanggup melihat kamu dan anak kita menderita.

Di klinik, Haura tertidur di ruangan yang disediakan. Menurut dokter yang berjaga Haura memang kelelahan. Namun, Achilles

menyangkalnya dengan alasan bahwa istrinya tidak bekerja. Juga pekerjaan rumah yang tidak ditangani sendiri. Balasan lain datang dari dokternya, menjelaskan bahwa memang normal bagi ibu hamil untuk mengalami demam. Kondisi masing-masing ibu hamil berbeda. Ada yang memang kuat-kuat saja, ada yang mudah lelah, ada yang mudah sakit. Dari semua penjelasan itu Achilles paling frustrasi dengan kondisi ibu hamil tidak boleh sembarangan mengonsumsi obat. Seolah Haura dipaksa untuk sembuh dengan sendirinya tanpa bantuan obat.

Achilles tadinya menunggu di ruang anak istrinya yang terlelap. Namun, ponselnya berdering di saku. Dia tidak mau mengganggu Haura yang sedang istirahat, jadilah dia menerima panggilan di ruang tunggu yang kebetulan memang sepi.

"Halo, Pa."

"Kamu ada lihat sosmed?"

Achilles berdecak dengan pertanyaan papanya yang dianggap tidak bermutu sama sekali.

"Pa, kalo aku boleh ngomong. Aku sebenarnya kecewa dengan situasi yang terjadi. Aura nggak dalam kondisi baik-baik aja. Aku merasa Papa ada dibalik kondisi Aura yang hari ini langsung

drop—"

"Kamu ngomong apa? Papa nggak melakukan apa pun? Papa justru mau memberitahu kamu kalo ada video yang tersebar dari akun viral. Potongan video kedua istrimu ketemu di mall dan istri pertamamu membicarakan banyak hal di depan banyak orang di mall. Menjatuhkan nama baik Haura, bahkan menyebut status Haura sebagai anak angkat segala!"

Achilles langsung terdiam dengan penjelasan sang papa. Dia tidak memiliki alasan untuk menyudutkan papanya karena saat itu juga Achilles memutuskan panggilan dan buru-buru mencari tahu sendiri apa yang terjadi. Tidak sulit untuk tahu, karena rupanya sang papa sudah mengirimkan tautan ke *chat* pribadi mereka.

Achilles melihat potongan video dimana Roseanne terlihat bicara tanpa emosi, tidak jelas suara yang ada. Namun, dari tulisan tambahan di video tersebut menjelaskan hal yang benar-benar merugikan Haura.

JADI CERITANYA AKU LAGI JALAN.
DUA MBAK-MBAK INI KELIATAN SALING NGOMONG.
ORANG-ORANG PADA NGELIATIN,

BIKIN AKU JUGA PENASARAN.

JADI INI TERNYATA ADEGAN LABRAK ISTRI SAH KE SIMPANAN SUAMINYA, GUYS.

SIMPANANNYA LAGI HAMIL.

MIRIS BANGET JAMAN SEKARANG.

Jelas sudah. Achilles tidak membutuhkan lanjutan apa-apa. "Tabi ... kenapa dia selalu membuat masalah?" geram Achilles.

Achilles mengirim pesan pada papanya untuk membantu menghapus seluruh video yang tersebar. Achilles tidak ingin hal ini semakin membuat Haura terpuruk. Kemungkinan besar, jika video ini tidak dihentikan sebarannya, maka ibu Haura akan menemukannya. Meski video viral di masing-masing negara berbeda, tapi Achilles tetap tidak bisa tenang memikirkan ibu Haura akan ikut masuk dalam masalah rumah tangga mereka.

Dari cerita papanya, Ibu Haura adalah wanita yang keras kepala. Jika wanita itu tahu bahwa putrinya sedang menghadapi masalah seperti ini, Achilles merasa tidak tenang. Haura akan dipisahkan darinya, dan itu adalah mimpi buruk yang tidak ingin Achilles rasakan.

Ketika Achilles kembali, Haura menatapnya dengan sinis. Bukan Achilles yang merendahkan Haura, tapi inilah efek yang harus diterima karena Achilles membuat Haura dalam posisi seperti ini. Dipermalukan di depan umum jelas hal yang sangat menyakitkan perasaan Haura.

"Aura—"

"Aku nggak mau melihatmu."

Ya, inilah yang akan terjadi. Haura yang kecewa akan menjauhi Achilles.

"Aku nggak bisa menjauh. Aku ingin melindungi kamu dan anak kita."

"Dan apa itu terjadi? Kamu bahkan nggak bisa melindungi aku dari kebencian istrimu sendiri!" seru Haura.

Achilles tahu Haura tidak dalam kondisi yang baik untuk diajak bicara. Pria itu tak mau menekan ibu dari anaknya dan memilih untuk mengalah.

"Maaf untuk kecerobohanku yang satu itu. Aku akan berusaha lebih baik lagi. Tapi untuk kali ini, aku akan tetap antar kamu pulang. Aku janji akan memberi kamu waktu sendiri. Kamu akan mendapatkan waktu tenang. Supaya kamu dan bayi di perut kamu bisa tetap sehat."

The Drama, Momma.

(nurel_angkap (shopee)

LIFE MUST GO ON. Haura tahu dia tetap harus menjalani hidupnya, meskipun saat ini dia tidak suka dengan keadaan yang menimpanya. Dipermalukan di depan umum sebagai perempuan perusak rumah tangga orang lain tidak pernah masuk dalam bayangannya. Namun, di sinilah dia sekarang. Tertekan karena seluruh orang memberi label dirinya *pelakor*. Dia benar-benar menjadi sosok perempuan tidak tahu diri yang mengacaukan pernikahan saudaranya. Anak angkat yang hanya bisa mengacaukan nama baik keluarga saja.

Mengusir Achilles juga bukan hal yang menyenangkan untuk Haura lakukan. Dia tahu bahwa sosok yang dibutuhkannya adalah pria

itu, tapi Achilles juga pangkal permasalahan yang membuat Roseanne akhirnya bersikap dengan kejam. Mengatakan di depan umum mengenai posisi Haura, bukan hanya mengenai sebagai pihak ketiga tapi juga mengenai menjadi anak angkat di keluarga besar Roseanne.

Apa statusnya sebagai anak angkat harus selalu diungkapkan? Apa semua orang harus tahu bahwa Haura bukanlah siapa-siapa jika tidak diangkat sebagai anak Sefia Yasmina?

"Bu, makan dulu."

Tarsiyah membawakan makanan ke kamarnya. Kamar yang pintunya rusak dan belum dibetulkan karena Achilles sepertinya memiliki hal lain untuk dilakukan ketimbang menyuruh tukang reparasi pintu. Ya, pria itu pasti sibuk berdebat dengan istrinya. Yang tidak Haura tahu adalah, apakah Roseanne mengatakan sesuai dengan apa yang terjadi atau jauh berbeda?

Kenapa juga aku harus bingung soal itu? Sebagai istri yang selama ini dijaga, Mbak Roseanne akan tetap benar di mata suaminya.

"Bu?" panggil Tarsiyah lagi.

"Saya belum laper. Boleh ambilin ponsel saya aja, Mbak Yah?"

Tarsiyah langsung menggelengkan kepala.

"Bapak bilang Ibu harus makan teratur. Terus Bapak juga pesan supaya Ibu nggak pegang hape dulu, Ibu harus banyak istirahat."

"Kenapa main hape ada hubungannya dengan istirahat saya? Saya pakai aturan kalo ain hape, kok."

"Saya kurang tau kalo soal itu, Bu. Bapak hanya bilang begitu. Lagi pula hapenya Ibu juga disita sama Bapak, jadi saya nggak tau dimana."

Haura menghela napasnya panjang. Achilles jelas sangat berlebihan jika hanya ingin Haura istirahat dengan baik. Masalah kondisinya ini karena ulah Roseanne yang mempermalukan Haura di tempat umum, bukan karena penggunaan ponsel secara berlebihan atau apa.

"Terus saya kalo mau hubungi Bapak gimana?"

Tarsiyah tampak kebingungan juga untuk menjawab istri majikannya itu. Dia memikirkan banyak pilihan dan akhirnya mengusulkan, "Biar saya yang telepon ke nomor Bapak, Bu. Saya punya nomor Bapak."

Ya, tentu saja Tarsiyah memiliki nomor Achilles, karena bagaimana caranya Achilles memberikan seluruh perintah dari jarak jauh jika tidak sibuk menghubungi asisten rumah

tangganya itu? Tarsiyah juga banyak melaporkan apa yang terjadi di rumah tersebut, jadi memang tidak aneh jika Tarsiyah memberikan jawaban demikian.

Akhirnya, Haura hanya bisa menghela napasnya dan mengalah pada apa yang Tarsiyah lakukan. Dia harus mencari kegiatan lain untuk bisa meringankan rasa bosan dan kegiatan yang bisa mengalihkan dirinya akan stres ditengah kehamilannya ini.

"Saya mau berendam," ucap Haura.

"Eh? Ibu, kan, lagi demam. Masa berendam?"

"Pakai air hangat, kan, bisa. Masa gitu aja nggak boleh juga? Bilang ke Bapak, kalo apa-apa nggak boleh saya bakalan kabur dari rumah ini. Kamu mau saya kabur dan kamu dapat masalah?"

Haura tahu dirinya sangat konyol karena mengatakan ancaman seperti ini. Namun, herannya Tarsiyah lebih konyol karena termakan dengan ancaman yang hanya keluar dari bibir Haura tanpa keseriusan itu.

"Jangan, Bu! Saya siapin dulu air hangatnya di kamar mandi. Ibu jangan ada pikiran kabur selama saya nyiapin semuanya, ya?"

"Iya."

Tarsiyah segera melakukan tugasnya dan meninggalkan Haura yang hanya bisa menghela napas berulang kali. *Apa yang sedang kamu lakukan sekarang Jay?*

"Kamu yakin kamu waras?"

Tabi tidak terpengaruh sama sekali dengan apa yang suaminya katakan. Meski Achilles datang ke rumah dalam kondisi tidak menahan wajah marahnya, Tabi tidak peduli. Hal itulah yang memicu kemarahan Achilles semakin menggelegak. Perempuan yang dinikahinya karena menuruti permintaan orangtua malah memicu banyak hal tidak menyenangkan dalam hidupnya.

"Aku rasa kamu memang benar-benar nggak waras! Aku harusnya menyeleksi calon yang Papa dan Mamaku sodorkan ke aku mengenai kesehatan mental mereka sejak awal. Aku memang bodoh nggak mencoba meneliti hal itu sejak awal. Aku benar-benar nggak percaya aku menikahi kamu!"

Tabi mengamati kuku-kukunya yang sudah berganti warna. Kemarin biru dongker dan sekarang perempuan itu menggantinya

dengan warna merah menyala. Itu artinya Tabi sedang membara, kan? Makanya menggunakan warna merah menyala seperti itu dan semakin menantang Achilles.

"Aku nggak akan terpancing dengan apa pun yang kamu katakan, Ki. Aku tahu kamu berkata seperti itu hanya untuk membuat aku marah. Aku nggak merasa bahwa diriku punya gangguan mental apa pun. Malah kamu yang punya gangguan di pikiran kamu karena malah memarahi istri sah kamu ketimbang berterima kasih padaku karena membuka tabiat perempuan itu di depan banyak orang."

Achilles terperangah dengan balasan Tabi. Tidak ada rasa bersalah yang mampir di wajah perempuan itu. Jika kasusnya Tabi adalah istri yang begitu menjaga kehormatan rumah tangganya, perempuan itu tidak akan melakukan semacam ini.

"Aku menghargai posisi kamu sebagai istri. Aku nggak pernah membuka aib kamu di hadapan publik. Aku juga nggak pernah membawa-bawa nama baik orang tua kamu. Lalu, kenapa kamu begitu tega menghina Haura yang nggak sepenuhnya salah? Kamu bahkan menghinanya sebagai anak pungut."

Achilles mengusap wajahnya dan berusaha tidak melemparkan apa pun ke wajah Tabi yang benar-benar tak tahu diri. "Astaga, Roseanne Tabitha. Aku nggak menyangka aku menikahi kamu yang nggak punya sisi kemanusiaan sama sekali. Mengatakan seseorang sebagai anak pungut ... kalo aja Haura jahat, dia akan balas kamu sebagai perempuan mandul."

Untuk kalimat yang satu itu rupanya mampu untuk mengacaukan ketenangan Tabi. Perempuan itu langsung berdiri dari sofa *single* yang tadi diduduki, mendekati Achilles dan mendorong dada pria itu.

"Udah cukup, ya, Ki! Kamu selalu membawa-bawa aku yang nggak bisa kasih kamu anak. Kamu adalah orang yang paling aku harapkan untuk bisa mengerti aku, tapi kamu malah jadi pihak yang menyakiti aku! Kamu memanfaatkan keadaan! Aku nggak bisa hamil dan kamu sengaja menghamili perempuan itu! Kamu termakan bujuk rayu anak pungut itu!"

"Sejak awal perasaanku memang untuk Haura. Tujuh tahun lalu hubungan kami sudah mulai terbentuk, tapi kamu yang merasa tertarik ke aku dan meminta ayahmu untuk bernegosiasi dengan papaku akhirnya mengacaukan

segalanya. Jadi, bisa dikatakan bahwa kamulah yang masuk menjadi orang ketiga. Kamu adalah pihak yang nggak tahu diri berusaha memiliki aku dan mengikatku."

Kemarahan semakin memuncak dari sisi Tabi. Perempuan itu jelas melakukan apa yang sudah menjadi tabiatnya; mencari benda mati yang bisa dibanting dan dihancurkan sesuka hati. Temperamen perempuan itu yang kacau semakin membulatkan tekad bahwa Tabi tidak bisa menjadi seorang ibu. Mungkin untuk alasan inilah Tuhan tidak memberikan jalan yang mudah bagi Tabi untuk mengandung seorang bayi. Memang agak jahat menilai demikian, tapi setiap hal yang terjadi di dunia ini memiliki makna tersendiri yang pada akhirnya akan disadari bagi hamba-Nya yang memang berpikir. Namun, Achilles ragu Tabi berpikir mengenai makna dibalik vonis tidak bisa memiliki anak itu.

"ARRRGGHHHH! AKU BENCI KAMU, ACHILLES! AKU BENCI KAMU YANG MENGGUNAKAN SEGALA ALASAN MENGENAI AKU YANG NGGAK BISA HAMIL!"

Achilles lagi-lagi menjadi saksi dari mengacaunya perempuan itu. Dia hanya bisa mengamati semua itu dengan tatapan lelah

sekaligus miris. Seperti inilah rupanya pernikahan yang orangtuanya berikan untuk Achilles. Bukan bermaksud menyalahkan, hanya saja semua hal yang serba berdasarkan paksaan dan tidak dijalani sepenuh hati memang memiliki dampak buruk. Meski semula Achilles berniat menjalani komitmen yang sungguh-sungguh dengan Tabi, tetapi dia menuai akar dari kelakuannya yang dengan mudah mencampakan Haura setelah memberinya harapan palsu.

novel_lengkap (shopee)

Masalah tidak membutuhkan waktu lebih lama untuk datang. Achilles duduk diantara para orangtua dan tentu saja istrinya yang masih berpenampilan tidak karuan. Ya, saat tadi Tabi meluapkan segala kemarahannya dan membuat rumah mereka berantakan, Achilles memilih untuk menenangkan diri di kamar mandi. Dia berlama-lama mandi dengan berendam lebih dulu ditengah teriakan sang istri yang tidak ada habisnya.

Lalu, ketika dirinya selesai dan hendak mengisi perut, orangtuanya dan orangtua Tabi datang dengan tatapan tak percaya melihat Tabi yang tidak seperti biasanya. Satu sisi Achilles

lega karena akhirnya mereka bisa melihat Tabi seperti yang sering pria itu saksikan dengan rasa lelah luar biasa. Di sisi yang lain, Achilles juga merasakan malu karena kondisi rumah tangganya bersama Tabi bukanlah jenis rumah tangga yang normal.

"Jadi, siapa yang akan menjelaskan apa yang terjadi?" ucap Agitra.

"Seperti yang sudah diketahui melalui media massa, Tabi membuat kekacauan di ruang umum dan membuat nama baik keluarga tersangkut."

"Putri kami nggak akan sampai melakukan hal seperti ini kalo kamu nggak membuat masalah lebih dulu, Achilles!" Athalia langsung menyerang Achilles dengan balasan tak suka. "Pertama, kamu mengatakan pada papamu bahwa putriku *sakit*, lalu sekarang kamu memojokkannya sudah menyeret nama baik keluarga. Keluarganya siapa? Kami sama sekali nggak keberatan Tabi melakukan hal itu. Yang salah itu kamu dan simpanan kamu!"

Athalia sebagai seorang ibu bisa dimengerti merasa kecewa karena putrinya menjalani pernikahan yang tidak seperti yang seharusnya. Sudah banyak wejangan yang Athalia berikan untuk putrinya agar tidak kecolongan sang

suami selingkuh, tapi apa yang terjadi sekarang adalah kebalikannya.

"Mama Athalia bisa lihat sendiri bahwa kondisi Tabi butuh penanganan. Dia nggak bisa mengontrol emosinya sendiri. Dia membuat isi rumah seperti kapal pecah setiap kali kami bicara. Aku bahkan nggak bisa mengajaknya bicara dengan tenang. Kepribadiannya yang bermasalah itu membuat kami nggak menemukan jalan keluar sejak awal mengetahui dia nggak bisa hamil—"

"Berhenti! Jangan mengatakan apa pun lagi soal itu! Kamu emang sengaja menekan kekurangan aku itu sebagai alasan supaya bisa memiliki anak bersama perempuan lain!" tukas Tabi.

Pertemuan ini yang harusnya digunakan sebagai kesempatan bicara untuk menyelesaikan masalah, yang ada malah semakin menambah berat masalah. Agitra menekan keningnya dan Berlianada semakin tak percaya memiliki menantu yang memang semakin terlihat kurangnya.

"Kalian berdua harus berhenti bertengkar," ucap Karmeen. "Rose, dengarkan Papa. Kamu memang harus melakukan terapi. Emosi

kamu yang meledak-ledak harus diatasi. Lalu, kamu Achilles, saya nggak akan diam saja. Saya akan menuntut tanggung jawab kamu sebagai seorang suami. Bagaimana bisa kamu menghamili perempuan lain disaat seharusnya kamu menemani putri saya dalam duka dan suka? Kamu sudah mendapatkan saham terbesar dan itu tidak lepas dari pengaruh yang saya punya. Kalau kamu terus berulah dan tidak bisa mencintai putri saya dengan seutuhnya, saya akan menuntut kamu untuk turun dari jabatan dan saya akan mempengaruhi para pemegang saham untuk membuat kamu tersingkir."

Ancaman itu bukan hal yang baru bagi Achilles, semula memang dia tidak mau membuat hal semacam itu terjadi. Demi papanya yang sangat berusaha agar Achilles tetap menjadi penerus berikutnya. Namun, sekarang Achilles sudah kebal. Dia tidak lagi menginginkan saham yang begitu banyak. Achilles hanya ingin bisa menjalani hidup yang membuatnya merasa tenang.

Tatapan Achilles kini tertuju pada papanya yang tegang. "Pa, masih ada Papa yang hidup di sini dan belum sepenuhnya turun dari jabatan. Aku sudah memikirkan ini ribuan kali. Aku benci terus diancam untuk nggak berada di posisi

tertinggi. Untuk apa aku mengusahakan diri berada di posisi tertinggi jika terus mendapatkan ancaman? Aku nggak bisa hidup nggak tenang terus menerus. Aku nggak masalah untuk mundur bahkan menjadi orang biasa."

Agitra langsung melebarkan matanya. Dia tidak percaya Achilles memiliki keputusan yang sangat ekstrem.

"Tunggu, tunggu. Tujuan kita semua berada di sini adalah bicara dan mendapatkan hasil yang tidak merugikan satu sama lain, Karmeen. Bagaimana bisa kamu menggunakan ancaman itu?"

novel_lendaka.instagram

"Putramu yang lebih dulu memulai. Untuk apa aku mendukungnya jika dia tidak bisa membahagiakan putriku?"

Agitra rupanya masih menyimpan keinginan untuk mempertahankan posisi Achilles. Namun, Achilles sendiri tidak merasa perlu memaksakan diri bertahan di kehidupan yang sangat beracun itu. Dia lelah, dia ingin menjalankan kehidupan tenang bersama istri yang dia cinta dan menerimanya apa adanya, serta anak yang tidak akan dituntut menjadi seperti dirinya.

"Aku akan mengundurkan diri."

Berlianada langsung menyentuh tangan

putranya. "Sadar Achilles! Kamu mengundurkan diri, lalu apa? Kamu mau apa?"

Achilles menarik napas panjang sebelum mengatakan, "Aku akan menceraikan Tabi. Mundur dari jabatan apa pun yang aku miliki sekarang. Aku ingin menjalani kehidupan yang tenang dan nggak terus menerus diancam hanya karena sebuah jabatan yang tidak aku usahakan sendiri. Papa Karmeen nggak perlu lagi menggunakan kartu apa pun, karena aku nggak berminat untuk dijadikan boneka untuk menyenangkan putri Papa Karmeen. Maaf, selama ini aku udah menutupi seluruh aib putri kalian, tapi Tabi sendiri yang membukanya. Bahkan bukan hanya aib rumah tangga kami, tapi juga mengenai keluarga kalian sendiri. Membawa-bawa fakta bahwa di keluarga kalian ada *anak pungut*."

Ajaib. Akhirnya Achilles memiliki keberanian segila ini. *Kemana aja dari awal?* Jika dari awal dia menolak perjodohan, pasti tidak perlu menghabiskan empat tahun pernikahan bersama Tabi yang menginginkan Achilles sebatas obsesi, bukan cinta yang tulus.

Para orangtua baru akan mengucapkan isi pikiran mereka yang tidak setuju dengan langkah

yang akan Achilles ambil. Namun, keributan di pintu yang terbuka dengan paksa akibat ulah seseorang yang cukup brutal membuat mereka semua menoleh. Seorang wanita yang tidak lagi muda dengan jiwa yang masih begitu muda berdiri dan menyerukan pertanyaan penuh rasa kesal di depan mereka semua.

"*What is this?!*" seru Sefia. "Apa yang kalian lakukan kepada putriku?!"

Dan Achilles tahu bahwa Haura yang mengikuti di belakang wanita itu dan memanggilnya *mami*, adalah tanda bahwa drama para ibu akan dimulai.

novel_lemkar(shopee)

Sefia Yasmina

novel_lengkap (shopee)

HAURA baru saja selesai dengan kegiatannya berendam air hangat. Saat dirinya sedang menggunakan pakaian, hatinya menjadi tidak tenang. Ada sesuatu yang sepertinya terjadi. Dia juga bisa mendengar keributan yang terjadi di rumahnya, untuk itulah dia segera mengecek apa yang terjadi.

"Saya maminya! Kalian jangan larang saya untuk bertemu anak saya sendiri, ya!"

Haura bisa mengenali suara tersebut. Suara yang sudah sejak dirinya kecil dengar, itu adalah maminya, Sefia Yasmina. *Tapi gimana bisa mami tahu rumah ini?*

Segera Haura beranjak untuk melihat apakah benar maminya benar-benar datang ke rumah ini

atau Haura saja yang terlalu merindukan wanita itu dalam kondisi terlalu terpuruk ini.

"Minggir! Saya mau ketemu anak saya!"

"Tapi, Bu. Siapa yang Ibu bilang anak Ibu di sini? Saya harus memastikan kondisi rumah ini aman—"

"Mami?" panggil Haura.

Sontak saja Tarsiyah dan penjaga yang memang Achilles pekerjakan di sana berhenti menghalangi Sefia.

"*Ya Tuhan ....*" Sefia membekap mulutnya setelah mengeluarkan kalimat lirih itu.

Haura masih bisa mendengarnya. Sefia begitu terkejut karena mendapati Haura yang saat ini jelas jauh berbeda dari biasanya.

"*You're with child ... Oh, My Goodness. My baby.* Bagaimana bisa kamu—mana pria itu?! Kemana pria yang membuat kamu seperti ini, Sayang? Mami nggak akan diam saja. Dia sudah membuat kamu menanggung kehidupan lain tanpa memberikan kamu pilihan!" kecam Sefia.

"Mami, tenang dulu."

Sefia menggelengkan kepalanya kuat. "Bagaimana bisa Mami tenang disaat seperti ini?! Mami nggak bisa tenang, Mami ingin melindungi

putri Mami yang nggak mendapatkan keadilan di sini!"

Haura yakin maminya belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Dia berusaha untuk menenangkan Sefia meski memang membutuhkan waktu yang begitu lama untuk bisa membuat wanita itu tenang. Ya, benar apa yang Sefia sampaikan. Bagaimana dia bisa tenang setelah melihat putri yang dibesarkan dengan sangat baik malah hamil tanpa sepengetahuannya sebagai seorang ibu sekaligus wali Haura satu-satunya?

novel lentukapashoney

"Mami ... kita harus bicara."

Sefia kembali menggelengkan kepala dengan kuat. "Nggak perlu. Mami sudah tahu semuanya."

Haura sangat terkejut dengan kalimat maminya. Apa yang sudah diketahui maminya? Bagaimana maminya bisa tahu segalanya? Jarak yang jauh harusnya membuat wanita itu menuntut penjelasan pada Haura saat ini, bukan malah mengatakan dia tahu segalanya dan tak memerlukan sesi bicara empat mata.

Melihat wajah maminya yang begitu keras, Haura bisa merasakan bahwa memang wanita itu tahu segalanya. *Tapi seharusnya Mami bertanya-tanya, bukan malah mencari pria yang menghamili*

aku.

"Mana majikan kamu?!" tanya Sefia pada Tarsiyah yang sekarang menunduk takut.

"Ba–bapak, nggak ada jadwal ke sini, Nyonya. Ibu yang menyuruh Bapak untuk nggak datang karena Ibu lagi marah sama Bapak."

Haura menghela napasnya diam-diam dan memejamkan mata sejenak. Dia tidak bisa menyalahkan sifat Tarsiyah yang kelewat jujur. Asisten rumah tangga itu memang selalu mengatakan apa yang dia ketahui dengan baik. Namun, Haura mengutuk kejujuran Tarsiyah saat ini.

novel_mania (ampeh)

Sefia kembali menatap putrinya yang masih berusaha untuk menggenggam tangan wanita itu dan membujuknya untuk bicara. "Aku bikinin Mami minuman hangat, ya?"

"Bagus kalau kamu marah sama pria itu. Memang itu yang harus kamu lakukan, Haura."

Haura terhenti mengamati mata maminya yang berkaca-kaca. Sentuhan di pipi Haura seketika menyalurkan kehangatan sekaligus rasa cemas karena ada sesuatu yang tidak Haura tahu, tapi maminya tahu.

"Kamu harusnya marah pada pria itu sejak awal, Haura. Kamu harusnya lari darinya.

Keluarganya dan keluarga istrinya ... mereka hanya akan menyakiti kamu, Nak. Mami nggak mau kamu terluka karena ulah mereka."

Dengan suara yang bergetar Haura berkata, "Mami ... maksud Mami apa?"

Sefia menelan ludahnya dan menahan tangisannya yang tadi akan luruh. Kembali Sefia menunjukkan sosok yang penuh dengan kekuatan di depan Haura.

"Ikut Mami. Kita akan tahu segalanya saat ini juga. Setelah semuanya kamu ketahui, berpikirlah dengan jernih dan ikuti rencana yang Mami berikan. Kamu dan cucu Mami harus selamat dari permainan gila keluarga kejam itu. Kamu mengerti?"

Tidak. Haura tidak mengerti dengan apa yang maminya katakan. Apalagi wanita itu langsung berbalik arah, berjalan dengan cepat membuat Haura tidak mau tertinggal.

"Mami mau ke mana?"

"Kamu mau ikut dengan pakaian seperti itu?" tegur Sefia.

Namun, Sefia tidak mengizinkan Haura untuk berjalan masuk ke dalam rumah lagi. "Kamu, segera ambilkan jaket dan alas kaki yang lebih pantas untuk anak saya!"

Tarsiyah dengan cepat berlari untuk mengambilkan kebutuhan Haura. Setelah segalanya lengkap, Sefia memakaikan jaket kepada putrinya.

"Setelah ini jangan pernah mengalah atau menjadi lemah untuk orang-orang yang tega menyakitimu. Mami akan selalu memperjuangkan keadilan untuk kamu, dan sekarang juga untuk cucu Mami."

Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

novel_lengkap (sheee)

Haura mengikuti maminya yang sudah begitu dipenuhi dengan amarah. Tidak ada yang bisa menghentikan wanita itu. Terlalu banyak yang sepertinya diketahui oleh Sefia hingga Haura sendiri tidak bisa menahan maminya dengan alasan apa pun.

"Jangan kamu coba berpikir untuk mencari alasan yang nggak masuk akal untuk bikin Mami berhenti."

Mengenal putrinya dengan baik, Haura tahu maminya memang tidak bisa dibohongi. Sejak mereka melakukan panggilan video, wanita itu memang sudah menaruh curiga pada tindakan tidak terbuka Haura. Wajar jika pada akhirnya

Sefia mencari tahu sendiri bahkan hingga ke akarnya.

"Nyatanya ini semua nggak seperti yang Mami pikir. Aku bersalah dalam hal ini. Aku menjadi orang ketiga dipernikahan orang lain."

"Jangan pernah membela pria itu. Dia yang paling salah di sini. Kalo belum bisa adil dan bijak, kenapa menikahi dua perempuan?! Memiliki dua istri bukan hal yang main-main!"

"Iya, itu benar. Tapi itu juga karena aku yang minta untuk dinikahi supaya ketika lahir, anakku dapat akte yang jelas ada nama ayah dan ibunya."

novel_terjemahan.id

"Kamu nggak akan mendapatkan itu," ucap Sefia yang membuat Haura terkejut.

"Apa maksud Mami?"

Sefia menatap putrinya dengan lurus. Tangan Haura digenggam dengan kuat. "Kamu hanya dipermainkan dalam pernikahan ini, Haura. Setelah kita mengurus segalanya hari ini, kamu harus ikut Mami kembali ke Australia."

Haura tidak menginginkan hal semacam itu. Dia tidak bersedia kembali ke Australia, terlebih lagi ketika perasaannya pada Achilles begitu besar saat ini. Haura ingin menggunakan kesempatan untuk bisa menghabiskan waktu

bersama pria itu.

"Nggak, Mami. Aku dan ayah bayiku—"

"Kita sudah sampai, Nyonya."

Ucapan Haura terhenti karena interupsi seorang pria yang Haura tidak begitu kenal. Penampilannya terlalu rapi dan mahal untuk ukuran seorang sopir. Dari mana maminya mendapatkan orang seperti itu? Kenapa Sefia juga terlihat misterius disaat seperti ini?

"Kita turun. Kamu harus lihat pertemuan *keluarga* ini, Haura. Baru kamu bisa menilai sendiri apa yang sebenarnya terjadi."

Haura masih berusaha untuk menghentikan maminya. Dia tahu bahwa seharusnya tidak datang ke rumah yang Achilles dan Roseanne tinggali. Bisa saja mereka membutuhkan waktu berdua untuk bicara. Belum lagi gaya arogan Sefia yang tidak peduli dengan larangan penjaga rumah di sana. Semuanya terlalu terburu-buru.

"Mami!"

Sefia akhirnya menemukan tempat dimana seluruh orang berkumpul, membuat bingung Haura yang mendapati banyak orang di sana. Dia terkejut sendiri ketika maminya berkata dengan lantang dan penuh ancaman.

"*What is this?!*" seru Sefia. "Apa yang kalian lakukan kepada putriku?!"

Tatapan Haura terarah pada Achilles yang tampak kaku dan sama kebingungannya dengan kedatangan Sefia.

"Sefia?"

Agitra yang mengucapkan nama itu dengan keterkejutan. Sedangkan pihak yang Haura ketahui sebagai orangtua Roseanne hanya menghela napasnya dan menatap Sefia dengan muak. Sikap mereka masih sama kejamnya pada mami Haura. Tidak heran Haura juga diperlakukan seperti bukan anggota keluarga. Selalu dikatakan sebagai anak angkat.

"Itu namaku. Dan sekarang aku ingin menuntut tanggung jawab kalian! Apa yang kalian lakukan terhadap putriku!?"

"Apa yang kami lakukan pada putri angkatmu itu? Sekarang bukan waktunya mengurus putrimu, Sefia. Kami tidak membicarakannya. Kami justru bisa saja menuntut putrimu itu karena menjadi biang masalah dalam rumah tangga anakku." Karmeen mengucapkan kalimat itu seolah tidak ada makna yang kejam.

Karmeen adalah adik dari Sefia, tapi sikapnya tidak memiliki sopan santun sama sekali kepada

putri tertua keluarga itu.

"Karmeen, tutup mulut kamu. Aku diam selama ini dan kamu memanfaatkan segala kesempatan. Kamu pikir kamu lebih segalanya? Kamu pikir dengan aku diam di Australia maka aku nggak bisa melawanmu? Jangan main-main denganku, Karmeen. Kamu nggak akan pernah tahu apa yang aku miliki hingga saat ini."

Athalia menatap suaminya dan berkata pada sang suami dengan nada geram. "Apa yang dia punya sampai seberani ini, Pa? Kamu kecolongan sesuatu, ya?"

novel_lengkap_ismi_nea

Haura bisa melihat sedikit rasa cemas dari istri Karmeen yang sepertinya memikirkan mengenai kekayaan yang tidak pernah terlihat dari Sefia. Memang benar bahwa Sefia tidak pernah menunjukkan bahwa dia memiliki banyak aset, tapi Haura tahu bahwa wanita seperti Sefia tidak mungkin tidak memiliki apa-apa. Sebab membesarkan anak seorang diri adalah hal yang berat, biaya hidup semakin bertambah, tapi Sefia selama ini terlihat baik-baik saja.

"Lihat betapa kalian sangat rakus. Bahkan kamu, Agitra! Bagaimana bisa kamu mengajarkan pada anakmu untuk menjadi sama rakus dan tidak tegasnya? Kenapa kamu

mendidiknya menjadi seorang pecundang? Dia menikahi perempuan yang dijodohkan melalui orangtuanya, tapi nekat menghamili perempuan lain yang diakui dia cinta. Betapa pecundangnya pria itu seperti itu! Dia bahkan tidak bisa memperjuangkan perempuan yang dia cintai sama sepertimu, Agitra."

Haura bingung, kenapa maminya mengatakan hal yang semuanya mengarah pada Agitra. Haura tidak tahu jika maminya mengenal papa Achilles.

"Mami ... lebih baik kita pergi—"

"Kamu harus tahu sesuatu yang penting di sini, Haura. Sebelum kita pergi, kamu harus tahu bahwa istri pertama suamimu dan keluarganya menginginkan anak yang kamu kandung untuk menjadi milik mereka."

Sontak saja Haura memeluk perutnya dengan posesif. Membayangkan hal itu membuat Haura tidak bisa tenang. *Nggak mungkin. Jay udah janji untuk melindungi aku dari kemungkinan itu.*

"Tante, saya nggak akan membiarkan hal seperti itu terjadi. Saya nggak akan memisahkan Aura dengan bayi kami. Dia ibunya, saya nggak akan mengizinkan keluarga saya mengambil bayinya dari ibu kandungnya."

Wajah Achilles terlihat pucat. Haura bisa membacanya. Pria itu ingin mengatakan kejujuran, tapi bagaimana dengan keluarganya? Haura kembali mengingat bagaimana orangtua Achilles menginginkan skenario yang berbeda sebelum Achilles menjadikan Haura istri kedua. Mendadak keraguan kembali menyelimuti diri Haura. Bisakah Achilles melakukan apa yang pria itu inginkan? Bahkan memperjuangkan Haura tujuh tahun lalu saja tak dilakukan. Achilles pernah meninggalkannya begitu saja, bahkan setelah menjerat Haura dalam hubungan yang manis dan nyaris membuat perempuan itu percaya pada cinta pertama. Bagaimana jika pria itu mengulangi kesalahannya? Dan lebih parahnya sekarang melibatkan anak mereka.

"Aura, percaya sama aku. Aku akan melindungi kalian—"

"Kenapa malah drama anak pungutmu itu yang dipentingkan sekarang?! Anakku sebagai seorang istri yang sah dan sudah menemani Achilles selama empat tahun malah seperti bukan manusia di sini! Sadar diri kamu, Anak pungut! Kamu malah jadi orang ketiga! Bagaimana kami bisa menyebutmu sebagai kerabat? Kelakuanmu nggak mencerminkan perempuan yang benar! Wajar kalau Roseanne mau menjadi ibu dari

anakmu, toh yang istri sah adalah anakku, kok!"

"Tapi Jay—maksud saya Achilles sudah meresmikan pernikahan kami juga. Jadi nanti nama di akte kelahiran—"

"Akte kelahiran apa maksud kamu??" potong Roseanne. "Pernikahanmu nggak terdaftar secara negara. Achilles nggak melakukannya, dan Papa mertuaku yang mengurusnya. Kamu hanya menikah secara siri. Sampai sekarang pernikahan kamu tidak resmi. Anak itu, jelas akan menjadi anakku."

novel_bangkap (sinopsis)

Terkejut? Bukan lagi. Bagaimana bisa dia mempercayai pria yang tidak bisa tegas sejak awal?

"Bohong! Aku mengurusnya! Aku mendaftarkan pernikahan kita—" Achilles menghentikan kalimatnya karena langsung menatap papanya yang tampak menghindari tatapannya.

"Pa? Apa Papa ada dibalik semua ini?" ucap Achilles dengan gigi bergemeletuk.

Agitra terlihat tidak bersedia menjawab.

"Papa sendiri yang bilang akan bantu aku! Kenapa Papa malah membohongiku?!"

Sefia yang tidak bersedia melihat keadaan

semacam ini lebih lama langsung memutus pembicaraan itu.

"Dengar, ya. Aku nggak akan membiarkan putri yang aku besarkan menderita. Aku sudah cukup terlambat untuk mengetahui apa yang terjadi pada putriku di sini. Dan kamu, ayah dari si bayi, jika tidak bisa mengurus apa pun jangan berani-beraninya untuk memiliki dua istri!"

Sefia langsung menarik tangan Haura. Tidak ada yang bisa Haura lakukan selain mengikuti maminya.

novel.pangkap (sinopsis)

"Aura! Aura dengarkan aku dulu. Aku nggak bohong, aku menikahi kamu resmi. Aku nggak bohong—"

"Menjauh dari putri saya!" bentak Sefia.

Haura benar-benar kecewa hingga tidak bisa mengatakan apa pun. Bagaimana bisa dia bicara jika di dalam kepalanya berputar seluruh ucapan pria itu yang penuh akan janji. Mana yang katanya berusaha melindungi? Ujung-ujungnya mami Haura sendiri yang datang dan menguak seluruh ketidakbecusan Achilles. Pria itu memang tidak bisa melindungi Haura, kan? Bagaimana mau melindungi anak mereka kelak? Bisa saja Achilles bersedia membuat bayi mereka tetap bersama Haura, tapi jika keluarga Achilles

dan Roseanne bertindak berlebihan ... apa yang bisa Haura lakukan jika bayinya diambil paksa?

"Tante, dengarkan saya dulu—"

"Nggak. Minggir kamu. Saya akan bawa putri saya kembali ke Australia. Jangan pernah kamu datang kepada Haura lagi. Kalau kamu nggak bisa mengurus istrimu yang pertama dan keluargamu, jangan harap bisa menemui Haura!"

Sefia meminta seorang *bodyguard* untuk menghalangi Achilles yang ingin menarik lengan Haura. Kini, Haura dan maminya sudah berada di dalam mobil tanpa bicara. Bayangan Achilles di jendela mobil masih ada. Pria itu masih senantiasa meminta pintu dibuka. Bahkan hingga mobil yang mereka gunakan berjalan, Achilles berusaha berlari bagaikan orang bodoh. *Kamu bisa menggunakan mobilmu, Jay*. Diam-diam Haura masih saja menyimpan harapan, padahal dia sudah dikecewakan seperti ini.

"Jangan ragu untuk melepaskannya lagi."

Sefia adalah wanita yang kuat dan tegas. Sedangkan Haura masih memiliki sisi yang terlalu bodoh karena bersedia untuk memberikan kesempatan Achilles bicara.

"Aku harus bicara dengan Jay, Mami."

Sefia berdecak melihat putrinya. "Apa lagi

yang mau dibicarakan? Sudah jelas dia tidak bisa melindungi kamu dan anakmu!"

"Aku mohon, Mami. Kasih aku kesempatan untuk bicara dengannya. Bagaimana pun Jay adalah ayah dari anakku."

Sefia terlihat tidak senang dengan kalimat Haura. Namun, tidak ada lagi yang Haura inginkan setelah ini. Dia hanya membutuhkan kesempatan untuk bicara pada Achilles dan meluruskan segalanya.

novel_inggris (shopee)

"Oke. Kamu boleh bicara sama dia, tapi katakan ke Mami apa yang ingin kamu bicarakan?"

Haura tidak ingin mengatakannya pada Sefia. Dia takut Sefia akan semakin marah. Namun, wanita itu terlihat tidak akan memberikan kesempatan itu jika Haura tidak mengatakannya.

"Aku ingin tahu apa Jay benar-benar menginginkan anak ini untuk diurusnya dan Roseanne."

"Lalu apa? Kalo dia jawab iya, kamu akan melakukan apa? Memberikan anak itu?"

Haura terdiam, membuat Sefia menjadi menyimpulkan jawbannya sebagai 'iya'.

"Kamu gila?! Kamu akan menyerahkan

anakmu—"

"Mami, aku memiliki caraku sendiri. Aku mohon, biarkan aku menyelesaikan masalahku dan Jay sendiri. Aku akan tetap ikut Mami ke Australia, tapi setelah keputusan jelas. Apa Mami bersedia memberikan aku kesempatan menyelesaikannya sendiri?"

Sefia menghela napasnya dengan berat. "Mami jelas keberatan, tapi kamu benar. Kamu yang harus menyelesaikan masalahmu dengan ayah dari anakmu."

Haura tahu maminya memang hebat. Untuk itulah Haura juga akan benar-benar mengambil sikap. *Aku akan memberikannya jika kamu menginginkannya, Jay. Aku akan lihat, seberapa jauh keluarga kamu bisa menghadapi ironi dari kehidupan putranya dan cucunya kelak.*

Depend on Your Choice

Novel lengkap (shopee)

TIDAK ada yang lebih menegangkan selain melihat sendiri bagaimana Haura tidak ingin bicara. Melihat perempuan itu tidak menimpali apapun ucapan Achilles, itu sangat mencemaskan. Meski tahu bahwa ini semua bukan sepenuhnya salah Achilles, tapi keterlibatan sang papa pasti membuat Haura ragu memberikan kepercayaan pada Achilles. Apa yang sebenarnya orangtuanya pikirkan hingga melakukan hal seperti ini? Membatalkan pernikahan Achilles secara negara! Uang memang membuat apa pun yang sulit menjadi mudah untuk dikabulkan. Termasuk menggagalkan peresmian status pernikahan Achilles dan Haura.

"Jangan ada yang bicara padaku lagi. Aku

benar-benar akan nekat melakukan hal yang nggak akan kalian suka dan sangka kalau ada yang mencoba menekanku."

Achilles mengambil kunci mobilnya dan meninggalkan semua orang di sana dalam ekspresi tidak menyenangkan mereka. Persetan dengan mereka semua yang menginginkan Achilles tak bahagia! Dia akan melakukan apa pun dengan caranya sendiri mulai sekarang.

"Ke mana aku harus cari kamu, Ra? Aku nggak tahu ke mana mami kamu pergi."

Achilles memukul kemudinya dan merasa sangat bodoh. Dia harusnya tadi langsung mengambil kunci mobil dan mengikuti, bukan malah sibuk berlari seperti tokoh telenovela!

Namun, kesalahan tidak untuk terus disesali. Achilles harus mengubah kesalahannya sebagai pembelajaran. Dia harus mencoba untuk mencari Haura ke rumah mereka. Siapa tahu Haura mengambil barang-barangnya di sana. Meski tidak yakin, tapi segala hal mungkin saja terjadi.

Jangan pesimis, Ki! Demi anak dan istri yang dicinta.

Achilles harusnya memiliki banyak keberanian sejak awal. Dia terlalu banyak

mengacaukan kehidupan seorang perempuan yang diakui dia cintai. Namun, cinta apa yang menyakitkan begini? Kenapa Achilles tidak bisa berhenti membuat perempuan yang dia cinta terluka?

Saat dirinya sampai di rumah, Tarsiyah menunggu dengan wajah cemas. Asisten rumah tangga itu langsung berdiri begitu melihat majikannya datang.

"Pak ... Ibu dibawa, Pak."

Suara Tarsiyah bergetar ketika mengatakannya.

novel_lengkap (sinopsee)

"Saya tahu. Tapi istri saya belum ada pulang ke sini?" ucap Achilles.

"Belum, Pak. Saya ... dari tadi panik nungguin Ibu di sini. Saya takut Ibu diculik, Pak. Tapi katanya itu maminya Ibu. Apa benar, Pak? Kalo memang maminya Ibu, kenapa pergi sambil marah-marah?"

Achilles tidak sedang ingin berlama-lama mendengarkan ocehan Tarsiyah. Dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan sang istri dengan benar.

"Itu memang maminya. Apa kalian memperlakukannya dengan baik?"

Ketika Achilles menanyakan hal ini, Tarsiyah mematung di tempat. Achilles sudah bisa membaca apa yang terjadi. Pasti ada kesalah pahaman yang terjadi. Pekerja di rumah Achilles meninggalkan kesan buruk, dan mungkin Mami Haura akan menambahkannya ke poin minus terhadap Achilles yang tidak mampu memberitahu wajah mertuanya sendiri.

"Mbak Yah, dengar. Saya sekarang harus mencari istri saya. Kalo ada kabar, hubungi saya segera."

"Jadi Ibu diculik, Pak?" balas Tarsiyah.

Achilles kembali menghela napasnya karena Tarsiyah tidak kunjung paham dengan apa yang pria itu sampaikan.

"Bukan. Saya nggak bisa jelasin. Sekarang kamu masuk, jaga rumah. Kalo istri saya ke sini, segera kabari saya. Paham?" titah Achilles tegas.

"Iya, Pak. Saya akan kabari."

"Ya, sudah. Jangan berdiri di sini dengan wajah panik terus-terusan! Kamu harus berpikir jernih karena saya butuh kamu bekerja dengan baik."

"Eh, I–iya, Pak."

Tarsiyah segera masuk ke dalam rumah, dan

Achilles menatap langit yang mulai mendung. Kemana dia harus mencari sang istri dalam cuaca yang tampaknya tidak mendukung itu?

Sefia mengamati putrinya yang duduk dengan gelisah. Haura sofa *single* dengan tatapan menerawang ke luar. Penthouse milik Sefia ini sedikit membingungkan Haura, tapi tidak lama, karena Sefia membahas mengenai wanita itu lahir dari keluarga yang mapan—*sangat mapan*.

novel_indo (scoped)

"Kamu nggak bahagia ketemu Mami," ucap Sefia memulai.

Lamunan Haura memang terputus dengan ucapan itu. Tidak perlu dijelaskan, Haura menunjukkan betapa besarnya perasaan yang dimiliki untuk ayah si bayi.

"Aku bahagia, Mi. Jangan salah paham gitu. Hanya aja situasinya kayak nggak cocok sama sekali bagiku untuk berbahagia. Aku nggak bisa pura-pura senang, Mi. Masalah silih berganti dan berpusat di konflik yang sama. Sampai sekarang belum ada jalan keluarnya."

"Itu alasan kenapa Mami nggak setuju kamu bicara dan berusaha menyelesaikan masalah dengan pria itu. Dia sama seperti papanya,

nggak berpendirian. Bahkan tindakannya ini lebih parah dari papanya. Dia berani menikahi dua wanita. Sedangkan papanya nggak begitu."

Saat itulah Haura kembali ingat bahwa seluruh kejadian yang dialaminya ini ada hubungannya dengan semua yang maminya ketahui. Dia belum membahas apa pun dengan maminya yang tampak memahami betul siapa Agitra itu.

"Kita harusnya bahas ini sejak tadi, Mi. Kenapa Mami bisa kenal papanya Jay?"

Sefia menaikkan kedua bahunya acuh dan menatap ke arah lain ketika menjawab. "*He is my past.*"

Haura terkejut, tapi tidak terlalu terkejut. Dia tahu hal semacam ini akan ada dan kisah masa lalu maminya akan terkuak, tapi Haura tidak menyangka bahwa papa Achilles adalah pria yang membuat maminya memutuskan untuk tidak menikah. *Jadi Pak Agitra pria yang tega menyakiti Mami sedalam itu?*

"Aku nggak tahu semua itu. Maafin aku, Mi. Kalo aku tahu lebih awal, aku nggak akan membuat hubungan rumit ini semakin jauh. Aku bisa gugurkan—"

"*No, no, no!* Jangan katakan itu! Kamu nggak

boleh melakukan hal buruk terhadap anak yang kamu kandung. Kalo ayahnya brengsek, anak ini suci, Sayang. Mami bukan ingin kamu hidup seperti Mami, menyendiri sampai tua. Bukan. Mami hanya ingin kamu nggak menjalani kehidupan yang nggak membahagiakan. Kamu bisa memilih untuk bebas memutuskan untuk diri kamu sendiri. Di sini, kamu terlalu banyak didominasi keluarga dengan pemikiran aneh. Ayah si bayi juga hidup dalam keluarga itu. Kasian anakmu kalo harus hidup seperti itu. Jangan kamu ulangi kehidupan keluarga aneh itu kepada anakmu."

Ucapan maminya memang banyak benarnya. Meski Achilles dan dirinya bersikeras membangun keluarga sendiri yang berbeda, tetap saja mereka tidak bisa keluar dari ikut campur keluarga *aneh* seperti yang Sefia sebutkan.

"Masih ngotot mau kasih anakmu ke keluarga ayah si bayi? Dia akan menderita bersama keluarga itu, Haura. Pikiran baik-baik lagi. Kamu bisa bicara dengan pria itu, Mami izinkan. Tapi pikiran lagi apa yang ingin kamu bicarakan dengannya. Jangan gegabah memilih untuk menyerahkan anakmu. Apa kamu nggak menyayangi anakmu?"

Haura menatap maminya dengan cepat. Bagaimana mungkin Haura tidak menyayangi anaknya sendiri? Itu hal yang sangat *absurd* untuk ditanyakan kepada seorang ibu yang berbagi tubuh yang sama untuk bertahan hidup.

"Aku sangat menyayanginya, Mi. Karena aku sangat menyayanginya, aku ingin dia menemani ayahnya agar nggak semakin terpuruk sendirian. Kalo aku pergi, paling nggak ayahnya masih memiliki anak kami. Buah cinta kami akan memberikannya cinta yang sama seperti aku, Mi. Dia nggak bisa mendapatkan cinta ini dari orang lain. Dia mendapatkannya dariku dan anak kami."

novel lendkap shobee

Sefia meneteskan air mata mendengarnya. "Bagaimana bisa kamu memikirkan semua itu? Kenapa kamu mementingkan bahagia orang lain dan bukan dirimu sendiri? Dunia ini keras, Haura. Kenapa hatimu begitu lembut?"

Sefia tidak memiliki ketulusan hati yang sama seperti Haura. Dia terkejut karena putrinya itu bisa memikirkan kebahagiaan ayah si bayi sebegitu jauhnya.

"Mengenai fasilitas hidup, anak kami juga nggak akan kekurangan, Mi. Orangtua Achilles mungkin pasangan yang buruk, masa

lalu yang Mami benci, tapi mereka peduli pada cucunya. Mereka menginginkan yang terbaik untuk cucunya. Aku tahu mereka nggak akan membiarkan cucu mereka kesakitan."

Sefia berjalan mendekat pada Haura. Wanita itu berjongkok untuk menatap putrinya dengan leluasa.

"Resiko yang harus kamu hadapi adalah anakmu memang mendapatkan segala fasilitas dan pengasuhan yang bagus, tapi mereka akan mendoktrinnya untuk membenci kamu. Membenci ibu kandungnya yang sengaja pergi meninggalkannya."

novel lenoka (sopea)

Haura juga sempat terpikir akan hal tersebut, tapi entah kenapa rasa sedihnya membayangkan Achilles kesakitan sendirian lebih mendominasi.

"Kenyataannya nggak begitu. Aku tahu mungkin aku akan berakhir dibenci, tapi ayah si bayi yang mencintaiku nggak akan melakukannya. Dia akan menjadi pendidikan pertama yang pasti paham bagaimana caranya untuk tetap mengatakan pada anak kami mengenai cinta yang aku punya bagi anak kami."

Sefia memejamkan matanya dan menarik napas dalam. "Astaga, Haura Yasmine. Bagaimana bisa kamu senaif ini? Bagaimana

bisa kamu begitu lembut tapi keras kepala disaat yang bersamaan? Bagaimana bisa kamu mudah dihancurkan tapi masih mampu mengasihani orang yang menghancurkanmu, Nak?"

Sefia menangis untuk Haura. Menangis untuk keputusan yang terasa bodoh bagi wanita itu. Namun, bagi Haura tidak demikian. Achilles tidak bisa mendapatkan anak dari Roseanne. Sudah lebih dari empat tahun Achilles menunggu seorang buah hati untuk dilimpahi cinta. Haura bisa saja mengenal pria lain dan memiliki kesempatan untuk mencintai anaknya yang lain. Namun, bagaimana dengan Achilles?

Mungkin dia akan melakukan hal yang sama. Mencoba mengenal perempuan lain.

Namun, Haura tetap tidak percaya Achilles akan melakukannya. Perempuan itu lebih percaya bahwa Achilles akan meraung pada orangtuanya yang tidak mendukung perasaannya pada Haura. Mungkin bukan Haura yang akan seperti Sefia, tapi Achilles yang akan seperti Sefia begitu hatinya menjadi keras akan cinta.

"Mami, maaf mengatakan ini. Tapi aku nggak ingin seperti Mami yang menjadi keras hati akan cinta. Aku mau menjadi orang yang mudah untuk memaafkan dan mudah mencintai. Agar aku

mudah menemukan cinta lain setelah ini, maka aku harus memaafkan apa pun yang terjadi di hidupku. Maaf karena menjadi anak yang bodoh bagi Mami."

Sefia menggelengkan kepalanya kuat. Masih dengan menangis membayangkan hati Haura saat ini yang pasti tercabik, tapi masih bisa membicarakan kata maaf dan cinta.

"Maafin Mami yang terlalu keras menginginkan kamu menjadi seperti Mami. Padahal kamu memiliki sifat dan kehidupanmu sendiri. Maafin Mami, Haura."

novel_lovekarismee

Haura memeluk maminya dan mengusap punggung wanita itu. Entah kenapa situasi ini terasa tak pas, sebab harusnya Sefia yang memeluk dan mengusap punggung putrinya.

"Jangan menyesal karena apa pun, Mami. Tenang aja, setelah semuanya jelas, aku akan tetap ikut Mami. Aku ingin menenangkan diri setelah ini. Jadi, jangan tinggalkan aku sendiri, Mami. *I love you,* Mami."

Ya, apa pun yang terjadi di dunia ini. Hal yang paling Haura syukuri adalah masih memiliki ibu yang menyayanginya. Terlepas dari darah mereka yang tidak terikat, tapi hati mereka satu. Kasih sayang seorang ibu itulah yang akan membawa

kedamaian untuk Haura meski seluruh dunia mencaci makinya.

Achilles tidak menemukannya. Sejujurnya dia hanya sibuk mencari di jalanan tanpa tahu pasti kemana dirinya akan pergi. Orang yang sedang kebingungan pasti sulit membuat pikirannya tenang. Untuk itulah Achilles memang bertingkah linglung tanpa menggunakan uang dan koneksi yang pasti mampu membantunya dengan mudah. Mengabaikan telepon yang berasal dari orangtuanya, Achilles memutuskan untuk mengisi bahan bakar mobilnya lebih dulu sebelum kembali mengitari Jakarta yang sangat luas.

Tarsiyah calling.

Ketika nama asisten rumah tangganya yang datang, Achilles buru-buru untuk menepi. Dia harus memastikan dirinya aman sebelum mendengarkan kabar dari Tarsiyah. Agaknya miris sekali Achilles lebih semangat menjawab telepon asisten rumah tangganya ketimbang orang terdekatnya yang lain.

"Halo, Mbak Yah? Gimana?" sambar Achilles tidak menunggu sapaan asisten rumah

tangganya.

"Pak, Ibu di rumah. Ibu pulang, Pak!" jawab Tarsiyah dengan semangat.

Helaan napas lega Achilles menjelaskan pada Tarsiyah bahwa kabar yang disampaikannya berhasil mengembalikan kehidupan majikannya yang semula lesu.

"Bapak ada di mana? Mending cepetan pulang, Pak. Saya takut Ibu cuma beresin bajunya. Soalnya sekarang Ibu di kamar aja, tapi saya nggak berani ganggu."

nurel_tengkap (@gpe)

Seketika saja kesadaran Achilles juga kembali lagi. Dia harus segera pulang supaya Haura tidak pergi lagi. Achilles akan menggunakan seluruh usahanya agar perempuan itu tidak pergi.

"Ya, saya segera pulang. Kalo istri saya ada tanda-tanda pergi, kamu harus segera tahan. Jangan sampai istri saya pergi."

"Baik, Pak. Hati-hati di jalan kalo gitu. Saya doakan supaya Bapak dan Ibu bisa selesai masalahnya dan harmonis lagi."

Doa Tarsiyah yang sangat terdengar tulus malah entah kenapa membuat Achilles ingin menangis. Bagaimana bisa seorang asisten rumah tangga lebih mengerti dia apa yang Achilles inginkan ketimbang keluarganya

sendiri? Bagaimana bisa orang asing malah terasa lebih seperti keluarga? Betapa ironisnya kehidupan Achilles ini.

Setelah panggilan itu terputus Achilles segera mengendarai kembali mobilnya. Dia tidak akan menyerah untuk meyakinkan Haura. Setelah ini dia akan memastikan untuk mundur dari posisinya di perusahaan keluarga, melepaskan Roseanne, dan tidak memberikan kesempatan pada orang lain untuk mendikte hidupnya sendiri.

Berada di jalanan selama satu setengah jam, Achilles benar-benar merasa kelelahan. Belum lagi hujan yang turun dengan deras tanpa henti. Bahkan saat dia turun dari mobil, dia tidak peduli tubuhnya basah. Yang ada di kepalanya adalah memastikan Haura tidak pergi. Dia ingin bertemu segera dengan istrinya itu. Iya, istrinya. Semoga saja perempuan itu masih mau menyandang status itu meski papa Achilles sudah mengacaukan status resmi untuk Haura.

Dengan tubuh yang setengah basah, Achilles masuk ke rumah dan melangkah cepat menuju kamar yang mereka gunakan. Belum sempat tangannya membuka kenop, pintu kamar itu berayun terbuka lebih dulu. Seorang perempuan

yang dia cari berada di sana dengan mata terbuka lebar dan terkejut. Tidak ada yang dikatakan untuk beberapa saat. Achilles ingin mengatakan banyak hal, tapi lidahnya mendadak kaku. Kebetulan juga Haura tidak terlihat akan mengatakan apa pun lebih dulu.

"Aura ... aku—"

"Mandi dan ganti bajumu. Jangan bikin kerjaan tambahan Mbak Yah."

Hanya ucapan itu, tapi efeknya bagi Achilles begitu kuat. Dia ingin memeluk Haura yang sekarang tidak terlihat akan memprovokasi perdebatan apa pun. Tidak tahu nanti bagaimana. Semoga saja mereka bisa menyelesaikan masalah ini dengan cara baik-baik. Ya, semoga saja Achilles masih diberikan kepercayaan oleh sang istri.

novel_lovers (@pee)

I Will

novel_lengkap (shopee)

BAGAIMANA bisa seorang ibu melepaskan buah hatinya begitu saja? Apa ada yang bisa melakukannya? Tidak ada. Kalau pun ada, itu karena keadaan yang tidak memungkinkan hingga memaksa seorang ibu melakukannya. Sejahat-jahatnya seorang ibu, mereka tetap memikirkan apa yang terbaik untuk anak mereka. Sekali pun anak yang mungkin datangnya dengan cara yang tidak diinginkan.

"Aura, aku bersumpah kalo aku mendaftarkan pernikahan kita. Aku nggak berbohong. Aku melakukannya. Aku nggak tahu papa akan melakukan hal yang begitu jauh dengan membatalkannya. Atau mungkin memanipulasi dokumen resmi yang kita punya. Maafin aku

untuk nggak memastikan semuanya sejak awal. Aku malah membuat kamu menanggung malu—"

"Kenapa kamu nggak duduk tenang lebih dulu? Kita bisa bicara lebih santai, kan? Aku udah terlalu capek menghadapi situasi tegang dengan keluarga kamu. Aku ingin kita bicara dengan baik dan tenang supaya kita tahu apa yang harus kita lakukan selanjutnya."

Haura tidak memiliki keinginan untuk memberikan kehidupannya lebih banyak kesulitan. Bagaimana pun caranya, dia ingin lebih mudah menjalani hidup. Mencintai Achilles tidak pernah mudah, terlalu banyak hal yang harus ditanggung dan itu bukan hal kecil. Haura yang semula menguatkan diri bertahan dengan keperawanannya, pada akhirnya memberikannya pada Achilles begitu mudah padahal itu adalah pilihan yang sulit. Diabaikan setelah memberikan tubuh serta hatinya, juga bukan hal yang mudah. Bersikap seolah tidak terjadi apa-apa diantara mereka, dan bahkan ditinggal menikah. Semua itu sudah sangat sulit untuk dijalani oleh Haura.

Sekarang jika dia mau memilih, tak ingin dia merasakannya lagi. Menerima dijadikan

istri kedua dan berujung dibohongi adalah yang terakhir, Haura tidak ingin ada lagi kesulitan menerpa karena ulah Achilles.

"Aku nggak ingin berpisah," ucap Achilles. "Aku akan mengurus dokumen resmi untuk kita."

Haura menganggukkan kepalanya dengan tenang. Teh yang dia minta dari Tarsiyah masih hangat, dan Haura menyeruputnya untuk memberikna ketenangan lagi.

"Memang kamu harus mengurus dokumen resmi. Tapi bukan untuk pernikahan kita. Prioritas kamu adalah mengurus dokumen resmi untuk anak yang akan aku lahirkan. Pastikan bahwa nama kamu dan aku sebagai orangtuanya. Aku nggak meminta hal lain selain namaku yang tercantum sebagai ibu kandungnya."

Achilles tampak kebingungan dengan ucapan Haura.

"Apa maksudnya kamu nggak akan meminta hal lain selain itu? Kamu berhak meminta, menuntut, apa pun itu yang kamu inginkan dan butuhkan, Aura."

"Untuk apa aku minta dan menuntut kalo ujungnya kamu juga nggak bisa mewujudkannya? Kamu sadar nggak, sih, kalo kamu serupa dengan

boneka di keluargamu sendiri?"

Memberikan perumpamaan pada seseorang bahwa mereka sudah menjadi boneka adalah ucapan yang cukup kejam. Apalagi orang yang disebut demikian sudah berusaha dengan keras untuk orang yang mengatainya *boneka*. Namun, fakta memang kejujuran yang menyakitkan. Jadi, Haura tidak bisa menghentikan kalimatnya yang membawa fakta kepada Achilles.

"Selama kamu hanya menjadi boneka di keluargamu, aku nggak akan bisa meminta atau menuntut apa pun. Semua hal selalu berakhir dengan kehendak keluargamu. Bahkan disaat kamu berusaha memastikan segalanya sendiri, mereka tetap menyabotase usaha kamu hingga menjadi apa yang mereka kehendaki."

Haura hanya ingin mengungkapkan seluruh pemikiran yang terus menghantuinya dan meledak begitu pertemuan seluruh anggota keluarga tadi terjadi dan mengungkap hal yang sebenarnya terjadi, Haura sudah tidak bisa berharap apa pun lagi pada Achilles. *Ya, memang nggak seharusnya aku berharap pada Achilles yang hanya manusia biasa.*

"Aku ... aku sedang berusaha, Aura. Aku nggak ingin menjadi boneka selamanya. Kamu

memang benar, aku boneka yang dikendalikan oleh orangtuaku. Tapi aku juga berusaha keluar dari predikat itu."

"Kamu berusaha keluar dari predikat itu setelah sekarang ini, kan? Kamu juga mulai menyadari dan berusaha berontak karena Roseanne bukan sosok istri yang kamu bisa andalkan. Selama empat tahun kamu menahannya, kamu berharap bahwa pilihan orangtua kamu nggak salah. Tapi karena takdir menjawab lain, kamu mulai bosan dan lelah. Kamu membutuhkan sosok istri yang bisa mendampingi dan bisa memberikan keturunan untuk kamu—"

novel lembaran shopee

"Kalo pun Tabi nggak bisa memberikanku anak, aku nggak masalah, Aura. Yang membuat aku nggak sanggup adalah kondisi kejiwaannya yang terus membuatku lelah. Aku juga manusia. Aku butuh sosok yang bisa mendengarkan ceritaku sepulang kerja. Aku butuh sosok yang nggak selalu menuntutku mendengarkan keluhan yang sama berulang-ulang dan ujungnya adalah pertengkaran. Aku butuh istri yang melayani aku di ranjang untuk kebutuhan biologisku, aku nggak munafik untuk semua itu. Dan itu semua nggak terpenuhi oleh Tabi."

Haura menatap Achilles, yang masih suaminya, dengan mulut terbuka karena terkejut.

"Jadi, kalo Roseanne bisa menjadi istri yang *normal* kita memang nggak akan pernah sampai pada tahap ini, kan?"

Haura bisa melihat Achilles yang menghela napasnya begitu berat. Memang perempuan adalah makhluk yang tidak pernah jelas apa yang diinginkan sebenarnya. Tadi Haura sendiri yang memastikan dirinya tegas untuk tidak terlibat dengan kehidupan bersama Achilles. Namun, saat ada balasan dari Achilles yang mengindikasi tidak akan ada *mereka* jika istri pria itu baik-baik saja secara mental, malah Haura sendiri yang merasa kecewa.

"Aura ... aku benar-benar nggak membahas hal ini ke arah sana. Lagi pula, aku nggak bisa menentang takdir. Kalo pun posisinya Tabi memang sehat secara mental, belum tentu takdir nggak akan mengaitkan kita satu sama lain. Caranya mungkin akan berbeda, dan akhirnya mungkin kita akan tetap dalam kondisi seperti ini. Intinya, aku nggak pernah main-main dengan kamu saat mengajak kamu menikah dan membesarkan bayi kita bersama. Aku serius untuk melakukannya. Aku ingin hidup

dengan keluarga kecilku dan menikmati setiap perjanalannya sebagai keluarga sederhana."

Haura mengusap wajahnya sendiri karena merasa begitu bodoh. "Maaf. Aku yang ngaco."

Achilles mengangguk dan meraih tangan istri keduanya itu. "Aku ingin hidup bersama kamu dan anak kita bersama, Aura."

Dan barulah Haura mendapatkan kesadarannya kembali. Mengingat tujuannya lagi karena kembali ke rumah itu. Dia kembali memahami niatnya untuk bicara dengan Achilles.

"Maaf untuk permintaan kamu yang itu, aku nggak bisa mengiyakannya."

Wajah Achilles dalam sekejap menjadi pucat. Haura menekan rasa kasihan, karena kembali ke dalam pelukan Achilles yang masih menjadi boneka orangtuanya hanya akan mengulang-ulang konflik yang sama.

"Aku nggak bisa bersama kamu, nggak bisa mewujudkan apa yang kamu mau. Tapi aku bisa memberikan kamu kamu kesempatan untuk menjadi keluarga yang sederhana pada bayi ini. Kamu bisa membangun keluarga sederhana dengan anak ini. Aku siap, aku bersedia memberikan bayi ini untuk kamu sayangi dan limpahi perhatian seumur hidupmu."

Kalimat ini terdengar seperti racauan orang gila. Namun, Haura tahu ini adalah salah satu cara untuk bisa melonggarkan benang merah yang kusut diantara mereka.

"Nggak," ucap Achilles dengan gelengan kepala cepat. "Kamu nggak akan bisa melakukannya. Kamu nggak akan tega melepaskan bayi kita. Yang kamu bicarakan ini adalah darah daging kamu sendiri, Aura. Kamu ibunya. Kamu nggak akan siap dan nggak akan pernah tega melepaskan anak kamu sendiri. Iya, kan? Kamu nggak akan meninggalkannya. Kamu nggak akan meninggalkan kami sendirian tanpa kamu, Aura."

novelterjemahan.shopee

Pecah sudah pertahanan Haura. Melihat Achilles yang berucap bersamaan dengan tangis yang turun dari kelopak mata pria itu. Melihat seorang pria dewasa tidak berdaya karena ucapan tersebut, hati Haura teriris pilu.

Akhirnya, Haura menangkup wajah Achilles, mengusap pipinya dengan lembut. "Aku siap dan bersedia melakukannya, Jay. Aku tahu ini yang harus kita lakukan."

"Nggak, Aura ... nggak! Jangan lakukan ini padaku. Jangan lakukan ini pada anak kita. Jangan lakukan ini."

Achilles meraung di pangkuan Haura. Pria itu tidak bersedia melepaskan apa pun. Namun, Haura juga teguh pada pendiriannya. Demi terputusnya benang cerita mereka. Meski dengan risiko dia akan dibenci oleh anaknya, Haura tidak rela. Karena dia tak mau melihat Achilles lebih menderita tanpa siapa pun setelah Haura pergi nanti.

novel_lengkap (shopee)

Satu tahun.

Ya, sekarang genap satu tahun kepergian Haura setelah melahirkan anak mereka. Haura benar-benar membuktikan ucapannya sendiri. Meski begitu Haura tidak langsung pergi setelah bicara mengenai merelakan bayinya untuk Achilles bawa. Setelah pembicaraan mereka malam itu yang dipenuhi tangisan, Haura mengatakan akan melepaskan diri setelah bayi mereka lahir. Achilles memiliki beberapa bulan untuk bisa memperbaiki segalanya. Dia pikir dalam beberapa bulan waktu yang mereka habiskan bersama akan mampu membuat keputusan Haura berubah, tapi tidak. Perempuan itu akhirnya tetap pergi setelah bayi laki-laki mereka lahir.

"Aku nggak ingin menyesali apa pun ke depannya, Jay. Aku juga lelah karena keadaan kita. Aku nggak mau berakhir menyalahkan bayi kita jika nantinya ada banyak hal dari pihak keluarga yang menekankanku lagi. Aku mohon, sayangi anak kita dengan cara yang berbeda dari orangtua kamu."

Hingga titik terakhir pun, Achilles tetap memohon agar perempuan itu tinggal. Namun, tidak bisa. Haura seolah benar-benar trauma untuk hidup lebih lama lagi dengan Achilles.

Untuk beberapa alasan, Achilles marah, karena kesannya Haura tidak menyayangi anak mereka. Haura seolah tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada anak mereka. Meminta Achilles untuk mengurus anak mereka dengan kasih sayang yang berbeda dari orangtua pria itu? Bukankah itu permintaan yang konyol? Jika Haura tidak mau anak mereka mendapatkan pendidikan seperti Achilles, harusnya Haura yang membawa dan melindunginya dengan cara didik yang berbeda! Bukan malah semangat untuk memberikannya pada Achilles!

Namun, setelah menjalani hari-hari berat mengurus *new born*, barulah Achilles memahami sisi lainnya. Haura mencoba untuk menghukum Achilles dan keluarganya yang sejak awal keras

kepala menginginkan bayi itu saja.

Hal mengejutkan lainnya adalah, Tabi meninggalkannya dan sepakat bercerai begitu putra Achilles dibawa ke rumah. Bagi Achilles itu adalah hal yang sangat ajaib. Setelah Tabi bersikeras mau menjadi ibu bagi anak Achilles, tapi ketika menghadapi seorang bayi yang baru lahir Tabi malah semakin tertekan sendiri.

Jujur saja, mengurus seorang bayi merupakan hal yang tidak mudah. Achilles tidak mengurusnya sendiri. Mamanya, Berlianada, menyewa jasa pengasuh dan wanita itu juga ikut mengurus sang cucu. Namun, tidak ada orang yang benar-benar tidak keberatan merawat bayi itu. Seolah emosi yang selama ini Haura rasakan ketika hamil, diungkapkan melalui bayi mereka yang ulahnya membuat seisi rumah orangtua Achilles gempar.

Mamanya kelelahan, bisa dibilang terkena *baby blues*. Padahal bukan wanita itu yang melahirkan si bayi. Papanya tentu saja berusaha ikut menenangkan sang cucu dengan berbagai cara, tapi tidak mempan. Satu cara rahasia yang baru Achilles ketahui ketika bayinya berusia tiga bulan adalah dengan membawanya ke rumah yang dulu ditempati oleh Haura. Tarsiyah yang

masih bekerja di sana membawa bayi tersebut ke kamar lama dan membuka lemari dimana beberapa pakaian Haura masih tersimpan dan tidak digunakan. Tarsiyah yang memang tahu apa pewangi pakaian majikan perempuannya selalu mencuci dan menggosoknya sesuai yang Haura suka. Dengan begitu, bayi Achilles baru benar-benar tenang seharian jika berada di dekat pakaian sang ibu.

Achilles tidak pernah membagikan rahasia itu pada orangtuanya. Dia hanya dipercaya sebagai satu-satunya orang yang bisa membuat bayinya tenang. Padahal, Achilles selalu membawa bayinya kembali ke rumah dimana aroma Haura masih tersimpan di beberapa sudut. Semua itu Achilles lakukan hanya karena rasa kesal karena orangtuanya yang menyebabkan semuanya seperti ini. Biarkan saja mereka kesulitan mengasuh cucunya yang memang tahu bagaimana cara menyulitkan kakek dan neneknya setiap kali Achilles tidak membawanya ke rumah dimana aroma ibunya bisa terasa.

"Pak, kuenya sudah sampai. Apa mau dinyalakan lilinnya?" tanya Tarsiyah.

"Alca-nya masih tidur?"

"Baru saja bangun, dan tanya *'Apa nana?'* ke

saya. Terus saya jawab Bapak lagi siapin kejutan ulang tahun Den Alca."

Achilles langsung meringis geli karena Tarsiyah menirukan gaya bicara putranya.

"Biar saya bawa kuenya sendiri ke kamar. Tolong siapin lagu ulang tahunnya."

Tarsiyah mengangguk dengan bahagia. Achilles merasa lega karena dia masih memilih Tarsiyah yang senantiasa membantu dalam menjaga Alcazar Basunjaya, putra kesayangan Achilles.

@el_engkap (scoped)

Perayaan satu tahun usia Alcazar ini tidak dirayakan dengan megah. Achilles tahu putranya masih belum paham sama sekali dengan ulang tahun. Anak itu masih 12 bulan, bicara dan berjalan saja masih belum lancar. Jadi, Achilles tidak ingin membuat putranya itu menangis kebingungan karena melihat banyak orang. Ditambah dengan karakter Alcazar yang takut jika melihat orang baru, maka Achilles semakin anti untuk merayakan ulang tahun putranya dengan ide dari mamanya.

"Alca ... *happy birthday to you.*"

Achilles membawa kue dengan lilin angka satu di atasnya. Lalu *speaker bluetooth* mulai menyala menyuarakan lagu selamat ulang

tahun. Batita itu langsung menoleh dari mainan mobilnya dan mendapati papanya membawa kue dan lilin yang menarik mata.

"Apa! Apa!"

Tarsiyah dan Achilles menyelesaikan lagu ulang tahunnya lebih dulu sebelum memberikan kesempatan bagi Alcazar untuk mengeksplor kue dan lilin tersebut.

"Hapi Apa, hapi!" seru Alcazar yang berusaha menyentuh api di lilin dengan telunjuknya.

"Huwaaaa."

Tak butuh waktu lama bagi Alcazar untuk menangis karena merasakan telunjuknya panas terkena api.

"Iya, itu api yang kamu pegang, loh, Kak. Api, kan, apa? Pa ...?" Achilles berusaha mengajak komunikasi putranya mengenai sifat api.

"Hapi ayas," ucap Alcazar lucu sekali.

Dalam kondisi menangis batita itu masih mau menjawab papanya.

"Iya, pintar. Api panas. Makanya jangan dipegang lagi, oke?"

Alcazar langsung mengangguk dan langsung memajukan telunjuknya ke depan bibir papanya.

"Mau ditiup?" tanya Achilles.

"Iyup."

Achilles menurutinya, meniup telunjuk putranya dan mengembalikan fokus anak itu pada kue ulang tahun bergambar tokoh animasi mobil berwarna merah.

Mereka memotong kue tersebut dan Achilles menyuapi sedikit demi sedikit kue tersebut pada sang anak.

"Enak?" tanya Achilles.

Alcazar mengangguk dan terus melebarkan mulutnya.

"Dulu waktu Alca di perut mama, mama juga suka kue yang manis-manis. Martabak manis yang banyak *toping*-nya mama juga suka banget."

"Ma?" balas Alcazar.

"Iya, Mama. Alca mau ketemu mama?"

"Uuuh!" jawab bayi itu.

Setelah satu tahun, setelah banyaknya pertanyaan itu Achilles tanyakan pada Alcazar sejak berusia lima bulan, baru kali ini dia mendapatkan jawaban dari putranya itu. Ya, jelas baru terjawab sekarang. Achilles menanyakannya saat Alcazar masih bayi dan belum bisa bicara, juga saat Alcazar terlelap begitu anak itu mulai mengoceh dengan bahasanya sendiri. Achilles

terlalu takut untuk menanyakan hal itu pada Alcazar yang tidak mengerti apa pun mengenai mamanya.

"Kalo gitu, kita akan coba ketemu mama, ya. Papa akan cari tahu mama sekarang dimana."

Tarsiyah yang melihat itu mengusap ujung matanya agar air matanya tidak keburu jatuh dan dilihat sang majikan.

"Pak, saya ada titipan dari Ibu buat Den Alca."

Achilles yang mendengar itu langsung mendongak dengan tatapan bingung. "Kapan Ibu ke sini?"

"Ibu nggak ke sini, Pak? Ibu kirim barang lewat kantor pos, itu pun nggak ada alamat pengirimnya. Saya cuma tahu itu dari Ibu karena ada surat khusus buat saya. Sisanya buat Den Alca."

"Bawa barangnya ke sini, Mbak Yah!" ucap Achilles yang malah lebih merasa tak sabar ketimbang putranya.

Tarsiyah datang dengan kotak hadiah berukuran sedang. Achilles buru-buru menyambutnya.

"Alca, ini hadiah dari mama. Kita buka, ya."

Alcazar tidak peduli dengan kotak tersebut.

Bayi tersebut lebih tertarik dengan kue yang belum selesai disuapkan oleh papanya. Achilles membiarkan putranya itu mengambil kue dengan tangannya sendiri meski Alcazar akan berakhir belepotan dan kue tersebut akan rusak karena ulah si kecil. Tidak masalah, itu hanya kue. Achilles tidak akan menjadi miskin meski putranya merusak kue tersebut.

"Alca ... ini ... foto kita. Kapan mama foto kita?" gumam Achilles.

Isinya memang foto album berukuran kecil yang masing-masing foto diberi kata-kata di sampingnya.

novel_lentera@shopee

Ini foto USG pertama anak mama.

Hai, anak mama yang masih sangat kecil! Mama nggak sabar ketemu kamu. Walaupun waktu kamu masih sekecil ini sudah diperebutkan banyak pihak, mama tetap fokus mencintai kamu.

Foto kedua anak mama di dalam perut.

Yang ini papa ikut nemenin lihat kondisi kamu. Mama bahagia karena papa bisa lihat kamu. Di sini detak jantung kamu keras sekali. Hebat, anak mama. Pasti tahu ditemenin papa, ya.

Achilles terus membaca seluruh kata-kata di samping foto yang ditempel. Semuanya lucu, bahagia, dan mengharukan bagi Achilles. Yang paling berkesan adalah foto dimana Achilles menggendong Alcazar pertama kali di ruangan rawat. Wajah Achilles tegang dan takut. Gendongannya masih sangat hati-hati sampai tidak sadar sudah dipotret oleh Haura. Di sana tertulis kata-kata yang sungguh menyayat hati Achilles.

Scanned by Rukap (shopee)

Foto pertama papa sama kamu, Nak.

Mama nggak bisa jelasin perasaan bahagia yang mama punya. Kamu lahir sehat, normal, dan nggak ada kekurangan. Di sini kalian kelihatan tampan sekali. Mama minta maaf karena nggak bisa lihat kamu lama-lama. Mulai sekarang kamu akan nemenin papa. Temenin papa dan selalu bahagia sama papa, ya.

Mama cinta kalian.

Achilles menangis. Dia merasa bahwa hadiah ini bukan untuk Alcazar, melainkan untuk Achilles. Emosi paling tinggi pria itu akhirnya runtuh. Dari tempat yang jauh saja Haura bisa memporak porandakan perasaan Achilles.

Bagaimana bila mereka bertemu nanti?

Ah, membayangkan pertemuan mereka, Achilles semakin bertekad untuk bisa bertemu Haura segera.

novel_lengkap (shopee)

Where Are You

rahel bangkap (shopee)

BAGI sebagian orang, terlalu banyak kemarahan yang mereka pendam untuk dilampiaskan pada seseorang yang meninggalkan anak mereka tanpa mengurusnya sama sekali. Achilles juga merasa pantas untuk marah. Namun, dia tidak bisa melampiaskan kemarahan karena dia tahu kesalahan dan luka apa yang diberikannya pada Haura. Lebih jauh lagi, luka yang orangtua Achilles berikan pada Haura, Alcazar, dan diri Achilles sendiri. Iya, Agitra dan Berlianada adalah pihak yang tega melihat batin luka itu.

"Kenapa kamu selalu bawa Alca jauh dari mama dan papa, Achilles? Bagaimana pun kami adalah keluarganya juga. Di sini ada pengasuh yang bisa merawat Alca."

Hari ini karena jadwal libur kantor, Achilles membawa putranya untuk menjenguk Agitra yang sedang sakit. Setiap kali datang ke rumah itu, Berlianada selalu saja melontarkan protes karena tidak bisa mengurus cucunya sendiri dengan leluasa. Satu tahun ini Achilles lebih percaya pada Tarsiyah untuk mengurus Alcazar.

"Aku nggak percaya dengan kualitas pengasuh yang Mama *hire*. Lagi pula aku udah punya pengasuh untuk Alca yang sangat cocok untuknya. Alca nggak mudah nangis dan sangat bahagia dengan pengasuh yang aku pekerjakan. Nggak seperti Mama, selalu membuat Alca menangis dan pengasuh Mama itu nggak bisa membuat anakku tertawa barang sebentar."

Sebagai seorang wanita, perasaan tersinggung adalah wajar. Ditambah dengan usia Berlianada yang tidak lagi muda, sudah pasti ucapan Achilles menyinggung perasaan mamanya. Namun, Achilles tidak bisa lagi memikirkan perasaan mamanya dibanding perasaannya sendiri. Toh, apa yang Achilles ucapkan memang benar. Alcazar tidak nyaman diasuh oleh kakek dan neneknya.

"Kamu terlalu berlebihan, Achilles. Alca nggak nangis selama 24 jam secara terus

menerus. Dia hanya menangis menjelang waktu tertentu, kok. Cuma, pas kamu pulang kerja, dia selalu terlihat menangis dan nggak bisa tenang."

Entah bagaimana cara berpikir Berlianada. Hingga detik ini. Hingga berjalannya waktu. Wanita itu seolah tidak belajar dari pengalaman sama sekali. Dia menutup diri dan mata pada fakta yang ada. Fakta bahwa Alcazar memang membutuhkan ibunya. Anak itu menginginkan ibunya.

"Terserah Mama mau menyangkal bagaimana. Yang terpenting adalah kondisi mental anakku. Karena sekarang aku masih berbaik hati tetap mengenalkan Alca ke kalian, bahkan memberinya waktu untuk main di sini, jangan bahas hal apa pun yang menyebalkan untuk didengar."

Berlianada akhirnya hanya bisa mencibir tanpa suara pada sikap anaknya yang semakin keras hati saja. Wanita itu memilih untuk kembali mengamati cucunya dan Agitra yang mengobrol di atas ranjang.

Namun, diamnya Berlianada hanya sementara saja. Dari perhitungan Achilles sekitar sepuluh menit saja mamanya diam dan tidak mengganggu dengan kalimat tak menyenangkan. Karena

menit berikutnya, Berlianada kembali membuat Achilles menghela napas akibat pertanyaan yang muncul.

"Gimana kelanjutan persidangan kamu dan Roseanne?"

Pertanyaan itu harusnya tidak perlu Achilles jawab lagi. Mamanya pasti tahu perkembangan proses cerai tersebut yang tidak berkembang sama sekali. Iya, tidak berkembang. Pihak Roseanne terus membelot untuk tidak ada perceraian. Satu tahun masalah perpisahan ini semakin tidak jelas. Karena sama-sama memiliki uang dan kekuasaan, proses perceraian Achilles dan Roseanne menjadi drama yang tidak berkesudahan. Roseanne sendiri seperti perempuan tidak tahu diri, sudah ditinggalkan tapi keras kepala ingin bertahan. Entah hal apa yang membuat Roseanne terobsesi untuk bisa bersama Achilles selamanya.

"Apa Mama harus tanyakan ke aku? Mama bahkan pasti udah lebih tahu info soal rencana keluarga Tabi."

Helaan napas terdengar dari Berlianada. Achilles tidak tahu mengapa mamanya menghela napas sekentara itu. Biasanya seseorang menghela napas seperti itu karena menyesali

sesuatu atau lelah akan sesuatu. Lalu, alasan yang mana yang mamanya gunakan sekarang?

"Kenapa Mama hela napas begitu?"

"Karena Mama udah capek dengan perceraian kalian yang panjang dan nggak selesai-selesai itu. Kenapa kalian keras kepala banget? Nggak ada yang mau ngalah."

"Harusnya yang ngalah itu Tabi dan keluarganya, Ma. Aku nggak akan mengalah. Aku nggak berniat memberikan Alca ibu tiri, apalagi ibu tiri yang nggak menyukainya sejak awal."

"Iya! Itu maksud Mama. Kenapa dia nggak ngalah? Kenapa masih keras kepala? Padahal Roseanne juga terlihat nggak suka dengan anak-anak. Dia itu stres, Mama nggak mau Alca diurus sama perempuan yang terganggu jiwanya."

Achilles menatap mamanya dari samping, wanita itu masih senantiasa mengamati Alcazar dan Agitra yang membangun komunikasi antara kakek dan cucu.

"Jadi Mama nggak mendukung aku untuk balikan dengan Tabi?" tanya Achilles.

Lalu Berlianada membalas tatapan sang putra. Pukulan ringan diberikan di bahu Achilles.

"Gila kamu?? Mana mungkin Mama dukung

kamu balik sama dia? Yang ada malah cucu Mama bisa dibunuh sama dia. Nggak menutup kemungkinan itu terjadi, karena Roseanne dan keluarganya jelas nggak suka dengan perempuan yang mengandung Alca."

Achilles menanggapi balasan itu dengan anggukan. "Bagus kalo Mama sadar juga bagian itu. Anakku bisa mati disiksa oleh Tabi kalo aku memaksakan keadaan. Lagi pula, aku udah bilang sejak waktu itu di pertemuan keluarga, kan. Aku nggak bersedia memberikan kesempatan bagi Tabi sebagai ibu dari anakku. Aku nggak mau anakku *sakit* karena dibesarkan oleh perempuan yang *sakit*."

novelterjemahan.blogspot.com

Keduanya kembali terdiam, menanggapi senyuman Alca yang sangat lebar ketika mendapati papanya masih berada di sana. Achilles tahu putranya akan mengamuk jika tak menemukan papanya ditengah waktu kunjungan mereka ini. Alcazar selalu tak mau ditinggal oleh papanya karena tak mau diasuh di rumah itu. Seolah jika Achilles melangkah sedikit saja, maka Alcazar akan ditinggalkan di rumah kakek neneknya.

"Apa yang akan kamu rencanakan setelah ini jika proses perceraian itu selesai?" tanya

Berlianada lagi.

"Mencari Haura. Menunjukkan pada Alca bahwa ibunya butuh dicari supaya kami bisa bersama-sama."

"Gimana kalo dia udah menikah dan berkeluarga?"

Achilles tidak merasa ragu untuk mengatakan, "Haura nggak akan pernah bisa menikah, karena hatinya begitu besar untukku."

Tidak ada keraguan. Achilles percaya diri. Dia tahu Haura Yasmina tidak berhenti memikirkan anak dan pria yang sudah menempati hatinya—Achilles. Haura sudah pasti sedang menunggu, karena tidak bisa berlari sendiri kepada Achilles dan Alcazar.

"Kamu tahu, bukannya Mama nggak bisa suka sama dia. Kalo Mama nggak tahu soal dia anak siapa, mungkin Mama akan cepat menerima—"

"Aku tahu Mama bohong. Sejak awal Mama nggak suka dengan Haura karena tahu dia anak yatim piatu, anak yang nggak punya orangtua. Ibu angkatnya hanya menguatkan alasan bagi Mama untuk semakin nggak suka dengan Haura."

Kalimat Achilles jelas menunjukkan kebenaran dari perasaan Berlianada yang sebenarnya. Memang sampai kapan pun wanita

itu tidak akan suka dengan Haura. Namun, suka atau tidak, yang terpenting adalah Alcazar mendapatkan sosok ibu kandungnya sesegera mungkin.

"Kamu ini, Mama juga mau yang terbaik untuk Alca—"

"Lagi dan lagi Mama bohong. Kalo Mama mau yang terbaik untuk anakku, Mama nggak akan memasang wajah senang karena akhirnya Haura pergi setelah melahirkan Alca."

"Nggak gitu, Achilles."

Achilles langsung berdiri. Tak mau mendengarkan lebih banyak kalimat yang terdengar membual dari mamanya.

"Alca, ayo kita pulang. Jam main Alca di sini udah habis."

Meski tahu wajah tak rela papa dan mamanya. Achilles tetap melakukannya. Dia biarkan orangtuanya menatap dengan kecewa. Inilah salah satu cara Achilles membalas rasa sakitnya karena sikap keduanya yang tak peduli dengan perasaan anaknya sendiri.

"*Are you okay?*"

Haura terkejut ketika tangannya disentuh oleh pria di hadapannya. Duduk saling berhadapan rupanya mampu membuat si pria mendapati raut kosongnya. *Bukan ini yang aku cari*. Rasanya aneh jika terus menerus mencoba tapi tidak ada hal yang terasa tepat untuk menjadi pasangan Haura. Hatinya yang masih digenggam orang lain menghambat peluangnya untuk bisa melangkah serius.

"Maaf. Aku membuat makan malam ini menjadi tidak berjalan baik."

"Oh, tidak, tidak. Kamu tidak seperti itu. Aku yakin kamu hanya kurang sehat hari ini. Kita masih memiliki banyak *makan malam* lainnya. *Don't worry*, Aurora."

Haura tertawa setiap kali pria di negara ini menyebutkannya Aurora, bukan Haura. Setiap kali Haura mengoreksi, mereka akan berdalih nama Aurora jelas menunjukkan kecantikannya. Sama seperti Aurora di langit yang selalu memikat mata. Untuk sesaat memang Haura tidak terima namanya diubah, tapi lama-lama dia terbiasa. Toh, nama aslinya tidak akan berubah secara instansi kenegaraan. Itu hanya panggilan yang memudahkan lidah dengan bahasa ibu yang

berbeda dari orang Indonesia.

Malik Harrison adalah pria dengan darah campuran Rusia-Australia. Pria itu memiliki ketertarikan terhadap Haura sejak tiga bulan lalu. Tentu saja Haura tidak bisa langsung membuka diri. Dia merasa tidak pantas untuk mendekati Malik karena statusnya sebagai ibu muda. *Ibu*. Haura tidak bisa tidur nyenyak karena terus memikirkan anaknya. Anak yang seharusnya dia urus dengan baik.

"Kamu melamun lagi," ucap Malik.

Haura menghela napasnya. "Malik, maaf. Sepertinya memang kita tidak bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi."

Malik mengangguk. "Kalau begitu kita harus menghabiskan menunya segera. Setelah itu aku akan mengantarmu kembali ke rumah Madam Sefia, ibumu."

Malik selalu menggunakan panggilan Madam Sefia kepada ibu Haura. Sebagai salah satu bentuk keakraban yang membedakannya dengan orang lain.

"Terima kasih karena mengerti keadaanku, Malik."

Pria itu tersenyum dan mengangguk santai. *It's definitely okay*. Semua pria akan melakukan

hal yang sama denganku jika bersama Aurora secantik dirimu. Mereka akan berusaha mengerti apa yang kamu butuhkan."

"*Ugh, stop it!* Kamu selalu menggodaku dengan kalimat rayuanmu!"

"Itu bukan hanya rayuan. Itu adalah pengakuan yang paling jujur dariku. Aku selalu berusaha untuk membuat kamu merasa nyaman dalam situasi apa pun. Aku selalu berusaha untuk mengetahui apa yang kamu rasakan. Apakah mampu membuatmu nyaman atau tidak. Itu salah satu bentuk perasaan yang ingin aku tunjukkan padamu, Aurora."

novel lovekaristopet

Lihatlah pria ini. Memberikan banyak kata-kata dan perlakuan yang manis dan romantis sejak perkenalan awal mereka. Sedangkan dulu, pendekatan Haura dan Achilles langsung pada hubungan intim yang membuat Haura menyerahkan keperawanannya. Pendekatan ini jauh lebih normal, dan harusnya Haura bisa menerima Malik tanpa kebingungan apa pun. Malik jelas jauh lebih baik.

"Oh, Tuhan. Sepertinya kita memang harus pulang sekarang. Kamu tidak terlihat baik-baik saja."

"Apa? Tidak, Malik. Aku masih bisa

melanjutkan—"

"Tidak, Aurora. Ayo, berdiri. Kita harus segera pulang. Aku tidak ingin ibumu melempar pisau dapurnya jika aku memaksakan kondisi putrinya untuk makan malam bersamaku."

Oh, Malik. Harusnya kita bertemu sebelumnya. Harusnya kita bertemu lebih awal. Harusnya aku di negara ini saja bersama Mami.

"*Hold my hand,* Aurora. Supaya kamu tidak jatuh."

Pria ini benar-benar idaman, tapi tetap saja hati Haura memendam nama lain dan diam-diam terus berharap pria itu akan datang menjemputnya bersama anak mereka.

Sefia mengamati putrinya yang kembali termenung. Ini sebuah kebiasaan yang tidak mengherankan. Semenjak Sefia dan Haura kembali ke Australia, meninggalkan bayi yang masih begitu merah dan butuh perhatian, Haura tidak menjadi diri sendiri. Pikirannya selalu terlihat mengacau kemana-mana. Sefia jelas paham kemana arah pemikiran putrinya itu.

Semalam, setelah Malik mengantarkan

Haura pulang, Sefia langsung memeluk putrinya itu dan memberikan kehangatan. Haura masih begitu kacau mengingat ASI-nya saja masih keluar. Ini baru satu tahun, bayi Haura masih membutuhkan ASI yang seharusnya bisa Haura berikan. Sayangnya keegoisan orang di sekitar membuat seorang ibu harus tega meninggalkan bayinya.

"Mau cokelat hangat? Atau roti panggang?" tawar Sefia pada sang putri.

Usapan lembut tangan Sefia membuat Haura menoleh sejenak.

"Mami belum keluar? Katanya ada *meeting*?"

Sefia bukan wanita *single* tanpa pekerjaan atau penghasilan. Justru Sefia sangat mapan hingga tidak perlu bekerja dibawah tangannya sendiri. Keluarga Sefia sudah berkecukupan sejak lahir, jadi tidak diperlakukan akrab dengan saudaranya pun tidak akan membuat Sefia jatuh miskin begitu saja. Sefia jelas memiliki uang peninggalan dan bisnis yang luas tapi rahasia hingga bisa hidup santai di negeri Kanguru ini.

"*Meeting* nggak lebih penting dari anakku sendiri."

Tidak butuh waktu lama bagi Haura untuk menangis. Kasih sayang dan perhatian yang

diberikan oleh Sefia adalah bentuk seorang ibu pada anaknya, sedangkan Haura tidak bisa memberikan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya sendiri.

"*You can cry, Baby.* Menangislah untuk meringankan sedikit beban di dada."

Bagi Sefia yang tidak melahirkan anaknya sendiri saja bisa begitu sakit melihat Haura yang sedih. Bisa dibayangkan betapa terguncangnya Haura yang tidak memiliki kesempatan menjadi sebenar-benarnya seorang ibu. Sefia juga merasa bertanggung jawab atas merananya nasib Haura ini. Seringkali Sefia ingin mengajak Haura untuk pulang ke Indonesia. Memaksa kesempatan bagi Haura untuk bisa bersama anaknya. Namun, memilih itu sama dengan membiarkan masalah terus menimpa Haura bertubi-tubi. Tidak akan ada waktu bernapas bagi Haura.

"Aku bukan ibu yang baik, Mi. Aku ibu yang buruk. Aku meninggalkan anakku bahkan setelah dia lahir, Mi. Aku sangat buruk."

Tangisan Haura yang semula ringan secara perlahan menjadi raungan. Dari akumulasi perasaan sedihnya, Sefia baru kali ini melihat Haura benar-benar mengeluarkan kalimat yang menilai buruk dirinya sendiri sebagai seorang

ibu yang tidak menjalankan perannya dengan maksimal.

"Aku jahat banget, Mi. Aku ibu yang jahat. Bahkan dia nggak memilih aku lahirkan, tapi aku memilih untuk meninggalkannya. Aku bener-bener jahat, Mami. Aku—"

"Sssttt. Berhenti mengatakan hal buruk ke diri kamu sendiri, Ra. Jangan menyalahkan diri kamu sendiri. Bagaimana pun semua hal yang terjadi kepadamu bukan terjadi akibat tindakan kamu sendiri. Tenangkan diri kamu, tenang dan ambil sebanyak-banyaknya waktu untuk merenung. Apa yang ingin kamu lakukan setelah ini."

novel_ipankaisnoer

Haura masih histeris dalam tangisnya, dan Sefia masih berusaha untuk menenangkan putrinya itu. Kekuatan Sefia saat ini adalah melihat Haura bahagia. Namun, bagaimana bisa putrinya itu bahagia disaat orang-orang di sekitar yang Haura cinta ingin mendorong Haura pergi? Sefia selalu diliputi amarah dan kekecewaan yang besar karena lagi dan lagi pihak perempuan yang dirugikan. Bahkan setelah kisah Sefia dan Agitra yang tidak berjalan baik, putra Agitra dan Haura juga mengalaminya.

Sialan kamu Agitra, bahkan keturunan kamu

juga melukai anak yang aku besarkan!

Sefia dulu harus pergi ke Australia untuk bisa tenang dan mengembalikan kehidupan normal. Sekarang, Sefia membawa Haura juga untuk bisa memupuk kekuatan. Namun, sekali lagi Sefia menyadari satu hal, bahwa Haura bukanlah Sefia. Haura bukan Sefia yang begitu kabur bisa langsung kuat. Haura bukan Sefia yang saat itu mengadopsi seorang bayi, bukan meninggalkan bayi. Haura bukan Sefia yang ASI nya masih mengucur deras dan mengingatkan keberadaan bayi yang harusnya mendapatkan itu. Sedangkan Sefia dulu sibuk memberikan susu formula termahal, tidak kesulitan menyembunyikan bra basah karena ASI yang terus keluar.

Oh, Tuhan. Aku sepertinya memang salah memberikan saran pada putriku yang malang ini.

"Haura, dengarkan Mami. Tenangkan diri kamu, dan mari kita mencari jalan untuk pulang."

Dalam sekejap Haura menatap maminya dengan bingung dan berusaha menghentikan tangisnya. "Pulang? Pulang ke mana maksud Mami?"

"Pulang di tempat dimana kita bisa bertemu anak kamu, cucu Mami juga."

Comeback Home

rachel_angkap (shopee)

PULANG ke Indonesia. Rumah yang memang selalu dirindukan. Apalagi di sana ada orang-orang yang memang patut untuk dirindukan. Bagi Sofia yang dulu tidak memiliki orang untuk dirindukan, kini sudah berbeda. Karena anaknya yang sudah melahirkan seorang putra membuat Sofia juga rindu pada cucu yang tak sempat melihatnya secara langsung itu. Kalau dipikir kembali, Sofia memang berperan sebagai antagonis dalam hubungan putrinya dan Achilles. Hanya karena Achilles lahir dari pria yang tidak Sofia suka, dia mempengaruhi putrinya untuk melakukan hal yang sama. Padahal belum tentu Haura akan mengalami hal buruk seperti yang Sofia alami. Buruk dalam artian menjadi pihak

yang dibuang dan tidak dipilih.

"*Are you okay?*" tanya Sofia pada putrinya.

Haura tidak bisa menutupi kegugupannya yang sudah terlihat begitu jelas. Dan Sofia juga tidak akan menutup mata dengan kondisi tersebut. Menenangkan Haura adalah hal yang Sofia suka sejak dulu. Bahkan sejak Haura masih bayi, Sofia suka untuk menenangkannya karena menangis dengan suasana yang asing. Bayi saja juga tahu jika mereka berada di tempat yang asing hingga tidak menutupi kadar rewelnya. Namun, Sofia selalu berhasil untuk membuat tenang Haura sejak bayi.

"*Nervous*. Bukan, bukan. Lebih tepatnya aku takut menghadapi kenyataan, Mi."

Sofia menarik tangan Haura dan membuatnya menjadi genggaman yang erat. "*Don't be afraid*. Mami ada di sini, Mami akan selalu menemani kamu."

Haura tahu bahwa dia tidak akan sendirian. Maminya akan selalu menemaninya. Mau berapa pun usia Haura, sosok Sofia Yasmine tidak akan pernah melepaskan Haura sendiri. Kecuali memang ada kendala atau takdir yang mengharukan Haura menghadapi segalanya sendiri. Untuk saat ini, Haura jelas dalam masa

yang butuh banyak penguatan.

"Aku takut menghadapi kenyataan, bahwa anak yang aku tinggalkan nggak mau denganku."

Bayangan buruk memang terkadang masuk dan memburamkan fakta yang belum tentu demikian. Manusia memang terlalu banyak memikirkan hal, padahal yang harus dilakukan adalah menjalaninya saja. Kenapa harus pusing dengan beban di pikiran, apalagi hal yang dipikirkan dan menjadi beban belum terjadi. Memikirkan rencana masa depan jelas lebih baik ketimbang merasa takut akan masa depan. Toh tidak pernah ada yang tahu masa depan akan seperti apa. Itu adalah urusan Tuhan.

"*If he is really a good guy, he'll never do that.*"

Haura menatap maminya dengan bingung. Masalahnya, mungkin Achilles tidak akan menjelekkan Haura kepada anak mereka. Namun, ketiadaan Haura selama ini sebagai ibu jelas akan membuat seorang anak merasa bingung dan kosong. Ketika sudah terbiasa dengan situasi hanya bersama Achilles, pasti ada penolakan dari anak mereka ketika Haura berusaha menunjukkan diri.

"Aku tahu dia pria yang baik, Mami. Tapi terkadang, meski orangtua mengajarkan hal

yang baik, *output* dari si anak sendiri belum tentu sepenuhnya bagus. Aku hanya takut kalo anak kami sudah terbiasa tanpa ibunya. Mungkin dia akan bingung dan menolak berinteraksi denganku. Merasa bahwa aku adalah orang asing dan bukan ibunya. Atau lebih parahnya lagi ... bagaimana kalo dia bertanya '*apa itu ibu?*' karena terlalu sering hidup tanpa ibu."

Semua bayangan itu terlalu mengerikan untuk Haura bayangkan. Bagaimana mungkin dirinya bisa tetap tenang membayangkan penolakan anaknya? Dia sudah salah mengambil tindakan, tapi juga dia ingin memperbaikinya meski tidak mudah. Perasaan kontra yang ada dalam dirinya menggebu-gebu saling beradu, hingga dia sendiri bingung harus melakukan apa.

"Cobalah mengurangi beban pikiran semacam itu, ya? Mami yakin kamu akan tetap mendapatkan respon terbaik, karena kamu sudah melakukan segalanya. Kamu pergi bukan karena kamu egois. Mami yang ajak kamu pergi dan Mami nggak ingin melihat kamu semakin terpuruk."

Haura tahu bahwa Sefia memang selalu ingin yang terbaik untuknya sebagai seorang ibu,

dan Haura tidak pernah menyalahkan wanita itu karena membawanya pergi. Sebab jika Sefia tidak melakukan hal demikian, mungkin Haura sudah tidak lagi waras karena tertekan dengan cinta yang dimilikinya untuk Achilles.

Menghela napas panjang, Haura akhirnya memilih untuk melepaskan kegelisahannya secara perlahan. Membuang segala perkiraan yang hanya membebani dirinya sendiri. Kini, dia hanya perlu menghadapi kenyataan. Jika bayinya tidak bersedia langsung dekat, maka itu adalah tugas Haura untuk berusaha karena selama satu tahun sudah pergi. Memang proses tidak ada yang instan, jadi Haura harus menyiapkan diri saja untuk terus berusaha.

Achilles memberikan banyak kasih sayang untuk putranya yang sedang aktif-aktifnya mengeksplor dunianya. Apa pun yang dilihat, bisa menjadi sasaran empuk bagi Alcazar. Achilles merasakan sendiri bagaimana rasanya memiliki anak yang besar rasa ingin tahunya. Rupanya benar-benar berat, meski begitu tetap dilalui dengan bahagia. Ya, walaupun tidak sepenuhnya bahagia karena Achilles tetap ingin ada sosok

ibu untuk menemani Alcazar juga.

"Alca," panggil Achilles pada putranya.

Anaknya menoleh tapi tidak memberikan balasan kalimat.

"Papa kangen mama."

Alcazar langsung menempel pada papanya. Duduk di pangkuan Achilles dan menggumamkan kata *ma ma ma ma*. Merindukan Haura tidak seburuk itu, karena Achilles tidak sendirian untuk merindukannya. Ada Alcazar yang bisa diajak untuk berbagi keresahan. Anak ini, entah bagaimana bisa begitu memahami Achilles. Mungkin benar, bahwa bayi sejak di dalam kandungan sangat mampu merasakan perasaan ibunya. Alcazar tumbuh menjadi bayi satu tahun yang sangat perasa meski dia adalah seorang anak laki-laki. Tidak mudah untuk menjadi orang yang disukai oleh Alcazar, terlebih jika itu adalah orang yang membuat Achilles atau Haura terluka.

"Iya, Papa sekarang lagi kangen Mama. Kira-kira, gimana kabarnya? Dia cuma kirimin hadiah album foto itu. Tapi Papa pengennya mama hadir di sini untuk kita."

Achilles mengatakan hal tersebut sembari mengusap kepala sang putra yang sekarang

memeluknya dengan cepat.

Tidak mudah menjadi anak Achilles rupanya. Meski berkecukupan secara materi, banyak kekurangan dari sisi perhatian. Achilles merasa sangat kurang dalam mendidik Alcazar, apalagi ketika dirinya disibukkan dengan pekerjaan. Mempercayakan Alcazar pada Tarsiyah sebenarnya bukan jalan yang seharusnya Achilles ambil. Pendidikan pertama yang harus Alcazar dapatkan adalah ibunya. Namun, Haura tak mau untuk berdekatan dengan Achilles. Semua ini terjadi karena memang Achilles sendiri yang berulah. Salahnya, dan Alcazar yang menjadi korban.

novelkeluargakapsul(ee)

"Pak," panggil Tarsiyah.

Ketika Achilles melihat asisten rumah tangganya itu, wajah Tarsiyah sangat bingung. Tampak sekali wanita itu buru-buru.

"Ada apa?" jawab Achilles.

"Eh ... itu, Pak."

"Bicara yang benar, Mbak Yah. Jangan bikin saya bingung."

Tarsiyah menggaruk pelipisnya sendiri dan berkata, "Anu ... ada yang dateng, Pak!"

"Iya, siapa yang dateng? Orang kantor? Atau

Mama saya? Atau pengacara?"

"Bukan, bukan, Pak!"

Tarsiyah terus menggeleng membuat Achilles semakin kebingungan.

"Terus siapa?"

"Ibu yang datang, Pak!"

Ibu? Ibu siapa?

"Aduh, Pak. Kok, malah bengong?"

"Maaf. Ibu siapa yang kamu maksud?"

"Ya Ibu! Istri, Bapak! Aduhh, ibunya adek Alca!"

Bagaimana bisa doanya langsung dikabulkan? Achilles memang senang, tapi dia menjadi gemetar sendiri membayangkan bagaimana bisa bertemu Haura dengan ekspresi yang normal.

Haura menunggu di depan rumah yang dulu ditempatinya. Sefia memilih menunggu tanpa banyak bicara. Saat Tarsiyah akhirnya kembali keluar dan membawa serta majikan prianya, Haura merasa udara di sekitarnya hilang, menghimpitnya hingga ke dasar dan hampir saja dia terjungkal jika Sefia tidak menahannya.

Dia terlalu terkejut. Terlalu tak siap sendiri ketika mendapati siapa yang Achilles gendong dengan erat sembari menatap Haura yang sama terperangahnya. Sebenarnya tidak heran jika Achilles terheran seperti ini, karena tidak sebentar Haura pergi. Bahkan anak yang Haura tinggalkan bersama Achilles saja sudah tidak bayi lagi. Anak itu ... menakjubkan. Iya, di mata Haura anak yang Achilles gendong memang menakjubkan karena memiliki kemiripan dengan Haura yang tidak sedikit.

Kenapa, sih, ketika aku meninggalkan anak itu dia punya wajah Achilles. Tapi sekarang dia mirip aku?

novel terkapel (hopee)

Bayangan Haura memang sang anak akan mirip dengan Achilles. Hingga dia tidak berekspektasi apa pun pada rupa sang anak. Namun, rupanya memang Haura sedang diberi hukuman karena sudah meninggalkan anak yang tumbuh mirip seperti dirinya.

"Aura ...."

Ah, panggilan itu. Entah bagaimana Haura merasakan bahwa Achilles begitu merindukannya. Mungkin memang benar Achilles merindukan Haura, tapi di atas rasa rindu, harusnya pria itu membenci Haura karena

sudah meninggalkannya dan anak mereka untuk saling menguatkan satu sama lain.

Hal yang tidak Haura sangka berikutnya adalah, Achilles yang sedikit berlari ke arahnya dan memeluk perempuan itu dengan anak diantara mereka. Haura sungguh tak siap, tapi Achilles memberikan kejutan yang sangat indah hingga perempuan itu menangis.

"Terima kasih karena kamu akhirnya datang, Aura. Terima kasih karena kamu nggak benar-benar meninggalkan kami. Selamat datang, Aura. Selamat datang mama."

novel_lentera_ (sinopsis)

"*Ma ma.*"

Haura menaikkan pandangannya. Di sana, di gendongan Achilles anak kecil itu menggumamkan kata mama yang jelas terdengar.

"Iya, Alca. Ini mama. Akhirnya mama pulang."

Haura menunggu apa yang akan anak itu katakan kembali. Namun, rupanya si kecil hanya mampu berulang kali menyebut *mama* saja. Itu pun agak terbata-bata. Bagi Haura itu sudah lebih dari cukup, mungkin anak mereka memang membutuhkan waktu untuk bisa terbiasa memanggil Haura dengan sebutan mama.

Di dekat mereka yang sedang berpelukan, Sefia dan Tarsiyah mengamatinya. Mengamati

suasana yang begitu harus untuk tiga orang yang memang mau tak mau disebut sebagai korban dari masing-masing orangtua. Sefia sendiri tidak bisa merasa bahwa dirinya sepenuhnya baik, karena sudah menarik Haura pergi dan baru menyadari putrinya tidak baik-baik saja tanpa anak dan pria yang dicintai. Begitu pula Achilles, yang meski masih memiliki penampilan rapi, tapi rahangnya yang semakin terlihat menunjukkan bahwa pria itu juga tidak makan dengan baik. Lalu ada anak kecil yang sedang diajarkan untuk dekat dengan Haura, kesulitan untuk bicara, karena mungkin faktor terlalu ikut memendam seperti mamanya ketika masih berada di kandungan.

"Akhirnya Bapak bisa tersenyum tanpa terpaksa lagi."

Komentar dari Tarsiyah membuat Sefia menoleh. Meski tidak akrab dengan asisten rumah tangga Achilles, tapi karena hanya mereka berdua yang sedang mengamati, maka tidak heran jika Sefia akhirnya memang mengobrol dengan Tarsiyah.

"Apa selama ini majikan kamu masih bisa tersenyum?" balas Sefia.

"Harus, Nyonya. Karena di depan Den Alca, nggak mungkin si Bapak pasang wajah sedih

terus. Den Alca bisa merasakan kesedihan papanya."

Sekali lagi Sefia semakin merasa buruk. Memisahkan pasangan itu memang bukan cara terbaik. Dan kini, Sefia harus menahan dirinya sendiri untuk tidak ikut campur dalam urusan apa pun yang akan diperjuangkan oleh Achilles dan Haura. Semoga setelah ini mereka benar-benar bahagia bersama.

novel_lengkap (shopee)

"Alcazar. Alca."

"Mama. Mama."

Achilles tidak bisa menjelaskan betapa bahagianya dia melihat pemandangan seperti ini dalam hidupnya. Mendapati Haura dan Alcazar sedang senang-senangnya saling memanggil meski mereka berdua tidur berdampingan di ranjang.

Iya, akhirnya Haura memang menginap. Tentu saja begitu pula dengan Sefia. Ibu Haura itu tidak mau serta merta lepas tangan karena status Haura dan Achilles belum resmi. Bahkan Achilles masih susah payah berjuang meresmikan perceraiannya dengan Roseanne Tabitha.

"Alca cintanya Mama," ucap Haura.

"Mama *iaya yaya*."

Sejujurnya itu adalah kalimat yang tidak mudah dimengerti. Namun, karena sebelumnya Haura mengucapkan kalimat yang manis, maka Achilles paham bahwa putranya mengikuti ucapan mamanya. Pada akhirnya Alca memang membutuhkan dua orang tua yang mengisi masing-masing peran. Terbukti, Alca belajar bicara selain satu kata bersama Haura.

Hati Achilles semakin berjalannya waktu semakin menghangat mendapati Haura dan Alcazar sibuk untuk berbagi sentuhan fisik hingga tak mau melepaskan satu sama lain. Sayangnya, Achilles belum diizinkan untuk menjadi satu di sana. Dia harus berjuang lebih keras lebih dulu untuk meresmikan statusnya.

Lalu, kesadaran Achilles kembali sepenuhnya saat bahunya disentuh dari belakang oleh Sefia. Wanita itu memberikan kode agar Achilles mengikutinya tanpa suara, dan tidak berpotensi mengganggu Haura serta Alcazar.

"Ada apa, Mami?" tanya Achilles begitu mereka bicara di balkon yang menunjukkan kondisi langit malam ini tanpa ada jejak bintang.

"Kamu nggak akan bisa melawan keluarga

Roseanne sendirian."

Achilles sudah mengerti kemana Sefia akan melanjutkan.

"Mami tahu bagaimana caranya?"

"Ya, tentu saja saya tahu. Kamu hanya perlu menerima bantuan saya, dan secara perlahan kamu akan memenangkan pengadilan dan lepas dari keluarga parasit itu."

Padahal yang disebut parasit adalah saudaranya sendiri, tapi Achilles tak mau membahas itu. Hubungan Sefia dengan ayah Roseanne Tabitha memang tampaknya sudah rumit. Belum lagi juga hubungan Sefia dengan papa Achilles.

"Saya harap orangtua kamu nggak perlu tahu bantuan yang saya berikan, Achilles."

Achilles mengangguk. "Tentu, Mami. Saya juga nggak ingin memperkeruh masalah ini sama sekali. Saya sudah lelah untuk berdebat dan nggak ada perdebatan yang menyelesaikan masalah saya dengan tuntas. Jadi, alangkah baiknya saya dan Mami bergerak cepat dan diam-diam saja. Saya juga nggak ingin Haura memusingkan masalah ini, saya ingin dia fokus bersama anak kami."

"Tapi Haura harus tahu. Jangan menutupi

apa pun langkah kamu, jika kamu memang menginginkannya menjadi pasanganmu. Kamu sudah melakukan kesalahan dengan berusaha sendiri diam-diam, dan akhirnya ditipu papamu sendiri. Jadi, mulai sekarang kamu harus apa adanya kepada Haura. Meski tidak melibatkannya secara langsung, tapi Haura harus tahu rencanamu sebagai orang terdekatmu."

Sefia terlihat sangat keren sekali untuk wanita yang hidup sendiri dan semakin bertambah usia. Tak seperti Agitra yang semakin layu, dan mungkin itu terjadi karena ulahnya sendiri yang pernah dilakukan di masa lalu.

"Ini artinya Mami merestui saya dan Haura sepenuhnya, kan?"

Sefia menoleh pada Achilles dengan decak. "Ngapain saya bawa Haura ke sini kalau saya nggak merestui?"

Achilles tersenyum lega. Dia mengangguk dan menggenggam tangan Sefia sebagai bentuk rasa terima kasih.

"Terima kasih, Mi. Terima kasih karena sudah menjaga Haura dan sekarang merestui langkah kami."

"Saya sudah semakin tua, Achilles. Jadi saya nggak ingin membebani langkah saya jika kelak

tidak bisa apa-apa lagi. Lakukan tugasmu, dan berjuang dengan benar kali ini. Saya hanya bisa mendoakan kalian bahagia."

novel_lengkap (shopee)

Set Free

nafa lengkap (shopee)

KEHIDUPAN membawa mereka untuk bertemu kembali pada akhirnya. Meski bingung harus memulai semuanya dari awal kembali, tapi bukan berarti tidak bisa dilakukan. Achilles tidak bisa membangun basa basi dengan mudah, karena Haura sibuk menjelajahi kehidupan Alcazar. Apa yang anak itu suka, apa yang anak itu pelajari di usianya. Intinya Haura sedang mengejar keterlambatannya dalam hidup Alcazar. Hampir tidak ada waktu bagi Achilles untuk menginterupsi kegiatan ibu dan anak itu.

"Alca suka makan strawberry?"

Alca tidak langsung menjawab. Anak itu sibuk melihat strawberry yang sedang dibersihkan oleh Haura menggunakan *baking soda* supaya

bersih dari kandungan pestisida jenis apa pun. Putra mereka didudukkan dekat *kitchen sink*, dan Achilles mengamati dari jauh. Semua itu terlihat sangat indah dipandang mata. Dari awal Achilles menginginkan pemandangan seperti ini setiap pagi. Bahkan Achilles juga ingin memeluk Haura dan menunjukkan kasih sayang di depan Alcazar. Menunjukkan bahwa cintanya dan ibu Alcazar itu memang besar.

"Coba bilang, stro–be–ri."

Haura berusaha supaya Alcazar bisa mengatakan kosa kata baru.

"*Boyiyi*."

novel_lemka (shopee)

Bukannya kesal karena Alcazar tidak tepat melafalkan kosa kata strawberry, Haura justru tertawa dan meminta Alcazar mengulanginya dan kembali tertawa ketika anak mereka mengatakan dengan lucu.

"Stro–be–ri, coba lagi."

"*Soyeyi*."

"Uwah! Hampir bener, pinternya anak Mama!" ucap Haura dengan bangga.

Alcazar tertawa hingga giginya yang rajin Achilles bawa ke dokter gigi tampak menawan.

"*Uh*."

Alcazar mengulurkan tangannya, dan membuka telapak untuk meminta strawberry yang diinginkan.

"Bukan *uh*, coba bilang 'Mama mau' gitu."

Alcazar mengamati bibir Haura lebih dulu supaya mamanya itu mencontohkan berulang kali lebih dulu.

"Ma-ma ma-u. Coba bilang begitu. Ma-ma, ma-u."

Kepala Alcazar mendongak untuk mengamati bibir Haura.

"*Amamau.*"

novel_lengkap (dopee)

Haura tersenyum bangga. Dia bisa membuat Alcazar setidaknya semakin lama semakin bertambah kosa kata baru. Memang banyak hal yang tidak bisa Haura saksikan sendiri perkembangan anaknya disaat bayi, setidaknya tak perlu banyak penyesalan. Dia hanya perlu melanjutkan apa yang dimilikinya sekarang. Tidak sibuk menyalahkan diri sendiri berulang kali hingga tak ada lagi waktu untuk membenahi apa yang sudah salah dilakukannya.

Setelah beberapa menit menghabiskan waktu untuk sepenuhnya terfokus pada Alcazar, barulah Haura menyadari kehadiran Achilles yang menatap tanpa mengatakan apa-apa.

"Jay?"

Panggilan itu. Haura tidak tahu bahwa panggilan tersebut mampu untuk membuat Achilles merasakan lututnya lemas. Sayangnya Haura tidak mengetahuinya saja.

"*Jei.*"

Haura dan Achilles yang mendengar celetukan Alcazar itu secara kompak panik. Alcazar yang kini mau banyak bicara dan menambahkan kosa kata barunya secara spontan mengikuti apa yang Haura ucapkan.

"Bukan Jay, tapi Papa Jay."

Achilles dengan percaya diri menggantikan nama tersebut di depan Haura dan Alcazar. Pria itu mendekati keduanya dan mengambil strawberry yang sudah Haura bersihkan. Sama sekali tidak tampak canggung karena memang Achilles tidak ingin membuat situasi semakin lama semakin kaku.

"Strawberry nya enak," ucap Achilles.

Masih dengan Haura yang terdiam dan masih terkejut dengan apa yang didapati, Achilles mengajak anak mereka untuk berinteraksi. Mau tak mau Haura juga mengikuti.

"*Pa pa Jei.*"

Secara perlahan, rasa percaya diri dan kecerewetan Alcazar akhirnya muncul. Rupanya memang butuh sosok ibu di rumah agar anak mereka juga bisa memiliki sisi cerewet. Memang seorang anak akan memiliki pribadi yang diam tanpa seorang ibu yang tidak mengajak banyak bicara.

"Habis ini, boleh kita bicara, Mama?" tanya Achilles.

Melirik sekilas pada ibu Alcazar itu, tercipta tatapan tak percaya tersemat di mata Haura.

"Nggak mau ya? Nggak apa-apa kalo memang nggak mau—"

"Aku belum bilang apa-apa."

Kali ini Achilles yang terkejut dengan suara Haura. Setelah satu tahun, akhirnya mereka bisa kembali mendengar suara satu sama lain.

"Jadi?" tagih Achilles.

"Kita bicara setelah Alca tidur. Bisa?"

Achilles dengan semangat mengangguk. Tidak ada kata tidak bisa untuk Haura. Bahkan hal yang tidak bisa saja mau tidak mau harus bisa dilakukan—perpisahan mereka.

Mereka duduk saling bersisian, menghadap langit sore yang masih terasa hangatnya diiringi dengan serbuan angin yang tidak membuat mereka gerah di balkon. Ada banyak pertanyaan yang ingin dikeluarkan, tapi mereka kesulitan untuk memulainya dari mana.

"Kamu kirim hadiah untuk satu tahun Alca."

Haura mengeratkan pegangannya pada gelas jus yang mereka miliki sekarang. Menjadi teman ngobrol sekaligus pereda dahaga disaat mereka tidak bisa langsung mencairkan suasana.

"Sebenernya udah aku rencanakan dari lama. Aku nulis itu sebelum pergi dari Indonesia sama Mami. Maaf karena nggak bisa menjadi sosok ibu yang baik untuk Alca. Aku terlalu gegabah karena meninggalkan anak kita. Walaupun hubungan kita nggak berjalan baik, harusnya aku tetap menjaga anakku, mengisi bagianku sendiri sebagai ibu."

Itu adalah satu dari sekian banyak penyesalan yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Sekali lagi, mereka hanya manusia biasa yang tidak akan bisa memberikan banyak kesempurnaan dalam hidup ini.

"Kita harus berhenti membahas hal yang kita sesali, Aura. Kita harus memulai kehidupan

yang baru dengan kualitas pemikiran yang baru. Aku nggak mau kamu terlalu fokus pada hal yang kamu sesali. Kita bisa menjadi orangtua untuk Alca, memberikan yang terbaik untuknya mulai saat ini."

"Aku nggak sedang membahas penyesalanku, Jay. Aku nggak menjadikannya hal yang membuat aku pesimis. Aku hanya ingin membaginya dengan kamu. Aku udah nggak menjadikan penyesalan itu sebagai satu-satunya hal yang aku urus sekarang. Karena memang kita harus fokus di masa kini, seperti yang kamu bilang."

Achilles menatap Haura dengan senyuman, dan ketika perempuan itu membalas tatapannya, senyuman juga berkembang dari bibir Haura.

"Jadi, kita siap untuk jadi orangtua bagi Alca, sekarang?" tanya Achilles.

"Tentu saja. Nggak ada lagi alasan untuk sibuk saling meninggalkan. Apa pun status hubungan kita sebagai pria dan wanita, kita tetaplah orangtua untuk Alca."

Achilles tahu bahwa Haura tidak sedang membahas hubungan diantara mereka berdua lebih dari orangtua bagi Alca. Namun, Achilles ingin meluruskan segalanya.

"Sampai saat ini aku belum bisa melepaskan

diri dari Roseanne Tabitha. Bukan karena aku nggak ingin, tapi pihak keluarganya menyulitkan proses perceraian ini. Sejujurnya, aku ingin membuka lembaran baru menjadi seorang pria tanpa status, memperbaiki komunikasi kita dan menikahi kamu."

"Jay ..."

"*No*. Nggak, Aura. Kamu nggak salah dengar, dan jangan minta aku mengubah apa yang aku inginkan. Bukan, ini justru bukan sekadar yang aku inginkan. Aku butuh kamu, *to be my home*. Aku hilang arah selama satu tahun ini. Alca pun sama. Dia kehilangan arah, sampai akhirnya nggak mau untuk belajar bicara. Sedari bayi, dia cuma bisa nangis dan tantrum kalo yang mengurusnya adalah kakek dan neneknya. Alca diam dan tenang berada di rumah ini, dan mau nggak mau dibesarkan sama Tarsiyah. Dia sudah terbiasa dengan keberadaan kamu, Aura. *He needs you,* sama seperti aku."

Haura menunjukkan ekspresi sedih seiring dengan apa yang Achilles katakan.

"Aku nggak sedang mengemis rasa kasihan kamu, Aura. Aku mengatakan apa adanya. Aku dan Alca membutuhkan kamu. Sekarang kamu memang siap menjadi ibu bagi Alca. Tapi lebih

novel_lebukaksara

dari itu, aku juga membutuhkan kamu sebagai pasanganku. Jangan berpikiran lagi kalo aku nggak menginginkan Tabitha karena dia nggak bisa punya anak. Bukan. Itu sudah lama aku terima, tapi aku nggak bisa bersama seseorang yang nggak bisa menerima dirinya sendiri Dan sibuk menjadi satu-satunya pihak yang sakit."

Kisah cinta mereka memang tidak lumrah untuk sebagian orang. Namun, beginilah adanya. Mereka tidak perlu mengaku sebagai korban atas cinta atau apa pun. Achilles menyatakan rasa butuhnya pada Haura, dan sekarang pria itu hanya tinggal menunggu bagaimana dengan perempuan itu sendiri. Apa yang Haura butuhkan sebagai seorang perempuan yang merdeka atas dirinya sendiri.

"Aku nggak menuntut kamu untuk mau bersamaku, Aura. Aku hanya ingin mendengarkan versi kamu. Kalo memang kamu nggak bersedia bersamaku sebagai pasangan, *it's okay*. Karena aku masih punya banyak kesempatan untuk berusaha mendapatkan kepercayaan kamu nantinya."

Ada helaan napas yang keluar dari bibir Haura. Achilles menantikan apa yang akan keluar dari bibir perempuan itu. Namun, dia sudah

menyiapkan diri, helaan napas Haura mungkin adalah jawaban pembuka dari kata tidak.

"*I thought you wouldn't want to fight for me anymore.*"

Achilles terkejut dengan ungkapan Haura.

"Apa? Mana bisa aku nggak berusaha keras untuk kamu lebih dulu? Aku bukan pria yang akan dengan mudah menyerah."

Haura mengusap wajahnya dengan telapak tangannya yang terasa dingin karena bekas memegang gelas jus. Perempuan itu tampak menahan tangis dan Achilles kebingungan untuk bertindak sekarang.

(Rahel_Tangsap (Shopee))

"Aura? Kenapa? Apa aku salah bicara?"

Haura menggeleng masih dengan wajah yang ditutupi. "Kamu nggak salah. Aku yang ketakutan sendiri. Aku takut kamu nggak akan mau berusaha untukku lagi."

Achilles menggelengkan kepala Dan akhirnya dengan berani meraih bahu Haura untuk memeluknya, memberikan ketenangan pada perempuan itu.

"Aku belum berjuang dengan benar sejak awal kita saling tertarik, Aura. Saat kita menikah pun, aku masih belum sepenuhnya berusaha sendiri

untuk memperjuangkan kamu. Tentu aku harus berjuang dengan cara yang benar kali ini. Selama kamu memberikan kesempatan itu."

"Aku udah buat kesalahan dengan meninggalkan Alca dan kamu sendirian. Padahal kalian juga butuh dukungan. Tapi aku malah memilih pergi. Wajar kalo kamu akhirnya enggan untuk memperjuangkan aku, Jay."

Mereka akhirnya bisa membuka pembicaraan yang menunjukkan isi hati mereka yang sebenarnya. Akhirnya momen seperti ini dapat mereka lalui tanpa kesalahpahaman lagi.

"Sudah cukup bagi kita untuk saling diam dan nggak memperjuangkan perasaan yang kita punya. Sudah cukup campur tangan para orangtua yang sebenarnya sedang menjunjung ego mereka karena kisah lama yang nggak tercapai. Mereka yang nggak bahagia, ingin memisahkan kita juga. Tapi mulai sekarang nggak lagi. Aku nggak akan membiarkan itu terjadi. Kita bisa bersama, Aura. Menjadi orangtua bagi Alca, juga menjadi pasangan yang saling mendukung satu sama lain."

Ya, mereka bisa melakukannya. Menjadi lebih kompak untuk kebahagiaan mereka sendiri. Berhenti memusingkan rencana orangtua

novel.lentera.istinden

mereka yang memiliki luka masa lalu masing-masing.

Berlianada menghela napasnya keras-keras saat mendapati keberadaan Sefia ke rumahnya. Ketika berada di depan pintu, Sefia sudah memasang wajah lempeng saja dan membuat istri Agitra itu senewen bahkan tanpa berkata-kata. Saat Sefia akhirnya menjenguk Agitra yang sudah tidak bisa apa-apa lagi karena *stroke* nya, Berlianada semakin kesal.

"Untukapakamudatangkesinisebenarnya??"

"Aku nggak nyangka, akhirnya kamu akan begini, Agitra."

Pria yang disebutkan namanya itu tidak mampu untuk mengatakan apa pun. Dia hanya bisa menatap Sefia yang bersedekap dengan kacamata hitamnya. Seolah wanita itu sedang mengunjungi pemakaman Agitra saja.

"Hei! Jaga bicara kamu, ya! Siapa kamu beraninya mengatakan hal seperti itu ke suami saya?!"

Sefia menoleh pada Berlianada, membuka kacamatanya dan mendapati wanita yang

cerewet itu semakin kesal.

"Saya ke sini untuk memberitahu suamimu, kamu juga kalo perlu. Saya nggak akan mengulanginya lagi. Jangan kalian berani ganggu kehidupan Achilles dan Haura setelah ini. Kamu tahu, kondisi Agitra yang nggak bisa apa-apa ini akan semakin memburuk kalo kamu masih menjadi ibu mertua yang culas bagi Haura ke depannya."

Berlianada mendengkus karena ucapan Sefia itu. "Memangnya kamu siapa berani untuk mengatur hidup saya?! Kenapa kamu berani sekali masuk ke sini dan memperingatkan, seolah kamu akan mengambil semua yang kami miliki!"

Sefia menyeringai saat akhirnya Berlianada menyeletuk pada tebakan yang memang benar.

"Betul sekali. Saya akan mengambil semuanya. Saya sudah memproses kekurangan yang ayah Roseanne Tabitha lakukan. Meski seorang saudara, dia jelas sudah membuat hidup saya dalam kesulitan. Juga, status Achilles besok akan menjadi seorang duda. Kehidupan anak kalian akan menjadi miliknya sendiri. Sisanya, saya yang akan mengambil alih. Jadi, jangan main-main dengan saya jika nggak mau melihat

kehancuran kalian sendiri."

Berlianada sudah menggebu-gebu ingin menjambak Sefia, tapi raungan Agitra terdengar hingga membuat mereka berdua terkejut.

"*A ma!*"

"Astaga. Disaat kamu seperti ini, masih bisa melarang aku untuk menjambak mantan kamu ini, Pa?? Agak gila juga perasaan yang kamu punya itu, ya?"

(@el_tengkap (Tropee)

Agitra tidak terlihat terganggu sama sekali dengan ucapan istrinya. Pria yang tidak bisa bicara lancar lagi itu akhirnya memaksa dirinya sendiri untuk mengucapkan kalimat yang Sefia sesali karena baru mendengarnya sekarang.

"*A u, mi ya, ma ap. A u, u wah, bi in, ka u, sa i, ha yi. Ma ap, ka e na, a u, ja i, pi ya, beng sek, da yam, hi up muh.*" (Aku minta maaf. Aku udah bikin kamu sakit hati. Maaf karena udah jadi pria brengsek dalam hidupmu.)

"Papa! Kenapa—"

"Kamu harusnya mengatakan itu sejak awal kita ketemu lagi. Harusnya kamu juga nggak memperlakukan putriku dengan sembarangan. Tapi ternyata kamu baru mau minta maaf dan mengakui kesalahan setelah dapat hukuman seperti ini dari Yang Kuasa." Sefia menghela

napasnya dan kembali menggunakan kacamata hitamnya.

"Karena kamu sudah berusaha bicara dengan baik untuk minta maaf ke aku, setelah ini kamu harus berusaha bicara untuk mengajarkan sopan santun ke istrimu. Dia butuh bimbingan sebelum bibirnya sama kakunya seperti kamu, Agitra. Aku pergi. Selamat malam dan jangan lupa untuk menghentikan kelakuan kurang ajar kalian setelah ini. Karena mulai hari ini, aku akan berada di negara ini untuk memantau segalanya."

novel_lengkap_shopee

Sefia berjalan dengan percaya diri dan meninggalkan rumah Agitra dan Berlianada itu. Dia tahu bahwa sudah saatnya kehidupan berputar ke arah yang lebih baik. Kehidupan putrinya dan diri Sefia sendiri sudah bisa menjadi lebih baik sekarang. Tentu saja akan semakin membaik dengan berdamai dengan masa lalu.

Setelah ini hanya ada bahagia yang mereka jalani. Jika ada sedih, itu adalah sedih karena rasa bahagia. Sebab ini adalah akhir dari cerita rumitnya, dan cerita bahagianya baru dimulai dengan awal yang benar-benar berbeda.

Epilog

Haura tidak bisa tertidur dengan mudah di sana. Dia menurunkan kedua kaki dan berniat keluar kamar menuju dapur. Yang tidak dia perkirakan adalah bukan hanya dirinya yang tidak bisa tidur. Sebab saat berniat menutup pintu kamar dengan sangat pelan, punggungnya tidak sengaja menabrak tubuh lain yang sama-sama melakukan yang serupa dengan posisi saling membelakangi.

novel_lengkap (shopee)

"Oh, maaf."

"Aku yang harusnya minta maaf. Aku nggak tahu kamu juga keluar kamar."

Mereka berdua tentu saja tidak tidur di kamar yang sama. Namun, di kamar yang bersebelahan. Achilles membangun kamar itu berdampingan, bahkan pintunya tidak berjarak jauh. Hingga membuat mereka bisa saling bertabrakan punggung.

"Ya, kita sama-sama nggak sengaja. *It's okay*." Haura berkata dan menggaruk keningnya.

Keduanya kembali canggung, tidak tahu harus membahas apa dalam situasi seperti ini. Mereka sudah bicara di balkon, yang mana keduanya sudah mengambil kesimpulan satu

sama lain akan menjadi orangtua yang kompak untuk Alcazar, serta saling berjuang untuk perasaan satu sama lain sekali lagi dengan benar.

"Kamu kebangun? Alca tidurnya nggak tenang?" tanya Achilles.

"Oh, nggak, nggak. Alca anak yang sangat tenang. Dia justru bisa tidur duluan dari tadi. Cuma ... eh ... aku haus. Iya, aku haus."

Achilles mengangguk dan mempersilakan Haura untuk berjalan lebih dulu di depannya. Haura sendiri tidak tahu kemana Achilles akan pergi ditengah malam seperti ini.

"Kamu ... lembur?" tanya Haura.

"Hm, nggak bisa dibilang lembur juga."

"Jadi?"

"Tegang, nggak bisa tidur. Karena besok pagi jadwal persidangan. Aku harap ini jadi yang terakhir. Setahun digantung, aku udah lelah mengurusi ini. Menghabiskan energi dan uang, tentu aja. Karena ayahnya Tabitha nggak mau mengalah sama sekali."

Haura bisa melihat bagaimana kantung mata pria itu tercetak jelas. Tidak bisa dibilang bahwa Achilles baik-baik saja. Pria itu sudah mengalami banyak rintangan selama satu tahun belakangan.

Mengurus Alca sendirian, mengurus perceraian penuh drama, dan merindukan Haura yang tak mau untuk mengalah sesegera mungkin untuk kembali ke negara sendiri.

"Mie soto hangat, mau?" tawar Haura.

Jelas tawaran itu mengacau dan tidak sesuai untuk menanggapi keresahan Achilles. Namun, hal itu jelas lebih baik untuk membuat papa Alcazar itu lebih tenang. Mengalihkan pikiran dari hal negatif bisa melalui makan mie instan malam-malam. Meski tidak disarankan demikian, tapi demi kesehatan mental juga tak buruk.

novel_lentera (shopee)

"Aku nggak memperkirakan kamu akan menawarkan mie soto, Aura."

Achilles tersenyum ringan. Saat mengatakan itu. Tidak terlihat terganggu dengan pengalihan topik dari Haura itu.

"Jadi mau mie soto atau nggak?"

Achilles akhirnya mengangguk dan membiarkan Haura kembali beraktivitas di dapur mereka. Meski bukan kegiatan memasak yang sulit, tapi Achilles suka melihat pemandangan itu.

Haura terlihat memotong bawang putih, bawang merah, cabai hijau dan rawit setan. Ada

pula tomat dan daun bawang yang nantinya akan dimasukkan terakhir dalam menu yang perempuan itu buat. Mie soto buatan Haura bukan mie soto biasa yang langsung dimasak di air mendidih. Perempuan itu memasak mie instan itu dengan caranya sendiri dan rasanya tak perlu diragukan lagi.

"Saus kamu taruh di mana?" tanya perempuan itu.

"Biasanya kamu ramuin di mana? Tarsiyah nggak pindah-pindahin, kok. Dia atur semua bahan masak sesuai kamu dulu."

novel_lautbiru(Shee)

Haura membuka kabinet atas dan menemukan yang dicari. "Ah, betul. Ada di sini ternyata."

Perempuan itu tanpa ragu memasukkan beberapa tuangan saus pedas ke mie soto buatannya yang mengeluarkan aroma nikmat. Achilles sudah bisa menghirupnya dan menginginkan masukan itu untuk segera dia santap.

Tangan lincah perempuan itu segera mengambil mangkuk ukuran cukup besar, lalu menuangkan mie buatannya ke sana. Achilles mengamati semua itu hingga mangkuk berisi mie soto itu mampir di hadapannya.

"Makan berdua, ya. Itu mie nya dua. Aku ambilin piring kecil dulu."

Achilles ingin sekali mengatakan dia tidak butuh piring kecil, dia mau berbagi dengan Haura tanpa beda tempat makan.

"Ini, piring dan sendok garpu kamu."

Achilles menerimanya dengan senang hati dan langsung mencicipi mie buatan Haura.

"Wow. Aku udah lama banget nggak makan mie ini. Enak banget."

Haura tersenyum dengan respon Achilles yang tidak dibuat-buat itu. Sang pria menikmatinya, dan Haura juga ikut mengambil porsi untuknya sendiri.

"Kayaknya aku kurang, sih." Achilles berkata.

Haura tidak terkejut. Dia justru senang dengan hal itu. Tandanya masakannya cocok untuk Achilles nikmati.

"Tinggal bikin lagi. Masih ada mie gorengnya. Lebih enak kalo dibikin nyemek begini."

Achilles mengangguk-angguk saja. Dia mengambil porsi yang banyak meski itu dua mie instan. Pria itu tampak seperti baru saja memakan makanan manusia. Melihat itu, Haura akhirnya kenyang sendiri. Dia malah sibuk mengamati

semangat Achilles saat menghabiskan mie tersebut dalam beberapa seruput. Tak lupa kuah dan irisan-irisan yang ada, kecuali cabai iris yang pria itu hindari karena tidak bisa memakan cabai seperti itu.

"Wuah ... kenyang! Enak banget. Aku udah lama nggak—"

Achilles menghentikan kalimat antusiasnya ketika menoleh dan mendapati Haura yang menitikkan air mata.

"Aura? *Did I say something wrong?*"

Haura menggelengkan kepalanya. Perempuan itu masih bisa tersenyum meski sedang menangis. Hingga Achilles bingung, apakah itu tangis kesedihan atau kebahagiaan?

"Terus kenapa kamu nangis?"

"Maafin aku, Jay."

Baik Achilles maupun Haura tidak ingin berkubang ke masalah maaf memaafkan kembali. Tapi yang seperti ini memang tidak bisa dihindari.

"Aura, kita sudah saling memaafkan."

"Iya, aku tahu. Untuk yang kali ini, aku minta maaf bukan untuk jadi bahan penyesalan. Tapi lebih kepada momen kita yang jadi terpangkas

karena masalah yang sebenarnya bukan dari kita sendiri. Maaf karena aku terhanyut ke dalam permainan para orangtua yang egois memisahkan kita. Sebenarnya, masalah ini ada karena masa lalu orangtua kita yang belum selesai. Mereka nggak saling memaafkan, dan aku malah membiarkan itu untuk menyakiti kita berdua. Aku minta maaf karena nggak ada disampingmu untuk sekedar membuatkan makanan instan begini. Bahkan kamu kesulitan untuk istirahat. Maafin aku karena nggak ada di dekat kamu di momen yang sulit kamu hadapi sendirian."

novel_lengkap (shopee)

Achilles mengusap pipi perempuan itu dengan pelan. Dia mendengarkan kalimat yang keluar dari bibir Haura dengan sabar, tidak menginterupsi. Haura berhak untuk mengeluarkan apa yang dirasakannya.

"Maafin aku, Jay. Maaf."

Achilles pada akhirnya tidak tahan untuk berdiam diri. Dia memajukan wajah dan mencium bibir Haura. Tidak memikirkan bahwa mereka baru saja menikmati mie instan dan kemungkinan besar saling merasakan aroma mie tersebut di masing-masing mulut mereka.

Hanya berupa kecupan, Achilles memastikan

Haura berhenti untuk menangisi apa yang sudah terlewati. Kening mereka menyatu dan Achilles berkata, "*What is done, is done*. Buktinya aku bisa melewatinya. Aku bisa, begitu pula kamu. Kita berdua tahu, meskipun saling berjauhan, perasaan yang kita nggak surut. Perasaan itu yang membuat kita punya harapan, dan harapan itu yang bikin kita bisa bertahan di situasi sulit meskipun nggak berdekatan."

Haura terdiam, mengilhami kata-kata yang Achilles sampaikan. Mereka mungkin akan dikatakan memulai segalanya dengan salah. Namun, sebenarnya tidak. Mereka memulai segalanya dengan perasaan yang sama, hanya saja situasi ditengah perjalanan untuk saling dekat akhirnya terputus dengan tembok perjodohan Achilles dengan Tabitha. Cinta yang Achilles punya sejak awal memang untuk Haura, tapi pria itu memaksa untuk memberikan sebagian ruang untuk Tabitha. Pada akhirnya, apa pun yang dipaksa tidak akan berakhir baik-baik saja. Akan selalu ada hukuman di belakang yang menanti, karena tidak menjalani sesuatu dengan ikhlas.

"Bisa aku bilang satu hal lagi, Jay?" ucap Haura.

"*Sure, you can*."

Haura menarik napasnya lebih dulu. Dia juga menatap mata Achilles dengan intens sebelum berkata. "Aku benar-benar mencintai kamu. Sejak awal, pada saat masalah melanda, dan bahkan sampai sekarang. Kamu pria satu-satunya dalam hidupku."

Achilles tidak butuh waktu lama untuk menyalurkan salah tingkahnya dengan cara mencium bibir Haura lebih dalam. Benar-benar menciumnya dengan gerakan yang dibalas juga oleh Haura.

Apa itu rasa mie instan? Jika sudah kenyang dengan makanan, mereka yang dimabuk cinta hanya butuh mengenyangkan gairah mereka.

"*I love you too,* Aura. Aku sangat mencintai kamu. Terima kasih karena sudah jujur dengan perasaan yang kamu punya."

Haura mengatur ritme napasnya. Membiarkan Achilles meraba sisi wajahnya. Mereka saling berbagi tatap cinta, dan kembali lagi saling memagut dengan suasana meja bar dapur yang hening serta tak sepenuhnya terang benderang.

Tangan kanan Achilles meraba surai Haura, turun tepat di tengkuk perempuan itu. Dia memastikan Haura tidak akan memundurkan

wajahnya. Bibir mereka asyik mencecap sampai menimbulkan suara di sana. Detak jantung mereka juga terdengar di telinga satu sama lain. Achilles tidak tahu kenapa dia berdiri dan mendorong punggung Haura ke meja bar dapur. Yang pasti, dia merindukan kedekatan ini. Tangan kirinya turun setelah meraba wajah Haura, menjadi ke pinggul Haura. Seolah sudah paham betul letaknya, Achilles menyusupkan tangannya untuk merasakan kulit Haura dari balik pakaian tidurnya.

Pria itu melepaskan ciuman mereka sesaat hanya untuk menaikkan Haura ke atas meja bar yang tidak terlalu tinggi itu. Pria itu juga tidak begitu saja lupa untuk menyingkirkan bekas makan mereka ke bagian paling ujung agar tidak mengganggu.

"Gimana kalo Alca kebangun, Jay?"

"Dia bukan tipe anak yang mudah kebangun kalo udah tidur. Kecuali dia tidur di rumah mama papaku."

Haura menyadari bahwa putra mereka memang sepertinya sangat menghindari kakek neneknya. Sama seperti ketika Haura mengandung Alca di perutnya. Sepertinya itu berpengaruh pada sikap Alca hingga besar.

Achilles menaikkan dagu Haura, menatap perempuan itu dengan lekat. "Jangan pikirkan apa pun. Ini rumah kita, Aura. Kita pernah berbagi segalanya di sini."

Dalam sekejap pipi Haura bersemu merah. Dia ingat apa saja yang pernah mereka lakukan. Meski begitu, ini akan menjadi momen pertama mereka lagi setelah berpisah merajai tubuh satu sama lain.

Dimulailah segalanya melalui kecupan-kecupan kecil. Achilles menaikkan gaun tidur Haura yang ketika duduk mencapai dengkulnya. Paha perempuan itu terbuka lebar dan mendapatkan usapan berulang kali dari Achilles. Celana dalam Haura juga tidak absen dari pelayanan pria itu untuk tidak lagi membatasi sesuatu yang sangat berharga dan digantikan oleh Achilles.

Haura terkesiap, ada suara tertahan dari bibirnya dan perempuan itu langsung berpegangan pada bahu Achilles saat merasakan jari sang pria menyusup dengan mudahnya untuk memberikan pemanasan lebih dulu.

Pipi keduanya saling menempel, dan Haura sibuk menahan desahannya sendiri. Achilles paling paham bagaimana cara untuk memuja

tubuh Haura. Dia memberikan gerakan cepat seiring dengan bertambahnya cairan bening dari kewanitaan itu.

Tanpa menunggu lagi, Achilles menurunkan celananya hingga dengkul dan memasukkan dirinya ke dalam Haura secara perlahan. Mereka serempak mendesah ketika tubuh menyatu. Tidak ada yang sulit. Yang sulit adalah menahan suara mereka untuk tidak heboh atau terkesan vulgar di keadaan rumah yang sepi.

"*It's so warm.*"

Haura mengecup bibir Achilles setelah mendengar kalimat tersebut. Gerakan pinggul pria itu semakin cepat, tapi sengaja tidak begitu dalam. Achilles akan sangat perlahan mendorong dirinya jika ingin mencapai titik kepuasan Haura. Terlalu cepat dan dalam terlalu brutal bagi mereka berdua. Sebab ini juga kali pertama setelah perpisahan, maka Achilles tak mau buru-buru menyelesaikannya.

"Aura ... *damn*. Aura."

Bisa terdengar jelas bagaimana Achilles sibuk menyerukan nama Haura tanpa henti. Pria itu terlalu mengingat Haura di kepalanya. Bahkan hingga saat mereka akan mendapatkan pelepasan, nama Haura semakin sering dan

kencang keluar dari mulut Achilles.

"Aura ... Aura. Arghh, Aura. AURAAA."

Tubuh mereka masih menyatu, tapi pelepasan sudah didapatkan. Haura menyandarkan keningnya di bahu Achilles. Menata napas mereka yang masih terputus-putus. Mereka baru saja merasa rileks, tapi langsung membeku ketika ada teriakan terkejut dari seseorang.

"ASTAGHFIRULLAH! YA ALLAH AKU LIAT ORANG KAWIN. YA ALLAH, YA ALLAH, MAAF."

Sontak saja Haura menarik tubuh Achilles untuk menutupinya dan mendapati Tarsiyah langsung membalikkan tubuh dan berlari terbirit-birit meninggalkan majikannya yang *untungnya* sudah selesai memadu cinta. Setelah ini Haura sangat malu jika bertatap muka dengan Tarsiyah.

Novel_Cinta (@pdfs)

Extra 1: The relationship

(gaes_ngkap (shopee)

SEFIA memberikan tatapan penuh dengan rasa sesal. Agaknya lelah dengan kelakuan putrinya yang tidak bisa mengurangi gairahnya terhadap pria yang dicintainya. Sefia sudah tahu mengenai insiden di meja bar dapur itu. Tarsiyah keceplosan Dan akhirnya Sefia memancing lebih dalam sampai tidak ada lagi rahasia.

"Nggak bisa ditahan sebentar aja?" ucap wanita itu.

Haura yang diam saja sedari tadi, akhirnya mau tak mau membuka mulut untuk menanggapi ucapan maminya.

"Nggak sengaja, Mi."

"Nggak sengaja, kok, sampe nggak sadar

ketahuan?"

Tidak ada Achilles yang menemani saat ini. Itu karena Achilles sibuk mengurus persidangannya dengan Tabitha. Tahu-tahu saja Sefia sudah datang di rumah itu dan mendadak akrab dengan Tarsiyah. Entah bagaimana keduanya bisa akrab, padahal belum ada satu minggu mereka berada di sini.

"Mami kapan mau balik ke *Aussie*?"

"Mami mau di sini, kok. Nggak balik."

Tidak aneh jika pada akhirnya Sefia akan kembali ke tanah kelahirannya. Hanya saja Haura ingin tahu alasan sebenarnya mengapa sang mami bisa memutuskan hal ini dengan mudah, padahal hidup di Australia sudah bagian hidup wanita itu yang damai dan tenang. Apakah alasannya untuk mencari masalah? Untuk apa? Apa ada masa lalu yang masih ingin dilanjutkan oleh sang mami dengan papanya Achilles?

"*Oh Baby, why are you so serious?* Mami nggak sedang melakukan keputusan yang jahat dengan berada di satu negara dengan kamu, kan?"

"Mami ... apa mau melanjutkan urusan dengan pak Agitra?" tanya Haura langsung.

"*What? No!* Urusan apa? Mami malah udah sepenuhnya melepaskan masa lalu. Mami udah

ketemu sama papa dan mamanya Achilles, mengatakan bahwa kami nggak perlu saling berhubungan dalam urusan apa pun. Mami juga memperingatkan mereka untuk nggak ikut campur dalam urusan percintaan kalian."

Itu terdengar baik. Haura tahu maminya bukan wanita jahat, jadi tidak mungkin wanita itu akan membuat skenario untuk menyiksa papa dan mama Achilles. Terlebih lagi tampaknya Sefia tidak terlihat keberatan dengan hubungan Haura dan Achilles.

"Mami nggak ada masalah lagi sama orangtua Achilles? Beneran?"

"*Yes!*"

"Terus kenapa Mami meninggalkan kehidupan nyaman dan tenang di Aussie? Mami nggak akan tenang di sini, itu yang Mami selalu bilang ke aku."

Sefia tampak tetap santai, tidak seperti tadi menanggapi pertanyaan mengenai orangtua Achilles.

"Itu karena Mami memperjuangkan apa yang seharusnya memang menjadi milik Mami sejak lama. Sudah cukup rasanya bersembunyi dan membiarkan orang-orang nggak tahu diri itu memegang kuasa yang nggak bisa mereka

tanggung jawabkan. Mereka nggak bisa emban apa yang Mami tinggalkan dengan percuma dengan baik. *So this is the right time.*"

Haura memandang maminya masih dengan perasaan yang belum sepenuhnya yakin. Dia merasa ada alasan yang lebih spesifik yang tidak maminya katakan.

"Mami ambil hak saudara Mami? Keluarganya Tabitha?"

Sefia berdecak dengan kalimat tanya yang putrinya gunakan itu. "Ya, nggak lah. Mami mengambil apa yang jadi hak Mami sendiri. Mereka nggak akan serta merta langsung jatuh miskin karena Mami mengambil apa yang Mami punya."

"Ada alasan lainnya lagi?"

Sefia mengangguk, dan Haura menyiapkan diri untuk mendengarnya.

"Mami mau melihat kamu dan Achilles segera menikah. Mami mau cucu Mami punya keluarga yang utuh dan benar. Jangan ulangi kesalahan kalian dengan nggak menikah dengan resmi!"

Haura seperti sedang dimarahi dengan ketegasan yang kembali ditemukan. Sudah lama rasanya Sefia tidak menunjukkan ketegasan ini karena Haura tidak macam-macam. Sekalinya

macam-macam, dia menjadi istri kedua Achilles dan berakhir buruk.

"Mami ... hari ini aja Jay masih ngurus perceraiannya."

"Ya, kamu harusnya nggak berhubungan badan sama dia kalo kamu belum yakin dengan perceraiannya!"

Sekali lagi Haura tidak bisa lepas dari omelan Sefia itu. Wanita yang sudah mengurusnya itu tidak suka dengan hubungan tanpa ikatan yang jelas. Sudah pasti hal seperti ini akan menjadi salah satu *concern* nya pada Haura.

"Mami nggak mau tahu, pokoknya kalian harus menikah begitu perceraian Achilles selesai dan tuntas. Tapi kalo belum ada keputusan yang lugas dari pengadilan, kamu jangan gatel deket-deket Achilles! Gimana kalo kamu hamil lagi? Mami nggak suka kamu bersikap terlalu bebas, meskipun kamu dibesarkan di Aussie, bukan berarti kamu nggak peduli dengan diri kamu sendiri. Jangan bertingkah *too much*, *because it's not good*."

"Maaf, Mami."

"Iya. Kamu memang seharusnya minta maaf. Dan satu hal lagi, Mami mau bawa kamu tinggal di apartemen dulu sama Mami sampai kalian

benar-benar menikah. Meskipun ini terdengar terlambat, tapi Mami nggak mau kalian makin kelewatan."

Sefia menekan keningnya, kentara sekali jika tak suka dengan apa yang dibahasnya ini.

"Lagian Mami kasih izin kamu nginep di sini untuk deket sama Alca, bukan malah menghabiskan waktu sama papanya. Astaga ... kenapa anak-anak muda ini nggak bisa menahan diri sama sekali, sih?"

Haura jadi merasa bersalah sepenuhnya dengan tingkahnya yang bisa dikatakan tidak tahu malu, tidak tahu diri. Bukannya fokus memperbaiki hubungan dengan anaknya, tapi malah sempat juga menghabiskan waktu untuk bercinta di dapur bersama Achilles. Apa pun alasannya dia memang tetap salah.

"Maafin Haura, Mami."

Sefia tidak langsung menjawab, dan saat itu juga pintu rumah terbuka dan menampilkan wajah segar Achilles. Pria itu langsung berjalan cepat mendekati Haura dan memeluknya erat.

"Akhirnya keputusannya jelas. Aku resmi bercerai, Aura."

Haura merasakan betapa senangnya Achilles sekarang, dia juga lega karena akhirnya ada

kejelasan yang bisa dirinya dapatkan setelah sang mami mengabarkan informasi yang bisa membuat Haura dan Achilles menjauh lagi.

"Syukurlah. Sekarang semuanya udah jelas, Jay."

"Ya. Ini semua karena kamu—"

"EKHEM!"

Tidak perlu bingung suara siapa yang menginterupsi kegiatan keduanya. Itu sudah pasti Sefia. Melihat Achilles yang pulang dan langsung memeluk Haura bukanlah hal yang ingin wanita itu dapati. Dia sudah persis seperti obat nyamuk bagi Achilles dan Haura saat ini.

"Eh ... Mami."

Achilles yang sudah melepaskan pelukannya dari Haura tersenyum dengan canggung atas teguran langsung Sefia.

"Kamu nggak bisa lihat ada maminya di sini? Kenapa berani sekali peluk-peluk?"

Achilles menoleh pada Haura, dan tatapan itu bisa diartikan sebagai, *Apa Mami kamu nggak paham kalo aku udah lebih dari peluk kamu sebelumnya? Apa pelukan aneh?*

Haura yang tidak percaya bisa membaca arti tatapan itu hanya bisa menyikut perut Achilles

untuk menjawab dengan jawaban logis yang bisa diterima oleh orang normal.

"Eh ... maafin saya Mami. Saya nggak bermaksud nggak sopan, tapi saya hanya ingin membagi perasaan senang saya dengan Aura."

"Iya, itu bisa saya pahami. Setelah ini kamu harus nikahi putri saya karena kamu sudah melakukan hal diluar norma dengan menyetubuhinya setelah kalian bertemu lagi. Parahnya, kalian melakukannya di meja bar dapur dan asisten rumah tangga kalian bahkan memergoki hal itu! Kalo kamu masih mau hidup aman, nikahi putri saya secepatnya! Tanggung jawab atas apa yang kamu ambil dari Haura."

Bukannya tertekan, reaksi Achilles malah jauh berbeda dari kebanyakan pria yang dituntut oleh orangtua perempuan. Wajah berbinar Achilles membuat Haura ngeri karena pria itu langsung mendekati Sefia dan menciumi punggung tangan mami Haura itu serta mengucapkan kata terima kasih berulang kali.

"Makasih, Mami. Makasih. Saya nggak bisa mengatakan hal yang lebih lagi selain rasa terima kasih. Saya sudah pasti akan menikahi Haura. Saya janji, dan segera kami akan berangkat ke KUA sendiri lebih dulu. Kalo Mami mau ada pesta

resepsi yang besar, saya juga nggak keberatan. Saya akan lakukan segala hal yang mampu saya berikan dan usahakan semaksimal mungkin."

Meski Sefia tampak begitu *shock* dengan respon yang diberikan Achilles, tapi wanita itu akhirnya tetap mengangguk-angguk dan memberikan persetujuan lanjutan.

"Kalian memang harus mengadakan resepsi besar. Karena saya nggak mau putri saya dikira istri simpanan. Tunjukkan ke dunia bahwa kamu dan Tabitha sudah resmi bercerai dan nikahi Haura dengan cara yang paling resmi dan etis. Nggak peduli apa kata orang soal kamu, saya nggak mau putri saya disimpan-simpan sebagai rahasia!"

Achilles mengangguk setuju, rasa bahagianya tidak bisa dipungkiri sedang mengambil alih saat ini. Pria itu tidak tahu informasi selanjutnya dari Sefia mampu membuat kesenangannya hilang dalam sekejap.

"Dan saya akan bawa Haura untuk tidak tinggal di sini sebelum kalian resmi menjadi suami istri. Semakin lama kamu urus, semakin lama juga kalian akan saya kasih jarak supaya nggak melakukan hal yang kelewatan lagi!"

Jika Haura bisa mendengar kata hati Achilles

dengan tepat, pria itu pasti berkata, *"Bukan yang ini juga yang aku mau."*

novel_lengkap (shopee)

Extra 2: We were in joy

novel_ngkap (shopee)

"BAJUNYA pake dulu."

Alca menggeleng dengan perintah itu. Sang papa langsung mendelik dengan gelengan putranya itu.

"Kenapa nggak mau pake bajunya?"

"Au ma ma."

Achilles secara otomatis menghela napasnya. Dengan seluruh stok kesabarannya, Achilles harus mampu menghadapi anaknya yang tidak bisa begitu saja dibujuk sendirian. Harus selalu ada sosok mamanya yang menjadi pihak yang selalu dirindukan oleh Alca.

"Nanti sore yang gantiin bajunya mama. Sekarang sama Papa dulu, ya."

Alca tidak mengangguk untuk bujukan sang papa. Anak itu malah langsung kabur dari kamar dan berlarian ke luar. Otomatis, Achilles yang sudah menyebut dirinya *jompo* akibat pinggang yang terasa sakit, mau tak mau ikut berlarian keluar.

"Ma ma!"

Anak itu bahkan sekarang sudah bisa berteriak untuk meminta bantuan pada Haura. Melihat keberadaan istrinya yang sedang memasak dengan alat pompa ASI yang melekat, pria itu tidak tega untuk membebani terlalu jauh.

novel_lemkar_shopee

"Alca, Mama lagi masak."

Haura menoleh ke belakang dan mendapati suaminya yang napasnya sudah terengah akibat mengikuti kaki kecil Alca yang sangat lincah.

"Kenapa lagi?" tanya Haura,

"Nggak mau aku gantiin baju, maunya kamu."

Haura mengangguk singkat dan mengecilkan kompornya lebih dulu. Sebagai seorang ibu, Haura sangatlah cekatan dan Achilles tidak bisa mengimbangi kemampuan perempuan itu.

"Kamu jagain sayurnya, matiin kalo udah matang dan meresap."

"Jangan, Sayang. Aku aja yang gantiin baju

Alca."

Haura menatap sang suami dengan kesal. "Makin drama malah makin lama tugas yang kamu emban. Nanti keburu Azmaya bangun aku malah nggak bisa banyak gerak lagi."

Akhirnya Achilles menuruti ucapan sang istri. Dia memberikan baju yang dibawanya dari kamar pada sang istri dan membiarkan perempuan itu mengurus Alca. Lalu, dia dengan patuh menunggu masakan yang istrinya buat. Hanya menu sederhana, tapi jika bukan istrinya yang memasak, maka akan ada ada gerakan menyulitkan yang dilakukan oleh Alca. Anak itu menunjukkan betapa dia haus dan menginginkan sosok mamanya selalu ada dalam setiap kegiatan dan setiap benda hidup atau pun mati di rumah mereka. Termasuk masakan, anak itu sudah sangat cerdas untuk mengetahui mana yang buatan mamanya dan mana yang buatan Tarsiyah.

Akan ada protes yang Alca berikan dan akhirnya membuat kegiatan tambahan bagi Haura. Itulah kenapa lebih baik sejak awal saja Haura memasak supaya anaknya tidak merengek dan membuat masalah hanya karena makanan.

"Sayang? Ini gimana tahu meresapnya?"

Achilles berteriak dari dekat pintu kamar tapi matanya tidak jauh dari dapur.

"Ya, kalo udah mendidih dan rasanya oke, matiin aja apinya."

Achilles tidak mengerti perbedaan itu. Dia tahu mengenai air mendidih, tapi dari pengalaman yang sudah-sudah, matang menurut istrinya dan menurut instruksi sangatlah berbeda.

"Aku takut salah lagi."

Achilles sudah pernah berada dalam situasi seperti ini. Diminta untuk mengamati masakan, Haura memberi instruksi agar mematikan kompor setelah sayur mendidih dan matang. Namun, ketika Achilles sudah melakukan sesuai apa yang Haura katakan, perempuan itu kembali dan mengecek masakan dan kesal karena katanya air dari sayur yang dimasak belum surut itu tandanya belum matang. Pokoknya, Achilles bukan termasuk pria yang pandai menggunakan insting di dapur—kecuali melucuti pakaian istrinya di sana hingga ketahuan oleh Tarsiyah.

"Yaudah, jagain dulu. Ini tinggal nyisirin Alca."

Setelah beberapa saat, Haura memang menyelesaikan tugas untuk membuat putra mereka rapi setelah Achilles mandikan

sebelumnya. Achilles dengan lega memberikan kembali tugasnya menjaga masakan sang istri dan duduk di kursi makan.

"Tugasku kali ini bener, kan, Sayang?" tanya Achilles.

"Iya. Tolong siapin piringnya sama nasinya. Kita makan bareng."

Achilles tidak keberatan untuk melakukan semua itu meski memang biasanya Tarsiyah yang banyak menyiapkan alat makan. Namun, karena mereka memberikan waktu libur bagi asisten rumah tangga itu, kini sepenuhnya mereka yang menjalankan tugas sebagai keluarga kecil yang saling membantu tugas rumah dan anak-anak. Inilah impian yang selalu Achilles dambakan sejak lama. Memiliki keluarga kecil yang saling mengisi dan tidak sibuk untuk saling menyalahkan. Meski ada pertengkaran kecil, setidaknya bukan pertengkaran yang membuat stres dan malah membuat rumah menjadi tempat yang tidak nyaman.

Haura baru saja menyajikan sayur sup dan ayam goreng ke meja makan saat mendengar tangisan bayi perempuan mereka yang melengking.

"Dede angis ma." Alca melaporkan dengan

wajah yang ikut cemas.

Achilles tertawa dengan sikap putranya yang sudah bisa menerima kehadiran adiknya dan bahkan sudah menjadi sosok kakak yang cakap untuk mengerti kebutuhan adiknya. Tentu saja itu semua hasil dari komunikasi Haura dan Achilles yang selalu mendahulukan Alca. Iya, semuanya harus dimulai dengan memperhatikan si kakak yang masih kecil, baru mengajak bersama-sama untuk memperhatikan si adik. Bukan kata 'kamu udah jadi kakak, harus ngalah sama adeknya', tapi memberikan pengertian dengan cara mendahulukan perhatian serta kasih sayang untuk Alca. Dengan begitu Alca tidak merasa memiliki saingan, tapi bersama-sama dengan mama dan papanya menyayangi adiknya.

"Iya, nangis. Alca mau nggak lihat adek Maya sama Papa? Mama mau siapin makan dulu." Haura berucap.

Alca langsung mengangguk dan mengajak papanya untuk segera menuju kamar dimana Azmaya berada. "Yoh papa."

Achilles mengangguk dan melemparkan kerlingan pada sang istri yang menanggapinya dengan senyuman serta gelengan. Disaat seperti

ini Achilles lebih suka mengapresiasi dengan godaan genit. Padahal jika Alca melihatnya, maka anak itu akan memarahi papanya.

"Jangan deket-deket, Alca."

Sefia yang melihat cucu pertamanya meminta pada Achilles untuk memegang kembang api langsung panik. Sebagai seorang nenek, sudah biasa hal seperti ini terjadi. Sefia selalu lebih sering cemas dengan perkembangan Alca yang sudah berani ini itu.

"Mami, jangan dilarang begitu. Biar papanya yang jagain. Kalo sering dilarang ini itu, Alca bakalan jadi anak yang nggak bisa berkembang. Nanti keberaniannya terkubur lagi, Mi."

Sefia yang sedang menggendong Azmaya yang tenang, hanya bisa mengelus punggung si bayi sebagai respon untuk tetap tenang dan tidak terlalu mengganggu cara pasangan muda itu mendidik anak mereka.

"Eh, ini Azmaya masih ASI eksklusif, kan?" tanya Sefia.

"Masih, Ma. Aku rajin makan sayur, buah, dan makanan berprotein kok. Kenapa?"

"Papanya nggak ikut campur, kan?"

Haura tersedak dengan pertanyaan dari maminya yang terlalu *random*.

"Mami? Maksudnya apaan *ikut campur* itu apa?"

Sefia berdecak dengan lagak anaknya yang seolah tidak tahu apa yang wanita itu maksud. "Kita nggak perlu main rahasia-rahasiaan, *Honey*. Mami tahu kamu dan Achilles itu memang nggak bisa dipisahkan dengan mudah. Kalian itu punya daya tarik kaya magnet satu sama lain. Nggak usah bohong, deh, begitu bersih dan udah 40 hari, kalian pasti udah nggak tahan, kan?"

Wajah Haura memerah mendengar semua penuturan maminya itu dan memilih untuk menatap ke arah lain supaya dia tidak semakin malu.

"Ya, emang aktivitasnya nggak ditunda-tunda lagi. Tapi Jay dan aku nggak segila itu, Mi. Kami ngelakuinnya dengan sangat wajar, nggak ada ASI nya Azmaya terkontaminasi dengan mulut papanya."

Meski malu, Haura memang harus mengatakan hal itu untuk menjawab pertanyaan maminya dengan jujur.

"Oh, yaudah. Mami nggak mau yang kali

ini juga nggak dapet ASI kamu dengan lancar. Soalnya banyak temen-temen Mami di sini yang belakangan kasusnya belum juga sebulan ASI-nya udah nggak ada. Mami yakin 100%, selain karena stres itu karena anak-anak muda itu pada gila seksnya. Masa baru anak satu aja susunya nggak keluar???"

Haura menatap maminya dengan tatapan antara terkesan dan tak percaya. Sefia yang tadinya sangat *kebule-bulean* sekarang menjadi salah satu jenis wanita yang bisa memasang wajah julid dengan gaya bicara yang mirip dengan ibu-ibu di sinetron.

"Mami? *Are you okay?*"

"Maksudnya? Mami okelah. Kenapa kamu nanya begitu?"

"Ya ... soalnya Mami yang dulu nggak bakalan julid ngurusin anak orang. Sejak kapan juga Mami punya temen-temen di sini? Mami yakin itu temen Mami nggak cari muka aja?"

Sefia tidak keberatan dengan pertanyaan Haura. Wanita itu malah tertawa pelan dengan kalimat Haura itu.

"Mau mereka cuma cari muka atau cari kesempatan untuk bisa naikin status sosial, Mami nggak peduli, deh. Mami suka berinteraksi sama

mereka. Soalnya mereka semua punya cerita-cerita konyol yang Mami nggak punya. Pokoknya mereka hiburan Mami sekarang, *Honey*."

Melihat betapa maminya senang membicarakan orang-orang yang disebut *konyol* itu, Haura tidak sampai hati untuk melarang. Bagaimana pun Sefia juga berhak bahagia dengan caranya sendiri. Yang terpenting adalah wanita itu tidak terjerat dalam perangkap apa pun. Karena apa yang dimiliki Sefia sekarang ini tidak sedikit. Haura saja harus mengacungkan jempol karena maminya itu bisa benar-benar menjadi wanita pekerja keras dan tidak tergiur untuk menjadi ibu rumah tangga. Dia tidak sibuk mencari teman kencan dan menikmati kehidupannya sebagai wanita lajang yang meski sudah diatas lima puluh tetap terlihat bugar. Keriput bukan masalah untuknya, karena uang bisa membuat perawatan wanita yang lima puluh terlihat lebih muda beberapa tahun.

"Aku bersyukur kalo Mami memang bisa bahagia di sini, dan menerima Jay yang papanya adalah bagian dari masa lalunya Mami."

"Ugh ... apa harus bahas itu terus? Mami udah nggak gimana-gimana sama masa lalu yang itu. Yang ada malah Mami udah malu dengan

semua itu. Ya ampun, Mami kalo bayangin dulu ngemis-ngemis dipilih rasanya muak sama diri Mami sendiri. Padahal tanpa laki-laki itu juga nggak ada masalah."

Haura ikut tertawa dengan gestur maminya. Sekarang Sefia sudah bisa menertawakan masa lalunya, itu berarti memang wanita itu sudah berdamai dengan keadaan dan dirinya sendiri.

"*I hope you are always happy and healthy,* Mami. Karena aku ingin kebahagiaanku ini terus bisa Mami temani."

Sefia menatap Haura dengan mata berkaca-kaca dan berkata, "Uhhh ... *my baby grown up so well. Oh, my God.* Mami nggak menyangka kamu akan sedewasa dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Bukan Mami nggak suka, Mami cuma ngerasa kamu masih bayi tahu-tahu udah punya keinginan sendiri untuk nggak mengikuti jejak Mami. Dan harus kamu tahu, *My Baby*, Mami juga berdoa kamu selalu sehat dan bahagia. Menjalani hidup dengan kalian, Mami sangat bahagia. *I love you*."

Haura memeluk maminya dari samping dan membalas ungkapan cinta maminya. "*I love you more,* Mami."

Sefia mengecup kening putrinya dan

membalas lagi. "*I love you most, My Baby Honey syalaalaa.*"

Haura tertawa dan kedua wanita itu menatap tawa Alca bersama papanya. Ini adalah kebahagiaan yang tidak akan bisa ditukar dengan apa pun. Luar biasa indah.

Tamat.

novel_lengkap (shopee)

Ebook Lainnya!

novelengkapshopee

Di bawah guyuran hujan, jawaban telah ditemukan. Dibawah derasnya hujan, wanita itu berdiri mematung di seberang gedung apartemen yang diketahuinya dari seorang kolega. Di bawah basahnya air hujan yang mengalir, pria yang selalu membakar cintanya itu tersenyum dan memeluk pinggang perempuan lain. Ditengah sejuknya hujan yang berangin, Elira terbunuh dengan cinta yang dimilikinya.

DUSTA DIBALIK HUJAN

Faitna YA